Prof. Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali
Guru Besar Universitas Madinah Saudi Arabia

Fiqih DAKWAH PARA NABI

عليهم السلام

Diberikan Pengantar oleh:
DR. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan
Pengesahan hadits berdasarkan kitab-kitab:
Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

منهج الأنبياء في الدعوة إلى الله فيه الحكمة والعقل

Judul asli:
Manhajul Anbiyaa' fid Da'wah ilallaah, fihil Hikmah wal 'Aql

Penulis:
Prof. Dr. Rabi' bin Hadi 'Umair al-Madkhali
(Guru Besar Universitas Madinah, Arab Saudi)

Pengantar:
DR. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan
(Guru Besar Universitas Muhammad bin Su'ud, Arab Saudi)

Penerbit:
Maktabah al-Ghuraba' al-Atsariyah

Edisi Indonesia:

FIQIH DAKWAH PARA NABI عليهم السلام
(Study Kritis Realita Da'i Masa Kini)

Alih Bahasa:
S. Wahyudi ZR.

Editor:
Ust. Arman Amri, Lc
(Alumni Fakultas Dakwah dan Ushuluddin,
Universitas Madinah-Arab Saudi, dan
Pengajar Ma'had Minhajus Sunnah, Bogor)

Penerbit:
MEDIA TARBIYAH
Po. Box. 391 Bogor

Cetakan Pertama: Jumadal Ula 1427 H / Juni 2006 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji hanyalah bagi Allah, Rabb semesta alam, Yang menciptakan dan mentakdirkan segala sesuatu. Dia-lah Pemilik seluruh kerajaan, kekekalan, keperkasaan dan kesombongan. Barangsiapa yang ingin menyaingi-Nya dalam perkara-perkara tersebut niscaya akan dihinakan oleh-Nya.

Kami bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia menerima taubat orang yang melakukan maksiat, Dia Mahamemaafkan dan Mahamengampuni. Dan kami bersaksi bahwa Muhammad صلى الله عليه وسلم adalah hamba dan Rasul-Nya. Dengan keberadaan beliau, Allah menerangkan dan menjelaskan jalan hidayah, menghilangkan gelapnya syirik, membuka Makkah dan mensucikan Ka'bah dari berhala. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada beliau, keluarga, para Sahabat yang berbakti dan mulia, serta para para pengikut mereka dalam kebaikan, selama matahari dan bulan masih bercahaya.

Pembaca, tidak dipungkiri bahwa dakwah merupakan jalan mulia para Nabi dan Rasul عليهم الصلاة والسلام, jalan yang penuh tantangan, onak dan duri. Namun Allah Yang Maha Pemurah menjanjikan ganjaran dan pahala yang besar bagi para penempuhnya.

Dakwah menjadi suatu keharusan bagi setiap individu muslim dan muslimah. Keberadaaannya menjadikan Islam tegak dan kokoh. Dakwah di jalan Allah merupakan sebesar-besar ketaatan kepada Allah, sehingga layak jika Allah menyebutkan bahwa sebaik-baik perkataan seorang hamba adalah ajakan kepada manusia untuk menuju jalan Allah dan beramal shalih.

Akan tetapi, banyak pula para da'i yang sembrono dalam berdakwah. Beberapa mereka berdakwah tanpa bekal ilmu, ada pula yang justru memanipulasi dakwah untuk suatu kepentingan, bahkan ada yang menafikan keutamaan metode dakwah para Nabi dan Rasul عليهم الصلاة والسلام. Mereka terjerumus dalam berbagai kesalahan yang justru dapat menyesatkan umat, dengan atau tanpa mereka sadari, *wal 'iyaadzu billaah.*

Pembaca, inilah buku yang akan menuntun Anda dalam membuka cakrawala pemahaman tentang luasnya dakwah para Nabi dan Rasul عليهم الصلاة والسلام, disertai keutamaannya yang melimpah. Di dalamnya dibawakan firman Allah Ta'ala dan sabda Rasulullah عليه الصلاة والسلام yang senantiasa merujuk kepada pemahaman yang benar dan kejernihan akal. Anda akan mendapati berbagai polemik yang meliputi kancah dakwah Islamiyyah disertai solusi dalam menyikapinya.

Pembaca, buku ini telah mendapatkan sambutan hangat di negara asalnya, bahkan di negara-negara lainnya, juga di Indonesia. Oleh karena itu, kami pun berupaya keras dalam menerjemahkannya untuk dapat kami hadirkan untuk Anda.

Tak lupa, kami haturkan banyak terima kasih kepada *al-akh* S. Wahyudi ZR sebagai penerjemah, dan *al-ustadz* Arman Amri, Lc yang telah membantu pengeditannya.

Akhirnya, hanya kepada Allah Ta'ala kami berserah diri, seraya memohon semoga upaya kami mendapat ridha-Nya serta bermanfaat bagi kami di hari yang tiada berguna harta dan anak cucu, melainkan yang berjumpa dengan-Nya dengan hati yang selamat.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi dan Rasul-Nya, juga keluarga, para Sahabat, serta orang-orang yang mengikutinya dengan baik dan benar.

Bogor, Jumadal Ula 1427 H
Juni 2006 M

Media Tarbiyah

DAFTAR ISI

PENGANTAR

DR. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan

(Anggota Dewan Fatwa dan Ulama Besar Saudi Arabia)

Untaian puji hanyalah milik Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, Rabb alam semesta. Rabb Yang telah memerintahkan kami untuk mengikuti Rasul-Nya dan menyeru kepada jalan-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, juga kepada keluarga dan Sahabat-Sahabatnya رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ , dan juga kepada setiap orang yang mengikuti mereka dengan setia hingga datang hari Kiamat.

Wa ba'du (selanjutnya),

Sesungguhnya dakwah kepada agama Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى merupakan jalan (yang ditempuh) Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan para pengikutnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf: 108)

Bahkan, dakwah kepada agama Allah Ta'ala merupakan tugas utama para Rasul dan pengikut-pengikutnya -عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ- tanpa terkecuali. Yaitu untuk mengeluar-

kan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, dari kekufuran menuju keimanan, dari kesyirikan menuju tauhid, dan dari Neraka menuju Surga. Dakwah ini ditegakkan di atas pilar-pilar dan prinsip-prinsip yang tidak bisa terlepas darinya. Di saat salah satu pilarnya lapuk, maka dakwah tersebut menjadi tidak benar dan tidak akan bisa membuahkan hasil (sebagaimana) yang diharapkan, walaupun upaya dan kesungguhan telah dicurahkan serta waktu telah dikorbankan -sebagaimana realita dan fenomena yang terjadi pada kebanyakan gerakan dakwah masa kini (kontemporer) yang tidak ditegakkan di atas pilar dan prinsip tersebut-.

Pilar-pilar yang dibangun padanya dakwah yang benar ini -sebagaimana telah ditunjukkan oleh Al-Kitab (Al-Qur-an) dan As-Sunnah- dapat disimpulkan dalam point-point berikut:

1. *Al-'Ilmu* (mengetahui apa yang didakwahkan)

Orang jahil (bodoh) tidaklah layak untuk menjadi seorang da'i. Allah Ta'ala telah berfirman kepada Nabi-Nya عليه الصلاة والسلام:

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ ... ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)Ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata....'" (QS. Yusuf: 108)

Yang dimaksud dengan bashirah (di sini) adalah ilmu. Sudah menjadi keharusan bagi seorang da'i bahwa ia akan menghadapi para pembesar kesesatan yang akan melontarkan berbagai *syubhat* (kerancuan) kepadanya. Mereka akan mendebatnya dengan kebathilan agar dapat menundukkan kebenaran.

Lalu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ... ﴾

"Dan debatlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Juga sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada Sahabat Muadz رضي الله عنه:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ.

"Engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahlul Kitab."[1]

Jika seorang da'i tidak dipersenjatai dengan ilmu guna menghadapi segala *syubhat* (kerancuan) tersebut dan membantahnya dalam setiap perdebatan, sungguh ia akan kalah di awal pertemuan, dan ia (hanya) mampu berdiri di awal jalan.

2. Merealisasikan apa yang didakwahkannya, sehingga ia akan menjadi suri tauladan

Perbuatannya selaras dengan perkataannya, sehingga tidak akan ada ruang lagi bagi orang-orang bathil untuk mengeluarkan hujjah mereka. Allah Ta'ala menceritakan tentang Nabi-Nya, Syu'aib عليه السلام, di saat ia berkata kepada kaumnya:

﴿ ... وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ... ﴾

"Dan aku tidak hendak menyalahimu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali

---

[1] **Shahih:** HR. Muslim (no. 19 (29)), dari Sahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 782), karya Syaikh al-Albani رحمه الله .-pent.

(mendatangkan) perbaikan menurut kesanggupanku." (QS. Al-Huud: 88)

Juga kepada Nabi-Nya, Muhammad صلى الله عليه وسلم, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝١٦٢ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۝١٦٣ ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan demikianlah aku diperintahkan dan akulah orang yang pertama kali berserah diri.'" (QS. Al-An'aam: 162-163)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا ... ۝٣٣ ﴾

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan beramal shalih?" (QS. Fushshilat: 33)

3. Ikhlas

Yaitu dengan menjadikan dakwah tersebut murni untuk mencari Wajah Allah semata. Tidak ada unsur riya', mencari popularitas, martabat, jabatan dan segala ambisi dunia lainnya. Kalau seandainya ia disusupi oleh tujuan-tujuan di atas, maka dakwah tersebut tidaklah murni karena Allah. Ia hanyalah berupa seruan individu dan untuk ambisi yang dimaksud (semata), sebagaimana yang telah Allah Ta'ala beritakan tentang para Nabi-Nya bahwa mereka telah berkata kepada segenap kaumnya:

﴿ ... لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ ... ۝٩٠ ﴾

"Tidaklah aku meminta upah dari kalian." (QS. Al-An-'aam: 90)

﴿ ...لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ... ﴿٢٩﴾ ﴾

"Tidaklah aku meminta harta kalian." (QS. Huud: 29)

4. Mengawali dari hal yang paling penting kemudian kepada yang penting

Pertama kali yang didakwahkan adalah upaya perbaikan 'aqidah, dengan memerintahkan keikhlasan ibadah kepada Allah Ta'ala semata dan melarang perbuatan syirik. Kemudian perintah untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat, mengerjakan perkara-perkara yang diwajibkan dan meninggalkan segala hal yang haram. Semua ini merupakan jalan dari seluruh para Rasul.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّـٰغُوتَ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul pada setiap kaum, hendaknya mereka menyembah Allah dan menjauhi para thaghut." (QS. An-Nahl: 36)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, kemudian mereka menyembah-Nya." (QS. Al-Anbiyaa': 25)

Dan ayat-ayat lainnya.

Di saat Nabi صلى الله عليه وسلم mengutus Sahabat Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda kepadanya:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ.

"Sesungguhnya, engkau akan mendatangi suatu kaum dari ahli Kitab. Maka, jadikanlah hal pertama yang engkau seru kepada mereka adalah persaksian bahwa tidak ada *ilah* (sesembahan) yang diibadahi dengan benar kecuali Allah. Jikalau mereka telah melaksanakan semua itu, maka ajarkanlah, bahwasanya Allah telah mewajibkan shalat lima kali dalam sehari semalam kepada mereka ..." *Al-Hadits.*[2]

Lintas dari perjalanan dan sejarah hidup Rasulullah صلى الله عليه وسلم di dalam berdakwah merupakan sebaik-baik suri tauladan dan *manhaj* (metode) paling paripurna. Beliau صلى الله عليه وسلم menetap di Makkah selama tiga belas tahun. (Selama itu) beliau menyeru manusia kepada tauhid dan melarang mereka untuk berbuat syirik. Sebelum memerintahkan mereka terhadap kewajiban shalat, zakat, puasa dan haji. Dan sebelum melarang mereka dengan (perbuatan) riba, zina, mencuri dan membunuh jiwa dengan jalan yang tidak dibenarkan.

5. Bersabar terhadap segala ujian yang menimpa di jalan dakwah kepada agama Allah dan segala tekanan manusia

Tidaklah jalan dakwah berhamparkan bunga mawar, akan tetapi jalan ini dikelilingi dengan sesuatu yang di-

---

[2] **Shahih:** HR. Muslim (no. 19 (29)), dari Sahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 782), karya Syaikh al-Albani رحمه الله .-pent.

benci dan penuh dengan marabahaya. Dalam hal itu, sebaik-baik tauladan adalah para Rasul *-semoga shalawat Allah dan keselamatan tercurah kepada mereka-*. Mereka telah melewati penyiksaaan dan berbagai ejekan dari kaum-kaum mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya صلى الله عليه وسلم:

﴿ وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُواْ مِنْهُم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾

"Dan sungguh telah diperolok-olokan beberapa Rasul sebelummu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (adzab) olok-olokan mereka." (QS. Al-An'aam: 10)[3]

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُواْ عَلَىٰ مَا كُذِّبُواْ وَأُوذُواْ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ... ﴾

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-Rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka." (QS. Al-An'aam: 34)

Demikian juga yang dialami oleh para pengikut Rasul. Mereka mendapatkan banyak penderitaan dan tekanan sesuai dengan bakti (kontribusi) mereka dalam berdakwah kepada agama Allah. Semua ini adalah sebagai upaya napak tilas para Rasul pendahulu *-semoga kemuliaan dari Allah tercurah kepada mereka, juga sebaik-baik shalawat dan keselamatan paling agung-*.

---

[3] Lihat juga QS. Al-Anbiyaa': 41.-pent.

6. Berhias diri dengan akhlak yang baik adalah sebuah keharusan bagi seorang da'i

Seorang da'i hendaknya mempergunakan jalan yang *hikmah* (bijaksana) dalam berdakwah. Dengan jalan inilah, maka dakwahnya akan lebih mudah untuk diterima. Sebagaimana perintah Allah Ta'ala kepada kedua Nabi-Nya yang mulia, Musa dan Harun عليهما السلام, ketika keduanya menghadapi manusia yang paling kufur di muka bumi ini, yaitu Fir'aun -seorang manusia yang telah mengklaim adanya sifat Rububiyah pada dirinya-, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Maka katakanlah kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lembut. Semoga dia menjadi sadar atau takut." (QS. Thaahaa: 44)

Firman Allah Ta'ala kepada Nabi Musa عليه السلام:

﴿ ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ ﴾

"Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Dan katakanlah (kepada Fir'aun): 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabb-mu agar kamu takut kepada(Nya)." (QS. An-Naazi'aat: 17-19)

Firman Allah Ta'ala tentang hak Nabi kita, Muhammad صلى الله عليه وسلم :

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ ... ﴿١٥٩﴾ ﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (QS. Ali 'Imran: 159)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya pada dirimu (Muhammad) terdapat akhlak yang mulia." (QS. Al-Qalam: 4)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ... ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Serulah kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan mauidhah (nasihat) hasanah, dan debatlah mereka dengan jalan yang paling baik." (QS. An-Nahl: 125)

6. Seorang da'i hendaknya memiliki cita-cita yang kuat

Tiadalah ia berputus asa dengan pengaruh dakwah dan hidayah kaumnya. Ia juga tidak berputus asa dari kemenangan dan pertolongan dari Allah Ta'ala meskipun waktu terasa begitu panjang dan masa penantiannya begitu lama. Para utusan Allah adalah sebaik-baik suri tauladan dalam masalah tersebut.

Inilah Nabi Nuh عليه السلام, beliau menetap bersama kaumnya selama 950 (sembilan ratus lima puluh) tahun sambil menyeru mereka ke jalan Allah.

Dan inilah Nabi kita, Muhammad صلى الله عليه وسلم. Di saat tekanan orang-orang kafir terasa memuncak, beliau ditemui oleh Malaikat penjaga gunung. Malaikat tersebut meminta izin untuk menimpakan gunung *al-Akhsyabain*

(nama dua gunung) kepada mereka. Tetapi beliau صلى الله عليه وسلم bersabda:

لاَ بَلْ اسْتَأْنِي بِهِمْ، لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَخْرُجَ مِنْ أَصْلاَبِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ.

"Jangan, janganlah terburu-buru! Semoga Allah mengeluarkan dari tulang rusuk mereka, segolongan manusia yang hanya menyembah Allah semata. Tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun."[4]

Di saat seorang da'i menanggalkan sifat ini, maka dia hanya mampu berdiri di awal jalan dan kembali pulang dengan tangan hampa.

Dakwah apapun yang tidak ditegakkan di atas pilar-pilar ini dan *manhaj* (metode)nya tidak ditopang dengan *manhaj* para Rasul, maka dakwah tersebut akan sia-sia dan lenyap tiada tersisa. Ia hanya menjadikan dirinya letih tanpa berdaya guna. Bukti terbaik dalam masalah itu adalah jama'ah dakwah masa kini yang merumuskan formula dakwahnya berlainan dengan *manhaj*nya para Rasul. Jama'ah dakwah ini telah melalaikan sisi (pembangunan) 'aqidah, kecuali sedikit saja dari mereka. Mereka menyeru upaya perbaikan (reformasi) sisi-sisi lain.

Ada sebuah jama'ah yang hanya menggembor-gemborkan upaya perbaikan hukum dan politik. Menuntut pelaksanaan *hadd* (hukuman) dan perwujudan *syari'ah Islamiyyah* ketika menegakkan hukum di antara manusia. Sebenarnya ini merupakan sisi yang penting untuk diperhatikan, tetapi ia tidak menjadi sesuatu yang paling vital. Bagaimana ia bisa menuntut pelaksanaan hukum Allah kepada pencuri dan pezina, sebelum menuntut pelaksa-

---

[4] Disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Qaa'idah fil Mahabbah* (hal. 152). Lafazh yang serupa dengannya juga diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3231), Muslim (no. 1795 (111)), dan lainnya. Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 5141) karya Syaikh al-Albani رحمه الله. Pent.

naan hukum Allah (yang berlaku) atas orang *musyrik*? Bagaimana dia (bisa) menuntut pelaksanaan hukum Allah kepada dua orang yang sedang berseteru dalam permasalahan kambing dan unta, sebelum dia menuntut pelaksanaan hukum Allah (yang berlaku) atas para penyembah berhala (paganisme), penyembah kuburan dan terhadap orang-orang yang mengingkari Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah, serta terhadap orang-orang yang meniadakan dan merubah konteks kalimat-kalimatnya?!!

Apakah tindak kriminalitas mereka lebih berat dibanding dengan orang-orang yang berzina, meminum khamr dan mencuri?!! Sungguh, pelanggaran yang mereka lakukan merupakan tindak kejahatan terhadap hak hamba Allah. Sedangkan perbuatan syirik, meniadakan Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah merupakan tindak kejahatan terhadap hak Khaliq (Sang Pencipta). Tentu hak Khaliq lebih diutamakan daripada hak para makhluk.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata dalam kitabnya *al-Istiqaamah* (I/466): "Dosa-dosa ini, meskipun diiringi dengan tauhid yang benar, adalah lebih baik daripada tauhid yang rusak tetapi tidak melakukan dosa-dosa tersebut."[5]

Ada jama'ah lain yang mengatasnamakan dakwah. Tetapi ia berjalan di atas *manhaj* (metode) berbeda dengan metode-metode (yang ditempuh) oleh para Rasul. Jama'ah ini tidak memberikan perhatian terhadap eksistensi 'aqidah. Tetapi dia hanya memfokuskan perhatian terhadap (ritual)

---

[5] Dalil dari ucapan ini adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ... ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa orang yang berbuat syirik dan Allah mengampuni dosa selainnya, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisaa': 48 dan 116)

Sungguh mencengangkan, di saat kami mendapatkan sebagian dari tokoh jama'ah-jama'ah ini mempunyai beberapa buku yang menguatkan bolehnya ber*tabarruk* (mengambil berkah) dari kuburan, dan ber*tawassul* dengan orang-orang shalih yang telah wafat.

ibadah, dzikir-dzikir yang diamalkan oleh kaum *Shufi*. Menganjurkan untuk *khuruj* (mengembara) dan *study tour*. Yang menjadi titik perhatian mereka adalah mengajak manusia untuk ikut serta bersama mereka dengan tanpa memperhatikan 'aqidah mereka. Semua ini adalah jalan-jalan (dakwah) yang baru (*bid'ah*). Ia berawal ketika dakwah para Rasul telah selesai. Laksana seseorang yang mengobati jasad tanpa kepala. Karena 'aqidah dalam agama, kedudukannya laksana kepala bagi jasad manusia.

Sebenarnya yang harus dilakukan oleh jama'ah-jama'ah ini adalah hendaknya memperbaiki pemahamannya dengan menela'ah Al-Kitab (Al-Qur-an) dan As-Sunnah untuk mengetahui *manhaj* (metode) para Rasul di dalam berdakwah kepada agama Allah. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah memberitakan, bahwasanya masalah pengembalian hukum dan kekuasaan yang menjadi poros dakwah jama'ah ini, tidak akan menjadi kenyataan kecuali setelah diadakan upaya perbaikan 'aqidah, yaitu memurnikan ibadah hanya kepada Allah Ta'ala semata dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya. Firman Alah Ta'ala:

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi

mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merobah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik." (QS. An-Nuur: 55)

Jama'ah-jama'ah itu berkehendak untuk mendirikan *daulah* (negara) Islam sebelum membersihkan negeri mereka dari keyakinan terhadap berhala (paganisme) yang keyakinan ini tergambar dalam peribadatan kepada orang-orang yang telah mati dan bergantung dengan kuburan. (Apa yang mereka lakukan) tidaklah berbeda dengan penyembahan terhadap *Laata, 'Uzza dan Manaat*. Bahkan mereka menambah ketiga berhala tersebut. Sungguh mereka mengusahakan sesuatu yang mustahil adanya:

Barangsiapa yang mengharap prestasi tanpa bekerja keras,

dia membuang umurnya dalam mencari kesia-siaan.

Sesungguhnya upaya pelaksanaan hukum syari'at, penegakan *hadd* (hukuman), pendirian *daulah* (negara) *Islamiyyah*, menjauhi segala yang diharamkan dan mengerjakan segala yang diperintahkan merupakan bagian dari hak-hak tauhid dan sebagai penyempurnanya. Dia hanya merupakan cabang bagi tauhid. Lantas, bagaimana mungkin cabang itu justru diperhatikan sedangkan pokoknya diabaikan?!!

Sungguh, saya berpendapat bahwasanya segala yang menimpa jama'ah-jama'ah tersebut, berupa penyimpangan mereka terhadap *manhaj* (metode) para Rasul di dalam jalan dakwah kepada agama Allah adalah bermuara dari kejahilan mereka terhadap *manhaj* (metode) tersebut. Orang jahil tidaklah bisa menjadi reformis, tidak layak untuk menjadi da'i. Karena sebagian syarat dakwah yang paling dominan adalah *al-'ilmu* (mengetahui). Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Nabi-Nya:

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf: 108)

Bekal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang da'i adalah ilmu.[6]

Sesungguhnya kami telah menyaksikan bahwasanya jama'ah-jama'ah yang mengatas-namakan dakwah ini saling silang pendapat di antara mereka. Setiap jama'ah merumuskan langkah-langkah untuk jama'ahnya sendiri dan berbeda dengan langkah-langkah (yang dirumuskan) oleh jama'ah lain. Menempuh metode yang berbeda dengan metode jama'ah lain. Semua ini merupakan hasil (konklusi) yang pasti dari penyimpangan mereka terhadap metode yang ditempuh Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Karena sesungguhnya *manhaj* (metode) Rasul adalah satu, tiada berbilang, tidak ada perselisihan di dalamnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata..." (QS. Yusuf: 108)

---

[6] Sebagian orang yang menisbatkan diri mereka kepada dakwah Islam. Seandainya engkau bertanya kepada salah seorang di antara mereka, *"Apakah yang dinamakan Islam dan perkara-perkara apa saja yang menjadi pembatalnya?"* Ia tidak akan mampu menjawab dengan jawaban yang tepat. Maka bagaimana orang-orang seperti ini layak untuk menjadi seorang da'i?!!

Para pengikut Rasulullah صلى الله عليه وسلم haruslah bersatu di atas jalan tersebut dan tidak boleh saling silang pendapat.

Orang-orang yang menyelisihi jalan ini, niscaya berbeda-beda (di antara mereka). Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَأَنَّ هَـٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ... ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Dan inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah. Dan janganlah kamu mengikuti beberapa jalan, karena kamu akan terpecah dari jalannya." (QS. Al-An'aam: 153)

Di saat urusan jama'ah-jama'ah sempalan yang memiliki corak yang beraneka tersebut menjadi hal yang membahayakan bagi Islam, -karena terkadang ia akan menutup jalan orang yang berkehendak untuk masuk Islam-, maka menjadi sebuah keharusan untuk memberikan penjelasan tentangnya. Dan (sungguh) Islam berlepas diri darinya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ... ﴿١٥٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka." (QS. Al-An'aam: 159)

Sesungguhnya (agama) Islam menyeru kepada persatuan dalam kebenaran, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ ... أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ ... ﴿١٣﴾ ﴾

"Hendaknya kalian menegakkan agama dan jangan berpecah belah." (QS. Asy-Syuuraa: 13)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ... ﴾

"Dan berpegang teguhlah kamu terhadap tali (agama) Allah dan janganlah kamu berpecah belah." (QS. Ali'Imran: 103)

Di saat usaha untuk memberikan penjelasan tersebut menjadi sebuah keharusan, demikian juga upaya untuk menyingkap (kedoknya), maka sekumpulan para ulama yang masih memiliki kecemburuan (terhadap Islam) berupaya memberikan peringatan terhadap segala kesalahan jama'ah-jama'ah tersebut. Menerangkan sisi penyimpangan dakwah mereka dari jalan dakwah para Nabi. Dengan satu harapan, semoga mereka kembali menuju kebenaran -karena sesungguhnya kebenaran tersebut adalah murni kepunyaan orang yang beriman-. Agar orang yang tidak mengetahui sisi kesalahan yang ada pada mereka tidak tertipu.

Sebagian di antara para ulama yang berkecimpung di dalam tugas yang mulia tersebut, berupaya merealisasikan sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم:

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: للهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِنَبِيِّهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat, agama adalah nasihat." Kami (para Sahabat) bertanya: "Untuk siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan rakyat mereka."[7]

---

[7] [Lafazh di atas diriwayatkan oleh Imam al-Humaidi dalam *Musnad*nya (no. 837), juga Muslim (no. 55 (95)), Abu Dawud (no. 4944), an-Nasa-i (VII/ 156-157). Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 2490) dan *Shahiihut Targhiib* (no. 1766, 2315).

Dan sebagian di antara para ulama yang memberikan penjelasan dan (untaian) nasihat adalah yang mulia Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali. Beliau menjelaskannya dalam kitab yang kini ada di hadapan kita, dengan judul: ***"Manhajul Anbiyaa' fid Da'wah ilallaah fiihil Hikmah wal 'Aql".***

Beliau telah menjelaskan *-semoga Allah memberikan pertolongan dan balasan kebaikan kepada beliau-* mengenai *manhaj* (metode) para Rasul di dalam berdakwah kepada agama Allah, sebagaimana yang ada di *Kitabullah* (Al-Qur-an) dan Sunnah Rasul-nya. Beliau menjelaskan *manhaj* (metode) dakwah jama'ah-jama'ah sempalan tersebut, agar sisi-sisi perbedaan antara *manhaj* (metode) para Rasul dengan *manhaj-manhaj* yang beraneka warna lagi menyimpang dari *manhaj*nya para Rasul menjadi jelas. Beliau mendiskusikan *manhaj-manhaj* tersebut dalam format diskusi ilmiah yang obyektif, sembari mendatangkan beberapa contoh dan bukti penguat.

Inilah kitab beliau, *alhamdulillaah*. Segala maksud sudah terpenuhi, siapa yang berkehendak dengan kebenaran, maka cukuplah (dengan buku ini), dan buku ini menjadi hujjah bagi para penentang dan penyombong (kebenaran). Kami memohon kepada Allah, semoga Dia memberikan ganjaran atas segala jerih payah beliau dan memberikan kemanfaatan dengannya.

Shalawat dan salam Allah semoga tercurahkan kepada Nabi kita, Muhammad صلى الله عليه وسلم, keluarga dan segenap Sahabatnya.

Ditulis oleh:

DR. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan
(Guru Besar Universitas al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, Riyadh-Arab Saudi)

MUQADDDIMAH

CETAKAN PERTAMA

Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Sesungguhnya, untaian puji hanyalah milik Allah. Kami memuji, meminta pertolongan, memohon ampun dan perlindungan kepada Allah dari kejelekan-kejelekan diri kami dan dari kejahatan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberikan petunjuk oleh Allah maka tidak ada satu pun yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada satu pun yang bisa memberi petunjuk baginya.

Aku bersaksi bahwa tiada *ilah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu baginya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Beliau diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang haq. Agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama, meskipun orang-orang kafir membencinya.

Wa ba'du:

Ada beberapa hal yang mendorong kami dalam memilih tema ini, di antaranya:

Pertama: Telah terjadi silang pendapat di antara umat Islam dalam berbagai bidang keyakinan dan lain sebagainya, dimana mereka terpecah belah menjadi beberapa

jalan, yang akhirnya berbagai bencana melanda mereka. Semua ini sebagai buah dari perpecahan (mereka) dan tidak adanya upaya untuk memutuskan perbedaan tersebut kepada *Kitabullah* (Al-Qur-an) dan Sunnah Nabi mereka صلى الله عليه وسلم. Tidak ada yang lebih mengerti batas dan melapetaka yang menimpa mereka, kecuali Allah semata. Barisan-barisan mereka berpecah-belah, api perselisihan dan permusuhan di antara mereka semakin menyala, kemudian barisan musuh-musuh Islam mengeksploitasi negeri mereka, merampas keelokan wajah, memperbudak dan menghinakan mereka.

Kedua: Munculnya berbagai arus pemikiran di negeri Islam. Dengan berbagai jalan dan metode yang mereka tempuh guna memperbaiki kondisi umat dan menyelamatkan mereka (dari keterpurukan), misalnya politik, ide pemikiran (opini), dan semangat (ruh).

Para penggerak arus (pemikiran) ini mengklaim, bahwasanya merekalah yang menempuh *manhaj* (metode) Islam yang haq (benar). Kemudian mereka mewajibkan metode ini kepada para pengikutnya. Mereka katakan bahwa umat ini tidak akan mungkin selamat tanpanya.

Kedua sebab inilah, ditambah dengan sebab-sebab lain, yang pada akhirnya mendorongku untuk melaksanakan sebuah kewajiban dari beberapa kewajiban yang paling agung dan paling utama. Yaitu menjelaskan *manhaj* (metode) para Nabi dalam berdakwah kepada agama Allah. Di bawah naungan Al-Kitab (Al-Qur-an) dan As-Sunnah. Menjelaskan segala karakteristik yang tidak mungkin dimiliki oleh yang lain dan pentingnya usaha untuk mengikutinya saja. Dialah satu-satunya jalan yang bisa menghantarkan kepada Allah dalam usaha menggapai ridha-Nya. Jalan ini adalah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan umat, menjadikan mereka penguasa dunia dan mencapai kebahagiaan di akhirat kelak.

Wa ba'du:

Sesungguhnya Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dialah Yang menciptakan alam yang agung ini, Yang mengatur dan menertibkannya dengan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, (dengan) hikmah-Nya yang agung dan kekuasaan-Nya yang sempurna. Ada petikan hikmah yang agung dan tujuan-tujuan mulia, jauh dari kesia-siaan, kebathilan dan senda gurau (di balik penciptaan alam ini).

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ۝٣٨ مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝٣٩ ﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Ad-Dukhaan: 38-39)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ حمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ۝٢ مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ۝٣ ﴾

"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan.Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." (QS. Al-Ahqaaf: 1-3)

Allah Ta'ala telah menciptakan jin dan manusia. Kemudian menjelaskan hikmah dan tujuan yang agung lagi

mulia yang menjadikan penyebab diciptakannya mereka (di muka bumi ini).

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ۝٥٧ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ۝٥٨ ﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz- Dzaariyaat: 56-58)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ۝١١٥ ﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami." (QS. Al-Mu'minuun: 115-116)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ۝٣٦ ﴾

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)." (QS. Al-Qiyaamah: 36)

Atau tidak diperintah atau dilarang?

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝١

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Mahasuci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk: 1-2)

Allah Ta'ala telah memberikan berita, bahwa tidaklah Dia menciptakan mereka kecuali sebagai ujian. Agar menjadi jelas, siapakah di antara mereka yang lebih baik amalnya dengan mengikuti *manhaj* (metode) Allah dan ketaatan mereka terhadap Rasul-Rasul Allah.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Hai manusia, sembahlah Rabb-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dia-lah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al Baqarah: 21-22)

Kemudian memerintahkan mereka agar melaksanakan sesuatu yang menjadi penyebab mereka diciptakan di dunia ini.

Allah Ta'ala telah menjelaskan kepada mereka, bahwasanya Dia telah mengadakan dan mempersiapkan segala sebab yang bisa membantu mereka untuk melaksanakan tugas yang agung tersebut. Dia telah memperingatkan mereka dari segala bentuk penyelewengan dari tujuan yang mulia ini. Dan (segala bentuk) pengingkaran dari berbagai nikmat yang agung tersebut. Firman Allah Ta'ala:

﴿...فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾﴾

"Maka janganlah kamu menjadikan pembanding (sekutu) di sisi Allah, padahal kamu mengetahuinya..." (QS. Al-Baqarah: 22)

Firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Israa': 70)

Tiadalah Allah Ta'ala memuliakan manusia dengan kemuliaan ini dan menempatkannya dalam kedudukan yang tinggi, kecuali (sebagai realisasi) keagungan tujuan yang menjadi sebab diciptakannya manusia di muka bumi ini. Tujuan tersebut tidak lain kecuali beribadah kepada Allah semata, mengagungkan dan mensucikan-Nya dari berbagai bentuk kekurangan, dari pengambilan sekutu dan pembanding atas-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha Luhur dan Maha Agung.

Berulang kali Allah Ta'ala menyebut kemuliaan manusia dan kedudukannya di muka bumi ini. Sesungguhnya alam ini telah ditundukkan (oleh Allah) demi kenya-

manan dan kebahagiaan manusia. Sehingga ia mampu untuk menunaikan tugasnya dan melaksanakan tujuan diciptakannya di muka bumi ini dalam format yang paling baik dan paling sempurna.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قُل لِّعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُنفِقُواْ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ﴿٣١﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: 'Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau pun terang-terangan sebelum datang hari (Kiamat) yang pada hari itu tidak jual beli dan persahabatan. Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rizki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.' Dan Dia telah memberikan ke-

padamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat meninggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (QS. Ibrahim: 31-34)

MUQADDDIMAH

CETAKAN KEDUA

Untaian puji hanyalah milik Allah semata. Shalawat serta keselamatan semoga tercurah kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, keluarga, segenap Sahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau.

Amma ba'du:

Aku memuji kepada Allah dengan pujian yang banyak, yang bertahtakan kebaikan dan keberkahan, atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepadaku. Aku bersyukur kepada Allah Ta'ala seraya memuji-Nya. Sungguh, aku tidak mungkin mampu menghitungnya, begitu pun orang lain, niscaya ia tidak akan mampu menghitungnya.

Sebagian dari berbagai nikmat Allah dan *fadhilah* (yang telah dikaruniakan-Nya) kepadaku adalah Dia telah menolongku -dengan segala kelemahanku- untuk selalu tegar dengan ucapan yang haq, sesuai dengan batas kemampuanku, baik berupa tulisan atau bertemu muka, maka aku pun bersyukur kepada-Nya seraya memuji-Nya dengan untaian pujian yang memenuhi hamparan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya. Kemudian aku memohon ketegaran pada-Nya untuk tetap berada di atas jalan-Nya hingga aku bertemu dengan-Nya, sedang Dia ridha kepadaku. Sebagaimana aku mengharap kelebihan dari *taufik*, penjagaan dan pengawasan dari-Nya.

Aku tidak akan pernah lupa *-segala puji hanyalah milik Allah-* bahwasanya di saat beredar kitabku yang berjudul: ***"Manhajul Anbiyaa' fid Dakwah ilallaah fiihil Hikmah wal 'Aql"***, generasi pemuda Islam yang tersebar di berbagai tempat, telah menyambut kebenaran tersebut dengan penuh antusias dan dengan sambutan yang sungguh baik, karena kitab tersebut telah menjelaskan dakwah para Nabi kepada mereka hingga dakwah mereka dijadikan layaknya sebuah matahari di pertengahan siang, memupus segala kesamaran, perubahan dan pemalsuan dari para penulis. Hati para penulis tersebut (merupakan penjelmaan) dari hati syaitan (yang bersemayam) dalam jasad manusia. Mereka tidak merasa mempunyai kepentingan kecuali mengumpulkan orang-orang yang berada di sekeliling mereka dan mengelilingi berbagai tipuan syi'ar mereka. Mereka tidak peduli, apakah khalayak ramai ini datang dari kaum *rafidhah*, orang-orang munafik, *khawarij* yang sesat, maupun para *shufi* yang melampaui batas lagi penentang, baik yang datang dari orang-orang awam dan para penyembah kuburan maupun dari golongan-golongan yang sengsara lagi tidak berdaya guna. Mereka sama sekali tidak mempedulikan, jika orang-orang yang telah mereka satukan dan orang-orang yang berada di sekeliling syi'ar-syi'ar mereka adalah terdiri dari golongan-golongan ini. Juga tidak mempedulikan konsekuensi yang akan kelak menyambut mereka, berupa akibat yang sangat merugikan di dunia dan di akhirat.

Keadaan mereka mirip sebagaimana yang disifatkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم dalam sebuah hadits beliau:

دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيْهَا.

"(Mereka adalah) para penyeru kepada pintu Neraka, barangsiapa yang mengikuti mereka, maka dia akan dijerumuskan di dalamnya."[8]

---

[8] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7084), Muslim (no. 1847 (51)), Ibnu Majah (no. 3979), dan lainnya. Lihat *Silsilah ash-Shahiihah* (no. 2739).-pent.

Keadaannya juga mirip sebagaimana yang disifatkan oleh Rasul, sang pemberi nasihat yang jujur lagi terpercaya:

الشَّيَاطِيْنُ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ.

"(Mereka adalah) para syaitan yang ada dalam jasad manusia."[9]

Jika tidak demikian, lalu apakah yang menyeret mereka dan orang-orang yang terus beredar dalam lingkaran mereka, sehingga mereka lari dan melenceng dari *manhaj* (metode) para Nabi yang jelas dan terang? Yaitu *manhaj* yang telah dijelaskan oleh Al-Qur-an dan yang dijadikan syari'at dan jalan hidup mereka. Itulah agama yang murni, agama yang mentauhidkan Allah, Nama-Nama dan Sifat-Sifat-Nya, serta mentauhidkan sifat *Rububiyyah* maupun *Uluhiyyah*-Nya dan mengingkari para thaghut.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ... ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul pada setiap kaum, hendaknya mereka menyembah Allah dan menjauhi para thaghut." (QS. An-Nahl: 36)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, kemudian mereka menyembah-Nya." (QS. Al-Anbiyaa': 25)

---

[9] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1847). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2739) karya Syaikh al-Albani رحمه الله.-pent.

Maka carilah, dakwah manakah dari dakwah-dakwah (yang menyeru kepada) perpecahan dan partai-partai -selain dakwah *Salaf*-. Apakah engkau melihat di dalamnya, baik secara dzat maupun pengaruhnya, bahwasanya mereka mengamalkan *manhaj* tersebut dalam dunia pendidikan mereka, baik secara individual maupun jama'ah (kolektif). Kemudian tunjukkanlah kepadaku, manakah di antara kita yang benar? Sungguh, aku tidak menemukan apapun di sisi *firqah-firqah* dan golongan-golongan tersebut kecuali kemelut perseteruan yang terus berkesinambungan terhadap *manhaj* ini, begitu juga dengan para pengikutnya. Sama sekali aku tidak melihat kecuali (hidangan) ejekan dan hinaan terhadap *manhaj* ini dan kepada para pengikutnya. Aku juga tidak menyaksikan kecuali api permusuhan, kebencian terhadap *manhaj* ini dan para pengikutnya. Aku juga tidak melihat kecuali ungkapan kemuliaan dan penghormatan terhadap dakwah-dakwah sempalan yang sesat dan kepada para pengikutnya. Yang terakhir ini, terkadang diperlihatkan dan diperdengarkan oleh orang-orang yang mengenakan pakaian *Salafiyyah*. Sebenarnya mereka adalah orang yang paling intim loyalitas dan kedekatannya kepada musuh-musuh Allah. Keceriaan mereka, sungguh hanya Allah-lah yang mengetahuinya.

Sebagian dari mereka yang rindu dengan berdirinya negara (yang penuh dengan) *khurafat, bid'ah* dan kesesatan, telah menyangka -sungguh jelek persangkaan mereka dan sungguh jahat pengakuan mereka-, bahwasanya aku telah memisahkan antara agama dan *daulah* (negara) dan aku telah menentang hadirnya sebuah kekuasaan (pengembalian hukum).

﴿ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴾

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." (Al-Kahfi: 5)

Kitab ini telah menjelaskan kejelekan mereka, menjelaskan dakwah mereka yang kamuflase, (menjelaskan) penyimpangan mereka dari Islam dan nash-nash tauhid, apalagi terhadap dakwahnya para Rasul *-shalawat dan keselamatan semoga tercurah kepada para Rasul-*.

Mereka tidak mencegah adanya perluasan daulah *rawafidh*. Tidak mencegah munculnya pendirian negara-negara bagian yang berdasarkan bangunan kuburan, dogma-dogma (keyakinan) bahwasannya para wali mengetahui hal-hal yang *ghaib* (yang tidak kasat mata) dan mampu mengatur alam ini. Mereka juga tidak mencegah pendirian negara-negara bagian yang dibangun di atas pondasi-pondasi tersebut. Menyandarkan kesesatan dan kesyirikan neo sekulerisme dan mengenakanya dengan pakaian Islam.

Sesungguhnya kitab ini, *alhamdulillaah* telah menjelaskan bahwasanya dakwah yang benar dan aman adalah dakwah yang men-sketsa *manhaj* para Nabi dalam berdakwah kepada agama Allah. (Satu-satunya) daulah yang ditegakkan di atas *manhaj* yang benar ini adalah *daulah Islamiyyah*. Bebarengan dengan itu, kitab ini mampu menyajikan satu pembahasan tersendiri, yaitu penjelasan mengenai *manhaj* para Nabi di dalam berdakwah kepada agama Allah. Kitab ini juga menaruh perhatian terhadap ulasan *daulah Islamiyyah*. Ulasan ini terus menerus diputar ulang dan dijadikan sajian utama.

Akhirnya, kami mengikat (pembahasan daulah Islamiyyah tersebut) dengan sebuah judul yang khusus, yaitu: *Nadhratul 'Ulamaa-ul Islaam ilaal Imaamah wa Adillatuhum 'ala Wujuubiha* (Pandangan Para Ulama Islam Dalam Masalah Imamah (Kepemimpinan) dan Dalil-Dalil Kewajiban Adanya Imamah). Di dalam kitab tersebut, didapatkan ucapan-ucapan para ulama dalam masalah *imamah* (kepemimpinan) kemudian penyebutan dalil-dalil mereka. Yang menjadikan para pengekor hawa nafsu dan penyeru kebathilan berang kepadaku disebabkan aku telah mele-

takkan pembahasan daulah (negara) dan imamah (kepemimpinan) sesuai dengan tempatnya. (Sesuai dengan) tempat yang telah dirumuskan oleh Allah dan yang telah dicanangkan oleh para ulama Islam. Para penikut hawa nafsu sama sekali tidak melarang adanya upaya penghapusan manhaj para Nabi صلى الله عليه وسلم dalam berdakwah kepada tauhid, memerangi kesyirikan dan amalan-amalan bid'ah dan berbagai macam kesesatan dan bentuk penyimpangan (lainnya). Memerangi berhala dan para penyembah kuburan.

Dalam menerangkan konteks *imamah* (kepemimpinan), mereka tidak berupaya mengalirkan satu pembahasan masalah yang menjadi pondasi dari masalah-masalah lainnya. Urusan inilah yang akhirnya menyeret mereka ke dalam tindak pembangkangan terhadap *manhaj* para Nabi, bahkan ada upaya untuk memeranginya. Menyeret mereka ke dalam dekapan orang-orang *rafidhah*, loyal terhadap mereka dan mengangkat mereka sebagai pemimpin, membela mereka, menghias *madzhab-madzhab* mereka yang memerangi Islam, (memerangi) Al-Qur-an dan As-Sunnah, juga memerangi para Sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم, isteri-isteri beliau yang suci dan seluruh kaum muslimin beserta para pemimpin mereka. Bahkan, mereka berani melampaui batas dengan mengkafirkan para pembesar-pembesar tersebut, dan menikam mereka dengan tikaman yang paling menjijikkan.

Mereka tidak berusaha mencegah kesesatan ini dan mencegah tindakan melampaui batas yang sangat dibenci. Mereka pun mengekor kepada para penulis dan buku-buku karangannya. Kebathilan yang mereka katakan sama dengan apa yang dikatakan oleh para penulis tersebut. Mereka berusaha memutar jalur para pemuda yang haus akan kebenaran dari (doktrin) kebenaran yang tidak bisa dibantah lagi.

Kitab ini telah menjelaskan kebenaran tersebut, meletakkan masing-masing (pembahasan) *'aqidah* dan *daulah*

sesuai dengan tempat yang telah dirumuskan oleh Allah Ta'ala, tanpa mengurangi atau menambahinya, tanpa mengubah atau mengadakan pemalsuan terhadapnya.

Semua itulah yang menjadi sebuah keharusan untuk menjelaskannya kepada para generasi muda, yaitu **perbedaan antara *daulah* (negara) dan masalah pemutusan hukum kepada Allah Ta'ala.**

Daulah (negara) merupakan komunitas dari beberapa individu manusia. Terkadang ia merupakan individu yang kafir, terkadang orang yang sesat lagi menyimpang, terkadang orang yang beriman dalam satu kesatuan khalifah yang mendapatkan petunjuk atau negara-negara kerajaan yang terbatas. Seperti realita yang ada di beberapa negara Islam setelah adanya *Khilafah Rasyidah* (kepemimpinan empat Sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم). Komunitas manusia tersebut, akhirnya membentuk sebuah negara yang beriman. Mereka tidak diperkenankan untuk menghindar dari berbagai sarana yang dipergunakan untuk melaksanakan syari'at Allah, seperti ber*jihad*, *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh kebaikan dan melarang kemunkaran), penegakan berbagai hukuman, *qishash* (hukuman sebanding), penjagaan umat dari tipu daya para musuh dan usaha perampasan mereka terhadap tanah-tanah kaum muslimin, nyawa-nyawa mereka , harta dan kehormatan (harga diri) mereka.

Mendirikan sebuah *daulah* (negara) adalah merupakan kewajiban kaum muslimin. Kemudian melaksanakan kewajiban-kewajiban yang agung tersebut. Apakah dengan jalan *membai'at* seorang khalifah (pemimpin) yang telah disepakati oleh kaum muslimin, atau menguasakan kepada salah seorang di antara anggota masyarakat, sehingga mempunyai kekuatan, bala tentara, dan kekuasaan. Kemudian dia memutuskan segala kebaikan umat dan menyerahkan (tanggung jawab tersebut) kepadanya. Selama Islam disi'arkan, maka menjadi sebuah keharusan adanya upaya pelaksanaan syari'at-syari'atnya, 'aqidah-

'aqidahnya dan penjagaan umat dari para musuh. Bahkan sampai menyentuh kepada rincian-rincian lainnya yang sudah dikenal dan sudah disebutkan di beberapa tempat dari mahkamah (pengadilan) Islam. Atau sebagian di antara mereka menundukkan beberapa daerah, seperti yang terjadi pada daerah-daerah Islam setelah melemahnya kondisi *khalifah Islam*. Kemudian mereka memutuskan *mashlahah* umat dan ketaatan terhadap hukum buatan tersebut.

Masalah kekuasaan dan hukum adalah merupakan salah satu dari sifat Allah dan keistimewaan-Nya, yang tidak dimiliki oleh seorang pun dari makhluk selain Allah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ ... إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ... ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya hukum adalah kepunyaan Allah semata, hendaknya kalian tidak menyembah kecuali kepada-Nya, itulah agama yang lurus." (QS. Yusuf: 40)

Tidaklah ada yang berani mengingkari kekuasaan ini dan menentangnya kecuali orang yang telah kafir terhadap Allah. (Sungguh) amat besar permusuhan mereka kepada Allah, para Rasul dan Kitab-Kitab-Nya. (Hukum ini juga berlaku kepada) siapa saja yang menentang kekuasaan Allah dalam satu bagian dari beberapa bagian *furu'* (cabang agama). Apalagi yang menentang bagian *ushul* (pokok agama), maka ia menjadi kafir kepada Allah, keluar dari daerah Islam. Jikalau memang penentangannya tersebut dibangun di atas ilmu. Jika dia termasuk orang yang jahil maka di*udzur* (dimaafkan) sampai ditegakkan *hujjah* (argumentasi) atasnya.

Inilah yang mampu aku paparkan. Semua ini berlaku dalam hak para penguasa, maupun rakyat, individu atau jama'ah (kelompok masyarakat).

Permasalahan tersebut telah dijelaskan oleh para ulama Islam yang *mu'tabar* (diakui kapabilitas keilmuannya), di antaranya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah[10] dan murid beliau Ibnul Qayyim[11] رحمهما الله. Barangsiapa yang berpegang teguh kepada permasalahan hukum ini, dalam masalah *ushuluddin* (pokok-pokok agama) atau *furu'*-nya (cabang-cabangnya), baik dalam 'aqidah, ibadah, *mu'amalah*, politik, ekonomi, akhlak dan sosial kemasyarakatan, maka ia telah diklasifikasikan sebagai orang yang beriman. Dan barangsiapa yang tidak melaksanakannya, baik secara keseluruhan atau sebagian saja, maka ia digolongkan kafir, baik individu maupun jama'ah, penguasa atau rakyat, penyeru (da'i) atau yang diseru. Dan demi Allah, sungguh aku merasa sangat khawatir dengan (menjamurnya) *firqah-firqah*, golongan-golongan tersebut jika kemudian individunya jatuh ke dalam kekufuran. Karena mereka tidak melaksanakan hukum-hukum Allah dalam masalah *ushuluddin* dan bahkan dalam *furu'*nya. Aku khawatir kalau kebanyakan orang yang berusaha menegakkan *hujjah* dan menjelaskan kebenaran kepadanya akan memutar haluan dengan melawan dakwah kepada tauhid, memerangi syirik, bid'ah. Memerangi dan memusuhi para pengikutnya. Membangkitkan perselisihan kepada manusia, menjadikan mereka menjauh dari para da'i kebenaran dan dari dakwah mereka, dakwah para Nabi dan Rasul, para reformis yang ikhlas nan jujur. Setelah ditegakkan hujjah atasnya maka ia jatuh ke dalam jurang kekafiran.

Dan sungguh, aku menyeru kepada seluruh umat, para pemimpin, rakyat, individu-individunya, *firqah-firqah*, partai-partainya agar mereka beriman dengan iman yang

---

[10] *Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah* (III/32, dan halaman seterusnya). Beliau menjelaskan bahwa orang yang tidak melaksanakan hukum kekuasaan Allah, maka dia menjadi kafir. Dan beliau menjelaskan keumuman semua itu dalam perkara-perkara ilmiyah ataupun amaliyah (perbuatan anggota badan).

[11] *Madaarijus Saalikin* (I/336).

sebenar-benarnya. Beriman kepada hukum kekuasaan Allah yang universal dan komprehensif, memuat pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya. Dan melaksanakan pokok-pokok agama dan cabang-cabang tersebut dengan sebenar-benarnya. Kemudian aku menyeru kepada para pemimpin negara dan siapa saja yang menjadi elemennya untuk konsistent dengan hukum kekuasaan Allah. Dan menyeru orang-orang yang lalai meskipun dalam aplikasi bagian yang terkecil, hendaknya berusaha merealisasikannya dengan sempurna di setiap bidang, baik dalam 'aqidah, ibadah maupun muamalah dalam (urusan) ekonomi, politik dan di dalam bab *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintah kebaikan dan mencegah kemunkaran). Dan hendaknya mereka bersungguh-sungguh dalam memerangi kesyirikan, (amalan-amalan) bid'ah, memerangi (perbuatan-perbuatan) maksiat dan berbagai kemunkaran, khususnya memberantas perbuatan riba, dan segala dosa besar lainnya. Semua inilah yang dapat membahayakan eksistensi umat dan akhlak mereka.

Sesungguhnya, Allah dapat menghilangkan berbagai kemunkaran tersebut melalui tangan Penguasa dan bukan melalui Al-Qur-an. Dan agar mereka sadar, bahwa Allah akan menanyai mereka kelak. Tentang setiap hal yang (dianggap) remeh maupun yang berat, yang berada di bawah tanggung jawab mereka.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian bertanggung jawab dengan apa yang kalian pimpin."[12]

Aku ingin mengingatkan mereka dengan sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم:

[12] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 893), at-Tirmidzi (no. 1705), dan lainnya. Lihat *Takhriij Misykaatil Mashaabiih* (no. 3685), *Jilbaab Mar-atil Muslimah* (hal. 148) dan *Ghaayatul Maraam* (no. 269) karya Syaikh al-Albani رحمه الله.-pent.

مَا مِنْ وَالٍ يَلِي رَعِيَّةً مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَيَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٌّ لَهُمْ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

"Tidaklah ada seorang pemimpin yang memimpin rakyatnya yang muslim, kemudian dia meninggal dunia sedang dia berbuat khianat kepada rakyatnya, kecuali Allah haramkan baginya Surga."[13]

Dan sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم:

مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللهُ رَعِيَّةً، فَلَمْ يَحُطْهَا بِنَصِيْحَةٍ، إِلاَّ لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.

"Tidaklah ada seorang hamba yang diberikan amanat kepemimpinan oleh Allah, kemudian dia tidak meletakkannya sesuai dengan nasihat Allah kecuali dia tidak akan mendapatkan baunya Surga."[14]

Sebagian dari bentuk nasihat kepada umat adalah dengan membawa mereka untuk konsisten terhadap hukum Allah dan syari'at-syari'at-Nya melalui studi pengajaran, pemberian nasihat, memotivasi diri, mewaspadai diri, *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh kebaikan dan mencegah kemunkaran), menegakkan *hadd* (hukuman) dan mengambil segala sarana yang bisa mengarahkan mereka kepada usaha menghormati syari'at Allah, baik dalam 'aqidah, ibadah, politik maupun akhlak.

Aku pun menyeru kepada para pemimpin negara yang ada di negara-negara Islam untuk melaksanakan syari'at Allah dan kembali kepada-Nya. Hendaknya mereka memuliakan agama Allah yang ada di dalam Al-Kitab (Al-Qur-an) dan *As-Sunnah*. Dan hendaknya mereka meme-

---

[13] HR. Al-Bukhari (no. 7151). Lihat *Takhriij Misykaatil Mashaabiih* (no. 3686) oleh Syaikh al-Albani رحمه الله. pent

[14] HR. Al-Bukhari dalam *Shahiih*nya (no. 7150). pent

gang teguh 'aqidah-'aqidah agama ini dan hukum-hukumnya, kemudian mengagungkanya karena di dalamnya mengalir keagungan dan kemuliaan.

Kehinaan dan kenistaan yang sejati, sungguh ada di dalam kepatuhan terhadap segala peraturan yang dirumuskan oleh manusia yang paling durjana. Musuh-musuh umat ini, baik *Yahudi, Nasrani, Majusi* dan kaum Atheis.

Dan hendaknya mereka memuliakan *syi'ar-syi'ar* (simbol) umat Islam, yang telah diperjuangkan, dibela dan mengorbankan berjuta-juta generasi Islam guna mewujudkan puncak tujuan yang mulia, yaitu berhukum dengan Islam. Hanya dengan Islam. Agama Allah, Sang Pencipta alam ini, Pencipta jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya semata. Tunduk kepada syari'at-syari'at-Nya saja. Melaksanakan syari'at Allah kemudian mewajibkan (keteguhan untuk memegangnya) kepada seluruh umat, baik dalam bidang 'aqidah, akhlak dan sistem Islam dalam dunia pendidikan dan pengajaran.

Kami mengajak para ulama, para da'i, partai-partai dan golongan-golongannya untuk memberikan kontribusi nasihat kepada seluruh umat, orang tua dan pemudanya, laki-laki dan perempuannya. Menyatukan barisan mereka di atas *Kitabullah* (Al-Qur-an) dan Sunnah Rasul-Nya, di atas *manhaj* dan pemahaman generasi Salafush Shalih, generasi para Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan setia dari para pemimpin-pemimpin (yang mendapatkan) petunjuk, seperti para pakar fiqh, pakar hadits, pakar tafsir dalam disiplin ilmu 'aqidah, ibadah, akhlak muamalah, ekonomi dan seluruh urusan yang menyangkut Islam dan iman. Hendaknya mereka menghayati dengan sebenar-benarnya firman Allah Ta'ala:

﴿...وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka merekalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maa-idah: 44)

﴿ ... فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"...Maka merekalah orang-orang yang berbuat zhalim." (QS. Al-Maa-idah: 45)

﴿ ... فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"...Maka merekalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Maa-idah: 47)

(Kaidah ini berlaku) kepada individu maupun jama'ah (kolektif), para pemimpin maupun rakyat. Kewenangan ini hanya diperuntukan kepada para pemimpin saja, bukan kepada para pengekor hawa nafsu dan kesesatan. Yaitu orang-orang yang tidak berhukum dengan syari'at Allah di dalam 'aqidah mereka, ibadah dan akhlak mereka. Baik dikarenakan kejahilan mereka, kesesatan atau kedunguan mereka.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah menurunkan syari'at-Nya kepada kaum *Yahudi*. Di saat turun syari'at tersebut, mereka tidak mempunyai sebuah *daulah* (negara) selama beberapa abad. Kemudian Allah menurunkan kepada mereka dan mereka diliputi kehinaan dan kerendahan.

Hukum kekuasaan Allah dengan segala keluasan dan kelengkapannya, sungguh menjadi jelas di dalam kitab (yang aku tulis) ini. Aku sajikan kepada pembaca. Coba perhatikanlah pada halaman 130-dan seterusnya, kemudian halaman 186 dari cetakan ini.

Aku tidak akan luput untuk memberikan kritikan atas kesalahan yang terdapat dari kitab *Miizaanul I'tidaal li Taqyiimi Kitaabil Mauridizh Zhalaal fit Tanbiihi 'ala Akhthaa-izh Zhilaal*, oleh saudara 'Isham bin Muhammad bin Thahir

al-Barqawi. Dia telah me*nisbat*kan sesuatu yang sama sekali belum pernah keluar dari lisanku, meskipun sedetik saja. Sama sekali aku tidak pernah meyakininya dengan hatiku, meskipun sesaat. Pena dan jemariku tidak pernah mengukir kalimat tersebut. Aku berlindung kepada Allah dari segala yang dia katakan dan aku berlepas diri kepada Allah dari perkataan tersebut. Aku memohon kepada Allah nikmat penjagaan darinya dan (semoga) kaum muslimin semuanya dijauhkan darinya.

Al-Barqawi berkata di dalam kitabnya di halaman 15: "Perkara ini menggerakkan ingatanku pada karya Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali -semoga Allah menjaganya- dalam kitabnya *Manhajul Anbiyaa' fid Da'wah ilallaah fiihil Hikmah wal 'Aql,* ketika beliau mendebat Ustadz al-Maududi رحمه الله تعالى dalam permasalahan pentingnya imamah, khilafah dan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, beliau menguatkan pendapatnya dengan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, juga dalam permasalahan *imamah* yang dimiliki oleh kaum Rafidhah. Beliau jabarkan dalam enam halaman (dimulai dari halaman 108 sampai dengan seterusnya). Syaikhul Islam berdiskusi dengan sebagian kaum Rafidhah dan firqah-firqah besar yang sudah terkenal mengenai 'aqidah *rafidhah* dalam masalah *imamah* dan ke*ma'shum*an (terjaga dari dosa) imam dua belas dan para pemimpin mereka serta permasalahan-permasalahan lain. Kemudian permasalahan yang selalu didengungkan oleh al-Maududi dan lainnya, mengenai urgensi, mendesak adanya karya nyata dan mencurahkan segala kesungguhan untuk mengembalikan hukum syari'at Allah dalam bentuk khilafah atau menyerahkan kepemimpinan kepada imam yang lurus dari kaum muslimin. Meskipun dalam perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah terdapat perkataan yang selaras dengan kedudukan tersebut. Tetapi jika diadakan penelitian yang matang terhadap kebanyakan ucapan beliau, maka akan didapatkan ketidaksesuaian. Bahkan beliau membenarkan

atas permasalahan *imamah* yang dimiliki oleh kaum Rafidhah. (Hal ini bisa diketahui dari) ulasan-ulasan beliau yang sudah terkenal. Kalaupun beliau menjabarkan keseluruhannya itu dikarenakan kekhawatiran adanya usaha pemalsuan."

Jawabannya:

Sesungguhnya timbangan al-Barqawi tidak lagi imbang. Dia tidak memutuskan apa yang terjadi antara diriku dan al-Maududi secara adil.

Mungkin telah pudar darinya firman Allah Ta'ala:

﴿ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴾

"Dan timbanglah dengan adil lagi lurus." (QS. Asy-Syu'araa': 182)[15]

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ ۝ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَبْعُوثُونَ ۝ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam." (QS. Al-Muthaffifiin: 1-6)

---

[15] Lihat juga QS. Al-Israa': 32.-pent.

Wahai saudara al-Barqawy, aku diskusikan al-Maududi dalam pentingnya masalah *imamah*, khilafah dan berhukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah.

Seorang mukmin yang pernah mencium aroma keimanan, pastilah tidak akan mendebat permasalahan-permasalahan tersebut dari segi urgensinya. Wahai saudara al-Barqawy, engkau telah lemah di saat mengambil intisari perbedaan pendapat antara diriku dan al-Maududi.

Aku membahas pernyataan al-Maududi yang melampaui batas dalam permasalahan *imamah* hingga mengarah kepada derajat di mana seorang muslim yang menaruh hormat terhadap Islam tidak akan mungkin berdiam diri terhadap tindakan yang melampaui batas tersebut. Dan (mengarah) kepada tingkatan yang tidak akan mampu dipikul oleh para ahli khufarat, apalagi oleh para ahli hadits dan kaum *Salafiyiin*. Begitu banyak para ulama *Salafiyyin* dari negerinya yang berusaha menentangnya dengan memberikan bantahan terhadapnya, bahkan ulama-ulama lainnya. Tindakan melampaui batas (*ghuluw*) ini telah berjalan dan merambah hampir di seluruh negara-negara Islam. Dan (berhasil) mengelabui sejumlah penulis dan generasi muda yang sengsara. Pada akhirnya, mengarah kepada penghapusan 'aqidah tauhid, bahkan kepada tindak pelecehan terhadapnya dan terhadap pengikut-pengikutnya. Kemudian menyepelekan perbuatan syirik, amalan-amalan bid'ah yang pada akhirnya mendorong al-Maududi dan orang-orang yang semisalnya untuk bersikap loyal kepada para ahli kubur, bahkan dari kaum *Rawafidh* (Syi'ah). Berkumpul bersama bendera mereka, persaudaraan dan kecintaan terhadap mereka. Membela mereka dan keyakinan mereka. Semua ini adalah perkara yang sudah nyata dan jelas bagi orang yang masih mempunyai akal dan agama.

Di saat urusan tersebut sampai kepada batas yang mengkhawatirkan ini, akhirnya aku membantah sebagian tindakan al-Maududi yang melampaui batas tersebut sebagai penerang bagi seluruh manusia secara umum dan

penduduk jazirah *Arabiyah* secara khusus, yang menjadi titik sentral perjuangan para pengikut al-Maududi dan pembela-pembelanya. Mereka telah memanipulasi 'aqidah tauhid dan 'aqidah *wala' wal bara'* (loyalitas dan berlepas diri). Apakah engkau, wahai al-Barqawi, menyaksikan semua ini sebagai bantahan yang terlalu berlebihan terhadap al-Maududi, hingga dirimu bertolak membela kebathilan dan melupakan timbanganmu yang adil?!! Kemudian kaubawa ucapanku, padahal aku tidak pernah mengucapkannya dan aku tidak pernah memikulnya.

Dengarkanlah al-Maududi, di saat dia berkata: "Bahwasanya permasalahan kekuasaan dan kepemimpinan adalah merupakan salah satu permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan menjadi dasar dari segala pondasinya."

Dia (al-Maududi) membelanya dengan menghadirkan nash-nash yang jelas nan terang dari *Kitabullah* (Al-Qur-an), Sunnah Rasul-nya, ucapan para Sahabat dan para pemuka kaum muslimin.

(Penulis berkata): Jika dirimu tidak menemukan nash-nash tersebut, maka wajib bagimu untuk mengulang timbanganmu kembali demi melakukan tindakan yang adil lagi obyektif, seimbang dan tidak berlebih-lebihan. Semua inilah yang menjadikan al-Maududi beserta para pengikutnya (berani) meremehkan dakwah para Nabi. (Meremehkan) tujuan utama dari dakwah mereka. Dan menggantikankannya (dengan misi dakwah mereka) secara berkesinambungan. Dan dengarkanlah di saat dia berkata: "Sesungguhnya tujuan utama dari agama yang sebenarnya adalah pendirian sistem kepemimpinan yang baik lagi terarah."

Inilah yang menjadi tujuan utama (adanya) agama. Menurut al-Maududi, tauhid, shalat, zakat, jihad, dan perkara-perkara agama lainnya merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan utama ini. Maka datangkanlah beberapa dalil yang sudah jelas dari *Kitabullah* (Al-Qur-an) dan

Sunnah Rasul-Nya sebagai pengganti dari al-Maududi! Jika dirimu merasa tidak berdaya, maka janganlah engkau malu untuk mengatakan: "(Sungguh) benar orang yang perlu dikasihani lagi lemah ini, Rabi' bin Hadi. Dia telah menjelaskan kepada Islam dan kaum muslimin serta meletakkan urusan tersebut sesuai dengan takarannya." Kemudian dengarkanlah al-Maududi, di saat dia berkata: "Inilah yang menjadi tujuan di balik kewajiban shalat, puasa, zakat dan haji di dalam Islam. Penyebutan nama ibadah atasnya, bukan berarti dia bermakna ibadah. Tetapi maknanya, bahwasanya perbuatan seperti itu (berfungsi) mempersiapkan manusia untuk melakukan ibadah yang sebenarnya. Ini merupakan pusaran latihan yang harus (dikerjakan)."

Dia juga berkata: "Sungguh kalian semua menyangka, bahwasanya berdiri tegak dengan menghadap Kiblat sambil meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, ruku' dengan (meletakkan telapak tangan) di lutut, bersujud di atas tanah, dan membaca kalimat-kalimat tertentu adalah perbuatan-perbuatan dan gerakan yang bernilai ibadah yang sebenarnya. Engkau menyangka bahwa (melakukan) puasa dari awal Ramadhan hingga awal bulan Syawwal, (menahan) lapar dan haus dari pagi hingga petang, merupakan ibadah. Anda juga menyangka bahwa membaca beberapa ayat dari Al-Qur-an, merupakan ibadah. Dan Anda juga menyangka bahwa melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah, merupakan ibadah. Secara garis besar, sungguh kalian telah menamakan beberapa amalan ibadah zhahir (yang tampak oleh mata) dan di saat seseorang melaksanakan rutinitas-rutinitas ini, dengan berbagai corak dan jenisnya, lantas kalian menyangka bahwa dia telah menyembah Allah. Yang benar adalah bahwasanya ibadah yang menjadi penyebab diciptakannya manusia dan yang diperintahkan kepada kalian adalah sesuatu yang berlainan (dengan semua itu)."[16]

---

[16] Dari kitabnya, *Kitaabul Maududi Maa Lahu wa Maa 'alaih*, karya Muhammad Zakariya al-Kandahlawy (hal. 45-46), cetakan kedua.

Apakah konteks kalimat yang (berisi) penghinaan terhadap rukun Islam yang agung dan (terhadap) hamba-hamba yang melakukan ibadah dengannya ini, menjadikanmu berwajah cerah?

Menurut al-Maududi, semua ini bukan merupakan ibadah dan bukan menjadi penyebab diciptakannya manusia. Tetapi ibadah yang menjadikan penyebab mereka diciptakan (di muka bumi ini) adalah sesuatu yang berlainan (dengan semua itu).

Apakah dirimu menjadi taat kepada Allah dengan semua ini, wahai al-Barqawi? Sesungguhnya ibadah ibarat ritual latihan, jika ia dianggap mulia... dan seterusnya.

Ucapan seperti ini, apakah didapatkan nashnya dari Al-Qur-an dan As-Sunnah. Ataukah datang dari para Nabi kemudian dianut sebagai agama oleh seluruh umat?

Jika engkau beriringan jalan dengan al-Maududi, maka datangkanlah beberapa dalil yang menjadi pengganti darinya! Kalau pun tetap tidak mampu, maka wajib bagimu untuk mengigit jari, sebagai ungkapan penyesalan dan kesedihan karena dirimu telah menghina kebenaran, berbuat aniaya kepada orang yang mengikutinya dan telah menolong kebathilan.

Itulah, wahai saudaraku! Apa yang telah aku diskusikan dengan al-Maududi. Aku memang telah menukil perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang berhubungan dengan tindakan melampaui batas kaum *Rawafidh* dalam masalah *Imamah*. Seluruh perkataan yang telah kunukil dari beliau tersebut adalah sesuai, bukan hanya sebagian saja, seperti yang disangkakan oleh al-Barqawi. Jika dirimu, wahai al-Barqawi, adalah orang yang benar, maka kenapa engkau tidak menjelaskan ucapan Syaikhul Islam yang sesuai dan yang tidak sesuai.

Mengenai ke*ma'shum*an (terjaganya dari perbuatan dosa) kedua belas Imam itu, maka aku tidak pernah menyandarkan ucapan tersebut kepada al-Maududi. Dan

aku tidak pernah mendiskusikan hal itu. Aku tidak pernah menukil perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam masalah itu. Ucapanmu sungguh bertentangan dengan timbanganmu yang lurus, juga keobyektifanmu yang selalu engkau usahakan dengan keras, jika berada di antara Sayyid Qutub dan ad-Duwaisy. Dan sungguh aku tidak tahu, apakah maksud di balik perbuatanmu itu?

Aku telah berusaha dengan penuh kesungguhan untuk memberikan penilaian yang obyektif antara diriku dan al-Maududi, lantas bagaimana dengan dirimu? Apa yang membuatmu merasa dalam bahaya jika engkau mengatakan ucapan yang haq?

Mengenai *khilafah* (kepemimpinan), maka aku tidak mengetahui, apakah engkau telah membaca apa yang telah kutuliskan di dalamnya. Dan apa yang telah kunukil dari para ulama Islam. Atau engkau telah memungut pembahasan tersebut hanya dengan ujung jemarimu saja, sedang matamu (kaubiarkan) terpejam. Kaukira keadilan dan keobyektifan tersebut datang dengan jalan yang mudah seperti itu ? Maka, bacalah ulang (kalimat) ini lalu ke permasalahan itu! Lantas katakanlah kalimat haq yang ditopang dengan dalil-dalil, bukan dengan sesuatu yang dibuat menakutkan (intimidasi), atau dibuat untuk menyulut huru-hara (provokasi)!!

Adapun mengenai berhukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka bagaimana bisa terbayang (dalam alam pikiranmu) kalau aku mendiskusikannya dengan al-Maududi -atau dengan selainnya-?!! Padahal urusan itu adalah perkara agama yang harus diketahui. Tidak ada yang menentangnya, bahkan oleh *firqah-firqah* yang sesat lagi menyimpang. Dan aku berlindung kepada Allah dengan apa yang telah disandarkan kepadaku oleh penulis kitab *al-Miizaan*.

Bacalah sekali lagi apa yang telah aku tulis dalam permasalahan hukum kekuasaan dan keumumannya bagi seluruh bab-bab ajaran agama, niscaya akan jelas bagimu

batas kesalahan al-Barqawi *-semoga Allah memberikan petunjuk kepadanya-.*

Akhirnya, kritikan-kritikan atas al-Maududi dan orang-orang yang sepadan dengannya sangat banyak. Tidak akan mungkin *muqaddimah* ini cukup untuk memuat keseluruhannya.

Sebagai kesimpulan akhir, bahwasanya dia (al-Maududi) termasuk orang yang paling jauh dari berpegang teguh terhadap hukum kekuasaan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, baik dalam masalah 'aqidah maupun fiqihnya. Juga (orang yang paling jauh) dalam mengikuti Sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم, para Sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Dan sebaliknya, dengan musuh-musuh mereka yang terdiri dari kaum *Rafidhah* (Syi'ah), dia dan para pengikutnya justru berbuat loyal. Menolong kaum *Rafidhah*, memuji thaghut-tahghut mereka, *al-Khumaeni* dan murid-muridnya, yang menjadi bukti bahwa mereka *Rafidhah*. Maka (sungguh) ketahuilah ini, wahai para pembaca yang budiman. Kenalilah seseorang itu dengan kebenaran (yang ada padanya), bukan mengenal kebenaran dari orangnya. Dan takutlah dirimu dari terjerumus ke dalam jurang *ghuluw* (melampaui batas) dengan seseorang, karena semua itu akan mendorongmu kepada penolakan kebenaran dan memusuhi pengikutnya.

Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memberikan pertolongan kepada umat ini karena kecintaannya terhadap kebenaran dan para pengikutnya. Sesungguhnya Rabb-ku adalah Rabb Yang Maha Mengabulkan segala permintaan.

Ditulis oleh:
Rabi' bin Hadi 'Umair al-Madkhali
tanggal 13/6/1413 H

Bab 1

KEMULIAAN MANUSIA DENGAN ANUGERAH AKAL DAN FITRAH

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menganugerahkan kenikmatan kepada manusia berupa akal, di samping (anugerah) nikmat-nikmat yang agung dan kemuliaan yang tidak dapat diukur nilainya. Akal inilah yang mengangkat manusia menuju tingkat pembebanan *Ilahiyyah* dan menjadikannya layak untuk mengerti dan memahaminya. Kemudian manusia dibekali dengan fitrah yang (berjalan) selaras dengan apa yang datang dari para utusan Allah *-semoga shalawat dan salam tercurah kepada mereka-*, berupa wahyu yang mulia, (selaras) dengan agama yang haq. Agama yang telah disyariatkan oleh Allah dan telah dijelaskan kepada manusia melalui lisan para Rasul yang mulia *-semoga shalawat Allah dan keselamatan tercurah kepada mereka semua-*.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ

أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah[17] *Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Ar Ruum: 30)

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

"Tidak ada satupun anak yang lahir (di muka bumi ini) kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi, seperti seekor hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat, apakah kamu merasakan adanya cacat padanya?"

---

[17] *Al-fithr* adalah permulaan dan penemuan (awal). *Al-fithrah* adalah bentuk *hal* (keadaan), sama seperti *al jalsah* (bentuknya duduk), *ar-rukbah* (hal naik). Maknanya adalah bahwasanya manusia dilahirkan menurut jenis perangai dan tabiat. Keadaan inilah yang menjadikan manusia layak untuk menerima agama, seandainya ditinggalkan maka ia akan tetap dalam keadaannya. Ia akan ditinggalkan oleh orang yang menyimpang (disebabkan) kekhilafan manusia dan taklid. Lihat *an-Nihaayah*, oleh Ibnul Atsir (III/457).

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *al-Fat-h* (III/248): "Banyak orang yang berselisih pendapat mengenai makna *fithrah*. Ucapan yang paling masyhur di antaranya bahwasanya yang dimaksud dengan *fithrah* adalah Islam. Ibnu 'Abdil Baar berkata, "Ungkapan tersebut sudah terkenal di antara ulama Salaf. Ahli Ilmu bersepakat dengan takwil (tafsir) bahwasanya yang dimaksud dengan *fithrah* dalam firman Allah Ta'ala: *'(Tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu.'* adalah Islam."

Kemudian Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu", *al-ayat*.[18]

Dari 'Iyadh bin Hammar al-Mujasyi'i رضي الله عنه, suatu hari Nabi صلى الله عليه وسلم menyampaikan khutbah, beliau bersabda dalam khutbahnya:

أَلاَ إِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ، مِمَّا عَلَّمَنِي، يَوْمِي هَذَا، كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا، حَلاَلٌ وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا...

"Sesungguhnya Rabb-ku عز وجل telah memerintahkanku untuk mengajari kalian apa-apa yang belum kalian ketahui. Di antara hal yang diajarkan kepadaku pada hari ini adalah setiap harta yang Aku berikan[19] kepada

---

[18] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 23, kitab *al-Janaa-iz*, hal. 79), bab Jika Seorang Anak Kecil Meninggal Dunia, maka Ia Dishalati (no. 1358, 1359, hal. 92), bab Apa-Apa yang Diucapkan Terhadap Anak-Anak Kaum Musyrik (no.1385, hal. 65, dan kitab *Tafsiir*, no. 4775). Diriwayatkan juga oleh Muslim (no. 46, kitab *al-Qadr* dan no. 22-23), Abu Dawud (no. 34, kitab *as-Sunnah*, hal. 18), bab Keturunan Orang-Orang Musyrik (hadits no. 4714), Ahmad dalam *al-Musnad* (II/315, 346, 393) dan (II/233/275), Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/241, no. 16, kitab Jenazah, no. 52), at-Tirmidzi dalam *al-Jaami'* (IV/447, no. 33, kitab *Qadr*, hal. 5, bab Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah, no. 2138). Dalam lafazh al-Bukhari, *Musnad Ahmad*, *al-Muwaththa'*, dan at-Tirmidzi: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah."*

[Lihat *Shahiih al-Bukhari* (no. 1358, 1359, 4775, 6599), *Shahiil Muslim* (no. 2658 (22)), juga *Irwaa-ul Ghaliil* (V/50) dan *Shahiihul Jaami'* (no. 5784) karya Syaikh al-Albani رحمه الله.] [pent.]

[19] *Nahaltuhu*: Aku berikan kepadanya, maksudnya adalah setiap harta yang Aku berikan kepada seorang hamba dari hamba-hamba-Ku, maka menjadi halal baginya. Hal ini mengandung pengertian bentuk pengingkaran atas apa-apa yang mereka haramkan terhadap jiwa-jiwa mereka sendiri,

hamba-Ku, maka (menjadi) halal baginya. Aku telah menjadikan seluruh hamba-Ku dalam keadaan *hunafa'*[20]. Kemudian syaitan mendatangi mereka dan menjadikan mereka keluar[21] dari agama mereka. Syaitan telah mengharamkan apa yang telah aku halalkan kepada mereka, menyuruh mereka untuk menyekutukan-Ku, padahal Aku tidak meurunkan hujjah seperti itu kepadanya." (Al-Hadits)[22]

berupa *Saaibah* (unta betina yang telah dibiarkan pergi ke mana saja lantaran sesuatu nadzar. Seperti, jika seorang arab Jahiliyyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernadzar akan menjadikan untanya *saibah* jika maksud atau perjalanannya berhasil dan selamat), *washiilah* (seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut *washiilah*, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala), *bahiirah* (unta yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya), *Haam* (unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingkan unta betina sepuluh kali), dan lain sebagainya. Perlakuan terhadap *saaibah, washiilah, bahiirah, haam* ini adalah kepercayaan Jahiliyyah. Semua itu tidak menjadi haram meskipun mereka mengharamkannya. Setiap harta yang dimiliki oleh seorang hamba maka menjadi halal baginya sampai digantungkan hak atasnya.

[20] *Hunafa'*: Menjadi muslim

[21] *Ajtaltuhum*: Menakut-nakuti mereka (intimidasi) sehingga pergi bersama mereka, melenyapkan apa yang telah mereka miliki dan pergi mengembara bersama mereka dalam kebathilan.

[22] Diriwayatkan oleh Muslim (IV/2197, no. 51, kitab *Surga*, hal. 26, bab Sifat-Sifat Penduduk Surga dan Neraka yang Bisa Dilihat Semasa Hidup di Dunia, hadits no. 63).

[Lihat *Shahiih Muslim* (no. 2865) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 3599) karya Syaikh al-Albani رحمه الله -pent.]

Bab 2

KEMULIAAN MANUSIA DENGAN DIUTUSNYA PARA RASUL DAN DITURUNKANNYA KITAB KEPADA MEREKA

Allah Ta'ala tidak hanya memberikan manusia anugerah fitrah dan akal, bahkan Dia mengutus para Rasul sebagai pembawa berita gembira dan berita peringatan. Allah Ta'ala juga menurunkan kitab-kitab kepada para Rasul, sebagai penjelas bagi manusia mana yang haq dan mana yang bathil. Kitab tersebut menjadi *marja'* (referensi) atas segala hal yang mereka perselisihkan, sehingga tidak ada tersisa lagi udzur apapun bagi manusia. Dan untuk menegakkan hujjah atas mereka sehingga tiada tersisa lagi hujjah mereka di hadapan Allah sesudah diutusnya para Rasul.

Allah Ta'ala telah membebankan kepada seluruh umat ketaatan terhadap manusia-manusia pilihan lagi terbaik dan mengikuti mereka serta tunduk kepada mereka. Dan sungguh, Dia akan menurunkan siksaan yang paling pedih kepada orang-orang yang (berani) mendustai dan menentang para Rasul di dunia. Akan diturunkan kepada mereka adzab yang lebih pedih dan berat, adzab yang kekal abadi di negeri pembalasan dan keadilan (akhirat).

Risalah apakah yang dibawa oleh manusia pilihan ini -*shalawat dan keselamatan semoga tercurah kepada mereka*-. Dan apakah yang telah mereka baktikan kepada umat-umat mereka?

Sungguh, risalah mereka menghimpun segala kebajikan dan menjauhkan segala keburukan. Mereka berikan kepada manusia segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan bagi mereka di dunia maupun di akhirat. Tidaklah ada kebaikan kecuali telah mereka tunjukkan kepada manusia atasnya, dan tidaklah ada keburukan kecuali telah mereka peringatkan kepada manusia darinya.

Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, ia berkata: "Kami sedang berada dalam perjalanan, kemudian kami berhenti di sebuah rumah. Di antara kami ada yang sedang memperbaiki tenda, ada yang sedang berlomba memanah[23] dan ada yang tetap berada di tempat penggembalaan untanya[24]. Kemudian terdengar seruan juru panggil Rasulullah صلى الله عليه وسلم: "Akan segera diadakan shalat jama'ah!!"[25] Kemudian kami berkumpul di sisi Rasulullah صلى الله عليه وسلم, lalu beliau bersabda:

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ هَذِهِ جُعِلَ عَافِيَتُهَا فِي أَوَّلِهَا، وَسَيُصِيبُ آخِرَهَا بَلاَءٌ، وَأُمُورٌ تُنْكِرُوْنَهَا.

"Sesungguhnya tidaklah ada Nabi sebelumku kecuali benar-benar ia tunjukkan kepada umatnya segala kebaikan yang ia ketahui, ia peringatkan segala keburukan yang ia ketahui kepada mereka. Sesungguhnya, umat

---

[23] Berasal dari *munadhalah* yang berarti melempar dengan anak panah.

[24] *Al-jasyr*: hewan-hewan yang dipelihara dan tetap berada di tempatnya.

[25] *Ash-shalaatu jami'ah*: kata *shalat* di*nashab*kan karena merupakan *uslub ighra'* dan kalimat *jami'ah* di*nashab*kan karena kedudukannya sebagai *hal* (keadaan).

kalian ini akan diberikan kekuatan pada (generasi) awalnya, akan ditimpakan *bala'* (ujian) pada (generasi) akhirnya, serta (ditimpakan) hal-hal yang (nyaris) mereka ingkari.

Akan datang banyak fitnah yang sebagian di antaranya terlihat tipis[26] atas sebagian yang lain. Berkatalah seorang mukmin: 'Inilah yang membinasakanku,' lantas tersingkaplah fitnah tersebut. Kemudian datang fitnah lain, berkatalah orang mukmin tersebut: 'Inilah, (benar-benar) ini,' barangsiapa yang berkehendak untuk dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke Surga, maka segera jemputlah kematiannya, sedang dia beriman kepada Allah dan hari Akhir, serta datangilah orang yang sudi untuk dikunjungi.

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوْا عُنُقَ الآخَرِ.

Barangsiapa yang membai'at seorang imam dengan memberikan telapak tangan dan loyalitasnya, maka taatilah semampunya. Apabila datang orang lain yang menentangnya maka pukullah lehernya (bunuhlah).'"[27]

Inilah risalah para Nabi. Risalah ini selalu menunjukkan kepada setiap kebaikan dan memberikan peringatan atas segala keburukan. Tetapi darimanakah risalah ini bertolak? Dengan apa risalah ini bermula? Apakah yang menjadi titik utamanya? Ada beberapa pondasi, kaidah dan dasar yang menjadi titik utama dakwah mereka, yang menjadi titik tolak awal dalam dakwah mereka kepada manusia.

Dasar-dasar dan kaidah-kaidah tersebut adalah:

---

[26] Sebagian di antara fitnah tersebut terlihat tipis atau halus, karena besarnya fitnah yang datang sesudahnya.

[27] **Shahih:** HR. Muslim dalam *Shahiih*nya (no. 1844 (46)), an-Nasa-i (no. 4191), Ibnu Majah (no. 3956) dan lainnya. Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 2403) dan *ash-Shahiihah* (no. 241) karya Syaikh al-Albani رحمه الله.-pent.

1. Tauhid
2. Kenabian
3. Hari Akhir.[28]

Ketiga dasar ini merupakan tempat pertemuan dakwah mereka dan dasar-dasarnya. Al-Qur-an telah memberikan perhatian dan menjelaskannya dengan sebenar-benarnya. Pondasi ini merupakan tujuan yang paling vital. Dari sanalah dakwah tersebut akan berputar dan terus berulang. Ada banyak bukti petunjuk akal dan indrawi yang ada di dalam surat-surat Al-Qur-an, kisah-kisah dan *amtsal*nya (perumpamaan-perumpamaannya). Semua itu akan diketahui oleh pribadi yang mempunyai tingkat kefahaman yang sempurna, pemikiran yang baik dan gambaran dari hasil pemikiran yang berkualitas.

Dan sungguh, kitab-kitab Allah telah memperhatikan keseluruhannya dan syari'at-syari'at *samawi* telah bersepakat dengan keseluruhannya.

Di antara ketiga asas ini, yang paling dominan dan agung adalah mentauhidkan Allah Ta'ala. Ia adalah asas dari pondasi-pondasi tersebut. Hampir semua surat dalam Al-Qur-an memuat tauhid tersebut dan ketiga cabangnya yang sudah *masyhur* (tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah dan Asma wa Shifat[ed.]). Bahkan setiap surat dari beberapa surat dalam Al-Qur-an telah memuatnya, karena sesungguhnya Al-Qur-an adalah:

1. Merupakan *khabar* (berita) dari Allah Ta'ala, Nama-Nama dan Sifat-Sifat-Nya. Ia merupakan tauhid yang bersifat *'ilmy* (ilmu) dan *khabary* (berita).
2. Merupakan *dakwah* (ajakan) ibadah kepada Allah Ta'ala semata, tidak berbuat syirik kepada-Nya. Mencabut

---

[28] Imam asy-Syaukani menerangkan ketiga pondasi tersebut dalam sebuah kitab yang telah beliau tulis dengan nama *Irsyaadul Fuhul ila Ittifaaqi Syarai'i 'ala Tauhid wal Ma'ad wan Nubuwwat*, dicetak oleh Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut Libanon. Beliau telah mendatangkan beberapa dalil dari al-Qur-an, Taurat dan Injil.

segala persembahan kepada selain-Nya. Ini merupakan tauhid *irady* (yang berhubungan dengan kehendak atau kemauan) dan *talaby* (yang berhubungan dengan perintah/tuntutan).

3. Merupakan perintah atau larangan dan konsekuen untuk tunduk kepada-Nya. Semua itu merupakan hak-hak tauhid dan bentuk kesempurnaannya.
4. Merupakan berita tentang (realisasi) kemuliaan *ahlu tauhid.* (Berita) tentang segala yang mereka kerjakan di dunia dan kemuliaan yang diberikan Allah Ta'ala kepada mereka di akhirat. Semuanya adalah balasan tauhid.
5. Merupakan berita tentang syirik. (Berita) tentang apa yang mereka kerjakan di dunia, (tentang) siksa (hukuman) yang mereka dapatkan di dunia dan adzab yang akan turun kepada mereka di akhirat. Semuanya adalah bentuk balasan kepada siapa saja yang keluar dari hukum tauhid.

Semua isi Al-Qur-an memuat tauhid, hak-haknya dan balasan-balasan (terhadap)nya. Kemudian keadaan syirik, pelaku dan balasan (terhadap)nya.[29]

[29] *Syarh ath-Thahawiyyah* (hal. 88), cet. I, th. 1392 H, disebarluaskan oleh *Maktab al-Islami*. (Ungkapan tersebut) bersumber dari perkataan Imam Ibnu Taimiyyah dan murid beliau Ibnul Qayyim رحمهما الله dalam kitab *Madaarijus Saalikin*, oleh Ibnul Qayyim (III/450).

Bab 3

TAUHID ULUHIYYAH DAN URGENSINYA

Ada dua sebab yang menjadikan saya memuat tauhid Uluhiyyah dan urgensinya tersebut (dalam kitab ini):

Pertama: Tauhid ini merupakan sisi yang paling penting dari dakwah-dakwah Rasul yang telah diterangkan oleh Al-Qur-an kepada kita. Dan karena ia merupakan ajang perseteruan yang terus berkesinambungan antara para Nabi dengan musuh-musuh mereka, yang terdiri dari para penyombong dan para penentang pada setiap umat.

Tema perseteruan ini terus berlanjut hingga sekarang. Dan mungkin akan terus berlanjut hingga hari Kiamat, sebagai ujian dan cobaan bagi generasi penerus para Rasul, serta demi mengangkat martabat mereka.

Kedua: Sesungguhnya penyelewengan yang menimpa kaum muslimin di berbagai belahan bumi, timur dan barat yang paling membahayakan, paling parah dan paling sulit untuk diurai adalah pada sisi ini. Hal ini terjadi pada kebanyakan kaum muslimin yang (masih) jahil dan para intelektual mereka serta orang-orang yang menamakan dirinya ahli ilmu.

Kami akan mengawali dengan memaparkan beberapa dakwah para Nabi dalam format yang umum. Kemudian

akan kami paparkan dakwah-dakwah sebagian di antara mereka dalam format yang khusus.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul pada setiap kaum, hendaknya mereka menyembah Allah dan menjauhi para thaghut, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-Rasul)..." (QS. An-Nahl: 36)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, kemudian mereka menyembah-Nya." (QS. Al-Anbiyaa': 25)

Dan firman Allah Ta'ala sesudah Dia menyebutkan kisah-kisah beberapa Nabi *-shalawat dan salam semoga tercurah kepada mereka-*:

﴿ إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴾

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Rabb-mu, maka sembahlah Aku." (QS. Al-Anbiyaa': 92)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَـٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝ وَإِنَّ هَـٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ۝ ﴾

"Wahai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Rabbmu, maka bertakwalah kepada-Ku." (QS. Al-Mukminuun: 51-52)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata mengenai firman Allah Ta'ala: *"Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu."* bermakna: *"Agama kamu adalah satu."*[30] Menurut As-Sunnah, makna dari kedua ayat tersebut sebagaimana sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم:

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالْأَنْبِيَاءِ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ، وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى، وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ.

"Aku adalah manusia yang paling berhak (mengakui) 'Isa bin Maryam di dunia dan akhirat, para Nabi se-

[30] *At-Tafsiir* (V/365)

luruhnya satu bapak[31], ibu-ibu mereka berbeda-beda dan agama mereka satu."[32]

Dan firman Allah Ta'ala tentang para Rasul *Ulil Azmi* (para Rasul yang kesabaran dan tekadnya sangat menonjol) -*semoga shalawat dan salam tercurah kepada mereka*-:

﴿ ۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ وَمَا وَصَّيۡنَا بِهِۦٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓۖ أَنۡ أَقِيمُواْ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيهِۚ كَبُرَ عَلَى ٱلۡمُشۡرِكِينَ مَا تَدۡعُوهُمۡ إِلَيۡهِۚ ٱللَّهُ يَجۡتَبِيٓ إِلَيۡهِ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِيٓ إِلَيۡهِ مَن يُنِيبُ ١٣ ﴾

"Dia telah mensyari'atkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa yaitu: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (QS. Asy-Syuura: 13)

---

[31] *Al-'allaat*: dengan mem*fat-hah*kan 'ain, bermakna isteri kedua. Asalnya adalah menikahi satu orang wanita kemudian menikahi wanita lainnya. Seakan-akan ia menjadikannya isteri muda (madu). Dan *'alal*, berarti minuman yang kedua kalinya. *Auladul 'allat*: saudara-saudara sebapak, dan ibu mereka berbeda-beda. Lihat *Fat-hul Baari* (VI/489) dan *an-Nihaayah* (III/291): *"Para Nabi seluruhnya adalah satu bapak."*

Yang dinamakan *auladul 'allat* adalah orang-orang yang ibunya berbeda-beda, sedang bapaknya satu. Dia bermaksud bahwasanya iman mereka adalah satu walaupun ajaran mereka berbeda-beda.

[32] HR. Al-Bukhari (hal. 60, *al-Anbiyaa'* no. 3443), Muslim (IV/1837, hal. 43 kitab *al-Fadhaa-il* hal. 40, bab Keutamaan 'Isa عليه السلام, no. 145), Ahmad (*al-Musnad*, II/319, 406, 482).

[Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 1452) karya Syaikh al-Albani رحمه الله.-pent.]

Itulah gambaran dakwah para Nabi. Para pemimpin mereka adalah para Rasul Ulil Azmi. Para Nabi tersebut berjumlah seratus dua puluh empat ribu[33]. Mereka semuanya berjalan di atas *manhaj* (metode) yang satu. Mereka bertolak dari satu titik tolak, yaitu tauhid. Satu-satunya permasalahan dan pokok paling dominan yang mereka pikul untuk disampaikan kepada seluruh manusia dalam lintas generasi, meski berbeda lingkungan, negeri dan periode mereka.

Semua ini menunjukkan, bahwasanya yang dikatakan dengan jalan yang satu (tidak berbilang) hanyalah tauhid, dan menjadi sebuah kewajiban untuk berjalan di atasnya di saat menyeru (dakwah) manusia kepada agama Allah. Ia merupakan Sunnah dari beberapa Sunnah-Nya yang digariskan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kepada para Nabi, dan pengikut-pengikut mereka yang jujur. Tidak boleh mengganti atau membuat perbandingan (atasnya).

---

[33] (Sesuai dengan) isyarat (yang ditunjukkan oleh) hadits Abu Dzarr yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikhul Kabir* (V/447) dan Ahmad dalam *al-Musnad* (V/178, 179) dari jalan al- Mas'udi dari Abu 'Umar ad-Dimasqy dari Ubaid bin Hashas dari Abu Dzarr. Juga Ibnu Hibban, seperti yang ada dalam kitab *al Maurid* (no. 94) dan Abu Nu'aim dalam kitabnya *al-Hilyah* (I/166-168), ditunjukkan juga oleh jalan yang lain yang sampai kepada Abu Dzarr dan Ahmad (V/265), dan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*nya, beliau menukil dari Ibn Katsir (II/324) dan ath-Thabrani (VIII/258).

Di sana juga ditemukan jalan yang lain dari Abu Umamah mengenai jumlahnya para Rasul, mereka berjumlah 313. (Hadits ini) dikeluarkan oleh ath-Thabrani (VIII/139) dan Ibnu Hibban, seperti yang ada dalam kitabnya *al-Maurid* (no. 2085). Ibnu Katsir berkata: "(Hadits ini) sesuai dengan syarat Muslim." Al-Haitsami berkata: "(Hadits ini) diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan para perawinya merupakan perawi dalam kitab *ash-Shahiih*, selain Ahmad bin Khalid al-Halaby, dia *tsiqah*." [Juga lihat *ash-Shahiihah* (no. 2668), karya Syaikh al-Albani رحمه الله, pent.]

Bab 4

BEBERAPA CONTOH DAKWAH SEBAGIAN PARA RASUL

عليه الصلاة والسلام

Sesungguhnya, Allah Ta'ala telah memberikan berita tentang sebagian para Nabi yang agung. Bagaimana keadaan mereka di saat menghadapi kaum-kaum mereka. Mereka tetap menempuh (pedoman) garis umum yang telah diformat oleh Allah Ta'ala kepada mereka. Mereka tetap berada di atas *manhaj* (metode) yang telah ditentukan oleh Allah Ta'ala. Tidak ada satu pun di antara mereka yang bercerai (dari *manhaj*) dakwah tersebut.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾ فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَـٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (ia berkata): 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagimu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan.' Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: 'Kami tidak melihatmu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta." (QS. Huud: 25-27)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ
غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ
إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ
يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾
أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن
جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ
وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى
ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ قَالُوٓا۟
أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا ۖ فَأْتِنَا
بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم

مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ أَتُجَٰدِلُونَنِى فِىٓ أَسْمَآءٍ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ فَٱنتَظِرُوٓاْ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ وَمَا كَانُواْ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada ilah bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya? Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: 'Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.' Hud berkata: 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Rabb semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Rabb-ku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.' Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabb-mu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu. Dan ingatlah olehmu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Rabb telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Mereka berkata: 'Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya beribadah kepada Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa diibadahi oleh bapak-bapak kami, maka datanglah adzab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Ia berkata: 'Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemarahan dari Rabb-mu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenekmu menamakannya,

padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu. Maka tunggulah (adzab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu.' Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman." (QS. Al A'raaf: 65-72)

Demikianlah dakwah para Nabi. Mereka semua berjalan di atas *manhaj* (metode) ini dalam berdakwah kepada agama Allah, yaitu mengesakan Allah Ta'ala dan beribadah hanya kepada-Nya semata. Mereka mendapatkan ejekan, dusta dan pelecehan dari kaum-kaum mereka -kecuali sedikit orang yang mendapatkan petunjuk Allah-.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي ٱلْأَوَّلِينَ ۝ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ۝ ﴾

"Berapa banyaknya Nabi-Nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu. Dan tidak ada seorang Nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya." (QS. Az-Zukhruf 6-7)

Alangkah pedasnya segala dusta, ejekan dan hinaan yang menimpa jiwa orang mukmin yang terpuji. Sungguh, ia lebih pedih daripada sayatan pedang. Lebih pedih daripada (kehidupan) di bui dengan segala siksaannya. Semua ini telah diilustrasikan oleh seorang penyair Arab, dalam ucapannya:

Perbuatan aniaya kerabat karib adalah lebih menyakitkan

Daripada jiwa yang terkena tusukan pedang India yang berkilatan

Dan sungguh, 'Aisyah رضي الله عنها telah bertanya kepada Nabi صلى الله عليه وسلم. Aisyah رضي الله عنها berkata kepada beliau:

"Apakah telah lewat kepadamu satu hari yang lebih berat dibanding dengan hari (perang) Uhud?" Beliau menjawab: "Sungguh, aku benar-benar telah menemui segala sesuatu dari kaummu. Yang paling menyakitkan adalah apa yang aku temui pada hari 'Aqabah. Saat itu, aku mendatangi Ibnu 'Abd Yalil bin 'Abdil Kilal. Dia sama sekali tidak mau mengabulkan apa yang aku kehendaki. Kemudian aku bertolak pergi dengan (menahan) sedih yang (menggelayut) di wajahku. Aku tidak teringat sesuatu pun, tiba-tiba aku sudah berada di daerah Qarnu ats-Tsa'aalit, maka aku menengadahkan kepalaku. Tiba-tiba ada segumpal awan yang menaungiku. Aku arahkan pandanganku ke awan tersebut. Tiba-tiba aku melihat Malaikat Jibril, dia memanggilku dan berkata: 'Sesungguhnya Allah telah mendengar segala yang dikatakan oleh kaummu kepadamu dan apa-apa yang mereka lontarkan kepadamu. Dan sungguh, Allah telah mengutus Malaikat gunung kepadamu. Dia akan menuruti apa yang kamu perintahkan kepadanya.' Kemudian Malaikat gunung memanggilku, mengucapkan salam kepadaku, lantas berkata: 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah telah mendengar segala yang dikatakan kaummu kepadamu. Aku adalah Malaikat (penjaga) gunung. Rabb-ku telah mengutusku kepadamu agar aku mengikuti perintah yang kaukehendaki. Bagaimana menurutmu? Apakah engkau berkehendak agar aku menimpakan *al-Akhsyabain* (nama dua gunung) kepada mereka?' Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata: "Jangan, bahkan aku berharap agar Allah melahirkan dari tulang rusuk mereka, orang-orang yang menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."[34]

---

[34] Dikeluarkan oleh al-Bukhari (no. 59, kitab Awal Penciptaan Makhluk, no. 3231), dan Muslim (III/1421, no. 29, bab Apa-Apa yang Dihadapi oleh Rasululah عليه الصلاة والسلام Berupa Tekanan Orang-orang Musyrik dan Munafik, no. 111).
Dalam hadits ini didapatkan penjelasan dakwah Rasulullah عليه الصلاة والسلام, kesabaran beliau di atas jalannya dan kasih sayang terhadap kaumnya. Maka lihatlah, bagaimana beliau memintakan do'a agar mereka dijauhkan dari kebinasaan yang sangat pedih, kebinasaan yang begitu dekat dengan

Buku-buku *sirah* (sejarah) telah banyak menuturkan beberapa jawaban dari mereka, orang-orang yang menghina dan sikap mereka yang dungu. Sesungguhnya, Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah bertolak menuju segolongan kaum Tsaqif. Mereka adalah para pembesar kaum Tsaqif dan orang-orang yang terpandang di kalangan mereka. Mereka adalah tiga bersaudara; 'Abdu Yalil, Mas'ud dan Habib. Beliau duduk di sisi mereka, kemudian mendakwahkan mereka kepada jalan Allah. Beliau membuka percakapan dengan mengajak mereka agar sudi menolong Islam, berdiri bersama beliau untuk melawan orang-orang yang menentang beliau dari kaumnya. Salah seorang di antara mereka berkata, sambil menyobek kain penutup Ka'bah: "Hanya untuk itu Allah mengutusmu?" Yang lain berkata: "Apakah Allah tidak menemukan orang lain yang diutus-Nya selain dirimu?" Kemudian yang ketiga berkata: "Demi Allah, aku tidak akan pernah mengajakmu bicara selamanya. Jika engkau benar-benar utusan Allah, seperti yang kau katakan, maka sungguh engkau adalah orang yang paling berbahaya daripada aku menjawab ucapanmu. Dan jika engkau berbohong atas nama Allah, maka sungguh tidak layak bagiku untuk mengajakmu berbicara." Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم berdiri dan nampak bahwa harapan beliau hilang atas kebaikan kaum Tsaqif.[35]

Pelajaran yang bisa dipetik dari hadits dan kisah tersebut adalah bahwa segala hal yang menimpa para Nabi, seluruh ejekan, hinaan dan penderitaan dari kaum musyrikin yang jahil adalah lebih berat bagi mereka daripada

---

mereka, mengharap dan meminta kepada Allah, agar Dia (berkenan) mengeluarkan dari tulang rusuk mereka, orang-orang yang menyembah Allah semata, tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun. Sungguh, ini puncak kemuliaan terbaik, yang tidak mungkin diketahui kecuali oleh orang yang telah mengecap tauhid dan mengetahui kedudukannya.

[35] *Al-Bidaayah wa-Nihaayah* (III/135) dan *ad-Duraar fi Ikhtisaar al-Maghazi was Siyar* (hal. 35), karya Ibnu 'Abdul Baar, cet. Daarul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

segala *bala'* (cobaan), bahkan (lebih berat) dari berbagai peperangan yang membinasakan, melenyapkan banyak nyawa dan mencucurkan darah-darah para Sahabat beliau yang suci.

Sungguh, lebih dari tujuh puluh Sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah terbunuh sebagai para syuhada' pada perang Uhud.[36] Di antara mereka adalah Mus'ab bin 'Umair[37], Hamzah bin 'Abdil Muththalib[38], paman Rasulullah صلى الله عليه وسلم, bahkan beliau صلى الله عليه وسلم terluka dan gigi geraham beliau ada yang pecah.[39]

---

[36] Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hal. 64) dan *al-Maghazi* pada (hal. 26) bab Kaum Muslimin yang Terbunuh Pada Perang Uhud (no. 4078): "Telah menceritakan kepada kami 'Amr bin Ali, ia berkata, telah menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam, beliau berkata: "Ayahku telah menceritakan sebuah hadits kepadaku dari Qatadah, ia berkata: 'Kami belum pernah melihat sebuah perkampungan dari perkampungan-perkampungan yang ada di Arab, yang paling banyak syahidnya dan yang paling mulia pada hari kiamat, kecuali kaum Anshar.'" Qatadah berkata: "Telah menceritakan kepada kami sahabat Anas bin Malik: ' Ada tujuh puluh Sahabat yang terbunuh pada perang Uhud, pada perang Bi'ru Ma'unah ada tujuh puluh Sahabat dan pada perang Yamamah ada tujuh puluh Sahabat.'"

[37] Dari Khabab *radliyallahu 'anhu*, beliau berkata: "Kami telah berhijrah bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم, dan kami hanya mengharap ridha Allah, kami serahkan upah kami kepada Allah. Di antara kami ada yang lewat atau berjalan sambil tidak memakan upahnya sedikitpun. Di antara mereka adalah Mus'ab bin Umair yang terbunuh pada perang Uhud, dia tidak meninggalkan apa-apa kecuali sebuah kain dari bahan wol yang diselimutkan di badan. Apabila kain tersebut kami tutupkan ke kakinya, maka tersingkaplah kepalanya dan sebaliknya. Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata kepada kami: "Jadikan kain itu penutup kepalanya dan tutuplah kakinya dengan *idkhir* (nama sejenis tumbuh-tumbuhan)". Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari , hal. 64, kitab *al-Maghazy* (peperangan), hal. 26, bab Para Sahabat Yang Terbunuh Pada Perang Uhud, (hadits 4082), dan oleh Muslim, kitab *al-Janaiz* (jenazah) (VII/2), beserta penjelasan dari an-Nawawy dan Ahmad dalam *al-Musnad* (V/109), dan an-Nasa'I (IV/32).

[38] Kisah tentang syahidnya beliau ada dalam *Shahiih al-Bukhari* (hal. 64), kitab *al-Maghazy* 32 (peperangan), bab Kematian Hamzah bin 'Abdil Muththalib رضي الله عنه, (hadits no. 4072) dan *Musnad* Ahmad (III/500-501).

[39] Dari Sahabat Anas رضي الله عنه, ia berkata: "Nabi صلى الله عليه والسلام terluka pada perang Uhud, lalu beliau bertanya: 'Bagaimana suatu kaum akan mencapai kemenangan padahal mereka melukai Nabi mereka?' Kemudian

Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan para Sahabat benar-benar mendapatkan siksaan orang-orang munafik. Sebelum itu, berbagai siksaan telah menghampiri beliau selama berada di Makkah, pada perang Badar dan pada tempat-tempat lainnya. Tetapi walaupun demikian, beliau melihat bahwa sesuatu yang paling pedih menimpa beliau adalah pada saat perang Thaif, tatkala beliau mendapatkan hinaan dan pelecehan yang tidak mungkin mampu dipikul oleh jiwa-jiwa yang lemah.

Dari sinilah, akhirnya Rasululah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً الأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الأَمْثَلُ، فَالأَمْثَلُ.

"Manusia yang paling berat cobaannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang yang semisal (di bawah) mereka kemudian orang yang semisal (di bawah) mereka."[40]

---

turunlah ayat: *'Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.* (QS. Ali 'Imran: 129).'" Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 64, kitab *al-Maghazi* (peperangan), no. 21, bab Tak Ada Sedikit pun Campur Tanganmu Dalam Urusan Mereka Itu), dengan tanpa mencantumkan nomor. Juga oleh Muslim (III/1416, no. 32, kitab Jihad dan Perjalanan, no. 27, bab Peperangan) dan Ahmad (no. 104).

Di dalamnya terdapat hadits Sahl bin Sa'ad (no. 101), dengan lafazh: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم terluka. Gigi geraham beliau ada yang pecah dan (terlihat seperti ada) remukan telur di kepala beliau."

[40] Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (IV/602, no. 56, bab Sabar Terhadap Segala Ujian Yang Menimpa, no. 2398), Ibnu Majah (II/1334, no. 23, bab Sabar Terhadap Segala Ujian Yang Menimpa, no. 4023), ad-Darimi (II/228, no. 2786), Ahmad dalam *al-Musnad* (I/172, 174, 180, 185). Semuanya berasal dari jalan 'Ashim bin Abi an-Nujud, beliau adalah *shoduq*, ada beberapa persangkaan terhadap beliau. Dari Mus'ab bin Sa'ad, at-Tirmidzi berkata: "(Ini adalah) hadits hasan shahih."

Ada yang perlu lebih diperhatikan dalam *tash-hih* at-Tirmidzi. Seakan-akan beliau memandang hukum tersebut berdasarkan *syawahid* (dalil-dalil pendukung), dan beliau mempunyai *syaawahid*, di antaranya:

1. Hadits dari Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (II/1334, no. 32, bab Sabar Terhadap Segala Ujian yang Menimpa, no. 4024), ia berkata dalam *az-Zawaa-id*: "Sanadnya shahih." Dinukil dari Muhammad Fuad.

Yang menjadi suri tauladan adalah orang-orang yang shalih, yaitu orang-orang yang selalu berjalan di atas *manhaj* para Nabi dalam berdakwah kepada agama Allah. Mereka menjadi sosok penyeru yang mengajak kepada tauhid, mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata, mereka membuang segala bentuk persekutuan kepada selain Allah, mereka mendapatkan penderitaan dan ujian, sama seperti yang menimpa para suri tauladan mereka, (yaitu) para Nabi (terdahulu).

Dengan sebab inilah engkau akan melihat bahwa kebanyakan para da'i telah menyimpang dari *manhaj* yang sulit dan jalan yang sukar dilalui ini. Apabila seorang da'i bersikeras menempuhnya, maka dia akan berhadapan dengan ibunya, ayah, saudara, orang-orang yang dia kasihi dan sahabat-sahabatnya. Bahkan, dia akan menghadapi komunitas masyarakat (lengkap) dengan segala permusuhan, hinaan dan penderitaan dari mereka. Mereka menyimpang ke arah sisi-sisi Islam yang lain, sisi yang memiliki kedudukan yang tidak mungkin diingkari oleh orang yang beriman kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Tetapi, sisi-sisi ini tidaklah bertabur kesukaran, tekanan, hinaan dan penderitaan, khususnya dalam komunitas masyarakat Islam, karena mayoritas umat Islam berdiri mengitari pesona warna (yang dilukis oleh) para da'i tersebut. Mereka mengelilinginya dengan antusias kegembiraan dan penghormatan, bukan ejekan atau penderitaan, kecuali apabila mereka benar-benar menentang para penguasa, mengancam kursi kekuasaan mereka. Pada saat seperti itu, para penguasa langsung menumpas mereka dengan keras,

---

2. Hadits dari Fathimah binti al-Yaman, yang diriwayatkan oleh Ahmad (VI/329).
3. Hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang telah diisyaratkan oleh at-Tirmidzi dengan ucapannya: "Juga dalam bab: Hadits dari Abu Hurairah dan Saudara Perempuan Khudaifah," setelah dia mengeluarkan hadits Sa'ad.

   [Lihat *ash-Shahiihah* (no. 143) dan *Shahiihul Jaami'* (no. 992-993) karya Syaikh al-Albani dan beliau menshahihkannya.-pent.]

seperti yang terjadi pada partai-partai politik yang menjauh dari para penguasa dan mengancam tahta kekuasaan mereka. Dalam bab ini, para penguasa tidak akan pernah mempedulikan, (apakah dia) kerabat dekat, teman akrab, orang muslim atau orang kafir.

Kami katakan kepada para da'i tersebut, bagaimana pun lantangnya mereka meneriakkan dan mengangkat slogan-slogan mereka atas nama Islam: "Sayangilah jiwa kalian! Sungguh kalian telah keluar dari manhaj Allah dan jalan-Nya yang lurus nan terang, yaitu jalan yang telah dilewati rombongan para Nabi dan pengikut mereka dalam berdakwah kepada Allah, mengesakan Allah dan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya. Bagaimana pun kalian mengadopsi dan meneriakkan suara-suara kalian atas nama Islam, maka sesungguhnya, kalian benar-benar telah menjauh dari manhaj para Nabi yang telah dirumuskan oleh Allah Ta'ala. Usaha apapun yang kalian kerahkan, bagaimana pun besarnya dakwah dan manhaj kalian, maka sesungguhnya kalian telah disibukkan dengan sarana-sarana sebelum mencapai tujuan (yang sebenarnya). Alangkah minimnya faedah[41] yang didulang dari wasilah, jikalau ia menimbulkan bahaya pada tujuan akhirnya, meskipun jumlah kalian begitu besar. Bahkan alangkah celakanya para da'i tersebut, jika mereka terus menerus larut dalam *manhaj-manhaj* baru yang mereka rumuskan. Kemudian memerangi manhajnya para Nabi di dalam berdakwah kepada tauhid Allah di bawah syi'ar-syi'ar (simbol) yang cemerlang. (Cahayanya) menembus daun pintu orang-orang pandir lagi jahil terhadap manhaj para Nabi."

---

[41] Hukum merupakan *wasilah* (sarana) untuk berdakwah kepada agama Allah Ta'ala, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Orang-orang yang apabila telah Kami tetapkan mereka di muka bumi, mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat dan memerintah yang ma'ruf (kebaikan) dan melarang dari yang munkar (keburukan)."*

Sesungguhnya pembahasan seputar dakwah-dakwah para Nabi kepada pengesaan Allah dan *manhaj* mereka, segala ujian, cobaan serta marabahaya yang mereka temukan di tengah perjalanan mereka merupakan sebuah permasalahan yang tidak perlu untuk dipanjanglebarkan seperti ini. Kemungkinan aku (penulis) hanya akan membatasinya dengan menampilkan contoh dakwah lima Nabi saja *-shalawat Allah dan salam-Nya semoga tercurahkan kepada mereka-*. Dan itulah yang menjadikan kita laksana di tengah pancaran cahaya nan terang, malamnya seperti siang. Tidak ada seorang pun yang menyimpang darinya kecuali akan binasa.

Rasul yang pertama di antara para Rasul tersebut adalah Nuh عليه السلام, bapaknya manusia yang kedua, Rasul pertama yang diutus di muka bumi. Nabi yang agung ini hidup dengan usia yang panjang dan dalam masa yang lama, selama 950 (sembilan ratus lima puluh) tahun, beliau menghabiskan usianya untuk menyeru kaumnya kepada pengesaan Allah dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya. Beliau tidak pernah merasa lelah dan bosan, siang dan malam, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرۡ قَوۡمَكَ مِن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَهُمۡ
عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١﴾ قَالَ يَٰقَوۡمِ إِنِّي لَكُمۡ نَذِيرٞ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنِ ٱعۡبُدُواْ
ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾ يَغۡفِرۡ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمۡ وَيُؤَخِّرۡكُمۡ إِلَىٰٓ
أَجَلٖ مُّسَمًّىۚ إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُۚ لَوۡ كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ
﴿٤﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوۡتُ قَوۡمِي لَيۡلٗا وَنَهَارٗا ﴿٥﴾ فَلَمۡ يَزِدۡهُمۡ
دُعَآءِيٓ إِلَّا فِرَارٗا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوۡتُهُمۡ لِتَغۡفِرَ لَهُمۡ جَعَلُوٓاْ

أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْاْ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّواْ وَٱسْتَكْبَرُواْ ٱسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّيٓ أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾ مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ أَلَمْ تَرَوْاْ كَيْفَ خَلَقَ ٱللَّهُ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُواْ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾ قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَٱتَّبَعُواْ مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُۥ وَوَلَدُهُۥٓ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾ وَمَكَرُواْ مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُواْ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّواْ كَثِيرًا ۖ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا ضَلَٰلًا ﴿٢٤﴾ مِّمَّا خَطِيٓـَٰٔتِهِمْ أُغْرِقُواْ فَأُدْخِلُواْ نَارًا فَلَمْ يَجِدُواْ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih.' Nuh berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan

yang menjelaskan kepadamu, (yaitu) sembahlah Allah olehmu, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui.' Nuh berkata: 'Ya Rabb-ku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Dan sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Rabb-mu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah. Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.' Nuh berkata: 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, juga melakukan tipu-

daya yang amat besar.' Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) ilah-ilah kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq dan nasr.' Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke Neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah.'" (QS. Nuh: 1-25)

Dakwah apakah (yang diemban) oleh Rasul yang mulia ini? Sungguh, Allah telah menceritakan kepada kita *ikhtisar* (ringkasan) dakwah beliau yang mulia selama sembilan ratus lima puluh tahun.

Sesungguhnya dakwah beliau عليه السلام benar-benar serius mengajak kepada pengesaan Allah, beribadah hanya kepada-Nya semata, dalam kesungguhan yang totalitas. Dan tidaklah beliau meninggalkan satu *wasilah* (perantara dakwah) yang memungkinkan bagi beliau untuk menggunakannya selain untuk menyempurnakan dakwahnya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dengan *targhib* (memotivasi diri) atau *tarhib* (mewaspadai diri), menyampaikan adanya janji dan ancaman. Dakwah beliau dibangun di atas hujjah dan dalil, baik secara logika maupun indrawi, berupa kejadian yang ada pada diri mereka, kehidupan mereka dan apa-apa yang ada di hadapan mereka, berupa langit dan bumi, dan apa-apa yang ada di dalam keduanya, berupa tanda-tanda kebesaran Allah dan berbagai *ibrah* (pelajaran). Semua itu sama sekali tidak membuahkan manfaat bagi mereka dan tidak mampu mendorong mereka untuk menerima dakwah beliau, bahkan mereka semakin tenggelam dalam kekufuran dan kesesatan mereka. Mereka pun semakin menyombongkan diri.

Mereka terus menggantungkan diri mereka dengan berhala-berhala dan sesembahan yang bathil. Hasil yang

didapat dari sikap keras dan kesombongan mereka adalah kebinasaan dan kerusakan di dunia, dan di akhirat (mereka mendapatkan) keabadian siksa Neraka.

Dari sini, kita bertanya-tanya, mengapa Nabi yang agung ini terus-menerus (menyampaikan dakwahnya) dalam dekade yang begitu panjang? Beliau عليه السلام curahkan kesungguhannya secara totalitas, tanpa merasa lelah dan bosan dalam menyeru kepada tauhid.

Mengapa Allah mengalungkan pujian kepada beliau dan menyanjungnya dengan sanjungan yang istimewa, juga mengabadikan cerita tentang beliau, serta menjadikan beliau termasuk golongan para Rasul Ulul Azmi?!

Apakah dakwah tauhid berhak untuk menyandang segala pertolongan dan keagungan tersebut?

Apakah *manhaj* dan pembatasan ucapan kepada Nabi yang mulia ini merupakan sisi-sisi ucapan, hikmah dan logika? Atau itulah inti yang sebenarnya daripada hikmah dan segala konsekuensi logika yang benar dan akal yang unggul lagi sehat?

Apa yang menjadi sebab hingga Allah Ta'ala memuliakan beliau ketika berada di atas *manhaj* ini dalam berdakwah selama sembilan ratus lima puluh tahun? Juga menyanjung beliau dan mengabadikan nama dan hikayat (tentang beliau), kemudian membebankan kepada sebaik-baik Rasul dan hamba yang paling bijaksana untuk menjadikannya (Nuh عليه السلام) suri tauladan dalam dakwah dan kesabarannya?

Jawaban obyektif yang ditegakkan di atas logika dan hikmah, mengetahui kedudukan Nabi, mempercayainya dengan kepercayaan penuh dan memuliakannya dengan sebenar-benarnya adalah (dikarenakan) dakwah tauhid, dan usaha beliau dalam memerangi kesyirikan, serta membersihkan bumi Allah darinya. Inilah yang menjadikan beliau layak untuk mendapatkan semua itu. Itulah hikmah

yang hakiki, yang sesuai dengan akal fikiran (logika) dan fitrah.

Menjadi kewajiban para da'i Allah untuk memahami *manhaj* ini. Inilah (misi) dakwah dari Rabb Yang Mahaagung serta tujuan yang mulia. Hendaknya mereka memfokuskan segala kesungguhan dan kemampuan untuk mewujudkan dan menyebarkannya di seluruh bumi Allah. Hendaknya mereka saling tolong menolong, bahu membahu dan bersatu padu. Saling membenarkan sebagian di antara mereka atas sebagian yang lain. Sebagaimana para Rasul menjadi para penyeru tauhid. Para pendahulu mereka memberikan berita gembira kepada para Rasul sesudahnya. Dan para Rasul yang datang sesudah mereka membenarkan para pendahulu mereka, memperkokoh dakwah, dan berjalan di dalam arena (dakwah mereka).

Menjadi sebuah kewajiban untuk diyakini, jika seandainya ada satu *manhaj* yang lebih utama dan lebih lurus daripada *manhaj* ini, niscaya Allah akan memilihkannya untuk para Rasul-Nya dan mereka pun lebih mengutamakannya. Maka, apakah pantas bagi seorang mukmin untuk membencinya dan memilih bagi dirinya *manhaj* yang sesuai selain dari manhaj para Nabi عليهم الصلاة والسلام, lalu berbuat congkak terhadap *manhaj Rabbani* dan kepada para penyerunya?!

Rasul yang kedua, bapaknya para Nabi, Imam ahli tauhid dan kaum muslimin, Nabi Ibrahim عليه السلام, sang kekasih Allah. Nabi yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى perintahkan kepada penutup para Nabi dan pemimpin para Rasul, umat dan pengikutnya untuk mengikutinya, meniru dakwahnya dan mengambil petunjuk serta *manhaj*nya.[42]

---

[42] Sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾ ﴾

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu agar mengikuti agama Ibrahim yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. An-Nahl: 123)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ ۞ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّىٓ
أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ
مَلَكُوتَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا
جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَـٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ
أُحِبُّ ٱلْـَٔافِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَـٰذَا رَبِّى ۖ
فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِى رَبِّى لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ
ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَـٰذَا رَبِّى هَـٰذَآ
أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَـٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾
إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ
حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar: 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai ilah-ilah. Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.' Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang

---

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ ۗ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾ ﴾

"Katakanlah, Mahabenar Allah, maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Ali 'Imran: 95)

(lalu) dia berkata: 'Inilah Rabb-ku.' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: 'Aku tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: 'Inilah Rabb-ku.' Tetapi setelah bulan itu tenggelam dia berkata: 'Sesungguhnya jika Rabb-ku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: 'Ini Rabb-ku, ini yang lebih besar,' maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada (Rabb) yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang termasuk mempersekutukan-Nya.'" (QS. Al-An'aam: 74-79)

Sebuah dakwah yang penuh semangat, kokoh dan mengajak kepada pengesaan Allah, dan mengikhlaskan agama hanya untuk Allah semata, menumpas kesyirikan dan menentangnya, yang diawali dari anggota keluarga, kemudian merambah kepada umat, memerangi kesyirikan dan berhala, menggoyangkan kesyirikan terhadap bintang-bintang.

Kekasih Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ini menempuh jalan yang paling lurus dalam mendebat dan beradu hujjah untuk menegakkan hujjah Allah dan membantah segala kesyirikan, kebathilan dan *syubhat* (kerancuan) yang ada padanya.

Beliau عليه السلام menjelaskan tentang keadaan berhala dan menghinakan segala sesembahan mereka yang diklaim dan dibuat-buat, menerbangkan mimpi-mimpi mereka. Beliau عليه السلام mengawasi gugusan bintang, satu persatu di saat terbenam dan meninggalkan mereka, kemudian beliau mengambil keadaan mereka sebagai petunjuk yang pasti atas kebathilan sifat ketuhanan persangkaan mereka.

Barangsiapa yang mengawasi, menjaga dan mengatur segala urusan mereka dan berbagai kejadian alam, di saat

hilang dan terbenam, maka menjadi kewajiban baginya untuk menolak sifat ketuhanan mereka yang klaim lagi bathil dan mengingkarinya, mengibaskan tangan tangan mereka darinya, kemudian menghadap kepada Rabb mereka yang haq, Rabb Yang telah menciptakan langit dan bumi, Rabb Yang tidak akan pernah lenyap dan berubah, Rabb Yang Mahamengetahui segala keadaan mereka, Yang mengawasi gerakan dan diamnya mereka, Rabb Yang memelihara, menjaga dan mengatur segala urusan mereka.

(Semuanya adalah) hujjah yang kuat, dipetik dari fenomena nyata dan kejadian alam yang terlihat kasat mata.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ ۖ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۖ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾ فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾ ﴾

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim dalam al-Kitab (Al-Qur-an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah saat dia berkata kepada bapaknya: 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak medengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang keadaku sebagian ilmu yang tidak datang keadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab oleh Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan.' Berkata bapaknya: 'Bencikah kamu kepada ilah-ilahku, wahai Ibrahim. Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.' Berkata Ibrahim: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Rabb-ku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Rabb-ku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Rabb-ku.' Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi." (QS. Maryam: 41-50)

Sebuah dakwah yang energik, menyeru kepada tauhid, ditegakkan di atas ilmu dan logika akal, dan di atas kejadian makhluk yang sempurna, sebagai petunjuk bagi orang yang sesat (dalam menggapai) jalan yang lurus. Lawan darinya adalah *ta'ashub* (fanatik) buta, yang ditegakkan di atas hawa nafsu, kejahilan, pembangkangan dan kesombongan. Jika tidak, maka bagaimana dia bisa

menyembah dan tunduk kepada sesuatu yang tidak bisa mendengar, melihat dan tidak mempunyai apa-apa?!

Sesungguhnya ilmu tauhid, wahai pembaca yang budiman, merupakan disiplin ilmu yang dihormati oleh semua Nabi عليهم الصلاة والسلام, dan dengannya mereka menyapu bersih kebathilan, kebodohan dan kesyirikan.

Jahil terhadap ilmu tersebut -ilmu para Nabi yang menjadi petunjuk kebenaran dan penyelamat kesesatan dan kesyirikan- merupakan kejahilan yang mematikan dan racun yang membinasakan, yang bisa membunuh akal dan pikiran.

Firman Allah Ta'ala melalui lisan Nabi Ibrahim عليه السلام:

﴿ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدْ جَآءَنِي مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِيٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا ﴾

"Wahai bapakku, sungguh telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku. Niscaya akau akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus." (QS. Maryam: 43)

Nabi Ibrahim عليه السلام melakukan perjalanan yang berat dan penuh kewaspadaan di medan dakwah kepada Allah. Beliau berdakwah kepada keluarga dan umat. Pertama kali yang beliau seru adalah bapaknya, kemudian kaumnya dengan hujjah-hujjah yang tidak dapat dibantah. Melalui dakwah yang agung tersebut, beliau menghadapi seorang penguasa yang congkak lagi zhalim, seorang penguasa yang mengklaim sebagai tuhan dengan segala kekuatan dan keberanian beliau عليه السلام.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِي حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِي رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّيَ ٱلَّذِي يُحْيِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠

أُحْيِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِي بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِي كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabb-nya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: 'Rabb-ku adalah yang menghidupkan dan mematikan.' Orang itu berkata: 'Aku dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat,' lalu heran terdiamlah orang kafir itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 258)

Sungguh, Nabi Ibrahim عليه السلام telah menyeru manusia yang zhalim dan mengaku sebagai tuhan ini kepada pengesaan Allah, iman kepada *Rububiyyah* dan *Uluhiyyah*-Nya. Kemudian dia membangkang dan berbuat congkak, tidak sudi menerima tauhid kepada Allah, dan (tidak pula) menanggalkan klaim *Rububiyyah* tersebut.

Kemudian Nabi Ibrahim عليه السلام membantah dan mendebatnya. Inilah ilustrasi perdebatan yang penuh dengan cahaya petunjuk yang terang dan penuh petuah pengajaran. Ibrahim berkata:

﴿... رَبِّيَ ٱلَّذِي يُحْيِۦ وَيُمِيتُ ... ﴿٢٥٨﴾﴾

"Rabb-ku adalah Yang menghidupkan dan mematikan." (QS. Al-Baqarah: 258)

Maknanya, hanya Allah semata yang menciptakan, mengurus dan mengatur (urusan) hidup dan kematian.

Kemudian sang pandir lagi congkak tersebut berkata:

"*Akulah yang menghidupkan dan mematikan.*" (QS. Al-Baqarah: 258)

Maknanya, akulah orang yang berhak membunuh siapapun yang kukehendaki, dan akulah orang yang berhak menjadikannya tetap hidup.

Jawaban tersebut tidak sesuai dengan kenyataan dan menyesatkan orang-orang yang dungu, menyimpang jauh dari jawaban (yang hakiki), karena yang dikehendaki oleh Ibrahim عليه السلام, bahwa hanya Rabb-nya yang mengembangbiakkan kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan dari ketiadaan, kemudian mereka semua dikembalikan kepada kematian dengan kekuasaan-Nya. Hanya Allah semata yang mematikan manusia dan segala aneka binatang, baik dengan adanya sebab yang nampak atau pun dengan tanpa adanya sebab. Ketika Nabi Ibrahim عليه السلام melihat penyimpangan raja yang begitu jauh dan kedustaan yang sebenar-benarnya -semua inilah yang barangkali bisa menyeret orang-orang bodoh lagi lemah-, akhirnya beliau berkata -sebuah perkataan yang mengharuskan ia untuk membenarkan perkataannya jika seandainya apa yang dia sangkakan menjadi kenyataan-:

﴿... فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأۡتِي بِٱلشَّمۡسِ مِنَ ٱلۡمَشۡرِقِ فَأۡتِ بِهَا مِنَ ٱلۡمَغۡرِبِ ... ﴾

"*Sesungguhnya Allah mampu mendatangkan matahari dari arah timur, maka datangkanlah (matahari tersebut) dari arah barat...*" (QS. Al-Baqarah: 258)

Sang raja hanya mampu berdiri dengan bimbang dan bingung, dan segala hujjahnya telah putus. Ada sebuah batu yang menindih dan membungkam lisannya kemudian meluluh-lantakkan kebathilannya.

﴿... إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴾

"...Sesungguhnya kebathilan pastilah binasa." (QS. Al-Israa': 81)

Berdasarkan kisah ini, ada pelajaran yang dapat dipetik bagi orang-orang yang masih dikaruniai pendengaran dan dia termasuk orang yang menyaksikan bahwa sesungguhnya itulah dakwah yang mengajak kepada tauhid, yang menggambarkan puncak keikhlasan, hikmah dan akal. Ia mendatangi rumah-rumah dari arah pintu (depan) kemudian bertolak dari arah yang telah dikehendaki oleh Allah, tidak ada pemberontakan terhadap raja, dan tidak ada ambisi berlebihan (persaingan) terhadap kekuasaan.

Kalau seandainya yang menjadi tujuan Ibrahim عليه السلام adalah kekuasaan, niscaya beliau akan menempuh jalan yang berbeda dari *manhaj* ini. Dan pastilah orang-orang yang berkumpul mengitari beliau lalu memuji dengan bertepuk tangan kepadanya. Akan tetapi, Allah سبحانه وتعالى akan selalu memperhatikan para Nabi-Nya, juga para da'i yang shalih, yaitu para pengikut Nabi dengan sebenar-benarnya di setiap tempat dan zaman. Mereka diarahkan untuk menempuh jalan hidayah dan petunjuk, menjelaskan kebenaran dan menegakkan hujjah kepada orang-orang congkak dan orang-orang yang menyimpang

Nabi Ibrahim عليه السلام telah menunaikan kewajiban yang agung ini dalam format yang paling sempurna. Beliau menegakkan hujjah kepada ayahnya, kaumnya, para pemimpin dan rakyat jelata. Di saat beliau menyaksikan di antara mereka terus membangkang dengan kesyirikan, kekufuran, memperjuangkan kebathilan dan kesesatan, akhirnya beliau menempuh jalan pengingkaran dan merubahnya dengan tangan dan kekuatan.

Maka, dari manakah perubahan (reformasi) tersebut dimulai? Bagaimanakah metode jitu untuk merubah kon-

disi berlapis kegelapan pekat yang menimpa umat beliau? Apakah beliau melakukan tindak revolusi atas negara, karena negara merupakan muara segala kejahatan dan kerusakan, sumber kesyirikan dan kesesatan?!

Bagaimana tidak dikatakan muara, penguasa itulah yang mengklaim bahwa sifat *Rububiyyah* ada pada dirinya kemudian berkeras kepala atas perbuatannya? Mengapa beliau عليه السلام tidak mengatur rencana untuk menghapuskan pemerintahan kafir tersebut (dengan kudeta)? Pemerintahan yang dipimpin oleh seorang yang sangat congkak lagi menyimpang jauh dari kebenaran. Dengan semua itu, tentunya akan tuntas berbagai bentuk kerusakan dan kesyirikan, kemudian mendirikan sebuah negara pengganti, negara *Ilahiyyah* di bawah kepemimpinan Nabi Ibrahim عليه السلام?!

Jawabannya adalah bahwa para Nabi dan orang-orang yang jujur sangat takut untuk menempuh jalan-jalan tersebut atau sangat takut untuk memikirkannya, karena itulah jalan-jalan orang-orang yang zhalim, jahil, dungu dan para ambisius dunia dan kekuasaan.

Sesungguhnya para Nabi adalah da'i-da'i tauhid, para pemuka hidayah menuju kebenaran, yaitu orang-orang yang menyelamatkan dari kebathilan dan kesyirikan. Apabila kekuasaan mereka semakin terbuka lebar untuk merubah (keadaan tersebut), maka mereka adalah manusia yang paling mengetahui dan paling berakal.

Upaya mencabut akar kesyirikan dan kesesatan yang sebenarya adalah suatu keharusan. Dan demikianlah yang dilakukan oleh Ibrahim عليه السلام, seorang yang sabar, bijaksana, cerdik dan pahlawan yang gagah berani.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ

﴿٥٢﴾ قَالُوا۟ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَـٰبِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ
أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ أَمْ
أَنتَ مِنَ ٱللَّـٰعِبِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّـٰهِدِينَ ﴿٥٦﴾ وَتَٱللَّهِ
لَأَكِيدَنَّ أَصْنَـٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ
جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا۟ مَن
فَعَلَ هَـٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ سَمِعْنَا
فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ فَأْتُوا۟ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ
ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوٓا۟ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَـٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا
يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَـٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن
كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ
أَنتُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا
هَـٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا
لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ
مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ
إِن كُنتُمْ فَـٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَـٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَـٰمًا عَلَىٰٓ
إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَـٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾ ۞

"Dan sesungguhnya Kami telah anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan Kami mengetahui (keadaan)nya. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?' Mereka menjawab: 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.' Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh atau kamu termasuk orang-orang yang bermain-main.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya Rabb-mu adalah Rabb langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.' Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim.' Mereka berkata: 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.' Mereka berkata: '(Jika demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.' Mereka bertanya: 'Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, hai Ibrahim?' Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.' Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri).' Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): 'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.' Ibrahim berkata: 'Maka, mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu.

(Celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami.' Mereka berkata: 'Bakarlah dia dan bantulah ilah-ilah kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.' Kami berfirman: 'Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim,' mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan itu mereka orang-orang yang paling merugi." (QS. Al-Anbiyaa': 51-70)

Allah telah menganugerahkan karunia kecerdikan kepada Ibrahim عليه السلام yang dibangun di atas ilmu. Dan sungguh, beliau adalah pribadi yang berhak atas penghargaan tersebut.

Nabi yang cerdik lagi bijaksana ini berhadapan dengan kerusakan dalam 'aqidah, kerusakan dalam hukum, juga menghadapi kerusakan umat manusia dalam hal pemikiran mereka, hingga patung-patung baik yang terbuat dari kayu maupun batu, juga benda-benda langit disembah oleh mereka. Mereka juga dipimpin oleh penguasa yang berbuat kerusakan, sombong dan menganggap dirinya sebagai tuhan, maka umat tersebut membiarkan kekuasaan kepadanya. Maka, dari manakah perbaikan yang dimulai oleh Nabi Ibrahim عليه السلام? Apakah beliau memulainya dengan menghadapi kekuasaan sang penguasa karena secara jelas penguasa tersebut tidak berhukum dengan syari'at Allah, akan tetapi dia berhukum dengan syari'at kaum Jahiliyyah? Semua itu tidak diragukan lagi. Kemudian, apakah beliau menyeru kepada *Rububiyyah* dan hak hukum syari'at secara terang-terangan? Ataukah beliau mengawalinya dengan memperbaiki 'aqidah, baik 'aqidah umat maupun 'aqidah pemerintah yang jahil?!!

Al-Qur-an yang mulia telah menuturkan kisah kepada kita tentang Nabi yang bijaksana ini, imamnya para Nabi. Beliau عليه السلام mengawali dakwahnya dengan mengadakan perbaikan 'aqidah, yakni berdakwah kepada pentauhidan Allah, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya semata, memerangi kesyirikan dan menghapusnya. Lalu

beliau menghapus penyebab kemunculannya, mencabut sampai ke akar-akarnya, menyeru mereka kepada pentauhidan Allah dan menghapus segala bentuk peribadatan kepada selain-Nya. Beliau عليه السلام mendebat mereka dalam perkara ini, begitu juga dengan mereka. Beliau menolak mereka dengan hujjah-hujjah yang kokoh dan petunjuk-petunjuk yang jelas. Beliau melucuti persenjataan mereka dengan senjata hujjah juga, sehingga mampu mengembalikan mereka untuk mengakui kezhaliman, kesesatan, fanatik buta dan *jumud* yang mematikan, dengan mengikuti (taklid) kepada nenek moyang mereka.

﴿ قَالُوا۟ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ ﴾

"Mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami juga menyembahnya.'" (QS. Al-Anbiyaa': 53)

Di saat Nabi Ibrahim عليه السلام melihat adanya ambisi nafsu yang tidak dapat dikendalikan lagi dan akal fikiran yang telah membatu, maka beliau mengatur sebuah rencana dan menyusun strategi yang bijaksana dengan penuh keberanian, yaitu menghancurkan tuhan-tuhan mereka. Beliau pun melaksanakan rencana tersebut dengan sikap kepahlawanan dan penuh keberanian.

Sikap kepahlawanan[43] ini, akhirnya menyulut reaksi perlawanan, baik dari penguasa maupun masyarakat.

---

[43] Ini merupakan perbuatan kepahlawanan yang sangat agung. Dakwah tauhid yang bijaksana yang ada pada periode zaman dulu dan pemberantasan kesyirikan. Dalam timbangan mayoritas da'i reformis masa kini, aksi seperti ini dianggap sebagai bentuk perhatian yang kecil dan remeh. Maka sungguh tiada daya upaya dan kekuatan melainkan dari Allah. Sesungguhnya, bukanlah penglihatan mereka yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada mereka.

Dr. Shalih al-Fauzan berkata, "Karena mereka berpendapat bahwasanya awal dari dakwah haruslah dengan memperbaiki kondisi hukum dan kekuasaan, bukan memperbaiki 'aqidah. Berdasarkan hal ini, maka Nabi Ibrahim beserta seluruh Nabi (dianggap) telah salah dalam memilih *manhaj* dakwah yang shahih."

Kemudian mereka mengundang beliau di sebuah pengadilan terbuka. Mereka melemparkan tuduhan tersebut kepadanya:

﴿ ... ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim." (QS. Al-Anbiyaa': 63)

Lantas beliau menjawab dengan retorika yang meruntuhkan dan menghinakan:

﴿ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya. Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika dia dapat berbicara." QS. Al-Anbiyaa': 63)

Jawaban yang meruntuhkan ini laksana sebuah petir yang keras menyambar rambut kepala mereka yang kusut masai.

﴿ ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): 'Sesungguhnya engkau (wahai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." (QS. Al-Anbiyaa': 65)

Kemudian di saat senjata hujjah mereka melemah, akhirnya mereka menempuh jalan anarkis (kekerasan). Sebuah senjata bagi orang-orang lemah dari hujjah di setiap tempat dan zaman.

﴿ قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Mereka berkata: 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.'" (QS. Al-Anbiyaa': 68)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menyelamatkan kekasih-Nya, Ibrahim عليه السلام, dan Allah kembalikan segala tipu daya orang-orang kafir yang merugi mengenai tenggorokan mereka sendiri.

﴿ قُلْنَا يَـٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَـٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Kami berfirman: 'Wahai api, jadilah dingin dan jadilah keselamatan bagi Ibrahim.'" (QS. Al-Anbiyaa': 69)

Keselamatan Ibrahim عليه السلام dari api yang besar, setelah diubah oleh Allah menjadi dingin dan diberikan keselamatan atasnya, mengandung tanda kekuasaan-Nya yang agung, bahkan termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah yang paling agung, (bukti) dari kenabian dan kejujuran beliau. Sungguh benar tauhid yang telah beliau emban, dan sungguh bathil kesyirikan dan kesesatan yang ada pada diri mereka.

Allah Ta'ala telah membalas dakwah beliau yang bijaksana, kesungguhan dan pengorbanan beliau yang mengagumkan dalam firman-Nya:

﴿ وَنَجَّيْنَـٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَـٰلَمِينَ ﴿٧١﴾
وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَـٰلِحِينَ ﴿٧٢﴾
وَجَعَلْنَـٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ
وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَـٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkatinya untuk sekalian manusia. Kami telah memberikan Ishaq dan Ya'qub kepada Ibrahim, sebagai suatu anugerah (dari Kami). Dan masing-masing dari mereka Kami jadikan orang-orang yang shalih. Kami telah jadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami

wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan kepada Kami-lah mereka selalu menyembah."(QS. Al-Anbiyaa': 71-73)

Rasul yang ketiga di antara mereka adalah Yusuf yang mulia, Nabi yang mulia dari putera Nabi yang mulia[44]. Seorang Nabi yang Allah turunkan sebuah surat yang

---

[44] Berdasarkan isyarat dari hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda:

اَلْكَرِيْمُ، اِبْنُ الْكَرِيْمِ، اِبْنِ الْكَرِيْمِ، اِبْنُ الْكَرِيْمِ، يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ.

"Orang mulia, putera Nabi yang mulia, putera Nabi yang mulia, putera Nabi yang mulia, Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim عليهم السلام."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 60, kitab *al-Anbiya'*, bab 18, no. 3382, 3390) dan Ahmad dalam *al-Musnad* (II/96). [Lihat *ash-Shahiihah* (no. 1617) dan *Shahiihul Jaami'* (no. 1686), karya Syaikh al-Albani رحمه الله -pent.]

Dan isyarat dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه: Rasululah صلى الله عليه وسلم ditanya: "Siapakah manusia yang paling mulia?" Beliau menjawab:

أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاهُمْ.

"Orang yang paling bertakwa kepada Allah di antara mereka."

Para Sahabat رضي الله عنهم bertanya: "Bukan seperti ini yang kami tanyakan kepadamu." Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab:

فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوْسُفُ نَبِيُّ اللهِ، ابْنُ نَبِيِّ اللهِ، ابْنِ نَبِيِّ اللهِ، ابْنِ خَلِيْلِ اللهِ.

"Manusia yang paling mulia adalah Nabiyullah, Yusuf عليه السلام, putera Nabiyullah, putera Nabiyullah, putera kekasih Allah عليه السلام."

Mereka berkata: "Bukan ini yang kami tanyakan kepadamu." Kemudian Beliau berkata: "Kalian menanyaiku tentang asal orang Arab?

فَخِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلاَمِ، إِذَا فَقُهُوْا.

Orang yang terbaik di antara mereka di masa Jahiliyyah adalah orang yang terbaik di masa Islam apabila mereka memahami (agama)."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 60, kitab *al-Anbiya'*, no. 3383) dan at-Tirmidzi (V/293, *at-Tafsiir* bab 13, no. 3116), Ahmad dalam *al-Musnad* (II/332, 416). Keduanya dari jalan Muhammad bin 'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dengan lafazh yang berbunyi:

إِنَّ الْكَرِيْمَ ابْنَ الْكَرِيْمِ، يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ.

"Sesungguhnya orang yang mulia adalah putera orang yang mulia, Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."

panjang, menceritakan kepada kita tentang kehidupan beliau yang mulia dan perjalanan hidup beliau عليه السلام sejak kanak-kanak hingga beliau wafat. Bagaimana keadaan-keadaan tersebut bisa berubah? Kesulitan apapun yang menghadang, beliau hadapi dengan kekuatan kenabian, kesabaran, hikmah dan penuh kasih sayang.

Nabi Yusuf عليه السلام melihat kerusakan istana Fir'aun yang angkuh di Mesir dan kezhaliman yang ada di sana. Beliau mengetahui 'aqidah umat yang hidup di sana dan beliau melihat kerusakan 'aqidah mereka, kepercayaan paganisme dengan mengambil berhala-berhala dan sapi-sapi sebagai sesembahan selain Allah.

Di dalam kisah panjang tentang Nabi عليه السلام yang mulia ini terdapat petunjuk yaitu ketika beliau berada di bui dan tentang dakwah beliau, yang termuat dalam firman Alah Ta'ala:

﴿وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ
وَقَالَ ٱلْـَٔاخَرُ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ
نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا
طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا
عَلَّمَنِى رَبِّىٓ ۚ إِنِّى تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ
كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا
كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى
ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾ يَٰصَىٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ
ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ

مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسۡمَآءٗ سَمَّيۡتُمُوهَآ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا
مِن سُلۡطَٰنٍۚ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ
ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Dan bersama dengannya masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.' Dan yang lainnya berkata: 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.' Berikanlah kepada kami ta'birnya, sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). Yusuf berkata: 'Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan oleh Rabb-ku kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari Kemudian. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq, Ya'qub. Tidaklah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri(Nya). Wahai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, rabb-rabb yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan dari manusia tidak mengetahui.'" (QS. Yusuf: 36-40)

Nabi yang mulia ini, hidup di dalam istana dan mengetahui segala kerusakan hukum dan para penguasa dari jarak dekat. Beliau merasakan kebengisan, tipu daya, kezhaliman, tekanan dan bui (penjara) mereka. Beliau hidup di tengah-tengah umat penyembah berhala, penyembah sapi-sapi dan gugusan bintang.

Maka, dari manakah usaha perbaikan itu harus diawali dan darimanakah titik tolaknya?!

Apakah dakwah kepada Allah bisa dimulai, sedang keadaan beliau terkurung dalam bui dengan terzhalimi?

Di dalam bui tersebut berkumpul juga orang-orang yang terzhalimi layaknya beliau. (Apakah) mereka lantas membuat kekacauan dan pembangkangan kepada para penguasa yang zhalim lagi sewenang-wenang (diktator)?! Tidak diragukan lagi, inilah yang dinamakan titik awal politik. Padahal kesempatan (untuk melakukan itu) terbuka lebar di hadapan beliau. Ataukah beliau memulai dakwah dengan berpedoman kepada nenek moyang beliau yang mulia, yang dipimpin oleh Ibrahim, sang kekasih Allah dan pemimpin para da'i tauhid kepada Allah, lalu membukanya seperti yang dilakukan oleh para Rasul? Sungguh tidak diragukan lagi, satu-satunya jalan perbaikan di setiap tempat dan zaman adalah dakwah kepada 'aqidah, tauhid dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata.

Oleh karenanya, Nabi Yusuf عليه السلام memulai dari titik tolak ini, meniti jejak nenek moyang beliau yang mulia dan memuliakan 'aqidah mereka, serta menghina dan menghancurkan kelemahan akal orang-orang musyrik saat mereka mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah, seperti berhala-berhala, sapi-sapi dan gugusan bintang.

Setelah adanya keterangan yang jelas ini, berupa dakwah yang menyerukan tauhid dan memberantas kesyirikan, maka dakwah dan hujjah beliau عليه السلام dikuatkan oleh firman Allah:

﴿ ... إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ... ﴾

"Sesungguhnya tiada hukum kecuali (milik) Allah." (QS. Yusuf: 40)[45]

Kemudian, hukum kekuasaan tersebut ditafsirkan dengan tauhid kepada Allah dan hanya beribadah kepada-Nya semata.

﴿ ...أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ... ﴾

"Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain-Nya, itulah agama yang lurus." (QS. Yusuf: 40)

Allah berfirman tentang tauhid:

﴿ ...ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

"Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Yusuf: 40)

Nabi Yusuf عليه السلام telah mencapai kedudukan paling tinggi di dalam negara tersebut.[46] Beliau menyeru kepada

---

[45] Ayat ini merupakan kaidah yang mendasar dari beberapa kaidah tauhid, seperti yang telah dijelaskan oleh Allah melalui lisan Yusuf عليه السلام. Dan yang sangat disayangkan bahwa mayoritas da'i reformis politik sangat menjauhi tafsirnya, membawa asal dalilnya yang asasi, yaitu mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata kepada politik. Yaitu pendirian daulah. Mereka mengklaim bahwasanya negara tersebut akan mewujudkan syari'at Allah di muka bumi sebagai pengganti darinya. Mereka berlebih-lebihan dalam jalur tujuan ini, sehingga manusia melupakan esensi makna ayat tersebut. Mereka tidak memahami makna ayat tersebut kecuali menggantinya dengan makna yang baru. Tiada daya upaya dan kekuatan melainkan dari Allah. Demikianlah mereka melakukan interaksi dengan seluruh ayat atau sebagian besar makna ayat-ayat tauhid.

[46] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata dalam *al-Hisbah* (hal. 7): "Demikian pula Yusuf yang jujur, dia menjadi wakil Fir'aun di Mesir, -Fir'aun dan kaumnya adalah orang-orang yang musyrik-. Dan dia berbuat adil dan berbuat baik semampunya, dan mengajak mereka kepada iman sesuai dengan kemampuannya."

pentauhidan Allah, menegakkan dakwah dan risalah kenabian dengan berbagai hujjah. Allah berfirman dalam menerangkan perkara-perkara ini:

﴿ وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ ٱجْعَلْنِى عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ ۖ إِنِّى حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan raja berkata: 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilihnya sebagai orang yang bermusyawarah kepadaku.' Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, dia berkata: 'Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami.' Berkata Yusuf: 'Jadikanlah aku bendahara negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.'" (QS. Yusuf: 54-55)

Beliau عليه السلام berkata, sebagai ungkapan syukur kepada Allah سبحانه وتعالى:

﴿ ۞ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِىِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Ya Rabb-ku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebaian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Rabb) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keaadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih." (QS. Yusuf: 101)

Allah Ta'ala berfirman dalam menerangkan dakwah beliau, melalui lisan orang yang beriman dari keluarga Fir'aun:

﴿ وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلْتُمْ فِى شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, sehingga ketika dia meninggal, kamu berkata: 'Allah tidak akan mengirim seorang (Rasul pun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu." (QS. Ghafir: 34)

Inilah sebagian dari pengetahuan sejarah hidup Nabi Yusuf عليه السلام yang telah kami paparkan, melalui ayat-ayat yang mulia tersebut. Semua ini menunjukkan bahwasanya dakwah tauhid merupakan sebuah keharusan. Tidak ada kata damai atau basa basi dalam masalah memerangi kesyirikan. Tidak boleh berdiam diri darinya, bagaimana pun keadaan yang menimpa sang da'i kepada agama Allah. Bahkan, secara mutlak seorang muslim tidak diperkenankan untuk menjauh atau meremehkan urusannya. Semua inilah yang menjelaskan kedudukan 'aqidah dan keagungan urusannya di sisi Allah dan di sisi para Nabi Allah dan para Rasul-Nya. Sungguh, perbedaan dan inti antara tauhid dan cabang-cabang Islam begitu jauh.

Seorang muslim -khususnya seorang da'i- tidaklah boleh memegang tampuk kepemimpinan yang merusak atau membuang 'aqidah, lalu menjadi seorang paranormal musyrik atau menjadi pelayan berhala-berhala mereka, karena semuanya termasuk perbuatan orang-orang musyrik yang sesat.

Adapun mengenai sisi hukum syari'at, apabila *daulah* (negara) Islamiyyah telah tegak, maka menjadi sebuah keharusan untuk merealisasikan hukum syari'at Allah. Jika tidak, maka terancam dengan firman Allah Ta'ala:

﴿...وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka merekalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maa-idah: 44)

Kufur yang ada pada ayat itu -menurut keterangan para ulama Islam, para Sahabat Nabi, dan yang lainnya- terkadang dikategorikan sebagai kekufuran yang besar apabila seorang menghina syari'at Allah dan menganggap baik hukum selain hukum Allah. Dan juga terkadang bisa merupakan kufur kecil, apabila pelakunya masih mengagungkan syari'at Allah dan tidak menghalalkan hukum selainnya. Hanya hawa nafsunyalah yang mengalahkannya sehingga dia berhukum dengan selain apa yang telah diturunkan oleh Allah.

Adapun jika daulah Islamiyyah belum berdiri, maka Allah tidak akan memberikan beban kepada seorang pun kecuali sesuai dengan kemampuannya. Seorang muslim yang memegang kedudukan di negara selain muslim, disyaratkan hendaknya ia berbuat adil. Dan hendaknya ia tidak mentaati mereka dalam tindakan maksiat kepada Allah. Dan tidak berhukum dengan selain apa yang telah diturunkan oleh Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Allah, Yusuf عليه السلام. Beliau menjabat kedudukan sebagai wakil dari raja yang kafir, seorang raja yang tidak berhukum dengan syari'at-Nya.

﴿...مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ ٱلْمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ... ﴿٧٦﴾﴾

"...Tidaklah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya..." (QS. Yusuf: 76)

Beliau berbuat adil di antara rakyat dan menyeru mereka untuk mentauhidkan Allah.

Dari sini, didapatkan bantahan yang telak bagi orang yang meremehkan perkara 'aqidah tauhid, yaitu bagi orang yang berbasa-basi dan suka berpura-pura dalam masalah kesyirikan yang sudah merata di seluruh dunia. Orang yang melihat para penyeru tauhid dan musuh-musuh kesyirikan dengan pandangan penghinaan dan tatapan sinis dan berlepas diri dari mereka, mengangkat hidung mereka karena sombong atau jijik kepada para penyeru tauhid. Dia termasuk orang yang suka berbuat licik dalam urusan politik. Alangkah berat pendengaran dan hatinya untuk mendengar atau mengatakan kalimat tauhid atau syirik.

Kejadian ini telah banyak menimpa para da'i. Diri mereka berada dalam jurang yang curam, namun pada saat yang sama mereka menyangka sedang berada di puncak yang menjulang.

Dan apakah suatu kaum yang memiliki sikap kepada dakwah para Nabi seperti ini akan memetik kejayaan?!! Kecuali apabila mereka bertaubat dengan apa yang menimpa mereka kepada Allah dengan taubat yang benar.

Rasul keempat dari Rasul-Rasul ini adalah Nabi Musa عليه السلام, yaitu Nabi yang pernah berbicara dengan Allah سبحانه وتعالى, Nabi yang kuat lagi terpercaya. Kita saksikan dakwah beliau mengarah kepada tauhid, dan ada tebaran cahaya petunjuk dan hidayah dalam inti dakwah beliau.

Nabi Musa عليه السلام telah terdidik dan dibesarkan di dalam istana raja yang paling zhalim lagi menyimpang serta menganggap diri sebagai tuhan. Beliau عليه السلام telah mengetahui berbagai jenis kerusakan, kekufuran, kezhaliman, tindak kesewenang-wenangan dan kediktatoran di dalam istana pemerintahan tersebut secara langsung. Beliau menela'ah urusan yang begitu sulit untuk digambarkan dan ditanggung. Beliau juga melihat apa yang menimpa kaumnya bani Israil, berupa perbudakan, penghinaan, pelecehan kaum wanita dan pembunuhan anak

laki-laki, kezhaliman yang paling besar, yang yang tidak pernah diketahui oleh manusia sebelumnya.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْيِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴾

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash: 4)

Tidak diragukan lagi, kaum Fir'aun pada waktu itu adalah orang-orang musyrik dan penyembah berhala.

Maka bagaimana awal dakwah Nabi Musa عليه السلام? Apakah dakwahnya mengarah kepada perbaikan 'aqidah umat penyembah berhala tersebut? Ataukah dimulai dengan menuntut hak-hak bani Israil dan memberontak kepada pemerintah dan melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendirikan negara Islam, mengambil paksa kekuasaan dari genggaman para tirani yang dipimpin oleh Fir'aun yang menganggap dirinya sebagai tuhan?!!

Sesungguhnya dakwah Nabi Musa sebagimana dakwahnya Nabi-Nabi selainnya عليهم السلام, seperti dakwah-dakwah nenek moyang beliau, teman-teman beliau dari para Nabi. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah memahamkan dasar tauhid kepada beliau secara lisan dan memilih beliau untuk mengemban amanat risalah-Nya dan melaksanakan ibadah kepada-Nya.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ۝ إِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى ۝ فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ يَـٰمُوسَىٰٓ ۝ إِنِّىٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ۝ وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ ۝ إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ۝ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ ۝ ﴾

"Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.' Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: 'Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Rabb-mu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan." (QS. Thaahaa: 9-15)

Demikianlah, pembukaan risalah beliau. Sebuah pembukaan dakwah yang dipenuhi oleh 'aqidah tauhid. Beliau memerintahkan orang lain untuk mengamalkan bagi dirinya kemudian mewujudkan dalam kehidupannya (sehari-hari).

Allah Ta'ala telah memberikan beban dakwah kepada beliau dengan dakwah yang agung tersebut. Kemudian Allah mengutus beliau kepada Fir'aun. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menerangkan jalan dakwah dan retorika bahasa yang bijaksana yang dipakai untuk menghadapi Fir'aun.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ ﴾

"Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Dan katakanlah (kepada Fir'aun): 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabb-mu agar kamu takut kepada(Nya)." (QS. An-Naazi'aat: 17-19)

Saudara beliau -Harun عليه السلام - sangat membantu dan menguatkan dakwah beliau dalam menegakkan hujjah. Allah Ta'ala telah mengajarkan kepada keduanya kasih sayang dan kelembutan dalam berdakwah. Karena jalan seperti itulah, jalan hidayah yang paling dekat bagi siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk mendapatkan petunjuk. Firman Allah Ta'ala:

﴿ ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicalah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Thaahaa: 43-44)

Keduanya melaksanakan perintah Rabb mereka, keduanya berdakwah kepada agama Allah dengan mengharap hidayah Alah baginya dan kesucian (hatinya). Agar dia termasuk orang-orang yang takut kepada Allah dan

berlindung dari segala akibat kesyirikan dan kezhaliman. Tetapi dia tidak menerima dakwah yang tenang lagi bijaksana tersebut. Nabi Musa memberikan bukti kenabiannya dan membenarkan risalah beliau dengan memperlihatkan bukti-bukti kenabiannya yang paling besar. Tetapi kelaliman Fir'aun dan kedustaan beliau semakin menjadi-jadi. Firman Allah Ta'ala:

﴿ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ۝٢١ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ۝٢٢ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ۝٢٣ فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ۝٢٤ فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْآخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ ۝٢٥ ﴾

"Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka, ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: 'Akulah rabb-mu yang paling tinggi.' Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia." (QS. An-Naazi'at: 21-25)

Bab 5

BERTAMBAHNYA KEZHALIMAN FIR'AUN SERTA PERJUANGAN MUSA DAN KAUMNYA DALAM MELAWAN KEZHALIMAN TERSEBUT, DENGAN KESABARAN DAN KETABAHAN YANG INDAH

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ ﴾

"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta ilah-ilahmu.' Fir'aun menjawab: 'Akan kita bunuh anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.'" (QS. Al-A'raaf: 127)

Apakah kesalahan Nabi Musa dan kaumnya dalam pandangan orang-orang yang berbuat jahat tersebut? Sama sekali tidak ada kesalahan beliau dan kaumnya kecuali dikarenakan mereka berdakwah kepada pengesaan Allah, tegar di atasnya dan mengkafirkan Fir'aun dan sesembahan-sesembahannya.

Kemudian bagaimana sikap Musa dengan tindak kesewenang-wenangan mereka yang membabi buta, dan melebihi batas-batas kebengisan dan kebiadaban?!

Sesugguhnya, dalam menghadapi rintangan-rintangan ini, beliau tetap tegar di atas 'aqidah, kesabaran yang indah dan pertolongan dari Allah dalam rangka menghadapi berbagai rintangan tersebut. Sambil menunggu kesudahan yang baik dan pertolongan dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sebagai buah atas segala ketegaran dan kesabaran tersebut.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Musa berkata kepada kaumnya: 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; dianugerahkan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'" (QS. Al-A'raaf: 128)

Di saat sama sekali tidak ada harapan keimanan pada diri Fir'aun dan kaumnya, bahkan semakin bertambah ujian atas bani Israil, maka satu-satunya permintaan Nabi Musa عليه السلام kepada Fir'aun hendaknya dia memberikan kebebasan kepada penduduk bani Israil untuk keluar dan hijrah ke daerah yang dikehendaki oleh Allah kepada mereka. Sebagai upaya penyelamatan bagi mereka dari segala siksa dan bencana.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ ۖ قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ ۖ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Rabb-mu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan Kami) dari Rabb-mu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.'" (QS. Thaahaa: 47)

Sungguh, dakwah beliau benar-benar dakwah yang mulia. Dakwah menuju kepada pengesaan Allah. Di dalamnya memancar nur (cahaya) dan hikmah. Di dalamnya ada keinginan kuat atas hidayah orang-orang yang diseru. Keinginan untuk membersihkan hati mereka. Di dalamnya juga tertanam tingkat kesabaran terkuat di dalam menahan segala penderitaan menghadapi para thaghut (tirani) dan orang-orang yang congkak. Dan di dalamnya tersimpan resep untuk mengadakan terapi berbagai sikap kesulitan dengan penuh hikmah dan kesabaran. Dengan dibarengi cita-cita yang kuat kepada Allah dalam menolong orang-orang yang beriman dan menghancurkan orang-orang yang berbuat aniaya. Di dalamnya ada petikan pelajaran dan untaian nasihat bagi siapa saja yang mengharapkan keridha'an Allah dengan dakwahnya. Dan orang-orang yang mengharapkan perbaikan manusia. Orang-orang yang mengikat mereka (dengan hubungan) kepada Allah serta memberikan petunjuk kepada mereka jalan yang lurus.

Rasul kelima dari mereka (para Rasul) adalah pemimpinnya para Nabi, dan penutup (risalah) mereka, Muhammad bin 'Abdillah صلى الله عليه وسلم . Sang pembawa risalah

yang paling agung, paling paripurna dan paling lengkap. Nabi yang diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam, pembawa berita gembira dan berita peringatan, orang yang menyeru kepada (jalan) Allah dengan izin-Nya dan pelita nan terang. Tidaklah beliau meninggalkan kebaikan kecuali telah beliau tunjukkan kepada umatnya. Dan tidak pula kejahatan melainkan beliau menyuruh mereka untuk mewaspadai diri darinya.

Apakah dasar-dasar Islam yang dijadikan titik tolak Nabi yang agung ini? Dan dari arah manakah beliau mengawali dakwahnya?

Sesungguhnya, Nabi صلى الله عليه وسلم mengawali dakwahnya (persis) dengan apa yang dilakukan oleh generasi seluruh Nabi sebelum beliau. Beliau berangkat (dalam berdakwah) dari arah keberangkatan mereka, yaitu dari sisi 'aqidah tauhid. Dakwah kepada keikhlasan ibadah hanya kepada Allah semata, (berawal) dari kalimat: "*Laa ilaaha illallaah Muhammad Rasuulullaah* (tidak ada *ilah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah)." Maka, apakah sempat terlintas dalam fikiran beliau صلى الله عليه وسلم atau salah satu dari para Nabi untuk mengawali dakwah dengan selain dasar yang agung ini, yang menjadi dasar seluruh risalah.

Sungguh, Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah mengawalinya dengan dasar ini. Pertama kali, pendengaran kaumnya beliau ketuk dengan ucapan katakanlah oleh kalian: "*Laa ilaaha illallaah* (tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah)."

Maka berkatalah orang-orang yang menyombongkan diri di antara mereka:

﴿ أَجَعَلَ ٱلْأَلِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ۝٥

وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا

"Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) ilah-ilahmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.'" (QS. Shaad: 5-6)

Sepanjang periode risalah beliau di Makkah, yaitu selama tiga belas tahun, beliau senantiasa menyeru dasar yang paling mulia dan tuntutan yang paling tinggi tersebut. Beliau tidak pernah merasa lelah dan bosan, bersabar terhadap segala bentuk penderitaan di dalam jalan menyebarkan dasar tersebut. (Selama di Makkah) beliau tidak mewajibkan hukum-hukum syari'at dan rukun-rukun Islam, kecuali shalat, (ibadah) yang diwajibkan pada tahun kesepuluh dari kerasulan beliau. Beliau pun menyeru kepada akhlak yag mulia, seperti silaturrahmi (menyambung tali persaudaraan), jujur dan memelihara kehormatan diri. Akan tetapi yang menjadi sentral dakwah dan ajang perselisihan dan permusuhan (kaumnya) adalah dasar yang agung tersebut.

Sungguh, Allah سبحانه وتعالى telah memerintahkan kepada Nabi yang mulia ini -Muhammad صلى الله عليه وسلم - dengan beban perintah istimewa, yaitu hendaknya beliau menegakkan dasar yang agung ini.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ۝ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ

يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur-an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (QS. Az-Zumar: 2-3)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ إِنِّىٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾ قُلْ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾ قُلِ ٱللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُۥ دِينِى ﴿١٤﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan agar beribadah hanya kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Rabb-ku.' Katakanlah: 'Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.'" (QS. Az-Zumar: 11-14)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾

﴿ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (kepada Allah).'" (QS. Al-An'am: 162-163)

Sebagaimana Allah perintahkan kepada beliau agar mendakwahkan semua manusia untuk merealisasikan landasan agama (tauhid) dan bangkit dengannya.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Hai manusia, sembahlah Rabb-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dia-lah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al Baqarah: 21-22)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ ﴾

"Dan Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa; Tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) melainkan Dia,

Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 163)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (Kitab-Kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. Al-A'raaf: 158)

Amatlah banyak ayat-ayat yang menerangkan masalah ini. (Ayat-ayat) yang telah kami sajikan di atas hanya merupakan contoh dari *manhaj* Rasulullah صلى الله عليه وسلم dalam berdakwah kepada tauhid.

Ada banyak keterangan yang didapatkan dalam As-Sunnah (hadits) mengenai pembuka dakwah Rasulullah صلى الله عليه وسلم , yaitu dengan tauhid dan penutup dakwah beliau (pun) dengan tauhid. Beliau senantiasa memegang tauhid sepanjang hayat beliau صلى الله عليه وسلم .

Pertama: Dari 'Amr bin 'Abasah as-Sulami رضي الله عنه, beliau berkata: "Saat aku berada di masa Jahiliyyah, aku sungguh menyangka manusia berada dalam kesesatan,

dan sama sekali tidak ada apapun pada diri mereka, mereka menyembah berhala. Kemudian aku mendengar ada seorang lelaki di Makkah yang menyampaikan berita-berita. Akhirnya aku bertolak ke sana, dan aku mendatanginya. Saat itu Rasulullah صلى الله عليه وسلم sedang bersembunyi dari kelancangan perbuatan kaumnya. Aku pun mengendap-endap hingga aku dapat masuk menemui beliau di Makkah. Kemudian aku bertanya kepada beliau: 'Siapakah engkau?'

Beliau menjawab, "'Aku adalah seorang Nabi.' Aku pun bertanya: 'Apakah yang dinamakan Nabi?'

'Aku diutus sebagai Rasul oleh Rabb-ku,' jawab beliau. Maka aku bertanya: 'Dan dengan apakah engkau diutus?' Beliau menjawab:

أَرْسَلَنِي بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ، وَكَسْرِ الْأَوْثَانِ، وَأَنْ يُوَحَّدَ اللهُ لاَ يُشْرَكُ بِهِ شَيْءٌ.

'Aku diutus untuk menyampaikan silaturrahim, menghancurkan berhala, dan mengesakan Allah serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.'

Lantas aku bertanya: 'Siapakah yang ikut bersamamu dengan risalah ini?' 'Orang merdeka dan budak belian,' jawab beliau." 'Amr berkata: "Dan bersama beliau pada waktu itu adalah Abu Bakar dan Bilal dan orang-orang yang beriman kepada beliau..." (*Al-Hadits*)[47]

Kedua: Di saat 'Amr bin 'Ash dan 'Abdullah bin Rabi'ah al-Makhzumi menjadi utusan, mereka berdua bercakap-cakap dengan raja Najasyi, seorang raja Habasyah. Mereka berdua berkata kepadanya seraya menghasut kaum muslimin yang sedang hijrah ke Habasyah, "Wahai sang

---

[47] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (I/569, no. 6, kitab *Shalat Musafir*, no. 52, bab Islamnya 'Amr bin 'Abasah, no. 294), dan Ahmad dalam *al-Musnad* (IV/112).

raja, sungguh telah berpindah ke negaramu orang-orang yang dungu di antara kami. Mereka bercerai dari kaum mereka dan tidak sudi masuk agamamu. Mereka datang dengan membawa agama yang baru. Agama yang kami sama sekali tidak mengetahuinya, demikian juga engkau." Kemudian raja Najasyi menanyai mereka: "Agama apakah yang (kalian anut) sehingga kalian berpisah dengan kaum kalian. Kalian tidak sudi masuk ke dalam agamaku atau agama salah seorang di antara para umat?" Pada waktu itu yang bicara adalah Sahabat Ja'far bin Abi Thalib, beliau berkata: "Wahai raja, kami adalah satu kaum yang di masa jahiliyah menyembah berhala. Kami memakan bangkai, melakukan segala perbuatan yang menjijikkan, kami memutus tali silaturrahmi, berbuat jahat dengan para tetangga, orang yang kuat menindas yang lemah, dan kami terus berada dalam keadaan seperti itu, hingga Allah mengutus kepada kami seorang Rasul dari golongan kami. Nasabnya sudah dikenal, (begitu juga dengan) kejujuran, amanat dan kehormatan dirinya. Beliau menyeru kami kembali kepada agama Allah, mentauhidkan-Nya, menyembah-Nya dan mencabut ibadah kami dan (ibadah yang dilakukan) nenek moyang kami kepada selain-Nya, dari bebatuan dan berhala-berhala. Beliau mengajak kami dengan kejujuran bicara, menunaikan amanah dan silaturrahmi, berbuat baik kepada para tetangga dan mencegah dari segala perbuatan yang diharamkan dan (pertumpahan) darah dan melarang kami dari segala perbuatan yang menjijikkan, berkata dusta, memakan harta anak yatim dan berbuat *qadf* (menuduh wanita yang terjaga kehormatannya melakukan zina). Dan beliau menyuruh kami agar kami menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun."

Kemudian Sahabat Ja'far berkata, "Beliau menyebutkan tentang perkara-perkara yang ada di dalam Islam. Kami pun membenarkan beliau, beriman kepada beliau dan mengikuti atas apa yang beliau bawa. Kami pun me-

nyembah Allah semata, dan kami tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Kami mengharamkan apa yang telah beliau haramkan kepada kami dan menghalalkan apa yang telah beliau halalkan kepada kami. Kami lari menjauh dari kaum kami. Mereka pun menyiksa kami dan membujuk agar kami keluar dari agama kami. Mereka meminta kami agar kembali menyembah berhala, menyuruh agar kami menghalalkan kembali apa-apa yang telah kami halalkan di masa dahulu dari segala hal yang menjijikkan. Di saat mereka berbuat sewenang-wenang dan menyiksa kami, maka kami merasa payah, karena mereka berdiri menghalangi kami dan agama kami. Kemudian kami keluar hijrah ke negerimu. Kami memilih engkau daripada orang-orang selainmu, kami senang berada di sisimu, dan kami mengharap agar dirimu tidak berbuat aniaya atas kami..." (Al-Hadits)[48]

Ketiga: Dalam beberapa pertanyaan Raja Heraklius kepada Abu Sufyan, pada masa perjanjian Hudaibiyyah. Dia menanyakan tentang keadaan Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Dia bertanya kepada Abu Sufyan: "Apa yang diperintahkan kepada kalian." Berkata Abu Sufyan: "Aku berkata, beliau (Rasulullah صلى الله عليه وسلم) bersabda,

اعْبُدُوْا اللهَ وَحْدَهُ، وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَاتْرُكُوْا مَا يَقُوْلُ آبَاؤُكُمْ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلاَةِ، وَالصِّدْقِ، وَالْعَفَافِ، وَالصِّلَةِ.

---

[48] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/202, V/290). Imam Ahmad berkata: "Telah menceritakan kepada kami Ya'qub yaitu Ibnu Ibrahim bin Sa'ad az-Zuhri, dia adalah orang yang tsiqah. Telah menceritakan kepada kami bapakku dari Muhamad bin Ishaq. Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin Syihab dari Abu Bakar bin 'Abdirrahman bin al-Harits bin Hisyam al-Makhzumi, dari Ummu Salamah binti Abu Umayyah (yaitu Ummul Mukminin رضي الله عنها). Sanad hadits tersebut adalah shahih, kecuali Muhammad bin Ishaq. Ia telah berterus-terang dengan periwayatan tersebut, maka haditsnya pun menjadi **hasan**." [Lihat *Shahiih Sirah Nabawiyyah* (hal. 174) karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله.-pent]

'Sembahlah Allah semata, dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Tinggalkanlah apa yang telah dikatakan oleh nenek moyang kalian!' Beliau memerintahkan mengerjakan shalat, jujur, menjaga kehormatan diri dan menyambung tali silaturahmi."[49]

Hadits-hadits di atas menjelaskan kepada kita tentang dakwah Rasulullah صلى الله عليه وسلم selama berada di negeri Makkah dan di Madinah.

[49] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1, kitab Permulaan Wahyu, bab 7, no. 6). Hadits tersebut sangat panjang.

Bab 6

SIKSAAN PARA SAHABAT DISEBABKAN KALIMAT *"LAA ILAAHA ILLALLAH"*

Sahabat-Sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah disiksa dengan berbagai macam siksaan yang sangat pedih disebabkan oleh keteguhan mereka dengan 'aqidah dan keikhlasan beribadah hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى semata, menghancurkan kesyirikan dan kekufuran.

Dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata: "Ada tujuh orang yang pertama kali menampakkan keislaman mereka, yaitu Rasulullah صلى الله عليه وسلم, Abu Bakar, 'Ammar, ibunya (Sumaiyah), Suhaib, Bilal dan Miqdad." Adapun Rasulullah صلى الله عليه وسلم, maka Allah melindungi beliau dengan (perantara) pamannya Abu Thalib. Adapun Abu Bakar, maka Allah melindungi beliau dengan perantara kaumnya. Dan adapun selain mereka, maka seluruhnya disiksa oleh orang-orang musyrik. Orang-orang musyrik mengenakan pakaian besi kepada mereka kemudian mereka dijemur di bawah terik matahari. Tidak ada di antara mereka melainkan orang-orang musyrik tersebut memperlakukan mereka sekehendaknya. Kecuali Bilal, karena sesungguhnya jiwanya telah lemah untuk menyebut Nama Allah, lalu dia dihinakan di hadapan kaumnya. Kaum musyrikin melepaskan anak-anak mereka dan mengelilingi Bilal dari sisi Ka'bah dan Bilal hanya bisa berkata, "Ahad, Ahad."[50]

---

[50] Hadits ini dikeluarkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/248), dan beliau men*shahih*kan hadits tersebut. Imam adz-Dzahabi menuturkan dalam Kitab *Siyaru A'lamin Nubala'* (I/348), dan dia mengatakan, "Hadits

Dan di dalam *sirah* Ibnu Hisyam[51] (disebutkan) bahwa Umayyah bin Khalaf menyeret Bilal keluar ketika matahari tepat berada di atas kepala. Kemudian ia menjemurnya di *batha'* (saluran air (sungai) yang luas berpasir dan berkerikil di negeri Makkah). Dia menyuruh agar diambilkan sebuah batu besar, lalu ditindihkan di dada Bilal, seraya berkata, "Tidak, demi Allah, engkau akan tetap dalam keadaan begini hingga engkau mati atau mengkufurkan Muhammad, lalu menyembah Latta dan 'Uzza." Maka, ketika dalam keadaan diuji seperti itu Bilal berkata, "Ahad, Ahad." *Shahabiyah* Sumaiyyah pun disiksa hingga menemui ajalnya karena ia memegang teguh 'aqidah Tauhid, bukan dikarenakan dirinya adalah seorang pembesar politik.

Dari Mujahid, ia berkata, "Orang yang mati syahid pertama dalam Islam adalah Sumaiyyah, ibunya 'Ammar. Abu Jahal telah menusuknya dengan ujung tombak dari arah kemaluannya."[52]

Ibnu Sa'ad berkata, "Ia adalah *Shahabiyah* yang pertama-tama masuk Islam di Makkah. Ia termasuk salah seorang yang mendapatkan siksaan karena menyembah Allah agar ia berbelok (murtad) dari agamanya. Namun ia tetap dalam kesabaran, hingga suatu hari lewatlah Abu Jahal lalu menusuknya dengan ujung tombak dari arah kemaluannya dan ia meninggal dunia."[53]

---

ini mempunyai sanad yang shahih." Lihat dalam *al-Isti'aab* (VIII/145-146) dan kitab *al-Hilyah* (I/149) oleh Abu Nu'aim.
[Lihat *Shahiih Sirah Nabawiyyah* (hal. 122, 154) dan *Shahiih Sunan Ibni Majah* (I/30, no. 122) karya Syaikh al-Albani رحمه الله, dan beliau menilai hadits ini hasan. Pent.]

51 *Ibid*, I/318. [Juga lihat *al-Hilyah* (I/148) oleh Abu Nu'aim. Pent.]

52 *Ath-Thabaqaat* (VIII/264-265) oleh Ibnu Sa'ad, dia berkata, "Telah memberikan khabar kepada kami Ismail bin 'Umar Abul Mundzir, telah menceritakan kepada kami Sufyan ats-Tsauri, dari Mansur dari Mujahid, dia berkata: ".....", kemudian beliau menuturkan (hadits tersebut). Ini merupakan sanad yang shahih sampai kepada Mujahid.

53 *Ath-Thabaqaat* (VIII/264) oleh Ibnu Sa'ad.

Bab 7

PERHATIAN TERHADAP 'AQIDAH TAUHID PADA MASA MADANI

Setelah Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan para Sahabat hijrah ke Madinah, dan (setelah) berdirinya Daulah (negara) Islam yang (dibangun) di atas dukungan para pemuka kaum Muhajirin dan Anshar dan di atas pondasi tauhid, maka perhatian terhadap tauhid menjadi lebih besar. Ayat-ayat Al-Qur-an yang turun tentang hal itu begitu banyak dan petunjuk-petunjuk Nabi صلى الله عليه وسلم berputar di sekelilingnya.

Perbuatan Rasulullah صلى الله عليه وسلم pun tidak cukup hanya sampai di sini. Bahkan terkadang, beliau صلى الله عليه وسلم membai'at sejumlah pembesar dari kalangan para Sahabat yang memiliki keutamaan dibandingkan yang lain, di saat terbuka kesempatan untuk membai'at mereka.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَـٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا
يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَـٰدَهُنَّ
وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَـٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا

يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Mumtahanah: 12)

Ayat ini, meskipun mensinyalir adanya bai'at kaum wanita, tetapi di dalamnya juga tersirat bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم juga membai'at kaum laki-laki.

Dari 'Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم sedang berada dalam suatu majelis, lalu beliau صلى الله عليه وسلم bersabda:

تُبَايِعُوْنِي عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئاً، وَلاَ تَسْرِقُوْا، وَلاَ تَزْنُوْا، وَلاَ تَقْتُلُوْا أَوْلاَدَكُمْ، وَالْآيَة الَّتِي أخذت عَلَى النِّسَاءِ ﴿**إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ**﴾ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئاً فَعُوْقِبَ فَهُوَ بِهِ كَفَّارَةٌ لَهُ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئاً فَسَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ فَهُوَ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ، وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ.

"Kalian telah mengikat bai'at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Tidak mencuri, tidak berbuat zina, dan tidak membunuh

anak-anak kalian. Ayat yang merupakan hukum bagi kaum wanita adalah: *'Jika datang para wanita beriman kepadamu.'* Barangsiapa di antara kalian yang menepati janjinya, maka pahalanya di sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Barangsiapa yang melanggarnya kemudian dijatuhi hukuman terhadapnya, maka semua itu adalah *kaffarah* (penebus) baginya. Dan barangsiapa yang melanggarnya kemudian Allah menutup rahasia perbuatannya, maka urusannya diserahkan kepada Allah. Apakah akan Dia ampunkan atau Dia siksa, semua itu sesuai kehendak-Nya."[54]

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله telah mengetengahkan sejumlah hadits yang di dalamnya terdapat keterangan, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah membai'at para wanita sesuai dengan kandungan ayat di atas.

Di antaranya adalah hadits 'Aisyah[55], hadits Umaimah binti Raqiqah[56], hadits Ummu 'Athiyah[57], hadits Salma binti Qays -salah seorang bibi Rasulullah صلى الله عليه وسلم -[58] dan hadits Raithah binti Sufyan al-Khuza'iyyah.[59]

---

[54] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2, kitab *Iman*, bab ke-11, no.18; dan kitab Kedudukan dan Kemuliaan no. 63, 43, bab Para Delegasi Kaum Anshar no. 3892), juga oleh Muslim (no. 29, kitab *al-Hudud* (Hukuman), no. 10, bab *Hudud* dan *Kafarah bagi Pelakunya* no.41-44), dan an-Nasa-i (VII/128).

Shahih: HR. Al-Bukhari (no. 18, 7213), Muslim (no. 1709 (41)), an-Nasa-i (no. 5002), Ahmad (no. 22730) dan lafazh ini menurut riwayat Ahmad.[pent]

[55] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 65, kitab *at-Tafsiir:* Tafsir Surat al-Mumtahanah, no. 2, bab: Jika Datang Kepadamu para Wanita yang Beriman dan Berhijrah, no. 4891), Ibnu Majah (II/959, no. 24, kitab *Jihad,* no. 43, bab Bai'at Kaum Wanita, no. 2874).

Lihat *Shahiih al-Bukhari* (no. 4891), *Sunan Ibni Majah* (no. 2874), juga *Shahiih Sunan Ibni Majah.*

[56] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (VI/357) dan an-Nasa-i (kitab Bai'at, bab Ba'iatnya Kaum Wanita (VII/134)).

[57] Dikeluarkan oleh al-Bukhari (no. 65, kitab *Tafsir:* Tafsir Surat al-Mumtahanah, no. 3, bab Jika Datang Kepadamu para Wanita yang Beriman Seraya Memba'iatmu, no. 4892) dan Muslim (kitab Jenazah (VI/238), *Syarh an-Nawawi*).

[58] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (VI/379-380, 422-423), dan dalam sanadnya ada Sulaith bin Ayub. Al-Hafizh berkata, "Dia dapat diterima." Adz-Dhahabi berkata dalam *al-Kaasyif* (I/388), "Dia bisa di-

Kemudian Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Dahulu, Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengambil ikrar para wanita dengan bai'at ini."

Lalu Ibnu Katsir menyebutkan hadits Ibnu 'Abbas[60] dan beberapa hadits lainnya.

Saya (penulis) katakan: Semua itu menunjukkan bahwa beliau صلى الله عليه وسلم (juga) mengambil ikrar kaum laki-laki. Dalil yang menunjukkan keterangan itu adalah hadits dari 'Ubadah bin Shamit yang telah disebutkan di atas.

Di antaranya juga adalah hadits 'Auf bin Malik al-Asyja'i رضي الله عنه, ia berkata: "Kami berada di sisi Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Jumlah kami (saat itu) ada sembilan atau delapan atau tujuh, kemudian beliau صلى الله عليه وسلم bersabda: 'Tidakkah kalian mengambil bai'at Rasulullah?' Lantas kami menjawab: 'Kami telah memba'atmu, wahai Rasulullah?' Kemudian beliau صلى الله عليه وسلم berkata: 'Tidakkah kalian membai'at Rasulullah?' Sahabat 'Auf berkata: 'Kemudian kami merentangkan tangan-tangan kami.' Kami berkata: 'Kami telah membai'at engkau, wahai Rasulullah. Lantas apa yang akan kami bai'atkan kepadamu?' 'Kalian harus menyembah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Laksanakanlah shalat lima waktu dan taatlah (beliau membisikkan satu kalimat yang terdengar samar), dan janganlah kalian

---

percaya." Hadits tersebut menjadi hasan karena banyak riwayat pendukungnya.

59 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (VI/365).

60 Dalam al-Bukhari (no. 65, kitab *Tafsir*, no. 3, bab: Jika Datang para Wanita Mukminah Kepadamu Seraya Memba'iatmu, no. 4895), juga Muslim (no. 8, kitab Shalat Dua Hari Raya, no. 8, bab Sholat Dua Hari Raya, no. 1). Hadits tersebut amat panjang. Dan di dalamnya didapatkan lafazh: Kemudian beliau صلى الله عليه وسلم bersabda: *"Wahai Nabi, jika datang kepadamu para wanita mukminah seraya memba'iatmu untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."* Rasulullah صلى الله عليه وسلم membaca ayat tersebut sampai selesai. Kemudian beliau صلى الله عليه وسلم bersabda, sesaat setelah beliau selesai membacakan ayat tersebut, "Kalian semua berada di atas semua itu." Hanya ada seorang wanita yang menjawabnya, dan sama sekali tidak ada yang menyahutnya kecuali dia, "Benar, ya Rasulullah."

meminta sesuatu apapun kepada manusia,' lanjut beliau صلى الله عليه وسلم.

Dan sungguh, aku ('Auf bin Malik) telah menyaksikan bahwa sebagian di antara para Sahabat tersebut apabila salah seorang di antara mereka terjatuh cemetinya, maka ia tidak hendak meminta orang lain untuk mengambilkannya.[61]

Beliau صلى الله عليه وسلم juga mengutus para dutanya, yaitu para da'i, para pengajar, para hakim dan para pemuka, kepada raja-raja dan para penguasa di berbagai belahan dunia dengan membawa dakwah tauhid.

Dari Anas رضي الله عنه, *khadim* (pembantu) Rasulullah صلى الله عليه وسلم, "Bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم telah menulis sebuah surat kepada raja Kisra,[62] raja Qaisar dan raja Najasyi, (juga) kepada seluruh penguasa-penguasa. Beliau صلى الله عليه وسلم menyeru mereka dengan tauhid. Dan Najasyi yang dimaksud bukanlah Najasyi yang telah dishalatkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم."[63]

Untuk lebih memperjelas, ada sebuah manuskrip tulisan beliau صلى الله عليه وسلم yang dikirim kepada raja Romawi, dan tujuan utama beliau adalah menyeru kepada tauhid. Adapun bunyi teksnya adalah:

بسم الله الرحمن الرحيم

---

[61] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 12, kitab *Zakat*, no. 35, bab Meminta-minta kepada Manusia, no.18), Abu Dawud (no. 3, kitab Zakat, no. 72, bab Makruhnya Meminta-minta, no.1642), Ahmad (VI/27), an-Nasa-i (I/186), dan Ibnu Majah (no. 24, kitab Jihad, no. 41, bab Ba'iat, no. 2867).

[62] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (IV/369) mengenai surat beliau kepada Kisra, Raja Persia.

[63] Diriwayatkan oleh Muslim (III/1397, no. 32, kitab *Jihad*, 27, bab Surat Nabi kepada Raja-raja Non Muslim yang Diseru oleh Nabi Kepada Agama Allah, no. 75), at-Tirmidzi (no. 43, kitab *al-Isti'dzan*, no. 23, bab Surat kepada Orang-orang Musyrik, no. 2716) dari hadits Anas, juga Ahmad (III/336) dari hadits Jabir dengan lafazh: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم menulis surat kepada Kisra, kaisar dan para penguasa lainnya lima tahun sebelum beliau wafat."

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad, seorang hamba Allah dan utusan-Nya, kepada raja Hiraqlius, penguasa negeri Romawi. Semoga keselamatan tercurah kepada siapa saja yang mengikuti petunjuk ini.

Amma ba'du:

Sesungguhnya, aku akan menyeru engkau dengan seruan Islam. Masuklah engkau ke dalam agama Islam, maka engkau akan selamat, dan Allah akan memberimu pahala dua kali lipat. Tetapi jika engkau berpaling, maka bagimu dosa *al-Arisiyyin*.[64]

﴿ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

---

[64] *Al-Ariisiyyun* adalah para petani. Dan dikatakan kepada mereka: "*Orang-orang yang lemah,*" maksudnya adalah para pengikut mereka yang lemah dan yang lainnya. Karena mereka menjadi penyebab kelanggengan perbuatan syirik. Dan demikianlah, Allah telah menyamakannya dan memberlakukannya kepada para penguasa. Mereka akan menanggung dosa-dosa perbuatan mereka dan dosa-dosa orang-orang yang mengikuti penyimpangan mereka dari tauhid dan kebenaran serta orang-orang yang memeranginya. Firman Allah Ta'ala:

﴿ لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم ... ﴿٢٥﴾ ﴾

"*Supaya mereka menanggung dosa-dosa mereka dengan sempurna pada hari Kiamat dan dosa orang-orang yang telah mereka sesatkan.*" (QS. An-Nahl: 25)

Dan Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala sama seperti pahala orang-orang yang mengikutinya. Tidaklah dikurangi sedikit pun dari pahala-pahala mereka. Da barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan, maka baginya dosa sama seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya. Tidaklah dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka." [HR. Muslim (no. 2674 (16)), Abu Dawud (no. 4609), at-Tirmidzi (no. 2674), Ibnu Majah (no. 206) dan Ahmad (no. 9146). Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 6234) dan *Shahiihut Targhiib* (no. 118), karya Syaikh al-Albani.-pent.]

أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah: 'Wahai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak akan ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa kita tidak beribadah melainkan hanya Allah dan kita tidak persekutukan Dia dengan sesuatu apapun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai sesembaham selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (QS. Ali 'Imran: 64)[65]

Ketika *risalah* (surat) Nabi صلى الله عليه وسلم tersebut sampai kepada kaisar, maka kaisar memanggil Abu Sufyan bin Harb yang berada di antara kafilah *Quraisy*. Mereka adalah para pedagang di negeri Syam, dalam waktu tenggang yang diiberikan Rasulullah kepada Abu Sufyan dan Kafir *Quraisy*. Kemudian mereka mendatangi sang Kaisar di negeri *Iliya*. Kaisar mengajukan beberapa pertanyaan kepada Abu Sufyan. Secara globalnya sang Kaisar berkata: "Apa yang telah diperintahkan kepada kalian?" Lantas Abu Sufyan menjawab: "Beliau صلى الله عليه وسلم berkata: 'Beribadahlah kepada Allah semata dan janganlah kalian menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Tinggalkanlah ucapan yang berasal dari nenek moyang kalian.' Beliau memerintahkan melaksanakan shalat, berkata jujur, menjaga kehormatan diri dan hubungan silaturrahmi."[66]

---

[65] Keduanya merupakan satu hadits. Dikeluarkan oleh al-Bukhari (no. 1, kitab *Permulaan Wahyu*, bab VII, no. 6). Ia merupakan hadits yang sangat panjang, kemudian kami mencoba meringkasnya. Juga dikeluarkan oleh Ahmad (I/262).

[66] *Ibid.*

Rasulullah صلى الله عليه وسلم juga mempersiapkan (pasukan) jihad di jalan Allah untuk menegakkan kalimat tauhid.

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Barangsiapa yang berperang agar Kalimat Allah yang paling tinggi, maka dia berada di jalan Allah."[67]

Beliau صلى الله عليه وسلم memberikan petunjuk kepada para panglima dan tentara mereka, agar terlebih dahulu menyeru manusia kepada tauhid sebelum memulai perang.

Dari Buraidah bin al-Husaib رضي الله عنه, ia berkata: "Dahulu jika Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengutus seorang pemimpin pasukan atau tentara, beliau صلى الله عليه وسلم selalu mewasiatkan agar bertakwa kepada Allah, khusus bagi mereka, dan agar berbuat kebajikan kepada seluruh kaum muslimin. Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda: 'Jika engkau berhadapan dengan musuhmu dari kaum musrykin, maka serulah mereka kepada salah satu dari tiga perkara; jika mereka sudi untuk menerima Islam, maka terimalah mereka, dan hentikanlah memerangi mereka, serulah agar mereka hijrah dari daerah mereka kepada daerah (zona) kaum muslimin. Jika mereka enggan, maka mintalah *jizyah* (upeti). Jika mereka mau untuk melaksanakannya, maka hentikanlah memerangi mereka, tetapi jika mereka tetap menolak, maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka. Kemudian apabila pasukan musuh terkepung di dalam benteng hingga mereka memaksa kalian untuk berhukum dengan hukum Allah, maka janganlah kalian turuti kehendak mereka. Karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui hukum apakah yang akan diberlakukan Allah atas mereka. Tetapi hukumilah mereka sesuai dengan

---

[67] [Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 123, 281, 3126, 7458), Muslim (no. 1904 (149, 150, 151), Abu Dawud (no. 2517), at-Tirmidzi (no. 1646), an-Nasa-i (no. 3136), Ibnu Majah (no. 2783) dan Ahmad (no. 19511). Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 6417) dan *Shahiihut Targhiib* (no. 1328) karya Syaikh al-Albani رحمه الله.-pent.]

hukum kalian. Kemudian putuskanlah perkara mereka sekehendak kalian."[68]

Hadits yang semisal dengan hadits Buraidah adalah hadits an-Nu'man bin Miqrin al-Muzani رضي الله عنه. Hadits ini keseluruhannya telah ditunjukkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah. Mereka berkata, "'Alqamah berkata: 'Lalu aku mengajak bicara Muqatil bin Hayyan, ia berkata: 'Telah meriwayatkan kepadaku Muslim bin Haisham, dari an-Nu'man bin Miqrin, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, seperti hadits di atas.'"

Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengutus Sahabat Mu'adz ke negeri Yaman sebagai seorang pemimpin, hakim sekaligus seorang guru. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda kepada beliau:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْماً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ- وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوْا اللهَ- وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ كَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

---

68 Diriwayatkan oleh Muslim (III/1356-1357, no. 33, kitab *Jihad*, no. 2, bab Kekuasaan Seorang Imam kepada Para Pasukan, no. 3), Abu Dawud (III/83, no. 9, kitab Jihad, no. 9, bab Do'a Kaum Musyrikin, no. 1612), at-Tirmidzi (IV/182, no. 22, kitab Siyar, no. 48, bab Posisi Nabi صلى الله عليه وسلم dalam Peperangan no. 1617), dan Ibnu Majah (no. 24, kitab Jihad, no. 38, bab Wasiat Seorang Imam (Pemimpin), no. 2858).

[Lihat juga *Shahiihul Jaami'* (no. 1078), *Irwaa-ul Ghaliil* (no. V/86) dan *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 2276), karya Syaikh al-Albani رحمه الله, dan hadits ini dishahihkannya.-pent.]

"Sungguh, engkau akan mendatangi sebuah kaum dari Ahli Kitab, maka jadikanlah seruan awal yang engkau sampaikan kepada mereka (adalah) persaksian bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah." Dalam riwayat lain (disebutkan): "Hingga mereka mentauhidkan Allah." Dan sungguh aku adalah Rasul (utusan) Allah. Jika mereka telah mentaatimu dalam urusan tersebut, maka kabarkanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka telah mentaatimu dalam urusan itu, maka kabarkanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat kepada mereka yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan disalurkan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Jika mereka telah mentaatimu dalam urusan itu, maka takutlah engkau dengan harta yang mereka muliakan dan takutlah dari do'a orang yang dizhalimi, karena sesungguhnya tidak ada hijab (penghalang) antara do'a itu dengan Allah."[69]

---

[69] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 64, kitab Peperangan-Peperangan, hal. 60, bab Diutusnya Abu Musa dan Mu'adz ke Negeri Yaman sebelum Haji Wada (Perpisahan), no. 4347, dan no. 97, kitab Tauhid, hal. 1, bab Seruan Nabi صلى الله عليه وسلم kepada Pengesaan Allah *Tabaaraka wa Ta'aalaa*, no. 7372). Lafazh al-Bukhari di sini adalah:

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ تَعَالَى، فَإِذَا عَرَفُوْا ذَلِكَ...

"Maka jadikanlah pembuka seruanmu kepada mereka adalah hendaknya mereka mengesakan Allah, dan jika mereka telah mengetahui urusan itu..." (Al-Hadits) [Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 2296) karya Syaikh al-Albani رحمه الله -pent.]

Juga Muslim (no. 1, kitab Iman, hal. 75, bab Seruan kepada Dua Kalimat Syahadat dan Syari'at-Syari'at Islam, no. 29, 30). Lafazh akhirnya adalah:

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِذَا عَرَفُوْا ذَلِكَ ...

"Maka jadikanlah pembuka apa yang kamu serukan kepada mereka yaitu ibadah kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Dan jika mereka telah mengetahuinya..." (Al-Hadits).

[Lihat juga *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 782) dan *Misykaatul Mashaabiih* (no. 1772) oleh Syaikh al-Albani رحمه الله -pent.]

Dan tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم selalu memberikan wasiat kepada seluruh da'i, para pemimpin dan hakim-hakim beliau persis seperti wasiat di atas.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah mensyari'atkan panggilan jihad demi mempertahankan tauhid dan menyapu bersih dunia ini dari fitnah kesyirikan. Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾ ﴾

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 193)

Ibnu Jarir رحمه الله berkata dalam *Tafsiir*nya (II/194-195): "Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman kepada Nabi-Nya: *'Dan perangilah kaum musyrikin yang telah memerangi kalian, sehingga tidak akan menimbulkan fitnah,'* yaitu sehingga tidaklah muncul kesyirikan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Tidak akan ditemukan lagi orang yang menyembah selain kepada-Nya. Peribadatan kepada berhala, sesembahan-sesembahan dan tandingan-tandingan Allah akan sirna. Ibadah dan bentuk ketaatan hanya diperuntukkan kepada Allah semata, tanpa ada yang lain. Tidak untuk para berhala dan patung-patung.

Qatadah رحمه الله berkata: "(Maknanya adalah) sehingga tidak ada kesyirikan lagi."

Ibnu Jarir di dalam *Tafsiir*nya mengetengahkan sederetan sanad-sanad hadits tersebut, hingga sampai kepada Qatadah, Mujahid, as-Suddy dan Ibnu 'Abbas.

Ibnu Jarir berkata: "Yang dimaksud dengan *ad-Diin* yang telah disebutkan Allah dalam tempat tersebut adalah ibadah dan taat kepada Allah dalam segala perintah dan larangan-Nya."

Dalil yang menunjukkan hal di atas adalah ucapan al-A'syaa:

Dia mendekati para kelompok tersebut,

jika mereka membenci agama

dan tak henti-hentinya memerangi dan melawannya

Beliau membawa sanadnya sampai kepada ar-Rabi': "Sehingga agama hanya untuk Allah." Ar-Raby berkata: "Sehingga tidak ada yang disembah kecuali Allah," dan itulah yang dinamakan dengan *laa ilaaha illallaah*. Rasulullah صلى الله عليه وسلم berperang di atasnya dan kepadanyalah beliau menyeru."

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: 'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengatakan *laa ilaaha illallaah*. Maka barangsiapa yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah,* maka ia akan terjaga jiwa dan hartanya kecuali dengan haknya. Dan perhitungannya diserahkan kepada Allah."[70]

Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata kepada Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه -khalifah Rasulullah صلى الله عليه وسلم, di saat beliau berniat untuk memerangi kaum yang murtad dan di dalamnya terkumpul orang-orang yang enggan membayar zakat. Al-Faruq 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata kepadanya, 'Bagaimana engkau dapat memerangi manusia, padahal Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah bersabda: 'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengatakan

---

[70] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1, kitab *Iman,* bab VIII, no. 35), at-Tirmidzi (V/439, no. 48, kitab *Tafsir:* Tafsir Surat al-Ghasiyah, no. 3341), dan Ibnu Majah (no. 36, kitab Fitnah-fitnah, bab I, no. 3928).

laa ilaaha illallaah. Maka barangsiapa yang berkata *laa ilaaha illallaah*, maka ia akan terjaga jiwa dan hartanya kecuali dengan haknya. Dan perhitungannya diserahkan kepada Allah.'

Lalu Abu Bakar رضي الله عنه berkata: 'Demi Allah, sungguh aku pastilah akan memerangi orang yang membedakan kewajiban shalat dan zakat. Maka, sesungguhnya zakat merupakan hak atas harta. Demi Allah, kalau seandainya mereka menolak untuk memberikan zakat berupa seutas tali kepadaku, sebagaimana yang telah mereka keluarkan kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم , maka aku akan memerangi mereka karena penolakannya tersebut.'"[71]

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما , ia berkata, "Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, 'Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengatakan *laa ilaaha illallaah*. Jika mereka telah mengatakan *laa ilaaha illallaah*, maka darah-darah mereka terlindungi begitu juga dengan harta-harta mereka, kecuali dikeluarkan sesuai dengan haknya. Dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah.' Kemudian beliau membaca ayat: '*Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.*'"[72]

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه berkata: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَ:

[71] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 56, kitab Jihad, no. 102, bab Seruan Nabi صلى الله عليه وسلم kepada Islam dan Kenabian, dan Janganlah Sebagian di antara Manusia Mengambil Sebagian yang Lain sebagai Tandingan selain Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى , no. 2946), juga Muslim (no. 1, kitab Iman, bab VIII, no. 2640 (33)), Abu Dawud (9, Jihad, 104, bab Atas Apa Orang-orang musyrik diperangi? (1640)), dan Ibnu Majah (no. 36, kitab Fitnah-fitnah, bab Menahan Diri dari Orang yang Mengatakan Kalimat *Laa Ilaaha illallaah*, no. 3927).

[72] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 24, kitab Zakat, hal. 1, bab Kewajiban Zakat, no. 1399) dan Muslim (no. 1, kitab Iman, bab VIII, no. 33).

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ.

'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka memberikan persaksian, bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah seorang utusan Allah, mereka mendirikan shalat dan membayar zakat. Jika mereka mengerjakan semua itu, maka darah-darah dan harta mereka terlindungi kecuali dikeluarkan sesuai dengan haknya. Dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah.'"[73]

Jika diperhatikan, maka beberapa hadits dari 'Umar, Abu Bakar, Abu Hurairah dan Jabir رضي الله عنهم tersebut hanya berkisar kepada permasalahan tauhid. Tidak menyentuh kepada permasalahan-permasalahan lainnya.

Yang menjadi penyebab semua itu adalah begitu besarnya perhatian Rasulullah صلى الله عليه وسلم kepada permasalahan tauhid ini sehingga dalam berbagai kesempatan, pembicaraan beliau hanya berkisar pada masalah tersebut. Ini merupakan sebuah sinyal peringatan akan keagungan permasalahan tauhid dan urgensinya, juga (merupakan bukti) ketelitian Rasulullah صلى الله عليه وسلم kepada para Sahabat رضي الله عنهم. Mereka memahami bahwa segala permasalahan yang terdapat dalam Islam merupakan konsekuensi, persyaratan dan hak darinya, khususnya rukun-rukun Islam dan iman.

Saya (penulis) katakan: Sebab pembatasan yang dilakukan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم pada hal-hal yang berkaitan

---

[73] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2, kitab Iman, hal. 17, bab Jika Mereka Bertaubat dan Mendirikan Shalat serta Menunaikan Zakat, maka Berilah Kebebasan kepada Mereka untuk Berjalan, no. 25), dan Muslim (no. 1, kitab Iman, bab. 8, no. 36).
[HR. Al-Bukhari (no. 2946). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 407) karya Syaikh al-Albani رحمه الله.-pent.]

dengan 'aqidah inilah yang dijadikan sandaran dalil oleh Sahabat 'Umar رضي الله عنه . Juga merupakan jawaban Abu Bakar saat menguatkan sikap beliau dengan meng*qiyas*-kan zakat dengan shalat.

وَاللهِ لأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ.

> "Demi Allah, niscaya aku akan memerangi orang yang membedakan antara kewajiban shalat dengan zakat," (Al-Hadits).

Jika seandainya beliau hafal dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, pastilah beliau menjadikannya sebagai dalil awal.

Juga seandainya Sahabat 'Umar hafal dengan hadits yang diriwayatkan oleh puteranya, maka dia tidak akan membantah ucapan Abu Bakar. Jika segenap Sahabat yang hadir -di antara mereka adalah Abu Hurairah- hafal dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar pastilah mereka teringat dengan riwayat dari al-Bukhari dan Muslim tersebut.

Rahasia yang ada di dalamnya adalah begitu besarnya perhatian Rasulullah صلى الله عليه وسلم dengan urusan 'aqidah tersebut, pujian dan seringnya pembicaraan beliau tentangnya.

Tauhid *Uluhiyyah* merupakan sisi yang paling menonjol dan paling penting yang dibawa oleh para Nabi di dalam menyebarkan pendidikan-pendidikan *Rabbani.* Pada kenyataannya, ia merupakan ajang perseteruan terbesar antara para Nabi dengan musuh-musuh mereka.

Sisi kebathilan dan kesesatan yang paling menonjol adalah peribadatan kepada berhala dan patung-patung. Muncul kontradiksi pada masalah ini, pada satu sisi inilah yang telah disyi'arkan oleh para Nabi kepada kaumnya untuk memeranginya, tetapi pada sisi lain perlawanan mati-matian diberikan oleh kaum musyrikin pendusta

dari setiap umat ini dalam rangka menjaga kebathilan dan kesesatan tersebut yaitu penyembahan terhadap patung-patung dan yang lainnya, (membela) kuburan-kuburan orang yang shalih, mengkultuskannya, memberikan sembelihan korban kepadanya dan ketergantungan hati manusia, baik aparat pemerintah maupun rakyatnya, juga mencintainya, mengharap, takut, tamak dan menggantungkan harapan pertolongan kepadanya dalam berbagai permintaan yang tidak mempunyai wewenang mengabulkannya kecuali Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى . Maka, bentuk-bentuk perbuatan seperti ini merupakan syirik besar yang pelakunya tidak akan diampuni oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى .

Di samping masalah yang telah kami sampaikan tentang pembicaraan *manhaj* para Nabi -khususnya saat membahas Nabi Ibrahim, Imam tauhid dan Nabi yang menghancurkan berhala-berhala yang tiada berakal- kami pun menyebutkan pembahasan sisi peperangan yang dibentangkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم terhadap kesyirikan yang besar tersebut. Peperangan ini tergambar dalam penghancuran berhala-berhala. Kemudian usaha beliau dalam membendung setiap jalan yang dirintis oleh para syaitan, seperti peribadatan kepada wali-wali manusia dan mereka mengambilnya sebagai tandingan-tandingan selain Allah, dengan nama tandingan-tandingan tersebut, atau para wali, atau di bawah syi'ar-syi'ar sesat lainnya.

Sebagian bentuk di antara bentuk-bentuk peperangan yang telah ditunjukkan oleh Al-Qur-an dan Rasul-Nya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِىَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ

"Maka apakah patut bagi kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Laatta dan al-'Uzza, dan Manna yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) bagi kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan. Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka." (QS. An-Najm: 19-23)

Semua ini merupakan bentuk penghinaan terhadap segala sembahan-sembahan mereka dengan penghinaan yang sebenar-benarnya, juga genderang perang yang sebenarnya terhadap mereka.

Firman Alah Ta'ala:

﴿ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ
وَأُحِلَّتْ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟
ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَآءَ لِلَّهِ
غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ
فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾ ﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabb-nya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-per-

kataan yang dusta dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (QS. Al-Hajj: 30-31)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maa-idah: 90)

Dan hadits dari 'Amr bin Abasah رضي الله عنه, dan hadits ini telah kami sebutkan, di dalamnya terdapat lafazh:

Aku berkata: "Apakah Allah yang telah mengutus engkau?"

"Benar," jawab beliau صلى الله عليه وسلم.

Aku berkata: "Dengan apakah Dia mengutusmu?"

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab dengan sebuah ajaran:

بِأَنْ يُوَحَّدَ اللهُ، وَلَا يُشْرَكُ بِهِ شَيْءٌ، وَكَسْرِ الْأَوْثَانِ، وَصِلَةِ الرَّحِمِ.

"Agar Allah diesakan dan tidak disekutukan dengan sesuatu pun, menghancurkan segala bentuk berhala dan menyambung tali silaturahmi."[74]

Juga dalam ucapan Ja'far bin Abi Thalib: "...Sampai Allah mengutus kepada kami seorang Rasul dari golongan kami. Kami telah mengetahui tentang nasab keturunan,

---

[74] Telah berlalu *takhrij* haditsnya.

kejujuran dan kehormatan dirinya. Beliau menyeru kami agar mentauhidkan dan menyembah Allah semata, serta hendaknya kami mencabut sesembahan selain-Nya sebagaimana yang dahulu telah kami sembah, juga nenek moyang kami. (Yaitu) bentuk-bentuk peribadatan kepada batu-batu dan berhala-berhala," (al-Hadits).[75]

Serta di dalam pembicaraan antara Abu Sufyan dengan Heraklius -raja Romawi- (disebutkan) bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

اعْبُدُوْا اللهَ وَحْدَهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئاً وَاتْرُكُوْا مَا يَقُوْلُ آبَاؤُكُمْ...

"Hendaklah kalian menyembah hanya kepada Allah semata dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta tinggalkanlah apa yang telah diucapkan oleh nenek moyang kalian..."[76]

Dalam hadits Abu Umamah رضي الله عنه (disebutkan) bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ وَهُدًى لِلْعَالَمِيْنَ وَأَمَرَنِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ بِمَحْقِ الْمَعَازِفِ وَالْمَزَامِيْرِ، وَالْأَوْثَانِ وَالصُّلُبِ، وَأَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ...

"Sesungguhnya Allah telah mengutusku sebagai rahmat dan petunjuk bagi sekalian alam. Rabb-ku juga telah memerintahkanku agar menghancurkan peralatan musik dan seruling, berhala dan salib, serta segala urusan yang berhubungan dengan Jahiliyyah," (al-Hadits).[77]

---

[75] Telah berlalu *takhrij* haditsnya.

[76] Telah berlalu *takhrij* haditsnya.

[77] HR. Ahmad (no. 22663).-pent.

Para pembesar Quraisy telah kehilangan akal dan merasa tidak mampu melawan Rasulullah صلى الله عليه وسلم, ketika beliau menghancurkan berhala-berhala mereka, baik ketika turunnya ayat Al-Qur-an atau dalam dakwah beliau yang bersifat rahasia maupun terang-terangan, karena itu semua adalah suatu perkara urusan yang tidak ada kata damai di dalamnya, juga merupakan konsekuensi dakwah yang sebenarnya.

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata: "Di saat Abu Thalib sedang sakit, maka sekelompok orang Quraisy menemuinya, dan di antara mereka adalah Abu Jahal. Mereka berkata: 'Sesungguhnya keponakanmu itu telah mencela tuhan-tuhan kami, dan dia melakukan demikian dan demikian, juga berkata begini dan begitu. Jika seandainya engkau sudi untuk memanggilnya dan melarang perbuatannya.'

Kemudian Abu Thalib memanggilnya, maka datanglah Nabi صلى الله عليه وسلم dan beliau pun memasuki rumah.

Abu Thalib berkata kepadanya: 'Wahai keponakanku, kenapa kaummu mengeluhkan sikapmu. Mereka mengatakan engkau telah menghina tuhan-tuhan mereka dan berkata begini dan begitu?!'

Ibnu 'Abbas رضي الله عنه berkata: 'Mereka melebih-lebihkan ucapan tersebut.'

Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab, beliau berkata: 'Wahai pamanku, aku menghendaki agar mereka berada dalam satu kalimat yang menjadikan orang-orang Arab tunduk dan orang-orang selain mereka (kafir) membayar jizyah.'

Mereka pun terkejut dengan kalimat tersebut juga dengan seluruh ucapan beliau صلى الله عليه وسلم. Kemudian mereka berkata, 'Kalimat yang satu?!' Nabi صلى الله عليه وسلم menjawab, 'Benar!!' Mereka pun berkata, 'Kalimat apakah itu?'

Berkatalah Abu Thalib, 'Kalimat apakah yang engkau maksudkan, wahai keponakanku?'

Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab: '*Laa ilaaha illallaah* (Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah).'

Kemudian mereka berdiri dan terkejut sambil mengibaskan pakaian mereka, 'Apakah tuhan-tuhan yang banyak itu akan dijadikan satu? Sesungguhnya ini adalah perkara yang aneh.'"[78]

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه, ia berkata, "Suatu hari orang-orang Quraisy berkumpul, lalu mereka berkata, 'Lihatlah, aku telah mengajarkan ilmu tentang sihir dan perdukunan juga sya'ir kepada kalian. Kemudian datang seorang laki-laki yang memecah belah kelompok kami, mencerai-beraikan jama'ah kami dan menghinakan agama kami. Maka ajaklah dia bicara dan lihatlah apa yang akan dia ucapkan.'

Mereka pun berkata: 'Kami tidak mengetahui seorang pun selain Utbah bin Rabi'ah.'

Mereka berkata: 'Engkau, wahai Abul Walid.'

---

[78] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/ 362) dan at-Tirmidzi (no. 48, kitab *Tafsir*: Tafsir Surat Shaad, no. 3232). Dalam sanadnya ada Yahya bin 'Amarah, disebut Ibnu 'Ubad, seperti dikatakan oleh Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqaat*. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Tahdziibut Tahdziib* (XI/259) berkata, "Dia dapat diterima." Lihat dalam *at-Taqriib* (II/354), adz-Dzahabi berkata dalam *al-Kasyif* (III/224), "Dia dapat dipercaya." Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (XXIII/165) dengan sanad yang sampai kepada al-'Amasy: Telah menceritakan kepada kami 'Ubad dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas. Dan diriwayatkan dari beberapa jalan yang sanadnya sampai kepada al-'Amasy dari Yahya bin 'Amarah dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas. Aku tidak mengetengahkan tentang biografi 'Ubad, dalam isnadnya dia adalah hadits yang lemah, tetapi mengandung kemungkinan hasan.

(Peringatan): Dalam **Musnad Ahmad** ditemukan 'Ubad bin Ja'far, dan aku tidak dapat menemukan biografinya. Ibnu Katsir telah memberikan nash bahwasanya Ahmad meriwayatkan hadits tersebut dari 'Ubad dengan tanpa tercantum nasabnya. Lihatlah *Tafsir Ibnu Katsir* (VII/ 46).

Kemudian Utbah mendatangi Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan berkata: 'Wahai Muhammad, engkau adalah orang yang paling baik atau hanya sekedar hamba Allah?' Lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم terdiam. Dia berkata lagi: 'Engkau adalah orang yang paling baik atau hanya sekedar hamba Allah.' Rasulullah صلى الله عليه وسلم terdiam.

Dia pun kembali berkata, 'Jika engkau menyangka bahwa mereka lebih baik darimu, maka pastilah mereka tetap menyembah tuhan-tuhan yang telah engkau hinakan. Dan jika engkau menyangka bahwa dirimu lebih baik dari mereka, maka katakanlah sehingga aku akan mendengar perkataanmu. Demi Allah, sungguh kami tidak pernah melihat seekor binatang pun yang menghinakan kaummu ini melebihimu. Engkau telah memecah belah jama'ah kami, engkau telah menjadikan urusan kami menjadi bercerai-berai, engkau telah menghinakan agama kami dan membuat kami malu di antara orang-orang Arab hingga telah tersebar bahwasanya di antara kaum Quraisy ada seorang penyihir, di antara kaum Quraisy ada seorang dukun. Dan demi Allah, kami tidak menemukan kecuali bagaikan jeritan wanita hamil, ketika sebagian di antara kami mengangkat senjata dan berusaha mati-matian melawan sebagian yang lain.

Wahai saudara, apapun yang engkau inginkan akan kami penuhi, hingga engkau akan menjadi orang paling kaya di Quraisy, dan jika engkau ingin menikah, maka silahkan pilih wanita Quraisy lalu nikahilah sepuluh di antara mereka.'

Maka berkatalah Rasulullah صلى الله عليه وسلم : 'Apakah engkau sudah selesai bicara?'

Utbah berkata: 'Ya.'

Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم membaca ayat:

﴿ بسم الله الرحمن الرحيم. حمٓ ۝١ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ

'Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Haa miim. Diturunkan dari Rabb Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang...sampai pada firman Allah:

﴿ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Jika mereka berpaling, maka katakanlah: 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud." (QS. Al-Fushshilat: 1-13)

Utbah berkata: 'Cukup, cukup! Apakah engkau tidak memiliki yang lain selain itu?'

Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab: 'Tidak.'

Kemudian Utbah pun kembali ke kaum Quraisy.

Lalu Kaum Quraisy berkata kepadanya: 'Berita apakah yang engkau bawa?'

'Sama sekali aku tidak menyisakan perkataan yang tadi kalian ucapkan. Aku telah mengucapkannya semua kepadanya,' jawab Utbah.

Mereka berkata: 'Lantas, apakah dia mau menerima ajakanmu?' 'Tidak, demi Dzat yang menetapkan niat. Aku sama sekali tidak faham apa yang telah dia katakan. Dia hanya memperingatkan kalian dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud,' jawab Utbah.

Mereka berkata, 'Celaka engkau, adakah laki-laki yang berbicara bersamamu dengan bahasa Arab namun engkau tidak mengerti apa yang dia ucapkan?'

Utbah menjawab, 'Tidak, demi Allah. Aku tidak faham sedikit pun apa yang dia ucapkan, selain ucapannya yang mengingatkan adanya petir.'"[79]

(Demikianlah), peperangan tersebut pada awalnya adalah perang urat syaraf dan psikis dengan kritikan dan bantahan, menghinakan dan membinasakan, mengalahkan kaum musyrikin dengan seluruh kesesatan dan kebodohan mereka dengan menegakkan hujjah kepada mereka agar menjadi jelas manakah orang yang binasa dan menjadi jelas juga mana orang yang hidup.

Di antara pengaruh peperangan, pengaruh dakwah, dan penegakan hujjah tersebut adalah tersebarnya petunjuk Allah di kalangan kaum Quraisy Arab dan selain mereka, (seperti) suku *Aus* dan suku *Khazraj*. Allah telah membuka penglihatan mereka sehingga mereka mengetahui hakikat tauhid dan kedudukannya. Mereka pun mengetahui kehinaan syirik, berhala-berhala dan selainnya, juga bahaya yang ditimbulkan bagi orang-orang yang musyrik di dunia maupun di akhirat.

---

[79] Al-Muntakhib dari *Musnad* 'Abdu bin Humaid, hal. 208 (no.1141). Dan *Musnad* Abu Ya'la al-Muusily, hal. 101. Keduanya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah. Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhamad dari al-Ajlah dari adz-Dzayal bin Harmalah al-Asady dari Sahabat Jabir رضي الله عنه. Haditsnya marfu'.

Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*nya (VII/151). Setelah beliau menyajikan sebuah hadits yang isnadnya sampai kepada 'Abdu bin Humaid dan Abu Ya'la: "Sungguh, hadits tersebut telah diketengahkan oleh al-Baghawi dalam *Tafsiir*nya dengan sanad hadits dari Muhamad bin Fudhail dari al-Ajlah. Beliau merupakan putera 'Abdullah al-Kindy. Ada beberapa bagian dari adz-Dzayal yang telah didha'ifkan." Tetapi al-Hafizh berkata tentang beliau dalam *at-Taqriib* (I/46): "Beliau adalah orang yang sangat jujur. Pengikut Syi'ah dari tingkatan ke tujuh."

Adh-Dhahaby berkata dalam al-Kasyif (I/99), "Ibnu Ma'in dan lainnya telah menjadikan beliau orang yang dipercaya. Dan an-Nasa-i telah mendhaifkan beliau, karena beliau adalah orang Syi'ah".

Mengenai gurunya adz-Dzayal, al-Hafidz berkata dalam *Ta'jilul Manfa'ah* (hal. 84), "Dari jabir dan Ibnu 'Amru al-Qasim bin Mukhaimirah. Dan dari Fathar bin Khalifah dan Hushain dan al-Ajlah dan Hajjaj bin Artha'ah. Ibnu Hibban telah menganggapnya dapat dipercaya." Seluruh isnadnya yang lain adalah orang-orang yang dapat dipercaya.

Dan inilah hasil yang berharga nan mulia. Ia merupakan buah perjuangan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan para Sahabat beliau serta kesabaran mereka di dalam medan dakwah yang benar kepada agama Allah, buah dari kerasnya kesabaran mereka dalam menghadapi para thaghut, patung-patung dan berhala-berhala.

Kemudian, ketika kaum muslimin telah memiliki kekuatan dan kekuasaan, Rasul penyeru kepada Tauhid صلى الله عليه وسلم menampakkan (dakwah)nya dalam tindakan nyata yang baru, yaitu menghancurkan berhala-berhala, membinasakan dan menghancurleburkan mereka, juga menyapu bersih bumi dari segala kotorannya. Semua ini disebabkan bahaya yang ditimbulkan olehnya dan inilah sumber asasinya. Kemudian bahaya bagi para generasi manusia semenjak tumbuh sejarahnya sampai berakhir sejarahnya. Sebagaimana ucapan Imamnya orang-orang yang lurus,

﴿...وَٱجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ... ﴿٣٦﴾﴾

"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala. Ya Rabb, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia." (QS. Ibrahim: 35-36)

Rasul yang paling mulia, Muhammad صلى الله عليه وسلم, telah mengeluarkan sebuah mandat (wewenang) untuk melakukan usaha pembersihan bumi dari segala bentuk berhala, meratakan pekuburan. Karena kuburan itulah yang menjadi pendamping berhala dalam menyesatkan manusia.

Dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah صلى الله عليه وسلم memasuki Makkah dan di sekitar Ka'bah ditemukan tiga ratus enam puluh berhala, lalu beliau صلى الله عليه وسلم menghancurkan berhala tersebut dengan tongkat yang ada di tangannya, seraya berkata,

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ، جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيْدُ.

'Telah datang kebenaran dan telah sirna kebathilan. Telah datang kebenaran dan tidak akan nampak lagi kebathilan dan tidak akan kembali lagi.'"[80]

Rasulullah صلى الله عليه وسلم mempersiapkan sebuah pasukan *Dzul Khalasah* dari Madinah menuju kabilah Khat'am di Yaman kemudian memeranginya.

Dari Jarir bin 'Abdillah al-Bajaly رضي الله عنه, ia berkata, "Ada sebuah rumah di masa Jahiliyyah yang disebut dengan Dzul Khalasah, Ka'bah al-Yamaniyah dan Ka'bah asy-Syamiyah. Kemudian Nabi صلى الله عليه وسلم berkata kepadaku: 'Tidakkah engkau ingin membuatku senang dengan Dzul Khalasah?'"

Kemudian aku bangkit dengan membawa seratus lima puluh tentara kuda dari kabilah Ahmas. Kami pun mematahkannya dan kami membunuh setiap orang yang kami temukan berada di sisinya. Lantas kami mendatangi Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan menyampaikan berita tersebut kepada beliau. Akhirnya beliau صلى الله عليه وسلم mendo'akan kebaikan bagi kami dan kabilah Ahmas.

Dalam lafazh al-Bukhari (disebutkan): "Dzul Khulasah adalah sebuah rumah di Negeri Yaman milik Khatsam

---

[80] Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari (no. 46, kitab Beberapa Perbuatan yang Digolongkan Kezhaliman, no. 2477; dan no. 64, kitab Beberapa Peperangan, hal. 48, bab Dimanakah Nabi صلى الله عليه وسلم Memusatkan Panji Perang Beliau dalam Peristiwa *Fat-hul Makkah*, no. 4287 dan no. 65, kitab Tafsir, Tafsir Surat al-Israa', hal. 12, bab Dan Katakanlah: *"Telah Datang Kebenaran dan telah Binasa Kebatilan"* no. 4720), juga oleh Muslim (no. 32, kitab *Jihad*, hal. 32, bab *Penghancuran Berhala-berhala yang Ada di Sekeliling Ka'bah* no. 87), dan oleh at-Tirmidzi (no. 48, kitab *Tafsir*, hal. 18, Tafsir Surat al-Israa', no. 3138) serta Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (I/377). [HR. Al-Bukhari (no. 4287), Muslim (no. 1780), at-Tirmidzi (no. 3138), Ahmad (no. 3584). -pent.]

dan Bajilah yang di dalamnya ada sebuah berhala yang disembah, yang diberi nama Ka'bah."[81]

Dalam lafazh hadits pada riwayat al-Bukhari, Muslim dan Ahmad (disebutkan): "Tidakkah engkau dapat membuatku senang dengan Dzul Khulasah?"

Lihatlah ungkapan Nabi صلى الله عليه وسلم ini! Seakan-akan (masih) adanya berhala mengganjal tempat tidur dan mengguncangkan beliau صلى الله عليه وسلم, beliau tidak merasa tenang dan tidak menemukan kenyamanan.

Sungguh mengherankan fenomena para da'i sekarang ini, dimana pemandangan kesyirikan yang begitu jelas terlihat dalam pandangan mata mereka, namun mereka hanya diam tidak bergerak. Mereka sama sekali tidak memperhitungkan fenomena menyakitkan ini dengan perhitungan yang matang, bahkan yang paling menyedihkan adalah (sebagian) mereka (justru) menggerutu jika ada orang yang mengingkarinya dan merasa peduli atas realita kejahiliyyahan yang buruk ini.

Dari Abu Tufail 'Amir bin Watsilah رضي الله عنه, ia berkata: 'Ketika Rasulullah صلى الله عليه وسلم membuka kota Makkah, beliau صلى الله عليه وسلم mengutus Khalid bin al-Walid ke Nakhlah. Di sana terdapat berhala 'Uzza yang berada di atas tiga rumah patung. Maka, Khalid memotong rumah-rumah patung tersebut dan menghancurkan rumah yang yang ada di atasnya. Lalu ia mendatangi Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan menyampaikan berita tentang kejadian tersebut.

Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata: 'Kembalilah, sungguh engkau belum berbuat apapun.'

Kemudian Khalid kembali ke tempat tersebut. Tiba-tiba dia melihat beberapa orang yang menjaga patung

---

[81] HR. Al-Bukhari (64, kitab Peperangan; 62, Bab Memerangi Dzul Kulasah, no. 4355, 4356, 4357), Muslim (44, kitab Keutamaan para Sahabat, 29, bab Keutamaan Jarir bin 'Abdillah, no. 136, 137), Abu Dawud (III/215, 9, kitab Jihad, 172, bab Diutusnya al-Bisyara, no. 2772), dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (IV/360-362)

tersebut -mereka adalah para pelayannya- bertambah tenggelam dalam kesesatan. Mereka berkata, 'Wahai 'Uzza, wahai 'Uzza.' Maka Khalid mendatangi tempat tersebut. Di sana, dia melihat seorang wanita yang telanjang dengan rambut terurai sedang menaburkan debu di atas kepalanya. Khalid menancapkan pedangnya ke dada wanita tersebut, hingga perempuan tersebut mati terbunuh. Kemudian Khalid kembali kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan menceritakan kejadian tersebut.

Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda: 'Itulah yang dinamakan 'Uzza.'"[82]

Adapun berhala *Manaat*, maka itu adalah milik kaum *Aus* dan *Khazraj* serta orang-orang yang menganut agama mereka dari kalangan penduduk *Yatsrib*. Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengutus Abu Sufyan untuk menghancurkannya. Dan dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau صلى الله عليه وسلم mengutus 'Ali bin Abi Thalib.[83]

Kemudian penduduk Tsaqif meminta agar Rasulullah صلى الله عليه وسلم tetap meninggalkan thagut yang bernama *Laata*. Mereka meminta agar beliau صلى الله عليه وسلم tidak menghancurkannya dalam tenggang waktu tiga tahun, tetapi Rasulullah صلى الله عليه وسلم menolak permintaan mereka. Kemudian mereka meminta tenggang waktu satu tahun, tetapi Rasulullah صلى الله عليه وسلم tetap tidak menerimanya hingga mereka meminta tenggang waktu satu bulan saja, tetapi Rasulullah صلى الله عليه وسلم tetap bersikeras untuk tidak mengabulkan apapun bentuk permintaan mereka.

Dengan semua maksud tersebut, mereka berkehendak untuk memperlihatkan kepada orang-orang yang jahil,

---

82 Hadits ini dikeluarkan oleh an-Nasa-i dalam tafsirnya *al-Kubra*, sebagaimana yang ada di *Tuhfatul Asryaf* (IV/235). Telah menyampaikan kepada kami 'Ali bin al-Mundzir, telah menyampaikan kepada kami Ibnu Fudhail, telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Jami' dari Abu at-Tufail di saat Rasulullah صلى الله عليه وسلم menaklukkan Makkah...." (Al-hadits). Lihatlah *Tafsir* Ibnu Katsir (VII/429-430) dan sanadnya hasan.

83 *As-Sirah* oleh Ibnu Hisyam (I/85-86).

isteri-isteri juga anak keturunan mereka bahwasanya kaum muslimin telah membiarkan berhala tersebut tetap ada, tetapi Rasulullah صلى الله عليه وسلم menolaknya hingga beliau صلى الله عليه وسلم mengutus Sahabat Abu Sufyan bin Harb dan al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنهما agar mereka berdua menghancurkannya[84].

Dari 'Utsman bin Abi al-'Ash, ia berkata: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم memerintahkan agar mengubahnya menjadi masjid Thaif, yang pada awalnya merupakan tempat keberadaan thaghut mereka."[85]

Ibnu Jarir berkata[86]: "Mereka telah mengambil namanya dari Nama Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, mereka mengatakan: '*Al-Laatta*.' Mereka maksudkan adalah bentuk *mu-annats* (perempuan) dari lafazh Allah. Mahasuci Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dari segala perkataan mereka, Dia-lah Rabb Yang Mahatinggi lagi Mahaagung." Ibnu Jarir meriwayatkan sanad-sanad hadits tersebut sampai kepada Qatadah, Ibnu Abbas, Mujahid dan Ibnu Zaid; bahwasanya *al-Laatta* dengan men*tasdid*kan huruf *ta'*, adalah seseorang yang biasa menumbuk tepung bagi jama'ah haji, kemudian dia meninggal dunia, lantas manusia mengelilingi kuburannya dan akhirnya mereka menyembahnya.

Imam al-Bukhari رحمه الله berkata: "Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, bahwa Abu al-Ashab telah menceritakan kepada kami, dan ia berkata bahwa telah menceritakan kepadaku Abul Jauzah, dari Ibnu

---

[84] *As-Sirah* oleh Ibnu Hisyam (II/540-541). Dan Ibnu Jarir (III/140). Dan *al-Bidayah wan Nihayah* (V/32), cet. Maktabah al-Ma'arif, juga *'Uyun al-Atsar* oleh Ibnu Sayyid an-Naas (II/228) dan *Zaadul Ma'ad* (III/499-500).

[85] Ibnu Majah (no. 4, kitab *Beberapa Masjid*, no. 743) dan Abu Dawud (no. 2, kitab *Shalat*, no. 450). Semua perawinya adalah orang-orang yang dapat dipercaya, kecuali Muhamad bin Abdullah bin 'Iyadh. Beliau adalah orang yang dapat diterima.

[86] Dalam *Tafsiir* (XXVII/58-59) dan *as-Sirah* oleh Ibnu Hisyam (hal. 78-89). Sungguh aku telah memperpanjang lebarkan pembicaraan mengenai berhala-berhala orang Arab dan sembahan-sembahan mereka dan menerangkan peribadatan mereka.

'Abbas رضي الله عنهما, saat mengomentari firman Allah Ta'ala: "'*Al-Laatta dan al-"Uzza,*' dahulu *al-Laatta* adalah seorang lelaki yang menumbuk tepung bagi jama'ah haji."[87]

Dari Tsumamah bin Syaafi', ia berkata: "Saat itu kami sedang bersama Fadhalah bin 'Ubaid di negeri Romawi, tepatnya di daerah Burdis, kemudian seseorang yang menemani kami meninggal dunia. Fadhalah bin 'Ubaid pun memerintahkan agar menguburkannya, kemudian tanahnya diratakan. Beliau berkata: "Aku telah mendengar bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم memerintahkan agar meratakannya."[88]

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, ia berkata:

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ.

"Rasulullah صلى الله عليه وسلم melarang untuk mengapur kubur, duduk-duduk di atas kuburan, dan mendirikan bangunan di atasnya."[89]

Dari Abu Martsad al-Ghanawi رضي الله عنه, ia berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لاَ تُصَلُّوْا إِلَى الْقُبُوْرِ، وَلاَ تَجْلِسُوْا عَلَيْهَا.

---

[87] Dalam *ash-Shahiih* (no.65), kitab Tafsir; Tafsir QS. An-Najm, hal. 2, bab Maka tidakkah kalian melihat al-Laata dan 'Uzza.

[88] Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim (no. 1, kitab *Iimaan,* hal. 31, bab *Perintah Untuk Meratakan Tanah Kuburan,* no. 92) dan Abu Dawud (no. 15, kitab *Jenazah,* hal. 72, bab *Meratakan Tanah Kuburan,* no. 3219), juga an-Nasa-i (IV/72-73).

[89] Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim (no. 11, kitab *Jenazah* hal. 32, bab *Larangan Untuk Mengapur Kuburan dan Mendirikan Bangunan di Atasnya,* no. 94), Abu Dawud (no. 15, kitab *Jenazah,* hal. 76, bab *Mendirikan Bangunan di Atas Kubur,* no. 3225) dan an-Nasa-i (IV/72).

HR. Muslim (no. 970 (94)), at-Tirmidzi (no. 1052), Ahmad (no. 1075), dan lihat *Tahqiq Misykatul Mashaabiih* (no. 1670) juga *Irwaa-ul Ghaliil* (III/207).-Pent.

"Janganlah kalian melakukan shalat di kuburan dan janganlah kamu duduk-duduk di atasnya."[90]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

اَللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ، اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Sungguh dahsyat kemarahan Allah kepada suatu kaum yang menjadikan kuburan Nabi-Nabi mereka sebagai masjid (tempat sujud)."[91]

Perhatian Nabi صلى الله عليه وسلم terhadap berbagai bahaya yang ditimbulkan berhala-berhala dan kuburan-kuburan tersebut terus berlanjut hingga detik-detik terakhir dari kehidupan beliau صلى الله عليه وسلم. Beliau adalah Rasul (utusan) pemberi nasihat dan terpercaya *-semoga shalawat dan salam senantiasa Allah curahkan kepada beliau-*.

Dari Jundub bin 'Abdillah al-Bajaly رضي الله عنه, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, lima hari sebelum beliau meninggal dunia:

---

[90] Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim (no. 11, kitab *Jenazah*, hal. 33, bab *Larangan Duduk-Duduk di Atas Kuburan*, no. 97-98) dan Abu Dawud (hal. 15, kitab *Jenazah*, hal. 77, bab *Makruhnya Perbuatan Duduk-Duduk di Atas Kuburan*, no. 3229).

HR. Muslim (no. 972 (98)), an-Nasa-i (no. 760), Ahmad (no. 17252), lihat *ats-Tsamar al-Mustathab* (I/371) dan *Shifat Shalaatin Nabiy* (hal. 84).-pent.

[91] Hadits ini dikeluarkan oleh Malik dalam *al-Muwatha'* (no. 9, kitab *Mengqashar Shalat saat Berada di Perjalanan*, dan 24, bab *Mengumpulkan Shalat*, no. 85), haditsnya mursal. Juga Ahmad (II/246): Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hamzah bin al-Mughirah dari Suhail bin Abi Shalih dari ayah beliau dari Abu Hurairah, dan haditsnya marfu'. Dan Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (II/240-241) dari jalan Malik dan (II/241-242) dari jalan Sufyan dari Hamzah. Serta Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VII/317) dari jalan Sufyan dari Hamzah. [Lihat *Tahqiq Misykatul Mashaabiih* (no. 750), *ats-Tsamar al-Mustathab* (I/371), hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله.-pent.]

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِي مِنْكُمْ خَلِيْلٌ، فَإِنَّ اللهَ قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذاً مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً، أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيْهِمْ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ، إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ.

"Sungguh, aku berlepas diri kepada Allah jika ada di antara kalian yang menjadi seorang *khalil* (kekasih)ku, karena sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai *khalil* (kekasih)-Nya sebagaimana Dia menjadikan Nabi Ibrahim sebagai kekasih. Kalau seandainya aku boleh menjadikan kekasih dari umatku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Ketahuilah, umat-umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan Nabi-Nabi mereka dan orang-orang shalih di antara mereka sebagai masjid (tempat sujud). Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat sujud). Sungguh, aku telah melarang kalian dari semua itu."[92]

Di saat beliau صلى الله عليه وسلم menghadapi sakaratul maut dan setelah memilih tempat di sisi Allah Yang Mahatinggi, beliau masih mengkhawatirkan adanya bahaya fitnah (menyembah) kubur yang akan menimpa umat ini, dan sebagian besar di antara mereka jahil terhadap besarnya perhatian Nabi صلى الله عليه وسلم tersebut. Mereka pun jahil terhadap bahaya fitnah yang membinasakan ini.

---

[92] Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim (no. 5, kitab *Masjid-masjid*, hal. 3, bab *Larangan Mendirikan Bangunan Masjid di Atas Kuburan*, no. 23), an-Nasa-i dalam *al-Kubra*, sebagaimana yang ada dalam *Tuhfatul Asryaf* (II/443) dan Abu 'Awanah (I/401), ath-Thabrani (II/180, hadits no. 1686), juga Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (IV/240) secara ringkas.
HR. Muslim (no. 532 (23)), lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (I/318), *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 2445), dan *ats-Tsamar al-Mustathab* (I/373)

Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, bahwa sesungguhnya ketika Rasulullah صلى الله عليه وسلم merasakan sakit yang membawa kepada wafatnya, beliau bersabda kepada para Sahabat: "Masuklah kalian, wahai Sahabatku." Kemudian para Sahabat pun masuk menemui beliau صلى الله عليه وسلم. Saat itu beliau صلى الله عليه وسلم menutupi wajahnya dengan kain buatan Yaman.[93] Kemudian beliau pun membuka penutupnya lalu bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Allah telah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani. Sungguh, mereka telah menjadikan kuburan Nabi-Nabi mereka sebagai masjid (tempat sujud)."[94]

Sekarang, tentunya terbersit tanda tanya dalam benak kita. Kalau seandainya inti dari dakwah para Nabi adalah membawa berbagai kebaikan, dan memberikan peringatan terhadap segala keburukan, maka bagaimana sikap kita?

Kita telah melihat dalam hikayat yang telah dikisahkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam Kitab-Nya, di dalam studi As-Sunnah, serta sejarah hidup Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم bahwasanya dakwah mereka adalah kepada tauhid dan memerangi kesyirikan, memerangi berbagai bentuknya dan segala penyebab kemunculannya serta berbagai media yang bisa menghantarkan kepada kesyirikan tersebut. Sungguh, mereka telah mengambil medan dakwah yang begitu luas sekali. Mereka telah menghabiskan waktu dari

---

93 Kain dari Yaman. Disandarkan kepada Ma'afir. Ia merupakan nama sebuah kabilah di Yaman. *An-Nihayah* oleh Ibnul Atsir.

94 Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (V/214), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (I/127, hadits no. 393), ath-Thayalisi dalam *Musnad*nya (hal. 88, hadits no. 634). Dalam sanadnya ada Qais bin ar-Rabi' al-Asadi. Al-Hafizh berkata: "Dia adalah orang yang jujur, tetapi menjelang beliau berusia senja hapalannya berubah, karena puteranya menyusupkan sesuatu dari hadits beliau." Di dalamnya juga terdapat Kultsum al-Khuza'i. Al-Hafizh berkata: "Dia dapat diterima", tetapi semua itu harus disertai dengan beberapa bukti penguat.

kehidupan mereka yang begitu panjang, sehingga seakan-akan, sisi inilah yang menjadi titik fokus kesibukan mereka yang utama.

Adapun sikap para Nabi terhadap para penguasa yang zhalim lagi suka membuat kerusakan, maka sesungguhnya ini berada pada kedudukan kedua, karena kesyirikanlah yang merupakan kezhaliman terbesar, juga karena tujuan yang ingin mereka (yaitu, para Nabi itu) capai adalah agar seluruh manusia menyembah Rabb mereka Yang Mahasuci lagi Mahaterpuji. Tujuan mereka bukanlah meruntuhkan seorang penguasa kemudian mengangkat penguasa yang lain.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisaa': 48)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyekutukan Allah, maka sungguh Allah telah mengharamkan Surga baginya. Dan tempat kembali mereka adalah Neraka." (QS. Al-Maa-idah: 72)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾ ﴾

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (QS. Al-Hajj: 31)

Akal, hikmah dan fithrah pastilah menuntut kita agar memulai dakwah dengan memerangi bahaya kesyirikan, dan melanjutkan panji dakwah para Nabi dan pengikut-pengikut mereka dalam usaha memeranginya. Sehingga tidak akan tersisa lagi kesyirikan sedikit pun atau meski hanya sekedar sebuah bentuk atau penampilan saja.

Apabila suatu umat dikelilingi dengan berbagai masalah hidup yang berhubungan dengan 'aqidah, seperti kesyirikan yang bisa menghancurkan 'aqidah, kemudian masalah ekonomi, dan masalah politik, maka tindakan terapi yang bijaksana manakah yang pertama kali harus dilakukan?

Adapun para Nabi, mereka tidak memulainya kecuali terlebih dahulu mengobati masalah 'aqidah dengan mencurahkan segala daya upaya. Mereka terlebih dahulu mengadakan terapi urusan yang paling membahayakan. Sebuah urusan yang sudah menjadi kesepakatan setiap manusia yang berakal. Sebuah contoh, kalau seandainya ada seorang yang berakal melihat seekor ular dan seekor semut sedang merayap menghampiri orang lain, tentu akalnya langsung menyentaknya agar mengusir ular tersebut atau membunuhnya, hal tersebut dilakukan karena besarnya bahaya yang ditimbulkan ular itu bagi manusia tersebut. Dan tidaklah mungkin ia akan memperhatikan seekor semut tersebut ataupun seribu semut sekali pun.

Seandainya orang-orang yang berakal melihat beberapa ekor singa dan sekelompok tikus yang menyerbu ke arahnya, pastilah ia langsung berusaha membendung serbuan singa. Dan dia akan melupakan sekumpulan tikus tersebut, meskipun tikus tersebut membawa serta sekelompok katak.

Dan kalau seandainya beberapa orang musafir sampai di ujung perjalanan, kemudian dihadapkan dengan dua jalan yang dilematis; *Yang pertama*: Di dalamnya terdapat beberapa jurang dengan nyala api dan cahayanya yang meluap-luap dan melahap barisan pohon dan bebatuan di sana. *Yang kedua*: Di dalamnya terdapat onak duri, dan kerikil-kerikil juga terik matahari yang sangat panas.

Tentunya, orang-orang yang berakal akan memilih untuk menempuh jalan yang kedua.

Sekarang, kita akan mengambil bahaya yang paling dahsyat -yaitu kerusakan-kerusakan politik, sosial dan ekonomi-, dan yang paling parah kerusakan hukum. Jika kita mempertimbangkan dengan kerusakan 'aqidah, maka apakah keduanya dalam timbangan Allah dan timbangan para Nabi adalah sama? Atau di antara keduanya ada yang lebih dahsyat bahayanya, lebih membinasakan, dan lebih sakit akibat yang ditimbulkannya?!

Di dalam timbangan Allah dan timbangan para Nabi-Nya, tentunya yang lebih dahsyat bahayanya dan lebih layak untuk dijadikan titik fokus selama lintas masa dan dalam setiap risalah yang diemban adalah kesyirikan dan bentuk-bentuknya. Kerusakan inilah yang tidak ada bandingannya, bagaimana pun dahsyatnya keadaan kerusakan selainnya.

Maka, bertolak dari semua ini, kami (penulis) kembali mengatakan bahwasanya urusan pertama yang dilakukan oleh seluruh Nabi (dalam dakwah mereka) adalah memperbaiki sisi 'aqidah tersebut dan memerangi kesyirikan dengan berbagai bentuknya. Inilah yang menjadi konsekuensi ajaran hikmah dan pertimbangan akal.

Semua itu dikarenakan hal-hal berikut ini:

Pertama: Sesungguhnya kerusakan yang berhubungan dengan 'aqidah manusia; seperti syirik, khurafat dan berbagai jenis kerusakan lainnya adalah lebih membahayakan seribu kali lipat daripada berbagai bahaya yang diakibatkan

oleh kerusakan hukum dan selainnya. Kalau seandainya kami tidak mengatakan hal ini dan tidak meyakininya, tentunya seluruh Nabi akan kami anggap sebagai orang-orang yang bodoh tanpa kami sadari, dan kami memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk kesesatan.

Sesungguhnya kerusakan-kerusakan ini sudah merata. menimpa para penguasa dan rakyat mereka. Para penguasa di berbagai tempat dan zaman selalu tunduk dengan berhala-berhala, patung-patung dan kuburan-kuburan, kecuali orang-orang yang beriman di antara mereka. Mereka berusaha untuk mendirikan bangunan di atasnya, merawatnya, beribadah kepadanya dan memberikan sembelihan hewan kurban kepadanya. Mereka memiliki keyakinan bahwasanya kuburan tersebut mempunyai kekuasaan ghaib yang perkasa, dan dia berada di atas segala kekuatan materi, juga bisa memberikan bahaya dan manfaat kepada mereka melalui kekuasaan ghaib tersebut, itulah pengakuan mereka. Juga melalui kekuatan yang tersembunyi, atau sekurang-kurangnya, dia bisa menolong mereka di samping Allah dengan meringankan beban penderitaan yang menimpa mereka.

Sebuah contoh yang paling nyata adalah tunduknya para penguasa kepada berhala-berhala adalah Fir'aun, yaitu seorang raja yang zhalim lagi congkak. Dia telah berkata seraya membusungkan dada,

"Akulah Rabb kalian yang paling tinggi." (QS. An-Naazi'aat: 24)

Kemudian dia berkata, "Aku tidak melihat seorang pun di antara kalian yang mempunyai Rabb selain aku."

Maka, berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun):

﴿ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ... ﴿١٢٧﴾

"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?" (QS. Al-'Araaf:127)

Begitu pun dengan Raja Namrud, seorang penguasa yang kuat dari Kaldan. Dia telah mengaku bahwa sifat *Rububiyyah* (ketuhanan) ada padanya. Dia memerintahkan agar membakar Nabi Ibrahim عليه السلام, di saat beliau menghancurleburkan berhala-berhala tersebut. Nabi Ibrahim pun meluapkan pembalasan kepada berhala-berhala ini, karena berhala-berhala tersebut merupakan sesembahan Raja tersebut.

Juga para raja-raja India dan Persia, mereka menyembah para berhala dan api. Begitu pun dengan raja-raja Romawi yang telah lalu. Juga para penguasa negeri Eropa dan Amerika pada zaman sekarang, mereka menyembah salib-salib dan gambar-gambar (patung-patung).

Berapa banyak para penguasa kaum muslimin, baik pada masa lampau ataupun pada masa sekarang, yang terkena fitnahnya orang-orang yang sudah meninggal dunia, kemudian mereka mendirikan bangunan di atasnya, menggantungkan hati kepadanya, cinta, harap dan rasa takut, kemudian mereka melakukan berbagai pelanggaran dosa yang telah dikhawatirkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم akan menimpa umat ini dan beliau telah diperingatkan untuk mewaspadai diri darinya.

Berdasarkan hal di atas, akan nampak jelas bagimu tentang mutu dan uji kelayakan *manhaj* (metode) para Nabi. Kemudian akan menjadi jelas juga bagimu tentang urgensi beberapa sikap tegas Rasulullah صلى الله عليه وسلم terhadap berhala dan kuburan-kuburan, sebagaimana akan jelas juga bagimu tentang hikmah dari kisah Nabi Ibrahim

عليه السلام, kedalaman pola pikir dan jauhnya cara pandang beliau tatkala meneriakkan seruan laksana guntur yang menggema di berbagai belahan dunia dan lintas generasi.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَٱجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ۝ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُۥ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝ ﴾

"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Rabb-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ibrahim: 35-36)

Engkau dapat menyaksikan Nabi Ibrahim عليه السلام -dan beliau niscaya berada pada puncak kebenaran- memohon pertolongan kepada Allah dari bahaya berhala-berhala tersebut. Beliau tidak memohon pertolongan kepada Allah dari bahaya-bahaya para penguasa yang kerusakan dan bahaya yang ditimbulkan oleh mereka sangat dahsyat.

Kedua: Sesungguhnya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak mengutus para Rasul, kecuali untuk mengajarkan kebaikan kepada manusia dan memberikan peringatan kepada mereka dengan segala siksaan Allah dan adzab-Nya yang buruk.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ... ۝ ﴾

"Manusia itu adalah ummat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai

pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan." (QS. Al-Baqarah: 213)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Al-An'am: 48)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ... ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan." (QS. Al-Kahfi: 56)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ... ﴿١٦٥﴾ ﴾

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu." (QS. An-Nisaa': 165)

Sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم :

وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ الْمُبَشِّرِيْنَ وَالْمُنْذِرِيْنَ.

"Dan tidaklah ada seorang pun yang lebih mencintai pembelaan kecuali Allah. Dengan sebab itulah, Dia mengutus orang-orang yang memberikan kabar gembira dan pemberi peringatan."[95]

Firman Allah Ta'ala:

﴿ فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Maka tidak ada kewajiban atas para Rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (QS. An-Nahl: 35)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan tiada lain kewajiban rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (QS. An-Nuur: 54)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَإِن تُكَذِّبُوا۟ فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ۖ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya." (QS. Al-'Ankabuut: 18)

Tugas memberikan peringatan dan berita gembira serta menyeru manusia merupakan tugas yang agung, utama lagi terpuji. Cukuplah tugas para Nabi memberikan

---

[95] Dikeluarkan oleh al-Bukhari (no. 970, kitab *Tauhid* hal. 20, bab Ucapan Nabi صلى الله عليه وسلم: *"Tidaklah Ada Seorang pun yang Lebih Pencemburu Selain Allah* سبحانه وتعالى*"*, no. 7416), Muslim (II/1136, no. 19, kitab *Beberapa Laknat/Kutukan*, no. 17), Ahmad dalam *al-Musnad* (IV/238), dan ad-Darimi (II/73, no. 2233). [Lihat *Shahiihul* Bukhari (no. 7416), juga *Tahqiq Misykatul Mashaabiih* (no. 3309).-pent.]

bukti keagungan dan kemuliaan semua itu. Tugas ini berjalan seiring dengan kedudukan mereka yang tinggi, juga menjadi sebuah tugas yang paling berat dan paling agung yang dibebankan kepada manusia, dan diwariskan kepada para da'i yang jujur lagi ikhlas serta berjalan di atas *manhaj* mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً الأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ.

"Seberat-beratnya ujian yang ditimpakan kepada manusia adalah ujian para Nabi. Kemudian orang-orang yang semisal mereka, dan orang-orang yang semisal mereka."[96]

Dan kami telah menyebutkan kesulitan yang dihadapi oleh para penyeru tauhid. Sehingga orang-orang selain mereka tidaklah mampu untuk meniti medan tersebut.

Ketiga: Bahwasanya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak memberikan beban kepada mereka untuk terlebih dahulu mendirikan sebuah negara dengan menjatuhkan negara lainnya, sebagaimana yang terdapat pada perjalanan hidup para Nabi dan kisah-kisah mereka. Dan inilah puncak hikmah, karena dakwah dengan tujuan mendirikan sebuah negara akan menyilaukan pandangan para ambisius dunia, orang-orang yang mengejar kesuksesan dan pangkat, serta orang-orang yang memiliki misi-misi tertentu, para pendengki, orang-orang yang punya orientasi dan ambisi dunia.[97] Alangkah cepatnya golongan-golongan ini menyambut dakwah dengan tujuan mendirikan sebuah negara. Mereka melihat, bahwa di dalam negara tersebut mereka dapat mewujudkan segala hajat, syahwat dan ambisi mereka.

---

[96] **Shahih:** Lihat *Silsilah ash Shahiihah* (no. 143) dan *Shahiihul Jaami'* (no. 995).pent.

[97] Sebagaimana realita yang ada pada kebanyakan da'wah-da'wah politik. Yang terakhir adalah da'wah Ikhwanul Muslimin. Di dalam kelompok ini ada istilah yang diberi nama dengan hakim yang merdeka dan manfaat-manfaat lainnya.

Ungkapan-ungkapan seperti ini dan ungkapan yang lainnya, akan menjauhkan diri dari dakwah para Nabi dan metode dakwah mereka. Sungguh, hanya Allah-lah Yang Mahamengetahuinya, Rabb Yang Mahamenciptakan, Mahamengetahui dan Mahabijaksana. Mereka mengganti segala simbol yang bersinar, cerah dan berkilauan dengan segala ambisi dan syahwat sesaat. Dan menjauhkan dari usaha menempuh jalan yang bijaksana, suci lagi mulia, yaitu jalan yang bertaburkan ujian dan cobaan. Setiap orang yang jujur lagi ikhlas pastilah mengikuti mereka dan beriman kepada mereka, melepaskan diri dari segala ambisi dan misi-misi invidual. Dengan keimanan, tauhid dan taat kepada para utusan Allah, mereka tidak mengharapkan apapun kecuali Surga dan keridhaan Rabb mereka, serta tidak takut kecuali dari kemarahan dan kepedihan siksa-Nya. Oleh karena itu, secara umum, tidaklah ada yang mengikuti mereka, kecuali orang-orang yang fakir, orang-orang miskin dan orang-orang yang lemah.

Firman Allah Ta'ala saat menceritakan kaum Nabi Nuh:

﴿ قَالُوٓاْ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾ ﴾

"Mereka berkata: 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?" (QS. Asy-Syu'ara: 111)

Dan firman-Nya tentang kaum Nabi Shalih:

﴿ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُواْ مِن قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُواْ لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَٰلِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِۦ قَالُوٓاْ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓاْ إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: 'Tahukah kamu bahwa Shalih diutus (menjadi Rasul) oleh Rabb-nya?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shalih diutus untuk menyampaikannya.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: 'Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu.'" (QS. Al-A'raaf: 75-76)

Dan di dalam beberapa pertanyaan Hiraqlius kepada Abu Sufyan, "Apakah yang mengikuti Muhammad adalah manusia yang paling mulia ataukah manusia yang paling lemah?"

Abu Sufyan menjawab: "Aku katakan: 'Bahkan orang yang paling lemah.'" Kemudian Raja Hiraqlius berkata: "Aku telah bertanya kepadamu, apakah yang mengikutinya adalah orang yang paling mulia ataukah orang yang paling lemah, kemudian engkau menjawab bahwasanya orang-orang yang paling lemahlah yang mengikutinya. Maka, merekalah para pengikut Rasul."

Dakwah dengan misi pendirian sebuah negara adalah sangat mudah sekali dan lebih cepat untuk diterima, karena mayoritas manusia cenderung mengejar dunia dan senang mengikuti hawa nafsu.

Kemudian, di saat kami menyebutkan beberapa sebab, rintangan dan kesulitan di jalan dakwah para Rasul, kami mendapatkan, bahwa tidaklah ada yang mengikuti mereka kecuali sedikit saja. Nabi Nuh عليه السلام telah berdakwah selama 950 (sembilan ratus lima puluh) tahun, menyeru kepada Allah, bersamaan dengan itu:

﴿ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾

"Dan tidaklah ada yang beriman kepadanya kecuali sedikit saja." (QS. Hud: 40)

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Telah diperlihatkan kepadaku beberapa umat. Kemudian aku melihat seorang Nabi (masuk Surga) dan bersamanya tiga sampai sepuluh orang pengikut. Ada seorang Nabi yang (masuk Surga) dan bersamanya satu atau dua orang pengikut. Ada juga seorang Nabi yang (masuk Surga) tanpa seorang pengikut pun. Tiba-tiba aku melihat sekumpulan orang banyak. Aku menyangka bahwasanya mereka adalah umatku. Kemudian dikatakan kepadaku, 'Ini adalah Nabi Musa beserta kaumnya. Coba lihatlah di ufuk sana.' Kemudian aku melihat sekumpulan manusia yang sangat banyak. Dikatakan kepadaku, "Ini adalah umatmu. Bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga dengan tanpa hisab (langsung masuk Surga tanpa di adzab-ed.)."[98]

Dan inilah, Nabi Ibrahim عليه السلام. Seorang Nabi yang telah menundukkan hujjah-hujjah kaum musyrikin yang tidak dapat dibantah. Allah Ta'ala berfirman ketika menerangkan urusan beliau dan orang-orang yang beriman kepadanya:

﴿ ۞ فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Rabb-ku (kepadaku); sesungguhnya Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'" (QS. Al-'Ankabuut: 26)

---

98 Dikeluarkan oleh al-Bukhari (no. 76, kitab *ath-Thib*, hal. 17, bab *Barangsiapa yang Meminta di Kayy* (Pengobatan Dengan Menggunakan Besi Panas) atau Orang yang Melakukan *Kayy* terhadap orang lain, no. 5705), Muslim (no. 1, kitab Iman, hal. 94, bab Dalil Masuknya Surga bagi Sekelompok Orang-Orang yang Beriman dengan Tanpa Hisab (Perhitungan) dan Tanpa Adzab (no. 374), dan Ahmad dalam *al-Musnad* (I/271).

Kemudian inilah, Nabi Luth عليه السلام. Allah سبحانه وتعالى telah berfirman tentang terhindarnya orang-orang yang bersama beliau dari siksa. Dan kemungkinan yang selamat hanya anak perempuan beliau saja. Firman Allah Ta'ala:

﴿ فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri." (QS. Adz-Dzaariyaat: 35-36)

Semua itu, tidaklah merendahkan kedudukan para Nabi seberat *dzarrah* pun. Bahkan mereka tetap berada dalam kedudukan yang paling tinggi. Merekalah orang yang paling beradab, orang yang paling agung dan orang yang paling mulia. Mereka adalah orang-orang yang berada di tingkatan paling atas dalam masalah ketangkasan, keberanian, kefasihan, keindahan, keelokan bahasa, nasihat dan pengorbanan.

Mereka telah menunaikan kewajiban mereka dalam bentuk yang paling sempurna. Mereka telah berdakwah kepada tauhid, menyeru, memberikan berita gembira dan berita peringatan. Lalu jika pengikut mereka sedikit atau bahkan tidak ada seorang pun yang mengikuti mereka, maka aib yang sebenarnya adalah terletak pada kelompok umat yang menolak untuk menerima dakwah mereka. Karena dalam pandangan picik mereka bahwa dengan mengikuti dakwah tersebut tidaklah bisa mewujudkan segala ambisi dunia mereka.

Sungguh, Allah سبحانه وتعالى telah memberikan petunjuk kepada kaumnya para Nabi. Jika kebanyakan di antara mereka mau tergerak untuk menerimanya lalu mereka mempunyai sebuah negara, maka semua ini merupakan hasil yang baik dari keimanan, kejujuran dan segala per-

buatan shalih mereka. Dengan adanya negara tersebut, mereka dapat melakukan segala kewajiban, seperti jihad untuk meninggikan kalimat Allah, merealisasikan segala syari'at, berbagai hukuman dan perkara-perkara lainnya yang telah disyari'atkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kepada mereka, sebagaimana yang telah dicapai oleh Nabi kita صلى الله عليه وسلم, dan para Sahabat beliau yang mulia. Allah telah membalas keimanan mereka, perbuatan-perbuatan shalih mereka dan keindahan kesabaran mereka di atas kezhaliman kaum musyrikin dan kesombongan mereka.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memberikan pertolongan-Nya kepada mereka, memenangkan agama mereka dan mengokohkan mereka di permukaan bumi. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ... ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merobah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku..." (QS. An-Nuur: 55)

Dan sungguh, Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah diberikan tawaran untuk menjadi raja di negeri Makkah, lalu beliau menolaknya. Beliau صلى الله عليه وسلم tetap bersikeras untuk berdakwah kepada tauhid dan memerangi kesyirikan serta berhala-berhala.

Orang-orang kafir *Quraisy* pun mengutus 'Utbah bin Rabi'ah di saat urusan Rasulullah صلى الله عليه وسلم tersebut mengacaukan mereka. 'Utbah datang kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, lantas berkata, "Wahai keponakanku, sungguh engkau berasal dari golongan kami. Aku telah mengetahui lingkungan pergaulanmu, kedudukan, dan nasab keturunanmu. Sesungguhnya engkau telah mendatangi kaummu dengan membawa urusan yang besar. Dengan urusan itu engkau telah memecah belah persatuan mereka. Engkau telah menganggap bodoh orang-orang yang berakal di antara mereka. Engkau telah menghinakan tuhan-tuhan dan agama mereka. Engkau telah mengkafirkan nenek moyang mereka. Maka dengarkanlah, aku akan memberi tawaran kepadamu beberapa hal. Lihatlah, barangkali engkau akan sudi menerima sebagiannya."

Lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata kepada 'Utbah, "Katakanlah wahai Abu Walid, aku akan mendengarkannya."

'Utbah berkata, "Wahai keponakanku, jika engkau menginginkan harta, kami akan menghimpun harta kami demi dirimu, sehingga engkau akan menjadi orang yang paling kaya. Jika engkau menginginkan kemuliaan, maka kami akan mengalungkannya kepadamu, sehingga tidak akan ada orang lain yang akan memutuskan suatu urusan tanpa dirimu.

Jika engkau menginginkan untuk menjadi raja, maka kami akan mengalungkan kekuasaan kami kepadamu. Apabila engkau tersambat jin yang dapat kaulihat dan engkau tidak dapat menolaknya dari dirimu, maka akan kami datangkan kepadamu pengobatan. Kami akan berikan seluruh harta kami agar dirimu terbebas darinya, karena barangkali seseorang dikalahkan oleh jin yang mengikutinya sampai dia diobati darinya." Atau sebagaimana yang diucapkan oleh 'Utbah sampai dia menyelesaikan perkataannya. Sedangkan (setelah) Rasul mendengarkannya, beliau bersabda, "Apakah engkau telah selesai bicara,

wahai Abul Walid?" Ia menjawab, "Sudah." Rasulullah bersabda, "Dengarkanlah perkataanku." 'Utbah menjawab, "Lakukanlah."

Kemudian beliau membaca:

﴿ بسم الله الرحمن الرحيم حمٓ ۝١ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٢ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝٣ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ۝٤ ﴾

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Haa miim. Diturunkan dari Rabb Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui. Pembawa berita gembira dan pembawa peringatan, tetapi kebanyakan manusia berpaling (darinya), maka mereka enggan mendengarkan." (QS. Fushshilat: 1-4)

Rasulullah صلى الله عليه وسلم terus membacakan ayat tersebut kepadanya.

Ketika 'Utbah mendengar ayat tersebut, ia diam dan tertegun. 'Utbah meletakkan kedua tangannya di belakang punggungnya sambil bersandar dengannya. Dan ketika Rasulullah صلى الله عليه وسلم sampai kepada ayat as-Sajdah, beliau pun bersujud.

Kemudian beliau صلى الله عليه وسلم bersabda, "Sungguh engkau telah mendengar, wahai Abu Walid. Maka apa yang akan engkau lakukan terserah padamu."

Maka pergilah 'Utbah menuju kaum Quraisy. Ketika ia sudah duduk di sisi mereka, kaum Quraisy berkata, "Apa yang kaubawa, wahai Abu Walid?"

'Utbah berkata, "Aku telah mendengar sebuah ucapan. Demi Allah, sungguh aku belum pernah mendengar yang semisalnya sama sekali. Demi Allah, itu bukanlah sihir, sya'ir, dan ia juga bukan seorang dukun. Wahai golongan

Quraisy, taatlah kepadaku dan jadikanlah semua perkataan tersebut kepadaku. Menyingkirlah kalian darinya dan dari apa-apa yang ada padanya. Berilah kebebasan kepada dirinya untuk berjalan. Demi Allah, segala ucapan yang aku dengarkan darinya sungguh benar-benar sebuah berita. Jika dia diberikan kepada seluruh orang Arab, maka niscaya akan mencukupi juga, berbeda dengan kalian. Jika ia tampak di negeri Arab, maka kekuasaan tersebut akan menjadi kekuasaan kalian, kejayaan tersebut akan menjadi kejayaan kalian. Kalian akan menjadi orang yang paling bahagia."

Mereka berkata, "Wahai Abu Walid, demi Allah, dirimu telah terkena sihir melalui ucapannya."

Lalu 'Utbah berkata, "Inilah pendapatku tentangnya. Maka lakukanlah apa yang kalian kehendaki."[99]

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad yang sampai kepada Ibnu 'Abbas, bahwa sekelompok kaum Quraisy berkumpul dan memberikan kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم beberapa tawaran yang hampir sama dengan apa yang telah ditawarkan oleh 'Utbah. Dan perkataan mereka hampir sama dengan perkataan 'Utbah.

Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab mereka dengan sabda beliau, "Aku tidak sudi dengan segala yang kalian tawarkan. Aku tidaklah datang dengan membawa apa yang telah kalian datangkan kepadaku tadi. Aku tidak pernah meminta harta-harta kalian, tidak pula kemuliaan di tengah-tengah kalian dan tidak pula tahta kerajaan di atas kalian. Tetapi Allah telah mengutusku kepada kalian

---

[99] Ibnu Ishaq mendatangkan hadits ini dalam as-Sirah. Beliau berkata, "Telah menceritakan kepadaku Yazid bin Abi Ziyad dari Muhamad bin Ka'ab al-Qurazhi". Beliau berkata, "Aku telah menceritakan bahwa 'Utbah bin Rabi'ah... kemudian beliau menuturkan cerita tersebut." *As-Sirah* oleh Ibnu Hisyam (I/293-294). Kisah ini mempunyai bukti penguat lainnya, yaitu hadits Jabir yang telah dikeluarkan oleh 'Abdu bin Humaid dan Abu Ya'la. *Takhrij* mengenai hadits ini sudah disebutkan dan hikayah tersebut menjadi kuat dan kokoh.

sebagai seorang Rasul. Telah diturunkan kepadaku sebuah kitab. Dan aku diperintahkan untuk menjadi pembawa berita gembira dan peringatan kepada kalian. Aku telah menyampaikan risalah Rabb-ku kepada kalian dan aku telah menasihati kalian. Jika kalian menerima apa yang telah aku bawa kepada kalian, maka itulah bagian kalian di dunia dan di akhirat. Dan jika kalian menolaknya, maka sudah menjadi kewajibanku untuk bersabar terhadap urusan Allah tersebut, sampai Allah memutuskan perkara di antara aku dengan kalian."[100]

Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah menolak permintaan sebagian kabilah agar menyerahkan urusan tersebut kepada mereka setelah kematian beliau صلى الله عليه وسلم. Ini jika benar kabarnya (riwayatnya).

Ibnu Ishaq berkata, "Telah menceritakan kepadaku az-Zuhry bahwa ia mendatangi bani 'Amir bin Sha'sha'ah dan menyeru mereka kepada agama Allah عز وجل, lalu ia menawarkan jiwanya kepada mereka. Maka berkatalah salah seorang laki-laki di antara mereka -dikatakan bahwa namanya adalah Bahirah bin Faras-, ia berkata, 'Demi Allah, kalau seandainya boleh mengambil pemuda dari Quraisy ini, maka niscaya orang Arab akan menelannya.'

Kemudian dia berkata, 'Tidakkah engkau melihat, jika kami telah membai'atmu dalam urusanmu, kemudian Allah memenangkanmu atas orang-orang yang menyelisihimu. Apakah kami memiliki wewenang atas urusan tersebut setelah engkau tiada?'

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, 'Kembalikan urusan tersebut kepada Allah, Dia-lah yang akan meletakkannya sesuai kehendak-Nya.'"

---

[100] *As-Sirah* oleh Ibnu Hisyam (1/295-296). Ibnu Ishaq berkata, "Telah menceritakan kepadaku sebagian ahli ilmu dari Sa'id bin Jubair dari 'Ikrimah mantan budak Ibnu 'Abbas dari Abdullah bin 'Abbas." Beliau berkata, "Sekelompok kaum Quraisy berkumpul, di antara mereka adalah 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah dan Abu Sufyan..." Hadits ini menjadi penguat hadits yang sebelumnya dan masing-masing di antara keduanya saling menguatkan.

Kemudian ia berkata kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, 'Apakah engkau akan mengorbankan leher-leher kami untuk orang-orang Arab selain dirimu? Jika Allah telah memenangkanmu, maka urusan tersebut menjadi hak selain kami, dan kami sudah tidak membutuhkan segala urusanmu.'

Akhirnya mereka menolak ajakan beliau صلى الله عليه وسلم."[101]

Ringkasan dari semua ini, bahwasanya para Nabi عليهم السلام tidaklah datang dengan tujuan untuk menaklukkan negara-negara kemudian mendirikan penggantinya. Tidaklah mereka menuntut sebuah tahta kerajaan dan tidak pula membentuk beberapa partai untuk meluluskan permintaan mereka, namun mereka datang sebagai petunjuk bagi manusia, menyelamatkan mereka dari kesesatan dan kesyirikan serta mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju terang benderang, juga memberi peringatan kepada mereka dengan janji Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Meskipun ditawarkan kepada mereka tahta kerajaan, pastilah mereka menolaknya. Mereka tetap bersikeras di jalan dakwah mereka. Kaum Quraisy telah menawarkan kepada beliau صلى الله عليه وسلم tahta kerajaan, tetapi beliau menolaknya.

Beliau juga diberikan tawaran sebagai Nabi sekaligus raja, atau sebagai hamba dan Rasul, namun beliau صلى الله عليه وسلم lebih memilih untuk menjadi seorang hamba dan Rasul.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Malaikat Jibril duduk di samping Nabi صلى الله عليه وسلم, kemudian beliau menengadahkan muka ke langit. Tiba-tiba beliau melihat Malaikat sedang turun. Maka Malaikat Jibril berkata, 'Sesungguhnya Malaikat ini belum pernah turun sejak diciptakannya sampai menjelang Kiamat.' Lalu ketika ia turun, Malaikat tersebut berkata, 'Wahai Muhammad, aku telah diutus oleh Rabb-mu untuk menemuimu. Apakah

---

[101] *As-Sirah* oleh Ibnu Hisyam (I/424-425) dan *as-Sirah an-Nabawiyah* oleh adz-Dzahabi (hal. 189-190).

engkau dijadikan seorang raja sekaligus Nabi atau seorang hamba sekaligus rasul?'

Jibril berkata, 'Merendahlah kepada Rabb-mu, wahai Muhammad!'

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab,

بَلْ عَبْدًا رَسُوْلاً.

'Sebagai seorang hamba dan Rasul.'"[102]

Tidaklah Rasulullah صلى الله عليه وسلم membai'at kaum Anshar dan orang-orang selain mereka kecuali di atas Surga. Bai'at kaum Anshar pada waktu itu berada dalam kondisi kesusahan yang paling sangat, tetapi meskipun demikian, tidaklah ditemukan dalam bai'at tersebut janji kedudukan, tahta kerajaan. Tidak pula kepemimpinan, tidak pula harta dan tidak pula berbagai kesenangan dunia lainnya.

Dari 'Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, ia berkata, "Sungguh aku termasuk dari para pembesar yang telah dibai'at oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم, ia berkata, 'Sungguh, kami telah dibai'at agar tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Tidak mencuri, tidak berbuat zina dan tidak membunuh seseorang yang telah diharamkan oleh Allah, kecuali dengan jalan yang benar. Hendaknya tidak merampas harta perang dan kita tidak bermaksiat dengan balasan Surga.'"

Dari Abu Mas'ud al-Anshari رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم beserta pamannya, al-'Abbas, pergi

---

[102] Ahmad dalam *Musnad* (II/231), dan Ibnu Hibban, sebagaimana yang terdapat dalam *al-Mawaarid* (hal. 525) (no.2137). Keduanya dari jalan Muhammad bin Fudhail dari 'Amarah bin al-Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah. Syaikh al-Albani berkata dalam *ash-Shahihah* (III/4): *"Sanad hadits ini adalah shahih sesuai dengan syarat Muslim."* Hadits ini mempunyai dalil penguat dari hadits Ibnu 'Abbas, yang telah dikeluarkan oleh al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIII/248-249), dan sanad hadits tersebut adalah dha'if.

menemui tujuh puluh orang Anshar di sebuah jalan di atas bukit ('Aqabah), di bawah sebuah pohon. Beliau صلى الله عليه وسلم berkata, 'Hendaklah berbicara orang yang berkenan bicara di antara kalian, dan janganlah memperpanjang pembicaraannya, karena dikhawatirkan ada mata-mata kaum musyrikin yang mengintai kalian. Jika mereka mengetahui kalian, maka mereka akan membongkar rahasia kalian.'

Maka juru bicara mereka -yaitu Abu Umamah- berkata, "Wahai Muhammad, mintalah kepada Rabb-mu apapun yang engkau kehendaki. Kemudian mintalah apapun yang engkau dan para sahabatmu kehendaki. Kemudian berikan berita kepada kami atas ganjaran pahala dari Allah سبحانه وتعالى, juga mengenai kewajiban kalian jika kami melakukan semua itu.'"

Kemudian beliau صلى الله عليه وسلم berkata, "Aku meminta kalian, demi Rabb-ku عز وجل, agar kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Dan aku meminta kalian, demi aku dan para Sahabatku, agar melindungi dan menolong kami, serta mempertahankan kami dari segala hal yang telah kalian cegah darinya."

Mereka bertanya, "Ganjaran apa yang kami dapatkan apabila kami tunaikan hak tersebut?"

Rasulullah صلى الله عليه وسلم kembali berkata, "Surga bagi kalian."

Mereka menjawab, "Engkau pun mendapatkan yang seperti itu."[103]

---

[103] Diriwayatkan oelh Imam Ahmad dalam *Musnad* (IV/119-120). Beliau berkata, *"Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abi Zakariya bin Abu Zaidah. Ayahku telah menceritakan kepadaku dari 'Amir -yaitu Asy-Sya'bi-."* Lalu beliau meriwayatkan sanad hadits tersebut dari Mujalid 'Amir asy-Sya'bi dari Abu Mas'ud al-Anshari kemudian diriwayatkan dengan sanad seperti ini dari Isma'il bin Abi Khalid dari asy-Sya'bi. Beliau berkata, *"Orang tua maupun generasi muda pada waktu itu tidak pernah mendengar khutbah seperti itu."*

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah صلى الله عليه وسلم menetap di Makkah selama sepuluh tahun, selama itu beliau terus menerus mengikuti keramaian manusia pada berbagai tempat, seperti di pasar Ukaz dan Majinnah juga beberapa tempat di Mina. Beliau صلى الله عليه وسلم berkata,

مَنْ يُؤْوِيْنِي، مَنْ يَنْصُرُنِي حَتَّى أُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّي وَلَهُ الْجَنَّةُ.

'Siapakah yang akan melindungiku? Barangsiapa yang menolongku hingga aku dapat menyampaikan risalah Rabb-ku, maka baginya adalah Surga.'[104]

Sampai ada seorang laki-laki yang keluar dari Yaman atau dari Mudhar, kemudian ia mendatangi kaumnya. Mereka pun berkata: 'Takutlah dengan seorang pemuda Quraisy, dia pasti akan menipu kalian.'"

Ketika beliau صلى الله عليه وسلم berjalan di kerumunan orang, mereka mengarahkan telunjuk mereka kepada beliau. Sampai Allah mengutus kami dari negeri Yatsrib kepada beliau صلى الله عليه وسلم, lalu kami melindunginya dan kami telah membenarkannya. Kemudian ada seorang laki-laki di antara kami yang keluar menemui beliau. Dia beriman kepada beliau, lalu beliau membacakan Al-Qur-an baginya. Lalu dia kembali kepada keluarganya dan mengabarkan keislamannya, sehingga tidak tersisa lagi satu rumah pun di antara rumah-rumah orang Anshar, kecuali di dalamnya terdapat 3-10 orang yang mengabarkan keislamannya. Kemudian mereka semua berkumpul."

Kami pun berkata, "Sampai kapankah kita membiarkan Rasulullah صلى الله عليه وسلم disingkirkan di kaki gunung Makkah dan beliau صلى الله عليه وسلم merasakan kekhawatiran? Lalu ada tujuh puluh orang di antara kami yang menyusul beliau صلى الله عليه وسلم. Mereka sampai kepada beliau pada musim hari Raya. Kami menjanjikan pertemuan di sebuah cabang jalan di atas bukit. Kemudian satu atau dua orang mulai

---

[104] Lihat *Silsilah ash-Shahiihah* (no. 63). pent.

berdatangan, sampai semuanya berkumpul. Lalu kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kami hendak membai'atmu?'

Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda, 'Kalian membai'atku di atas kepatuhan dan ketaatan, baik dalam keadaan semangat atau pun malas, memberikan nafkah (sedekah), baik di saat lapang maupun sempit. Juga di atas perintah kepada kebaikan dan larangan kepada kemunkaran. Dan hendaknya kalian berkata: 'Demi Allah, kalian tidak akan pernah mengkhawatirkan segala celaan para pencela.' Dan hendaknya kalian menolongku, lalu kalian melindungiku jika aku menemui kalian, sebagaimana kalian melindungi diri kalian, isteri-isteri dan anak-anak kalian. Dan bagi kalian adalah Surga.'"

Sahabat Jabir bin 'Abdillah berkata, "Kemudian kami berdiri menuju ke arahnya dan membai'at beliau صلى الله عليه وسلم. Beliau mengambil telapak tangan As'ad bin Zurarah -dia adalah orang yang termuda di antara mereka-. As'ad berkata, 'Tunggu dulu, wahai penduduk Yatsrib. Sesungguhnya kami belum pernah menunggangi unta. Beliaulah صلى الله عليه وسلم yang telah terbiasa menungganginya, dan keluarnya beliau hari ini dari negeri Makkah karena memisahkan diri dari seluruh orang Arab. Beliau akan mengajak orang-orang pilihan di antara kalian untuk berperang dan menyerang dengan kilatan pedang. Barangkali kalian adalah kaum yang memiliki kesabaran dalam masalah itu. Pahala kalian diserahkan kepada Allah atau kalian merasa takut dengan jiwa kalian sendiri. Maka, jelaskanlah sikap kalian dan itu semua akan menjadi alasan kalian di sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.'

Mereka berkata, 'Cukuplah, wahai As'ad! Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan bai'at ini selama-lamanya. Dan kami tidak akan pernah dihalangi darinya selama-lamanya.'"

Jabir bin 'Abdilah berkata, "Kemudian kami berdiri menuju Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan kami pun membai'at beliau. Lalu beliau mengambil bai'at dari kami dan mem-

berikan syarat serta menjanjikan balasan Surga bagi semua perbuatan kami."[105]

Dari sini, dapatlah kita ketahui bahwasanya beliau صلى الله عليه وسلم mendidik Sahabat-Sahabat beliau di atas Al-Qur-an dan As-Sunnah, di atas keimanan, kejujuran dan keikhlasan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam setiap perbuatan, jauh dari sistem-sistem politik dan tidak memberikan janji dengan berbagai kedudukan yang tinggi.

Beliau صلى الله عليه وسلم tidak pernah memberikan angan-angan kepada seorang pun, baik sebelum dia masuk Islam atau setelah masuk Islam dengan jabatan negara tertentu.

Kemudian, inilah Sahabat 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, salah seorang pembesar dari para Sahabat yang paling agung dan orang yang mempunyai kepribadian yang paling kuat. Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak pernah menjanjikan kepadanya dengan berbagai kedudukan, dan jiwanya pun tidak pernah tamak terhadapnya hingga

---

[105] Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (III/322). Beliau berkata, "Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazaq. Telah menyampaikan berita kepada kami Ma'mar dari Ibnu Khaitsam dai Abu Zubair dari sahabat Jabir, (III/339). Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin 'Isa. Begitu juga Yahya bin Salim dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Abu az-Zubair. Sahabat Jabir yang telah menceritakan hadits tersebut kepadanya: "*Bahwa sanya Rasulullah* صلى الله عليه وسلم..." lalu beliau menuturkan hadits tersebut. Juga dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya, sebagaimana yang ada dalam *Mawaariduzh Zham'aan* hal. 408, dan al-Hakim (II/624). Adh-Dhahabi telah men*shahih*kan dan menyetujui hadits tersebut. Kemudian diikuti oleh Abu az-Zubair, imam Asy-Sya'bi رحمه الله, al-Bazzar رحمه الله berkata: "Telah menceritakan kepadaku Muhamad bir Ma'mar. Begitu juga Qabishah. Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Jabir dan Dawud, beliau bernama Ibnu Abi Hind, dari asy-Sya'bi dari Sahabat Jabir. Beliau berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda kepada para pemimpin kaum Anshar: "*Lindungilah aku!.*" Mereka pun menjawab: "*Ya, maka apakah yang akan kami dapatkan?*" "*Surga,*" jawab beliau.

Al-Bazzar berkata: "*Kami tidak pernah mengetahui kalau seandainya hadits ini diriwayatkan dari asy Sya'bi kecuali dengan adanya sanad ini.*" Lihatlah *Kasyful Astar* (II/307). Al-Hafizh Ibnu Hajar telah menuturkan hadits-hadits ini. dan diriwayatkan kalau sebagiannya telah beliau *shahih*kan, sebagiannya beliau *hasan*kan dan sebagiannya beliau kuatkan. Lihatlah dalam *Fat-hul Bari* (VII/222-223)

datang perang Khaibar -dua puluh tahun setelah diutusnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم -. Beliau صلى الله عليه وسلم mengejutkan para Sahabat dengan sabda beliau:

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ.

"Sesungguhnya aku akan memberikan panji perang ini esok hari kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya."[106]

Pada malam harinya, Sahabat 'Umar dan para Sahabat رضي الله عنهم bercakap-cakap, siapakah di antara mereka yang akan diberikan panji perang tersebut. Maka, berkatalah Sahabat 'Umar رضي الله عنه: "Sungguh, aku tidak pernah mencintai kekuasaan kecuali pada waktu itu saja."[107]

Apa tujuan dari sikap para Sahabat رضي الله عنهم yang mulia tersebut? Apakah untuk sebuah kekuasaan atau karena tergerak untuk meraih kedudukan yang tinggi, yaitu kecintaan Alah dan Rasul-Nya? Kalau seandainya

---

[106] HR. Al-Bukhari (no. ....), Muslim (no. 2405 (33)), lihat *Tahqiq Misykatul Mashaabiih* (no. 6080) dan *Zhilaalul Jannah* (no. 1380).

[107] HR. Muslim (no. 44, kitab *Beberapa Keutamaan*, hal. 4, bab *Beberapa Keutamaan Sahabat 'Ali*, no. 33 dari Abu Hurairah, dan no. 34 dari Sahl bin Sa'ad. Di dalamnya ada lafazh, *"Malamnya mereka berbincang-bincang, siapakah yang akan diberikan kepadanya panji perang tersebut."* Juga terdapat lafazh, *"Seseorang yang mencintai Allah dan rasul-Nya, Allah dan Rasul-Nya pun cinta kepadanya."* Juga no. 32, dari Sa'ad bin Abi Waqqas di dalamnya ada lafazh: *"Sungguh, benar-benar akan aku serahkan panji perang tersebut kepada seseorang yang mencintai Allah dan rasul-Nya, Allah dan Rasul-Nya pun cinta kepadanya."* Beliau berkata, *"Maka kami terus membicarakannya."* Penyebab keinginan para Sahabat tersebut dikarenakan hasrat untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah, bukan karena kekuasaan sama sekali. Dikeluarkan juga oleh al-Bukhari (no. 56, kitab *Jihad*, hal. 143, bab *Keutamaan Orang yang Masuk Islam melalui Tangannya*, no. 3009, dan hal. 62, kitab *Beberapa Keutamaan Para Sahabat*, hal. 9, bab *Kedudukan 'Ali*, no. 3701), at-Tirmidzi (no. 50, kitab Beberapa *Kedudukan atau Kemuliaan*, bab 21, no. 3734 dan V/638), Ibnu Majah dalam *al-Muqaddimah*, no. 11, no. 117 dengan sanad yang dha'if (lemah), karena padanya ada Muhamad bin Abu Laila. Dia adalah orang yang dha'if).

Rasulullah صلى الله عليه وسلم menanamkan kecintaan kepada para Sahabat رضي الله عنهم, mendidik mereka dan memberikan angan-angan kepada mereka dengan kepemimpinan, lantas mengapa Sahabat 'Umar bin al-Khaththab tidak pernah mencintai kepemimpinan (kekuasaan)?

Bahkan, Rasulullah صلى الله عليه وسلم berlepas diri darinya dan (jutru) memberikan peringatan kepada mereka agar waspada terhadapnya (kepemimpinan).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُوْنَ عَلَى الْإِمَارَةِ، وَسَتَكُوْنُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَنِعْمَ الْمُرْضِعَةُ وَبِئْسَتِ الْفَاطِمَةُ.

'Sesungguhnya kalian kelak menginginkan kekuasaan dan kalian akan menyesal pada hari Kiamat. Alangkah nikmatnya orang yang menyusui dan alangkah celakanya orang yang menyapih.'"[108]

Beliau صلى الله عليه وسلم melarang keras untuk mengejar kekuasaan dan tamak terhadapnya.

Dari 'Abdurrahman bin Samurah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda kepadaku, 'Wahai Abdurrahman, janganlah engkau pernah mengemis kekuasaan. Sesungguhnya jika engkau diberikan kekuasaan tersebut karena dirimu memintanya, maka engkau akan dibiarkan mengurusnya sendirian. Tetapi jika kekuasaan

---

[108] Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari (no. 93, kitab *Hukum-hukum*, hal. 7, bab *Tamak terhadap Kekuasaan adalah Perbuatan yang Dibenci* (no. 7148), Ahmad dalam *Musnad*nya (II/4048), dan an-Nasa-i dalam kitab *Beberapa Adab Seorang Hakim* (VIII/199). Ibnu Hajar al-Atsqalani berkata dalam *Fat-hul Bari* (XIII/126), "*Orang menyusui dikatakan sebagai orang yang paling nikmat dikarenakan dia kelak akan mendapatkan kedudukan, harta dan perintah yang dilaksanakan. Kemudian kenikmatan indrawi dan sesuatu yang sulit diungkapkan. Sedangkan orang menyapih dikatakan paling celaka karena terputusnya kenikmatan itu semua dengan adanya kematian atau segala konsekuensi yang akan ditemui di negeri akhirat nanti.*"

itu diberikan kepadamu tanpa dirimu memintanya, maka engkau akan ditolong dengannya.'"[109]

Bahkan di atas segala sistem-sistem di atas, Islam telah meletakkan sebuah kaidah yang mengharamkan segala pangkat kepada orang-orang yang sangat cinta dan tamak terhadapnya.

Dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata: "Aku masuk menemui Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan di sana ada dua orang dari anak keturunan pamanku. Lalu berkatalah salah seorang di antara keduanya: 'Wahai Rasulullah, berikan kekuasaan kepada kami di atas sebagian orang yang telah dikuasakan Allah kepadamu.' Begitu juga dengan laki-laki lainnya, dan dia berkata sebagaimana perkataan saudaranya.

Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab,

إِنَّا لاَ نُوَلِّي عَلَى هَذَا الْعَمَلِ أَحَداً سَأَلَهُ، وَلاَ أَحَداً حَرَصَ عَلَيْهِ.

'Sesungguhnya kami tidak akan pernah memberikan jabatan kepada seseorang yang memintanya dan tidak pula kepada seseorang yang tamak dengannya.'"

Dan dalam lafazh Muslim (disebutkan): "Apa yang engkau ucapkan, wahai Abu Musa atau 'Abdullah bin Qais?"

Abu Musa berkata: "Aku katakan, 'Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran. Aku sama sekali tidak pernah menangkap apa yang ada di dalam jiwa keduanya. Dan aku tidak pernah merasa bahwa keduanya sedang meminta sebuah jabatan.'" Dia berkata, "Seakan-akan aku melihat sebuah siwak di bawah bibirnya telah menyusut."

---

[110] Hadits ini telah diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 93, kitab *Hukum-hukum,* no. 7, bab *Barangsiapa yang Meminta Kekuasaan, maka Ia Dibiarkan Mengurusnya Seorang Diri,* no. 7147) dan Muslim (no. 33, kitab *Kepemimpinan,* hal. 3, bab *Larangan Untuk Meminta Kepemimpinan dan Tamak Terhadapnya,* no. 13), juga an-Nasa-i (VIII/198).

Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Tidak, aku tidak akan memberikan jabatan tersebut kepada orang yang mengharapkannya. Pergilah, wahai Abu Musa!" Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengutusnya ke Yaman disertai oleh Sahabat Mu'adz.

Dan dalam riwayat an-Nasa-i (disebutkan): "Sesungguhnya kami tidak akan meminta tolong atas jabatan ini kepada orang yang memintanya kepada kami."[110]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Al-Muhlab berkata, 'Tamak terhadap sebuah kekuasaan merupakan sebab munculnya pertikaian di antara manusia, sehingga darah-darah mereka akan tertumpah, harta benda dirampas serta kehormatan akan lenyap, serta menimbulkan kerusakan yang lebih besar di muka bumi. Bentuk penyesalannya terkadang ia dibunuh, dilengserkan atau mati dengan sendirinya. Kemudian dia menyesal telah masuk dalam perangkap kekuasaan tersebut, karena sebenarnya dia sendiri yang menuntut segala perantara yang mengarahkan kepadanya kepada tindakan kriminal seperti itu, dan sungguh telah lenyap apa yang dia harapkan dengan terpisahkannya dirinya darinya.'"

Kemudian al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dikecualikan dari semua itu adalah orang yang ditunjuk (diberikan mandat). Seperti halnya apabila seorang pemimpin wafat, dan tidak ditemukan orang yang mau mengemban urusan seperti itu sepeninggalnya. Jika seandainya ia tidak masuk dalam medan kekuasaan tersebut, dikhawatirkan akan muncul kerusakan dengan terlantarnya keadaan."[111]

Dalam berbagai keadaan, urusan kekuasaan maupun kehakiman termasuk bagian dari urusan-urusan yang harus ada. Tidaklah mungkin keberadaan kehidupan kaum

---

[110] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 93, kitab Hukum-hukum, hal. 7, bab Tamak Terhadap Kekuasaan Adalah Perkara yang Dibenci, no. 7149) dan Muslim (no. 33, kitab Kepemimpinan, bab Larangan Untuk Meminta Kekuasaan, no. 14, 15), juga an-Nasa-i (VIII/198).

[111] *Fat-hul Bari* (XIII/126).

muslimin terlepas darinya, karena dengan kekuasaan dan kehakiman inilah, harta dan darah menjadi terlindungi.

Tetapi, wajib bagi kita untuk menempuh pemilihan para pemimpin dan para hakim sesuai dengan metode yang dirumuskan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Maka, janganlah menyerahkan kekuasaan tersebut kepada orang yang memintanya atau tamak terhadapnya, atau kepada orang yang menawarkan dirinya sendiri, misalnya melalui jalur pemilihan umum (pemilu), karena ini pun digolongkan tamak terhadapnya.

Cukuplah yang dipilih orang-orang yang mempunyai kapabilitas dalam keilmuannya, serta orang yang zuhud dalam hal dunia dan orang yang bertakwa.

Kemudian, sebaiknya mengambil manfaat dari *manhaj* (metode) Nabi صلى الله عليه وسلم dalam masalah pendidikan ini. Maka, bukanlah hal yang baik jika kita mengembangkan kecintaan akan kekuasaan, kepemimpinan, pangkat dan jabatan kepada para generasi muda. Kalau seandainya kita berupaya untuk menumbuhkan kecintaan ini semua kepada mereka, berarti kita menyelisihi petunjuk dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Kita menyeret generasi muda dalam kawah kebinasaan. Kemenangan apa yang dapat dinanti di dunia maupun di akhirat, jika kita menyelisihi *manhaj* (metode) Rasulullah صلى الله عليه وسلم ?!!

Firman Allah سبحانه وتعالى,

﴿ وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kami mentaati (keduanya).' Kemudian setelah itu sebagian dari mereka berpaling. Sekali-kali mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka

dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka tiba-tiba sebagian di antara mereka menolak untuk datang." (QS. An-Nuur: 47-48)

Kita telah mengetahui dari keterangan-keterangan yang sudah lampau, bahwasanya *manhaj* dakwah para Nabi di dalam berdakwah adalah menyeru kepada tauhid dan memerangi kesyirikan, bentuk-bentuk dan penyebab kemunculannya. *Manhaj* tersebut ditegakkan di atas logika (akal sehat), hikmah dan fitrah. Kemudian, kita pun telah mengetahui beberapa petunjuk dalil, baik secara umum maupun terperinci dari nash-nash Al-Kitab (Al-Qur-an) dan As-Sunnah dan dari sisi logika.

Sekarang muncul pertanyaan: "Apakah boleh bagi seorang da'i yang menyeru kepada agama Allah dalam berbagai kurun waktu untuk meninggalkan *manhaj* Nabi صلى الله عليه وسلم ketika berdakwah kepada agama Alah?"

Jawabannya adalah: "Sesuai dengan keterangan yang telah lalu atau pun yang akan kami ketengahkan, bahwa tidaklah boleh meninggalkan manhaj ini kemudian menggantinya dengan yang lain, baik secara hukum agama maupun secara logika akal."

Pertama: Karena ini adalah jalan yang paling lurus. Jalan yang telah digariskan oleh Allah kepada para Nabi-Nya, baik sejak Nabi pertama dari mereka sampai yang terakhir.

Allah-lah yang merumuskan metode ini. Dia-lah Rabb Yang menciptakan manusia dan alam semesta, Yang Mahamengetahui dengan berbagai tabiat manusia. Dia Mahamengetahui apa yang terbaik untuk ruh dan hati mereka.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ۝١٤ ﴾

"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui

(yang kamu lahirkan dan kamu rahasiakan). Dan Dia Maha-halus lagi Maha Mengetahui?" (QS. Al-Mulk: 14)

Kedua: Sesungguhnya para Nabi telah memegang teguh *manhaj* tersebut dan merealisasikannya. Hal ini menjadi bukti yang sangat jelas bahwa *manhaj* tersebut bukanlah merupakan masalah ijtihad. Oleh karena itu, kita tidak menemukan, di antaranya:

1. Seorang Nabi yang mengawali dakwahnya dengan *Tashawwuf*;
2. Seorang Nabi yang mengawali dakwahnya dengan ilmu filsafat dan ilmu kalam;
3. Seorang Nabi yang mengawali dakwahnya dengan politik.

Tetapi, kita mendapatkan bahwa mereka menempuh *manhaj* yang satu dan perhatian mereka terpusat pada satu titik, yaitu mentauhidkan Allah dan menempatkan perhatian ini dalam kedudukan yang utama.

Ketiga: Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada Rasul kita yang mulia صلى الله عليه وسلم agar mengikuti jejak langkah para Nabi, mengambil mereka sebagai tauladan dan menempuh *manhaj* mereka. Seorang Nabi yang kita diperintahkan untuk mengikutinya.

Setelah menyebutkan delapan belas di antara para Nabi, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ... ﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka..." (QS. Al-An'am: 90)

Beliau صلى الله عليه وسلم telah mengikuti mereka dengan memulai dakwahnya dengan tauhid dan mencurahkan perhatian yang sangat terhadapnya.

Keempat: Ketika dakwah dari para Nabi berada pada koridor yang paling sempurna, yang tergambar dalam dakwah Nabi Ibrahim عليه السلام, maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى pun

menambahkan *sighat* perintah tersebut dengan *ta'kid* (penguat). Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan Nabi kita صلى الله عليه وسلم untuk mengikuti *manhaj* dakwah Nabi Ibrahim.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴾

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif,' dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb." (QS. An-Nahl: 123)

Perintah untuk mengikuti Nabi صلى الله عليه وسلم mempunyai konsekuensi untuk mengambil pula ajaran pokok agamanya, yaitu tauhid dan memerangi kesyirikan, lalu menempuh *manhaj* beliau صلى الله عليه وسلم dengan mengawali dakwah kepada tauhid. Allah pun menambahkan perintah tersebut dengan *ta'kid* (penguat). Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga memerintahkan umat beliau صلى الله عليه وسلم untuk mengikuti agama Nabi yang lurus tersebut.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ ۗ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴾

"Katakanlah: 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah.' Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Ali 'Imran: 95)

Berdasarkan hal di atas, maka seluruh umat Islam merupakan obyek perintah untuk mengikuti agama beliau صلى الله عليه وسلم . Seperti halnya tidak diperkenankan untuk menyelisihi agama beliau صلى الله عليه وسلم , maka tidak pula diperkenankan untuk menyimpang dari *manhaj* beliau صلى الله عليه وسلم yang berdakwah kepada tauhid dan memerangi

kesyirikan, bentuk-bentuk dan sarana-sarana yang menunjangnya.

Kelima: Firman Allah Ta'ala:

﴿ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ﴾

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisaa': 59)

Seandainya kita kembali kepada Al-Qur-an, tentulah kita akan mendapatkan suatu berita bahwasanya 'aqidah semua Rasul عليهم الصلاة والسلام adalah 'aqidah tauhid. Dan dakwah mereka pun diawali dengan tauhid. Tauhid merupakan urusan yang paling penting dan paling agung dari apa yang mereka bawa.

Kita telah dapati bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah memerintahkan Nabi kita صلى الله عليه وسلم untuk mengikuti para Nabi terdahulu dan menempuh *manhaj* mereka. Dan jika kita kembali merujuk kepada Rasul صلى الله عليه وسلم, niscaya kita akan menemukan bahwa dakwah beliau صلى الله عليه وسلم, dari awal sampai akhir, selalu memfokuskan kepada tauhid dan memerangi kesyirikan, segala bentuk dan penyebab kemunculannya. Dan pembahasan mengenai masalah ini sudah kita lalui bersama.

Keenam: Sesungguhnya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menciptakan alam ini dan mengaturnya dengan aturan yang alami dan syar'i. Kemudian Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjadikan beberapa ketetapan bagi alam. Alam tersebut akan selalu berjalan dalam lingkup ketetapan tersebut. Kalau seandainya salah satu dari ketetapan-ketetapan ini rusak, maka pastilah alam ini akan binasa (hancur).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah meletakkan langit, bumi, angkasa luar, planet-planet, matahari dan rembulan sebagai sebuah ketetapan. Jika salah satu di antara ketetapan-ketetapan ini rusak, maka akan berakhirlah keberadaan alam ini.

Termasuk di antara ketetapan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang bersifat alami, bahwasanya beraneka hewan, dari bentuk manusia dan lainnya, tidak akan mungkin hidup tanpa adanya ruh dan jasad. Seandainya integritas ini bercerai, maka matilah manusia, dia akan binasa kemudian jasadnya membusuk. Dan sudah menjadi kewajiban untuk menguburkan jasad tersebut, sehingga bau busuknya tidak menyakiti makhluk hidup lainnya.

Termasuk ketetapan Allah dalam dunia tumbuhan, bahwasanya sebuah pohon tidak akan mampu tegak dan hidup kecuali ditopang oleh sebuah batang. Jika batangnya tersebut rapuh, niscaya matilah cabang pohong tersebut.

Dan di dalam dunia syari'at, tidaklah mungkin sebuah syari'at akan berdiri tegak tanpa adanya 'aqidah. Seandainya syari'at tersebut terpisah dari 'aqidah, maka akan rusaklah syari'at tersebut, dan tidaklah akan ditemukan lagi syari'at yang *shahih* (benar).

Sebagai contoh, syari'at Nabi Ibrahim عليه السلام, masih langgeng dianut oleh bangsa Arab dalam beberapa abad. Kemudian ketika 'Amr bin Luhay al-Khuza'i menyusupkan kesyirikan di dalamnya, maka berubahlah syari'at tersebut menjadi syari'at paganisme. Kandungan pokoknya menjadi rusak dan berubah, karena dasarnya adalah 'aqidah tauhid yang ditegakkan syari'at tersebut di atasnya, dan hal ini merupakan pokoknya yang paling asasi.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ الْخَزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ، وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ.

'Aku melihat 'Amr bin Amir al-Khuza'i dengan usus[112] terburai dan ditarik di dalam api Neraka. Dialah orang yang pertama kalinya membuat kepercayaan kepada patung.'"[113]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم, bersabda kepada Aktsam bin al-Jun al-Khuza'i, 'Aku melihat 'Amr bin Luhai bin Qam'ah bin Khandaf terburai ususnya di dalam Neraka. Aku tidak pernah melihat seseorang yang mirip dengannya selain dirimu, dan aku tidak pernah melihat orang yang mirip denganmu selain dia.'

Lalu Aktsam berkata, 'Apakah kemiripan ini akan membahayakan diriku, wahai Rasulullah?'

Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda, 'Tidak! Sesungguhnya engkau adalah orang yang beriman, sedangkan dia adalah orang yang kafir. Dia adalah orang yang pertama kali mengubah agama Nabi Isma'il. Dialah yang menyebarkan berhala, menjadikan *bahiirah*[114], dia membuat kepercayaan dengan patung-patung, dia mengadakan *washiilah*[115] dan *haam*[116].'"[117]

---

[112] *Qusbuhu* bermakna usus-ususnya.

[113] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 65, kitab *Tafsir,* bab *Tidaklah Allah Menjadikan Bahiirah, Washiilah dan Haam,* no. 4623) dan Muslim (no. 10, kitab *Gerhana Matahari,* no. 9 dan no. 51, kitab *Surga,* bab 13, no. 50-51), juga Ahmad (II/257).

[114] Unta yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya.

[115] Seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut *washiilah,* tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

[116] Unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingkan unta betina sepuluh kali.

[117] *As-Sirah,* oleh Ibnu Hisyam (I/76). Beliau berkata bahwa Ibnu Ishaq berkata, "Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad Ibnu Ibrahim at-Taimi, bahwasanya Abu Shalih telah menceritakan kepadanya, yaitu beliau mendengar Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah

'Amr bin Luhai adalah seorang perusak 'aqidah dan syari'ah yang dibawa oleh Nabi Ibrahim عليه السلام, yaitu 'aqidah dan syari'ah yang dianut oleh Nabi Isma'il عليه السلام. Dia telah mengubahnya menjadi agama berhala yang akhirnya orang-orang Arab pun menjadi para penyembah berhala. Sedikit sekali yang tetap berpegang kepada agama Nabi Ibrahim عليه السلام dan syari'atnya. Walaupun secara umum mereka masih mengamalkan apa yang beliau bawa, seperti mengagungkan *Baitullaah* (Ka'bah), ibadah thawaf (mengelilinginya), melakukan ibadah haji, ibadah 'umrah, wukuf di 'Arafah dan Muzdalifah serta menyembelih binatang kurban atau segala bentuk pendekatan diri kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى lainnya.

Demikian juga dengan risalah Nabi Musa dan Nabi 'Isa عليهما السلام. Risalah keduanya adalah risalah tauhid dan syari'ah *samawiyah* (ajaran dari langit). Ketika unsur tauhid tersebut telah hilang, maka orang-orang Yahudi pun berkata,

﴿ عُزَيۡرٌ ٱبۡنُ ٱللَّهِ ﴾

"'Uzair adalah putranya Allah."

Dan orang-orang Nasrani berkata,

"Al-Masih adalah puteranya Allah."

Risalah keduanya (dirusak) menjadi dua agama yang kafir. Tidak diperbolehkan untuk menisbahkan kedua kepercayaan ini kepada Allah dan kepada dua orang Nabi yang mulia ini.

صلى الله عليه وسلم bersabda: ....'" Kemudian beliau menuturkan hadits tersebut. Ibnu Ishaq telah menjelaskannya secara lisan. Dan seluruh sanadnya adalah dapat dipercaya. Hadits tersebut sanadnya hasan, meski dalam ketentuan terkecil.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قَـٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَلَا
يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ
ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَـٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُواْ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ
صَـٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَى
ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ يُضَـٰهِـُٔونَ قَوْلَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَبْلُ قَـٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah Dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putera Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling." (QS. At-Taubah: 29-30)

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: "Apabila telah datang hari Kiamat, maka ada seorang penyeru yang akan menyeru. Setiap umat mengikuti apa yang disembah (saat di dunia). Maka, tidaklah tersisa seorang pun yang menyembah selain Allah, seperti berhala, batu-batu dan patung-patung kecuali mereka berjatuhan di dalam api Neraka. Sehingga tidak tersisa lagi kecuali orang yang menyembah Allah, baik yang mempunyai perangai baik maupun yang buruk,

dan sisa-sisa[118] ahli Kitab. Lalu dipanggillah orang-orang Yahudi dan dikatakan kepada mereka, 'Dahulu, siapakah yang kalian sembah?' Mereka pun menyahut, 'Kami menyembah 'Uzzair putera Allah.' Lalu dikatakan kepada mereka, 'Kalian telah berdusta! Sungguh Allah tidak pernah menjadikan seorang pun sebagai isteri, tidak pula anak. Lalu apakah yang kalian kehendaki?' Mereka menjawab, 'Kami semua haus, wahai Rabb kami, berilah kami minum!' Kemudian diisyaratkan kepada mereka, 'Tidakkah kalian menginginkannya?' Kemudian mereka dikumpulkan menuju Neraka yang laksana sebuah fatamorgana yang apinya menghancurkan mereka satu per satu. Lalu mereka masuk ke dalamnya. Lalu dipanggillah orang-orang Nasrani, dan dikatakan kepada mereka, 'Dahulu, siapakah yang kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah al-Masih putera Allah.' Lalu dikatakan kepada mereka, 'Kalian telah berdusta. Sungguh, Allah tidak pernah menjadikan seorang pun sebagai isteri, tidak pula anak.' Dan dikatakan kepada mereka, 'Apa yang kalian kehendaki?' Lalu kejadiannya seperti yang pertama, sehingga tidaklah tersisa lagi kecuali orang-orang yang menyembah Allah, yang berperangai baik maupun buruk. Rabb semesta alam mendatangi mereka dalam rupa yang lebih dekat dari apa yang telah mereka lihat. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Apa yang kalian nantikan? Setiap umat mengikuti apa yang telah mereka sembah dahulu (di dunia).' Mereka pun berkata,

---

[118] *Al-Ghubaraat* adalah bentuk jamak dari *ghubbarun*. Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (III/338). Al-Hafizh berkata dalam *Fat-hul Baari* (XI/449), "*Gubbaru Ahli Kitab*; dengan men*dhammah* huruf *ghain* yang bertitik dan men*tasydid* huruf *ba'*." Dalam riwayat Muslim: "*Waghabbara Ahlu Kitab,*" keduanya merupakan bentuk jamak dari *ghaabir*. *Ghabbaraat* adalah bentuk jamak dari *ghabbarun*. Sedangkan *ghabbarun* adalah bentuk jamak dari *ghaabir*, dan dijamakkan juga dengan *aghbaar*. *Ghabbarasy syai'*, bermakna sisa-sisanya.

فَارَقْنَا النَّاسُ فِي الدُّنْيَا عَلَى أَفْقَرِ مَا كُنَّا إِلَيْهِمْ وَلَمْ نُصَاحِبْهُمْ، وَنَحْنُ نَنْتَظِرُ رَبَّنَا الَّذِي نَعْبُدُ، فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُوْلُوْنَ: لاَ نُشْرِكُ بِرَبِّنَا شَيْئًا مَرَّتَيْنِ.

'Semua orang di dunia telah menceraikan kami, menjadikan kami lebih fakir dari sebelumnya dan kami tidak mau bersahabat dengan mereka. Sekarang, kami menantikan Rabb kami, Rabb yang telah kami sembah.' Maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman, 'Aku-lah Rabb kalian.' Mereka serentak berkata, 'Kami tidak pernah menyekutukan Rabb kami dengan sesuatu pun. Kami tidak pernah menyekutukan Rabb kami dengan apapun.'"[119]

Kedua ayat dan hadits tersebut menjadi bukti penguat bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani telah merusak risalah Nabi Musa dan Nabi 'Isa. Risalah keduanya adalah risalah tauhid dan keimanan. Mereka telah merubahnya dengan sesembahan mereka terhadap 'Uzzair dan 'Isa. Perkataan mereka tentang keduanya adalah sebagaimana yang mereka ucapkan, kemudian mereka menjadi orang-orang musyrik dan orang-orang kafir. Kedua risalah tersebut telah dirubah dengan tindakan mereka yang hina lagi menjijikkan menjadi dua agama berhala yang dusta. Tidaklah diperkenankan untuk menyandarkannya kepada Allah dan tidak pula kepada kedua Rasul yang mulia ini. Meskipun masih banyak yang tersisa dari syari'at-syari'at Nabi Musa dan Nabi 'Isa عليهما السلام.

Pembaca tentunya sudah dapat meraih titik terang bahwa 'aqidah tauhid laksana pondasi sebuah bangunan. Jika ia disandarkan kepada seluruh syari'at Nabi dan Rasul penutup mereka صلى الله عليه وسلم, maka tidaklah ada kekokohan

---

[119] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 65, kitab *Tafsir*: Tafsir Surat an-Nisaa', hal. 8, bab *Sesungguhnya Allah Tidak Pernah Berbuat Zhalim walaupun Seberat Biji Dzarrah*, no. 4581), dan Muslim (no. 1, kitab *Iman* hal. 81, bab *Mengetahui Ru'yah*, no. 302).

bagi sebuah bangunan kecuali dengan adanya pondasi. Ia juga laksana akar sebuah pohon. Maka tidaklah ada kekokohan dan kehidupan bagi pohon kecuali dengan adanya akarnya. Ia juga laksana nyawa bagi jasad. Tidaklah ada denyut kehidupan bagi sebuah jasad kecuali dengan adanya nyawa (ruh).

Inilah berbagai gambaran *qiyas* logika maupun syar'i. Wajib bagi seorang yang berakal untuk meng*qiyas*kan berbagai dakwah tersebut dengan mengenal, manakah di antara mereka yang benar-benar berada di atas jalan para Nabi dan manakah yang menjauh darinya.

Kami (penulis) merasa perlu untuk menambah tiga contoh lagi yang mungkin dapat menambah pemahaman terhadap ketetapan-ketetapan syari'at Allah. Urutan yang ada di dalamnya merupakan sebuah tujuan yang harus diikuti, dan tidak diperkenankan untuk menyimpang darinya.

Pertama: Shalat

Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah mengajarkan shalat kepada kita dengan pengajaran yang aplikatif (terapan). Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda,

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي.

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku sedang shalat."[120]

Rasulullah صلى الله عليه وسلم memulai shalatnya dengan berdiri, takbir kemudian membaca surat al-Fatihah, ruku'

[120] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 10, kitab *Adzan*, hal. 18, bab *Adzannya Seorang Musafir*, no. 631, dan no. 78, kitab *Adab*, hal. 27, bab *Kasih Sayang kepada Manusia dan kepada Hewan* no. 6008, juga no. 95, kitab *Tentang Hadits-hadits Ahad*, hal. 1, bab *Bolehnya Berdalil dengan Hadits-hadits Ahad*, no. 7246), Muslim (no. 5, kitab *Masjid-masjid*, hal. 53, bab *Siapakah yang Paling Berhak Menjadi Seorang Imam*, no. 292), an-Nasa-i (II/8), ad-Darimi (I/329, no. 1256), dan Ahmad (III/436). Semuanya dari hadits Malik bin al-Huwairits رضي الله عنه.

kemudian sujud. Inilah yang beliau lakukan pada raka'at pertama. Begitu juga yang beliau lakukan pada raka'at kedua. Kemudian tasyahud awal, tasyahud akhir dan salam.

Seandainya ada suatu jama'ah masa kini yang berkata bahwasanya yang terbaik pada zaman ini atau yang menjadi keharusan adalah hendaknya kita memulai shalat dengan salam dan menutupnya dengan takbir, atau mendahulukan sujud daripada ruku', atau menjadikan tasyahhud sebagai pengganti bacaan surat al-Fatihah dan atau sebaliknya, dan jika semuanya ini telah sempurna, maka apakah shalatnya bisa dikatakan benar, kemudian dapat dianggap Islami?!!

Kedua: Haji

Sungguh, Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah melakukan ibadah haji dan mengajarkan kepada manusia tentang manasik haji. Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda,

خُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ.

"Ambillah dariku tentang manasik haji kalian."

Beliau صلى الله عليه وسلم menjadikan wukuf 'Arafah di sebuah tempat dan waktu tertentu, yaitu pada hari kesembilan. Kemudian menjadikan menginap di Muzdalifah pada malam tertentu, menjadikan hari *nahr* (kurban), hari *tasyriq'* dan malamnya di tempat dan waktu tertentu. Kemudian menjadikan thawaf *Ifadhah* pada waktu tertentu, menjadikan *Sa'i* di tempat tertentu, yaitu antara *Shafa* dan *Marwah,* yang titik awal dan akhirnya sudah ditentukan.

Seandainya ada suatu jama'ah yang berniat untuk mengubah salah satu dari manasik haji ini, baik waktu atau tempatnya. Misalkan mereka berkata, "Kami akan thawaf *Ifadhah* pada hari kesembilan dan hendaknya dia dimulai dari Shafa menuju Marwah. Kami pun ingin memindahkan wukuf di 'Arafah pada hari kedelapan atau hari kesepuluh ke Muzdalifah atau ke Mina. Kami juga

ingin agar *nahr* (sembelihan kurban) dilakukan di 'Arafah. Atau kami ingin mendahulukan dan mengakhirkan manasik haji ini sesuai dengan maslahah dan keadaan para jama'ah haji." Maka, apakah semua (yang dilakukan) ini menjadi suatu ibadah haji yang sesuai dengan Islam?!! Ataukah hal itu merupakan perubahan dan pengacauan terhadap aturan manasik haji tersebut!??

Ketiga: Rumah tujuan

Rasulullah صلى الله عليه وسلم memulai dakwahnya dengan tauhid, demikian juga yang dilakukan oleh seluruh Rasul. Beliau صلى الله عليه وسلم selalu mewasiatkan kepada para panglima perang dan para da'i agar memulai seruannya dengan dakwah tauhid. Ada banyak contoh mengenai semua itu, misalnya wasiat beliau صلى الله عليه وسلم kepada Sahabat Mu'adz ketika beliau mengutusnya ke negeri Yaman:

"Sungguh, engkau akan mendatangi sebuah kaum dari Ahli Kitab. Maka, jadikanlah seruan awal yang engkau sampaikan kepada mereka adalah persaksian bahwa tiada *ilah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah. (Dan dalam riwayat lain: Hingga mereka mengesakan Allah.) Dan sungguh aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaatimu dalam urusan tersebut, maka kabarkanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Dan jika mereka telah mentaatimu dalam urusan itu, maka kabarkanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat kepada mereka. Zakat tersebut diambil dari orang-orang yang kaya dan disalurkan kepada orang-orang yang fakir di antara mereka."[121]

Tidakkah kalian melihat dakwah beliau صلى الله عليه وسلم sebagai dakwah dan syari'at yang sistematis.

Dimulai dengan yang paling pokok kemudian secara berangsur kepada yang paling penting dari yang penting. Lalu, mengapa kita tidak mau memahami sistem yang

---

[121] Telah disebutkan takhrijnya.

telah rinci tersebut? Dan mengapa kita tidak mau memegangnya dengan teguh? Bukankah kita sudah memahami bahwa berpegang teguh kepada ketetapan syari'at Allah dan sistemnya yang rinci dalam berbagai ibadah dan rincian-rinciannya menjadi sebuah keharusan (kewajiban). Lalu mengapa kita tidak sudi memahami ketetapan dari Allah, sistem dan susunannya yang rinci dalam medan dakwah, yaitu sebuah sistem yang diikuti oleh semua Nabi di atas satu petunjuk.

Lantas kita memperbolehkan tindakan menyelisihi *manhaj* dasar yang agung ini atau menyimpang darinya?? Sungguh ini merupakan urusan yang sangat berbahaya. Para da'i hendaknya kembali menela'ah akal sehat mereka kemudian mengubah sikap mereka.

Apakah umat Islam -khususnya para da'inya- akan memetik manfaat dari *manhaj* yang agung ini. *Manhaj* para Nabi dalam mencurahkan perhatian kepada tauhid dan menjadikannya sebagai pijakan utama dakwah mereka?

Jawabannya: Pada kenyataannya, umat sekarang ini sangat menyedihkan dan mengenaskan. Seseorang mungkin dapat meninggal karena menahan kesedihan dan menyesakkan dada saat menyaksikan fenomena yang gelap dan menyakitkan tersebut.

Bagaimana ini dapat terjadi?!

Sungguh, sebagian besar umat Islam, termasuk para da'i dan cendekiawannya, telah jahil terhadap *manhaj* ini. Bahkan sebagian di antara mereka pura-pura tidak tahu, sehingga syaitan berdiri menghalangi mereka dari *manhaj* tersebut dan membuat mereka kian menjauh. Mereka telah mengambil *manhaj-manhaj* sempalan lainnya, yang bertentangan dengan *manhaj* para Nabi. Alangkah rusak dan sesatnya agama dan dunia mereka. Sungguh benar untaian kata dari manusia yang benar lagi dibenarkan صلى الله عليه وسلم :

لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوْهُ.

"Niscaya kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. Sehingga kalau seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak, kalian pasti mengikutinya."

Para Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani?"

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab: "(Kalau bukan mereka) lalu siapa lagi?"[122]

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ إِلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى إِلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ إِلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

"Orang-orang Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan. Orang-orang Nasrani telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku

---

[122] Hadits ini diriwayatkan oleh oleh al-Bukhari (no. 60, kitab *Para Nabi*, hal. 50, bab *Penjelasan Mengenai Bani Israil*, no. 3456, dan no. 96, kitab *Berpegang Teguh*, hal. 14, bab *Sabda Rasulullah* صلى الله عليه وسلم: *Niscaya Kalian Akan Mengikuti Sunnah-Sunnah dari Orang-orang Sebelum Kalian*, no. 7320), Muslim (no. 47, kitab *Ilmu*, hal. 3, bab *Mengikuti Sunah Orang-orang Yahudi dan Nasrani*, no. 6), dan Ahmad dalam *al-Musnad* (III/84, 89, 94), dari hadits Abu Sa'id, dan hadits ini marfu'. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 36, kitab Berbagai Fitnah, hal. 17, bab Terpecahnya Beberapa Umat, no. 3994) dan Ahmad (II/327) dari hadits Abu Hurairah. Muhammad Fuad berkata dalam *az-Zawaa-id*, "Sanad hadits tersebut adalah shahih dan para perawinya adalah orang-orang yang dapat dipercaya." Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (I/36-37), dari hadits Abu Hurairah, 'Abdullah bin 'Amr dan Abu Sa'id. Beliau men*shahih*kan sebagian hadits-hadits tersebut dan meng*hasan*kan yang lainnya.

akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya di Neraka kecuali satu golongan, yaitu al-Jama'ah."[123]

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?"

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, "Yaitu orang-orang yang mengikuti pemahamanku dan para Sahabatku."[124]

Mereka akan menjadi buih, laksana buih yang dibawa oleh air banjir.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم, "Hampir saja seluruh kaum mengepung kalian, laksana mereka mengepung makanan yang dihidangkan." Ada salah seorang Sahabat yang bertanya, "Apakah waktu itu jumlah kami sedikit?" Beliau menjawab,

بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيْرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَنْزِعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُوْرِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ، وَلَيَقْذِفَنَّ اللهُ فِي قُلُوْبِكُمُ الْوَهْنَ.

---

[123] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 34, kitab *Sunnah,* no. 4597), Ahmad (IV/102), ad-Darimi (II/158, no. 2521), dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/128), dari hadits Mu'awiyah رضي الله عنه. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 36, kitab *Berbagai Fitnah,* hal. 18, bab *Terpecahnya Beberapa Umat,* no. 3993), dari hadits 'Auf bin Malik, dan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (I/32). Syaikh al-Albani berkata, "Sanad hadits tersebut adalah jayyid."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 34, kitab *as-Sunnah,* bab *Penjelasan Mengenai Sunnah,* no. 4596), dan at-Tirmidzi (no. 41, kitab *Iman,* hal. 18, bab *Keterangan Mengenai Terpecahnya Umat ini,* no. 2640), Ahmad (II/332), Ibnu Majah (no. 17, bab *Terpecahnya Beberapa Umat,* no. 3991), dari hadits Abu Hurairah. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (I/36). Al-Albani berkata, "Hadits ini shahih."

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/120-145) dari hadits Anas رضي الله عنه dengan dua jalan, hadits ini memilih penguat yang banyak, sebagiannya terdapat di dalam *ash-Shahihah.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (I/32), Syaikh al-Albani berkata, "Hadits ini shahih secara pasti, karena memilih enam jalan dari Sahabat Nabi صلى الله عليه وسلم."

[124] Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 41, kitab *Iman,* no. 2641), dari hadits 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash.

"Tidak, bahkan pada waktu itu jumlah kalian amat besar. Tetapi kalian seperti buih yang dibawa oleh banjir. Allah benar-benar akan mencabut rasa takut dari dada musuh-musuh kalian terhadap kalian, dan Allah akan menghunjamkan *al-wahn* di dalam hati kalian."

Ada salah seorang Sahabat yang bertanya, "Apakah yang dinamakan *al-wahn*?"

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, "(Yaitu) cinta dunia dan benci dengan kematian."[125]

Benar, mereka akan menjadi buih yang dibawa banjir. Seluruh umat akan mengepung mereka sebagaimana mengepung makanan yang sudah dihidangkan. Para musuh tersebut akan memerangi mereka di tanah kelahiran mereka, menghinakan dan memperbudak mereka, merampas tempat pijak dan tanah air mereka, mengeruk kekayaan mereka, dan merusak tingkah laku mereka. Semua ini merupakan akibat menjauhnya mereka dari *manhaj* Allah, *manhaj* para Nabi.

Setelah waktu kian bergulir dan setelah tergenang dalam kenyataan yang menyedihkan tersebut, akhirnya banyak dari manusia yang membuka pandangan mata mereka. Mereka telah terjaga dari tidurnya. Mereka berteriak dengan suara lantang agar kaum muslimin kembali kepada Allah. Dan inilah jalan kejayaan.

Mereka giat menulis dan menyampaikan khutbah-khutbah, membuat rancangan dan merumuskan jalan untuk mencapai kejayaan, kemuliaan dan keselamatan di hadapan manusia. Semuanya mencurahkan kesungguhannya. Dalam pandangannya, dia berada dalam kebenaran.

---

[125] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 31, kitab *Beberapa Peristiwa Dahsyat*, hal. 5, bab *Beberapa Umat yang Mengepung Islam*, no. 4297), Ahmad (V/278) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/182). Hadits ini mempunyai dalil penguat dari hadits Abu Hurairah. Diriwayatkan juga oleh Ahmad (II/359). Hadits ini adalah **shahih**, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani. Lihat *ash-Shahihah* (II/684, no. 958).

Maka aku (penulis) katakan dengan sesungguhnya: "Mereka telah memberikan sumbangsih yang berlimpah dalam bidang akhlak, sosial kemasyarakatan, politik dan ekonomi. Mereka terlalu banyak dan masing-masing memiliki orientasi yang berbilang. Seandainya mereka sudi untuk memadukan kesungguhan mereka dan berpijak sebagaimana pijakan para Rasul, pastilah mereka berjalan di atas manhaj para Nabi yang pada akhirnya mereka bersungguh-sungguh untuk melepaskan umat dari apa yang menimpa mereka.

Dan untuk mencapai apa yang menjadi harapan mereka, ada tiga jalur terpenting yang tergambar seperti di bawah ini:

Pertama: Digambarkan dalam sebuah jama'ah yang mengambil *manhaj* para Rasul dalam 'aqidah dan dakwah mereka, berpegang teguh kepada Kitab Rabb mereka, juga Sunnah Nabi-Nya, meniti jejak langkah para generasi *Salafush Shalih* terdahulu dalam masalah 'aqidah, ibadah dan dakwah mereka.

Jalur inilah yang harus dilingkari oleh kaum muslimin, sebagai realisasi atas firman Allah Ta'ala:

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا ... ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dan berpegang teguhlah kalian terhadap tali (agama) Allah." (QS. Ali 'Imran: 103)

Dan hendaknya mereka memusatkan kesungguhan mereka. Sehingga Rabb mereka ridha dan persatuan mereka semakin kokoh. Dengan semua itu, mereka akan dapat menggapai cita-cita mereka berupa kejayaan, kepemimpinan dan kebahagiaan. Orang-orang yang berada di jalur ini belumlah mencurahkan kesungguhan moral dan material mereka untuk menyebarkan dakwah yang benar. Pembelaan terhadap kebenaran tersebut, mereka lakukan dalam bentuk dakwah, buku-buku karangan yang berjalan seiring dengan kedudukan dan kemuliaan dakwah mereka.

Kedua: Ada suatu jama'ah yang tampak memperhatikan sebagian urusan Islam. Umumnya mereka dari golongan *Shufiyyah*. Mereka mengguncang 'aqidah tauhid dalam jiwa sebagian besar pengikut mereka. Namu terdapat kejanggalan-kejanggalan (keanehan) dari 'aqidah dan ibadah mereka sendiri.

Syaikh Taqiyuddin al-Hilali dan Syaikh Muhammad Aslam -alumni Jami'ah Islamiyyah- dan selain mereka telah memberikan kritikan yang ditujukan kepada jama'ah ini. Sungguh, menjadi sebuah keharusan bagi jama'ah tersebut untuk mengambil manfaat dari kritikan tersebut dan berusaha kembali dengan sungguh-sungguh kepada kebenaran.

Ketiga: Ada suatu jamaah yang tampak memperhatikan sisi-sisi dalam Islam, baik bidang politik, ekonomi maupun sosial kemasyarakatan. Bidang-bidang tersebut terlihat maju dengan pesat. Kontribusi yang mereka sumbangkan dapat diketahui di dalam perpustakaan-perpustakaan, mimbar-mimbar dan universitas-universitas. Mereka merasa bangga dengan kesungguhan yang telah mereka curahkan.

Berdasarkan hal di atas, dapatlah dipetik dari jalur dakwah ini, bahwasanya mereka telah menulis bidang politik dalam jumlah yang berlebihan atas nama politik Islam. Mereka berdakwah kepada kekuasaan hukum Allah dan penegakan negara Islam.

Mereka mengundang umat Islam -khususnya generasi muda- untuk memfokuskan kemampuan dan mengokohkan eksistensinya guna mewujudkan tujuan ini, memolesnya dengan retorik sistem yang paling kuat dan menarik, sehingga dapat menawan dan memikat hati dan akal mereka. Dalam perekonomian Islam, mereka menulis tentang berbagai kebaikan yang dianjurkan dalam Islam. Di dalamnya terhimpun banyak hal yang baik lagi bermanfaat. Kebaikan yang dibutuhkan oleh umat, khususnya pada

saat sekarang ini. Akhirnya banyak orang yang mengalungkan pujian kepada mereka.[126]

Tetapi dalam waktu yang bersamaan, di saat mereka memperhatikan sisi-sisi tersebut, mereka terlihat melalaikan hak-hak 'aqidah secara terang-terangan. Seandainya mereka mengarahkan langkah dengan kekuatan jiwa dan perhatiannya terhadap upaya perbaikan (reformasi) dalam bidang 'aqidah, tegak di atas *manhaj* para Nabi, memusatkan kesungguhan dan karya tulis mereka untuk memberantas kesyirikan, bentuk-bentuknya, bid'ah dan khurafat serta segala bentuk penyimpangan lainnya, niscaya mereka akan mewujudkan hak-hak kebaikan yang berlimpah bagi Islam dan kaum muslimin. Pastilah mereka merupakan orang-orang yang mendatangi rumah dari arah pintu (tepat pada apa yang ditempuh[-ed]). Dan pastilah mereka berada di atas *manhaj* (metode) para Nabi عليهم الصلاة والسلام. Ketika dakwah dan produktivitas pemikiran mereka berada di sebuah tempat seperti yang telah kami tuturkan -dan aku termasuk salah seorang pembaca karya tulis mereka yang berlimpah-, maka aku merasa berkehendak untuk menjelaskan sebagian catatan kepada para pemimpin jalur ini. Sebagai upaya turut merasakan beban tanggung jawab di hadapan Allah, Rabb yang telah berfirman di dalam Al-Qur-an:

﴿ وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَـٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ ... ﴿١٨٧﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menjelaskan isi kitab itu kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya.'" (QS. Ali 'Imran: 187)

---

[126] Saya katakan: "Perkataan ini masih meninggalkan ketidakjelasan dan menyamarkan pandangan. (Kini) sebagian besar dari ketidakjelasan ini sudah mulai hilang, maka menjadi jelaslah bagiku bahwa apa yang mereka kontribusikan hanya merupakan bahaya dan malapetaka belaka."

Semua ini aku lakukan sebagai wujud mengikuti contoh terbaik dari para ulama umat ini dan para da'inya yang ikhlas. Dimulai dari para Sahabat Nabi صلى الله عليه وسلم dan ditutup dengan para ulama yang ikhlas pada zaman sekarang.

Aku berharap kepada setiap orang yang menaruh simpati dengan jalur ini, untuk memperbagus persangkaan dengan sesama saudara mereka, dan hendaknya turut berpartisipasi dalam merasakan kewajiban tanggung jawab dan beban yang berat di hadapan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, membuka dada-dada mereka untuk menerima segala kritik yang diharapkan membangun dan mempunyai tujuan untuk kebaikan dan manfaat bagi umat Islam.

Untuk kedua kalinya, aku mengharap agar mereka mengetahui bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah mengajak para Sahabat untuk bermusyawarah di dalam sebagian keputusannya. Dada beliau begitu lapang di saat berdiskusi, bahkan beliau tidak segan-segan untuk melepaskan pendapatnya jika memang ada kebenaran dari pendapat para Sahabat. Beliau melihat sudut pandang dan berbagai pendapat para Sahabat di hadapan beliau, yang terkadang pendapat-pendapat mereka diperkuat oleh ayat Al-Qur-an yang turun kepada beliau صلى الله عليه وسلم.

Dan termasuk salah satu pembesar dari jalur jama'ah ini adalah seorang cendekiawan yang bernama Abul A'laa al-Maududi[127]. Berbagai kritik tajam terarah kepadanya atas kesalahan-kesalahannya. Tidaklah boleh bagi seorang muslim yang takut kepada Allah dan mengagungkan Islam, yaitu agama yang melarang pengikutnya untuk mengkultuskan seseorang dan berbagai pendapatnya, untuk berdiam diri terhadapnya

---

[127] Lihatlah risalah yang berjudul *asy Syaqiqaani al-Maududi wal Khumaini* (Dua orang 'saudara kandung' al-Maududi dan al-Khumaini[ed.]). Risalah tersebut memberikan wawasan berpikir tentang 'aqidah-'aqidah sempalan (hal. 17), dan keserupaan al-Maududi dengan *Rafidhah*. Kemudian kebaktiannya terhadap mahzhab mereka serta pengakuan yang diberikan oleh para pemimpin Syi'ah atas semua itu (hal. 31- 32).

Di antara penyimpangan yang terdapat pada dirinya adalah:

Pertama: Dakwahnya tidak berpijak sebagaimana pijakan para Nabi عليه السلام dalam berdakwah kepada tauhid, mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata, memerangi kesyirikan dan bentuk-bentuknya. Padahal negeri yang menjadi tempat tinggalnya merupakan sebuah negeri Allah yang sangat membutuhkan dakwahnya para Nabi (Dakwah Tauhid). Bahkan, faktor-faktor yang mengharuskan adanya dakwah tersebut di sana begitu melimpah.

Negerinya adalah negeri yang berakar dalam masalah paganisme (penyembahan berhala). Di dalamnya terdapat berhala-berhala yang disembah, sapi-sapi, batu-batu, kera dan anak ayam yang disembah. Negeri yang dikelilingi oleh berbagai jenis berhala yang paling jelek dan menjijikkan.

Kaum muslimin di negeri itu -kecuali sedikit saja- merupakan komunitas yang paling jauh dari pemahaman Islam dan tauhid. 'Aqidah-'aqidah mereka dipengaruhi dengan begitu jauhnya oleh 'aqidah tetangga-tetangga mereka yang menyembah berhala. Betapa sering orang melihat sebuah tempat peribadatan berhala yang ditaburi dengan bunga-bunga, kemudian di depannya terlihat masjid kaum muslimin yang di dalamnya terdapat sebuah kuburan dengan bertaburkan bunga, bau asap kemenyan membumbung tinggi, bahkan kuburan tersebut dibungkus dengan sutera, lalu kaum muslimin berdiri mengelilinginya dalam puncak ke*khusyu'*an, tunduk dan penuh rasa hormat. Juga dalam masalah wali (yang telah wafat), 'aqidah mereka adalah berkeyakinan bahwasanya para wali dapat mengetahui hal-hal yang ghaib dan mampu mengatur alam semesta.[128]

---

[128] Syaikh al-Fauzan berkata, "Barangsiapa yang mengucapkan perkataan demikian, maka tidak dapat dikatakan bahwa dia adalah muslim secara mutlak, kecuali apabila dia melakukannya karena dorongan kejahilan, dan belum ditegakkan kepadanya hujjah."

Maka, apakah engkau melihat sebuah negara di bumi Allah ini, baik dalam sejarah masa lalu atau masa kini bahkan yang akan datang, yang lebih membutuhkan kepada dakwah tauhid daripada negerinya tersebut?

Kedua: Dia memperhatikan sisi politik. Dalam berdakwah untuk sisi politik tersebut, dia mengambil sebuah medan yang begitu luas dan lebar yang diberikan oleh Islam. Dan yang difahamkan oleh para ulama generasi terdahulu, ahli hadits dan ahli fikihnya. Dia dan para pengikutnya merancang sebuah tujuan yang belum pernah digariskan oleh Allah kepada para Rasul-Nya, tujuan yang belum pernah dibebankan kepada mereka dan kepada para pengikut mereka, karena semua itu jauh di atas kemampuan manusia.

Al-Maududi berkata, ketika mengungkapkan tujuan ini: "Barangkali sudah terlihat jelas bagi kalian dari beberapa tulisan dan kumpulan risalah kami, bahwasanya tujuan akhir yang kami kejar di balik segala perjuangan yang kami usahakan adalah mengupayakan terjadinya kudeta dalam kekuasaan. Kita harus berusaha mencapai dan meraihnya di dunia ini. Kita harus menyapu bersih permukaan bumi ini dari segala kotoran kepemimpinan yang fasik lagi durhaka, lalu kita mendirikan sebuah sistem yang baik lagi terarah. Usaha dan perjuangan yang terus berkesinambungan ini kami lihat sebagai sebuah wahana yang paling agung dan paling berhasil untuk menghantarkan meraih ridha Allah Yang Mahaluhur dan mengharapkan wajah-Nya Yang Mahatinggi baik di dunia maupun di akhirat."[129]

Seorang pembaca yang cerdik, cendekia lagi mempunyai pemahaman agama yang baik, yang menghafal Al-Qur-an dan membacanya sepanjang malam dan siang dan yang merenungi dakwah-dakwah para Rasul dari yang pertama hingga yang terakhir, tidaklah akan sampai

---

[129] *Al-Usus al-Akhlaqiyyah lil Harakah al-Islaamiyyah*, hal. 16.

berkesimpulan bahwa hal itu (mengadakan kudeta terhadap kekuasaan-ed) adalah tujuan dari dakwah para Nabi yang mereka perjuangkan, tidak juga dirinya sampai pada pemahaman bahwasanya usaha dan perjuangan tersebut merupakan wahana yang paling agung dan paling berhasil yang dapat menghantarkan kepada keridhaan Allah dan mengharapkan wajah-Nya. Sungguh, wahana yang paling agung dan paling berhasil untuk menggapai keridhaan Allah hanyalah mengikuti *manhaj* para Nabi dalam dakwah mereka, mengikuti langkah mereka dalam menyapu bersih permukaan bumi dari kotoran kesyirikan dan tindakan pengrusakan. Wahana yang paling kuat adalah keimanan dengan sejumlah rukunnya yang telah diketahui, dan menyerahkan diri kepada Islam dengan sejumlah rukunnya yang telah diketahui pula.

Al-Maududi berkata: "Beberapa faktor yang mengiris hati, bahwasanya kami menyaksikan manusia pada zaman sekarang, baik yang menganut Islam atau non muslim, lalai dengan apa yang telah kami jadikan sebagai tujuan utama kami dan hasrat keinginan pandangan mata kami.

Kaum muslimin telah berlari menjauh dari tujuan politik dengan sebenar-benarnya, mereka nyaris tidak memahami kedudukan dan pentingnya hal ini dalam agama. Adapun kaum non muslim, karena tidak adanya rasa fanatisme terhadap Islam, kejahilan dan dangkalnya pengetahuan mereka dengan ajaran-ajaran agama Islam, maka mereka sama sekali tidak mengetahui bahwasanya kepemimpinan orang-orang durhaka dan orang-orang fasik merupakan muara dari segala bencana dan musibah yang ditimpakan kepada seluruh jenis manusia. Dan bahwasanya kebahagiaan manusia dan kegembiraan mereka tergantung kepada kendali urusan-urusan dunia di dalam kekuasaan orang-orang yang shalih lagi adil."[130]

Aku (Syaikh Rabi', penulis buku ini) katakan, "Apa yang menjadi pendapatnya (al-Maududi), seperti masalah

---

[130] *Al-Usus al-Akhlaqiyyah*, hal. 16-17.

tujuan, pengikut dan hasrat keinginan pandangan mata mereka memang merupakan sesuatu yang sangat penting. Tetapi hal itu bukanlah tujuan akhir dari para Nabi. Tujuan yang paling agung dan paling layak adalah mencurahkan perhatian dalam memberikan petunjuk kepada manusia, menyeru mereka semuanya, baik yang lemah maupun yang kuat di antara mereka kepada tauhid. Dan inilah tujuan akhir dari dakwah para Nabi dan orang-orang yang shalih.

Kemudian dia (al-Maududi) berkata, "Sesungguhnya kepemimpinan orang-orang durhaka dan orang-orang yang fasik merupakan muara dari segala bencana dan musibah yang ditimpakan kepada seluruh jenis manusia."

Maka saya (penulis) katakan: Terkadang semua itu dapat menjadi salah satu penyebab. Tetapi, di samping itu masih banyak sebab-sebab lain, yaitu kekufuran masyarakat kepada Allah, menyekutukan-Nya dan kefasikan mereka dari hidayah para Nabi.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (suatu mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (QS. Bani Israil: 16)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS. Asy-Syuura: 30)

Dan firman-Nya:

﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِۦ فَحَاسَبْنَٰهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾ ﴾

"Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Rabb mereka dan Rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan." (QS. Ath-Thalaaq: 8)

Karena kezhaliman manusia, baik pemerintah maupun rakyat, orang-orang yang fakir maupun orang-orang kaya, maka Allah menimpakan kepada mereka segala bencana, musibah dan ujian. Termasuk di dalamnya peperangan yang membinasakan, penyakit-penyakit yang mematikan, wabah kelaparan, banjir bandang, dicabutnya keberkahan dari dalam bumi dan lain sebagainya.

Meskipun demikian, penyembahan kepada berhala yang bertebaran di negeri India dan negeri-negeri lainnya lebih dibenci oleh Allah, oleh para Nabi dan orang-orang yang shalih daripada kezhaliman para penguasa, dan lebih mengerikan dan lebih dibenci oleh Allah.

Ketika engkau melihat Nabi Ibrahim عليه السلام berkata:

﴿ وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Rabb-ku, sesungguhnya berhala-berhala

itu telah menyesatkan kebanyakan manusia." (QS. Ibrahim: 35-36)

Penguasa pada masa beliau (Nabi Ibrahim عليه السلام) adalah lebih zhalim, lebih durhaka dan lebih rusak, tetapi beliau عليه السلام menjadikan tujuan akhir dari dakwahnya dengan menyeru kepada tauhid dan menghapuskan kesyirikan. Sungguh, apabila kalimat tauhid telah muncul dan suara kesyirikan telah terbenam, maka menjadi baiklah keadaan manusia, baik pemerintah maupun rakyatnya.

Al-Maududi pun berkata, "Jika pada zaman sekarang, ada seseorang yang berkehendak membersihkan permukaan bumi, mengganti kebaikan dengan kerusakan, keamanan dengan kekacauan, akhlak yang baik dengan akhlak yang membolehkan segalanya, kebaikan dengan kejahatan, **maka tidaklah cukup** dengan selalu menyeru mereka kepada kebaikan, mengagungkan Allah dengan ketakwaan dan takut kepada-Nya, kemudian memotivasi mereka agar berakhlak yang mulia. Bahkan yang menjadi sebuah keharusan baginya adalah upaya untuk menghimpun unsur-unsur kemanusiaan yang baik jika memungkinkan untuk mengumpulkannya, lalu menjadikannya sebuah kelompok yang terpadu dan kekuatan yang terorganisir. Dengan semua inilah akan terbuka peluang untuk memegang kendali sebuah urusan (pemerintahan) dan menyetir gelombang peradaban dunia. Dan memunculkan kudeta yang terencana dalam kepemimpinan dan kekuasaan di muka bumi."

Penulis (Syaikh Rabi') berkata: Maka, bagaimanakah keadaan orang-orang yang hina, yaitu orang-orang yang berpaling dari manhaj para Nabi kemudian meninggalkan penyakit yang paling besar, yaitu wabah kesyirikan yang menimpa umat?!! Semua ini, tidaklah masuk dalam perhitungan mereka.

Kemudian mereka berkehendak untuk menghimpun beberapa unsur kebaikan dalam suatu kelompok dan kekuatan yang terpadu dan kekuatan yang terorganisir,

dengan tujuan agar mereka dapat mencapai apa yang telah mereka rancang untuk diri mereka sendiri dan menjadikannya sebagai hasrat pandangan mata mereka?!!

Maka, katakanlah kepadaku, demi Rabb-mu, dari manakah datangnya segala unsur kebaikan tersebut, padahal 'aqidah para Nabi telah ditanggalkan juga *manhaj* mereka dalam pendidikan dan dakwah?!! Apakah akan turun kebaikan itu kepada kita dari langit?!!

Kemudian al-Maududi berkata, "Sesungguhnya urusan kepemimpinan dan kekuasaan, merupakan salah satu masalah kehidupan manusia dan asas yang paling mendasar. Pentingnya masalah ini dan keseriusannya bukanlah merupakan hal yang baru pada masa kini. Dia menjadi penerus dan mengikuti generasi zaman dahulu. Apalagi di sana ada sebuah bukti penguat, yaitu ungkapan di bawah ini, *'Manusia tergantung dengan agama para penguasa mereka.'"*[131]

Dan di sana ada sebuah hadits yang berbunyi,

إِنَّ عُلَمَاءَ الْأُمَّةِ وَكُبَرَاءَهَا هُمُ الْمَسْئُوْلُوْنَ عَنْ إِصْلَاحِ شَأْنِهَا وَفَسَادِ أَمْرِهَا.

"Sungguh, para ulama sebuah umat dan pembesar-pembesar mereka merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap kebaikan umat dan kerusakan urusan mereka."[132]

Maka penulis katakan: Inikah pandangan seorang cendekiawan besar??! Sungguh aku bersaksi kepada Allah, seandainya aku mendengar kalimat tersebut dari seorang

---

[131] *Al-Usus al-Akhlaqiyyah,* hal. 21-22.

[132] Sungguh mengherankan jika beliau ber*istidlal* tentang masalah yang paling membahayakan tersebut dengan perkataan (ungkapan) ini dengan segala ucapan dan ungkapan yang tidak diketahui siapa yang mengucapkannya. Beliau menyangka perkataan (ungkapan) ini merupakan sebuah hadits.

insan yang jujur, maka niscaya aku akan menganggapnya sebagai seorang yang *wahm* (bimbang). Tetapi apakah yang akan aku katakan? Juga oleh orang-orang selainku?

Dalam kitabnya (al-Maududi), *al-Usus al-Akhlaqiyyah lil Harakatil Islaamiyyah* yang disampaikannya pada *muhadharah* (muktamar) yang dihadiri oleh anggota-anggota jama'ah Islamiyah dan para pengikut mereka, banyak sekali orang-orang yang terkesan dengan ceramah yang disampaikannya dalam muktamar yang dipersiapkan sejak lebih dari empat puluh tahun yang lalu. Manusia berduyun-duyun -terlebih lagi- para pengikutnya menyampaikan penghargaan dan pujian semenjak peristiwa itu hingga sekarang.

Sesungguhnya pokok dari berbagai masalah yang dibawa oleh seluruh Nabi adalah masalah tauhid dan keimanan. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah meringkasnya dalam firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul sebelum kamu, kecuali Kami wahyulkan kepada-Nya bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Aku, maka sembahlah Aku." (QS. Al-Anbiyaa': 25)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu,' maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul)." (QS. An-Nahl: 36)

Dan firman-Nya:

﴿ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-nabi) sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. Az-Zumar: 65-66)

Inilah pokok dari berbagai masalah dan ajang perseteruan antara para Nabi dan umat-umat yang sesat. Karena masalah inilah, banyak orang yang ditenggelamkan, dibinasakan, dibenamkan dan disiksa. Kami telah menuturkan sejumlah dalil yang begitu banyak. Maka tela'ah dan bacalah kembali!

Kemudian al-Maududi berkata, "Tujuan yang sebenarnya dari ajaran agama adalah, mendirikan sistem kepemimpinan (pemerintahan) yang baik lagi terarah."[133]

Maka penulis katakan: Sesungguhnya tujuan yang sebenarnya dari ajaran agama dan tujuan akhir dari penciptaan jin dan manusia serta tujuan akhir dari diutusnya

---

[133] *Al-Usus al-Akhlaqiyyah*, hal. 22.

para Rasul dan diturunkannya Kitab-Kitab adalah beribadah kepada Allah dan mengikhlaskan agama hanya kepada Allah semata.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariyaat: 56)

Dan firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul sebelum kamu, kecuali Kami wahyulkan kepada-Nya bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Aku, maka sembahlah Aku."

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ الٓر ۚ كِتَـٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَـٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۚ إِنَّنِى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾ ﴾

"Alif Laam Raa',(inilah) kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya." (QS. Huud: 1-2)

Seperti inilah penjelasan al-Maududi dalam masalah kepemimpinan dan kekuasaan. Menurutnya, kekuasaan merupakan tujuan yang sebenarnya dari ajaran agama. (Menurutnya) kekuasaan merupakan pokok dari berbagai masalah dalam kehidupan manusia dan dasarnya. Dengan

sebab ini, maka menjadi pantas bagiku untuk menghadirkan bantahan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah terhadap Ibnu al-Muthahir al-Hali dalam buku ini. Ibnu al-Muthahir al-Hali salah seorang tokoh *Rafidhah* (Syi'ah), dia adalah orang yang berlebih-lebihan dalam masalah kepemimpinan.

Syaikhul Islam رحمه الله berkata:

Seorang penulis *Rafidhah* berkata, "*Amma ba'du*. Dan inilah risalah yang agung dan makalah yang bagus, di dalamnya terhimpun beberapa pokok masalah dalam hukum-hukum agama, juga sejumlah masalah kaum muslimin yang mulia, yaitu permasalahan *imamah* (kepemimpinan). Hanya dengan mengetahuinya, akan tercapai derajat *karamah*, dan hal ini merupakan salah satu rukun keimanan. Dengan sebab itu seseorang berhak mendapatkan keabadian di dalam Surga, lalu terbebas dari kemurkaan Allah...."[134]

Syaikhul Islam رحمه الله berkata:

"Dapat dikatakan, ucapan seperti ini dapat dilihat dari berbagai arah pandangan:

Pertama: Hendaknya dikatakan, "Sesungguhnya orang yang mengatakan masalah kepemimpinan merupakan pokok pembicaraan terpenting dalam hukum agama dan masalah kaum muslimin yang paling mulia, sungguh dia telah dusta berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, baik Ahlus Sunnah maupun Syi'ah, bahkan ia telah kufur. Karena sesungguhnya, keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya lebih penting daripada permasalahan kepemimpinan tersebut. Dan ini merupakan permasalahan yang sudah dikenal dengan pasti dalam agama Islam.

Orang yang kafir tidak akan dapat menjadi orang yang beriman, hingga dia bersaksi bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

---

[134] *Al-Minhaaj* (I/20)

Semua inilah yang menjadikan Rasulullah صلى الله عليه وسلم memerangi orang-orang kafir terlebih dahulu, sebagaimana yang tersebar luas dalam kitab-kitab hadits shahih dan lainnya, bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

"Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah, lalu mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukan semua itu maka darah-darah dan harta mereka terlindungi kecuali dikeluarkan sesuai dengan haknya."[135]

Dan sungguh Allah Ta'ala telah berfirman:

﴿ فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝ ﴾

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taubah: 5)

Demikian juga yang dikatakan oleh beliau صلى الله عليه وسلم kepada Sahabat 'Ali رضي الله عنه, ketika beliau صلى الله عليه وسلم mengutusnya. Demikian juga yang beliau berlakukan terhadap orang-orang kafir. Beliau melindungi darah-darah mereka dengan syarat taubat dari kekufuran. Beliau صلى الله عليه وسلم tidak menyebutkan konsep kepemimpinan kepada mereka sama sekali.

---

[135] Telah disebutkan takhrijnya.

Dan sungguh, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman sesudah ayat di atas:

﴿ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menuaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui." (QS. At-Taubah: 11)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menjadikan mereka bersaudara dalam satu agama dengan taubat yang mereka lakukan, karena sesungguhnya orang-orang kafir pada zaman Nabi صلى الله عليه وسلم, apabila mereka telah masuk Islam maka diberlakukan kepada mereka hukum-hukum Islam, dan tidaklah disebutkan kepada mereka permasalahan kepemimpinan sama sekali.

Tidak ada seorang pun dari ahli ilmu yang menukil hal demikian dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, baik nukilan tersebut bersifat khusus maupun umum. Bahkan kami sangat mengetahui dengan pasti bahwa belum pernah Nabi صلى الله عليه وسلم menyebutkan masalah kepemimpinan kepada manusia, jika mereka berkehendak untuk masuk agama beliau صلى الله عليه وسلم, tidak secara keseluruhan dan tidak juga secara rinci. Maka, bagaimana hal itu dapat menjadi pokok masalah yang paling penting dalam hukum-hukum agama?

Kedua: Hendaknya dikatakan, "Keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap zaman dan tempat merupakan masalah yang paling agung daripada permasalahan kepemimpinan. Maka dalam lintas waktu, tidaklah kepemimpinan tersebut menjadi masalah yang paling penting dan paling mulia."

Ketiga: Hendaknya dikatakan, "Masalah kepemimpinan menjadi sebuah keharusan untuk diterangkan Rasulullah

صلى الله عليه وسلم kepada umatnya sepeninggal beliau. Sebagaimana beliau pun menerangkan kepada mereka permasalahan shalat, zakat, puasa dan haji. Beliau صلى الله عليه وسلم juga menerangkan permasalahan keimanan kepada Allah dan men*tauhid*kan-Nya dan keimanan kepada hari akhir.

Dan yang masyhur, bahwasanya keterangan mengenai masalah kepemimpinan tersebut, dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, tidaklah termasuk sebagai hal-hal yang pokok.

Kemudian Syaikhul Islam berkata, "Termasuk juga hal yang wajib diketahui, bahwasanya masalah kaum muslimin yang paling mulia dan pokok pembicaraan dalam agama yang paling penting, tentunya sudah disebutkan di dalam Kitabullah lebih besar daripada yang lainnya. Kemudian penjelasan Rasulullah صلى الله عليه وسلم pun tentunya lebih utama daripada yang lainnya. Al-Qur-an telah dipenuhi dengan menyebut permasalahan tauhid kepada Allah, menyebutkan Nama-Nama Allah, Sifat-Sifat, tanda-tanda kekuasaan-Nya, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan hari Kiamat, (juga menyebutkan) cerita-cerita umat terdahulu, perintah dan larangan, hukum-hukum pidana dan pembagian harta warisan. Tidaklah sama dengan masalah *imamah* (kepemimpinan). Maka bagaimana bisa Al-Qur-an dipenuhi dengan permasalahan-permasalahan yang tidak paling penting dan paling utama."[136]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga telah menghubungkan penyebutan kebahagiaan tanpa harus menyebutkan masalah kepemimpinan. Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُولَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُولَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ﴾

---

136 *Al-Minhaaj* (I/21).

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. An-Nisaa': 69)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾ ﴾

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah, barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api Neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisaa': 13-14)

Allah telah menerangkan dalam Al-Qur-an bahwa barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan menjadi orang yang bahagia di akhirat kelak. Dan barangsiapa yang berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian melampaui batas-batas-Nya, maka ia akan disiksa. Dan inilah yang menjadi titik pembeda antara orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka. Tidak pula Allah menyebutkan permasalahan kepemimpinan (kekuasaan) di sini.

Jika ada orang yang berkata, "Sesungguhnya masalah kepemimpinan terdapat di dalam pembahasan tentang ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya!?"

Maka dapat dikatakan, "Pada akhirnya masalah itu akan menjadi seperti bagian dari kewajiban-kewajiban yang lain, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan bentuk-bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul lainnya. Maka, bagaimana mungkin kepemimpinan itu sendiri yang menjadi permasalahan kaum muslimin yang paling utama dan pokok pembicaraan agama yang paling penting?![137]

Syaikhul Islam berkata, "Bentuk yang kelima, yaitu perkataan al-Maududi, 'Imamah merupakan salah satu rukun iman. Dengan sebab inilah seseorang berhak mendapatkan keabadian di Surga.'"

Maka dapat dikatakan, "Barangsiapa yang menjadikan masalah ini sebagai salah satu rukun iman maka dia termasuk orang-orang yang bodoh dan orang-orang yang dusta?! Kami akan mencoba membicarakan apa yang telah kami sebutkan, *insya Allah*.

Allah Ta'ala telah mensifati orang-orang yang beriman dan keadaan mereka. Nabi صلى الله عليه وسلم pun telah menerangkan keimanan dan menyebutkan cabang-cabangnya. Tidaklah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan Rasul-Nya menyebutkan masalah kepemimpinan dalam rukun iman.

Seperti dalam hadits shahih, yaitu hadits Jibril. Ketika Malaikat Jibril mendatangi Nabi صلى الله عليه وسلم dalam rupa orang Arab Badui, lalu bertanya kepada beliau tentang Islam, Iman dan Ihsan. Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda kepada Malaikat Jibril:

"Islam adalah hendaknya engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Lalu engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan berhaji di Baitullah."

"Iman adalah hendaknya engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-

---

[137] *Al-Minhaaj* (I/28-29).

Rasul-Nya, hari Akhir dan kebangkitan dari kematian. Kemudian beriman kepada Qadar, yang baik dan yang jelek."

Beliau صلى الله عليه وسلم tidak menyebutkan permasalahan kepemimpinan (imamah)!!!

Kemudian beliau صلى الله عليه وسلم bersabda, "Ihsan adalah hendaknya kamu menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Hadits ini telah disepakati keshahihannya, telah diterima dan para ahli ilmu telah bersepakat dengan penukilan keshahihannya.

Hadits ini telah dikeluarkan oleh para penulis kitab hadits yang shahih, bukan dalam satu bentuk saja. Hadits ini termasuk dalam *muttafaq 'alaih* (disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه[138], juga dalam riwayat Muslim dari hadits 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما.[139]

Sungguh, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝٢ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝٣ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَـٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۝٤ ﴾

[138] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 65, kitab *Tafsir*: Tafsir Surat Luqman, no. 4777), Muslim (kitab *Iman*, no. 5-7), dan Ibnu Majah dalam *al-Muqaddimah* (64).

[139] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1, kitab *Iman*, no. 1-4), Abu Dawud (no. 34, kitab *as-Sunnah* hal. 17, bab *Qadar*, no. 4695), dan at-Tirmidzi (V/6, no. 41, kitab *Iman*, no. 2610).

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahalah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabb-lah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabb-nya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia." (QS. Al-Anfaal: 2-4)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menyaksikan mereka dengan keimanan, tanpa menyebutkan masalah kepemimpinan.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَـٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّـٰدِقُونَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujuraat: 15)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjadikan mereka sebagai orang-orang yang jujur dalam keimanan tanpa menyebutkan kepemimpinan (*imamah*).

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ ۞ لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَـٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ

وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." (QS. Al-Baqarah: 177)

Dalam ayat tersebut tidak disebutkan kepemimpinan.

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"Alif laam miim. Kitab (Al-Qur-an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur-an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya,dan merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Baqarah: 1-5)

Di dalamnya, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjadikan mereka orang yang mendapat petunjuk dan orang yang mendapat kemenangan, tanpa menyebutkan kepemimpinan (imamah).

Kita mengetahui dengan yakin dari agama Muhammad bin 'Abdillah صلى الله عليه وسلم, bahwa apabila manusia masuk Islam, maka tidaklah mereka menjadikan keimanan berhenti pada pengetahuan tentang kepemimpinan (*imamah*) saja, kemudian tidak menyebutkan satu pun permasalahan yang berkait dengannya. Dan tidaklah satu pun dari rukun Iman kecuali Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah menjelaskannya kepada orang-orang yang beriman agar mereka pun dapat meraih keimanan.

Apabila sudah diketahui dengan pasti bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak pernah mensyaratkan keimanan dengannya, maka jika ada orang yang kemudian mensyaratkan hal itu termasuk dalam iman, sungguh ini merupakan perkataan pendusta.

Apabila dikatakan: "Sungguh masalah *imamah* telah masuk dalam keumuman *nash* (dalil), atau kepemimpinan itu merupakan pembahasan dari suatu kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengannya, maka ia menjadi wajib atau ia ditunjukkan oleh nash lain.

Dapat penulis katakan: Seandainya semua ini benar, tentunya tujuan utamanya termasuk dari cabang-cabang ajaran agama, bukan dari rukun-rukun iman. Maka, salah

satu rukun dari rukun-rukun Iman adalah satu kewajiban yang tidak akan tercapainya keimanan seseorang kecuali dengan melaksanakan kewajiban tersebut, kemudian keberadaannya tentulah menjadi wajib seperti halnya dua kalimat Syahadat. Maka, seseorang tidaklah disebut sebagai seorang mukmin hingga ia bersaksi bahwa tidak ada *ilah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

Seandainya kepemimpinan (*imamah*) tersebut menjadi salah satu rukun Iman, kemudian iman seseorang tidak akan menjadi sempurna kecuali dengannya, tentunya menjadi kewajiban bagi Rasul untuk menerangkan hal itu dengan keterangan umum dan pasti serta menutup pintu udzur. Sebagaimana beliau صلى الله عليه وسلم menerangkan masalah dua kalimat syahadat, menerangkan keimanan kepada Malaikat, Kitab-Kitab, Rasul-Nya dan hari Akhir. Maka, bagaimana hal ini dapat terjadi, padahal kita telah mengetahui dengan pasti urusan tentang agama beliau صلى الله عليه وسلم, bahwasanya di saat orang-orang berduyun-duyun masuk Islam, beliau tidak mensyaratkan kepada seorang pun di antara mereka dalam masalah keimanan dengan kepemimpinan (*imamah*), tidak secara totalitas maupun terperinci."[140]

Sungguh, telah panjang lebar aku (penulis) mengutip perkataan Ibnu Taimiyyah رحمه الله, semua ini dikarenakan kepemimpinan dan keluhuran akhlak beliau. Kemudian pengakuan manusia dengan kekuatan pemahaman beliau mengenai Islam dan kedalaman 'aqidah beliau dalam keikhlasan.

Hal ini disebabkan kesamaan antara keyakinan al-Maududi dan keyakinan *Rafidhi* (orang Syi'ah). Bahkan sungguh sangat disayangkan dari keyakinannya tersebut, yaitu apabila ada seorang pembaca yang berpendapat

---

[140] *Al-Minhaaj*, (I/32-33).

bahwa keyakinan al-Maududi lebih besar bahayanya. Karena orang Syi'ah berkata: "*Imamah* (kepemimpinan) adalah salah satu pokok pembicaraan dalam hukum-hukum agama." Dia tidak mengatakan bahwa *imamah* termasuk dari dasar-dasar agama. Dia (Syi'ah) berkata: "*Imamah* termasuk salah satu rukun Iman." Adapun al-Maududi, maka sungguh telah menjadikan *imamah* ini termasuk dari masalah kehidupan manusia dan bahkan yang paling pokok, kemudian dia menjadikannya sebagai tujuan dari ajaran agama yang sebenarnya, juga menjadikannya sebagai tujuan akhir dari tugas para Rasul, sebagaimana yang akan datang keterangannya.

Tujuanku (penulis) adalah memberikan kontribusi nasihat kepada generasi muda kaum muslimin agar mereka berpegang teguh dengan petunjuk Nabi mereka. Dan sebagian dari nasihatku kepada mereka, hendaknya mereka tidak mengadakan studi banding antara Rabi' dengan al-Maududi. Bahkan yang menjadi keharusan bagi mereka adalah mengangkat kedudukan Al-Qur-an sebagai kalam Rabb mereka dan mengangkat kedudukan Sunnah Nabi mereka. Maka, janganlah menghubung-hubungkan keduanya (Al-Qur-an dan As-Sunnah) dengan perkataan seseorang, bagaimana pun tinggi kedudukan dan derajatnya. Inilah konsekuensi dari keimanan dan petunjuk kebenarannya.

Bab 8

PANDANGAN PARA ULAMA ISLAM TERHADAP *IMAMAH* (KEPEMIMPINAN) DAN DALIL-DALIL ORANG YANG MEWAJIBKANNYA

Imam Abul Hasan al-Mawardi رحمه الله berkata, "Imamah merupakan salah satu tema kepemimpinan atas petunjuk Nabi صلى الله عليه وسلم dalam usaha menjaga agama dan mengatur politik dunia dan bagi orang dapat menegakkannya di tengah umat maka wajib diwujudkan. Tiadalah yang menyimpang darinya, kecuali orang-orang yang tuli.

Para ulama berbeda pendapat, apakah imamah itu diwajibkan dengan akal atau dengan syari'at agama?

Sekelompok dari mereka berkata, "Ia diwajibkan menurut akal. Karena sudah menjadi tabiat orang-orang yang berakal untuk tunduk kepada seorang pemimpin yang mencegah mereka dari perbuatan zhalim."

Al-Afuh al-Audi berkata:

Tidaklah ada kebaikan dan kebahagiaan bagi manusia jika ada kekacauan.

Dan (juga) tidak ada kegembiraan, jika kejahilan merambah mereka.

Sekelompok dari mereka berkata, "Imamah diwajibkan secara syar'i bukan akal. Karena seorang pemimpin akan menegakkan urusan-urusan yang berkaitan dengan syari'at, dan terkadang ia diperbolehkan secara akal jika tidak dimaksudkan peribadatan padanya. Jika dimaksudkan untuk beribadah maka hukumnya tidak boleh."

Kemudian mereka bersepakat dengan kewajibannya, sesuai dengan firman-Nya Ta'ala:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ... ﴿٥٩﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kalian kepada Allah dan taatilah rasul-Nya serta para pemimpin kalian." (QS. An-Nisaa': 59)

Beliau (al-Mawardi) melanjutkan, "Menjadi sebuah keharusan bagi kita untuk taat kepada para pemimpin di antara kita. Merekalah para pemimpin yang menjadi penguasa atas diri kita."

Kemudian beliau berkata, "Hisyam bin 'Urwah meriwayatkan hadits dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

سَيَلِيْكُمْ بَعْدِي وُلاَةٌ فَيَلِيْكُمُ الْبَرُّ بِبِرِّهِ وَيَلِيْكُمُ الْفَاجِرُ بِفُجُوْرِهِ، فَاسْمَعُوْا لَهُمْ وَأَطِيْعُوْا فِي كُلِّ مَا وَافَقَ الْحَقَّ فَإِنْ أَحْسَنُوْا فَلَكُمْ وَلَهُمْ وَإِنْ أَسَاؤُا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ.

"Akan datang kepada kalian para pemimpin setelahku. Kalian akan dipimpin oleh orang-orang yang baik, kemudian oleh orang-orang yang jahat. Maka dengarkanlah segala ucapan mereka dan taatilah mereka jika bersesuaian dengan kebenaran. Jika mereka baik, maka bagi kalian dan bagi mereka sebuah kebaikan. Dan

jika mereka jahat, maka bagi mereka dosanya dan bagi kalian pahala atas kesabaran kalian."

Beliau (al-Mawardi) berkata, "Apabila kewajiban adanya sebuah imamah telah pasti, maka hukumnya menjadi fardhu kifayah, sebagaimana hukum jihad dan menuntut ilmu (selain agama)."[141]

Al-Qadhi Abu Ya'ala رحمه الله berkata, "Mengangkat pemimpin hukumnya adalah wajib."

Dan Imam Ahmad رحمه الله telah berkata dalam riwayat Muhammad bin 'Auf bin Sufyan al-Himsyi: "Jika tidak ada pemimpin yang menegakkan urusan manusia, maka akan terjadi fitnah. Dalilnya adalah perbedaan pendapat para Sahabat ketika berada di *Saqiifah.*

Orang-orang Anshar berkata: 'Di antara kami ada yang menjadi pemimpin dan begitu juga di antara kalian. Kemudian perselisihan mereka diselesaikan oleh Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما."

Mereka berkata, "Sesungguhnya orang-orang Arab tidaklah menganut sebuah agama kecuali dari komunitas *Quraisy* ini. Mereka meriwayatkan beberapa hadits. Seandainya *imamah* itu wajib, maka tentu pembicaraan dan perdebatan tentangnya akan muncul di permukaan."

Dan tentu akan ada orang yang berkata, "Tidaklah *imamah* itu diwajibkan, baik di suku *Quraisy* maupun selainnya."[142]

Imam al-Haramain berkata, "Permasalahan imamah merupakan masalah cabang dalam agama."[143]

Engkau telah melihat, bagaimana ungkapan mereka tentang masalah *imamah* dan bahwa hal itu hanya merupakan permasalahan yang bersifat cabang. Masalah ini tidak akan keluar dari jalur sekedar wahana saja, yaitu

---

[141] *Al-Ahkaam as-Suthaniyyah,* hal 5-6

[142] *Al-Ahkaam as-Suthaniyyah,* hal 19.

[143] *Mughitsul Khalq,* hal. 9.

sebuah wahana untuk melindungi agama dan mengatur politik dunia. Mengenai dalil tentang diwajibkannya *imamah*, maka ada perselisihan di dalamnya; apakah kewajibannya tersebut berdasarkan akal ataukah berdasarkan syari'at?

Kami berpendapat, bahwa *imamah* itu wajib hukumnya. Tetapi kedua dalil yang telah ditunjukkan oleh Imam al-Mawardi tidaklah menunjukkan nash *imamah*. Kedua dalil tersebut hanya merupakan bentuk umum dari wajibnya taat kepada para penguasa yang telah ditetapkan kepemimpinannya. Begitu juga dengan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه di atas. Kemudian Abu Ya'la, barangkali beliau meninggalkan kedua dalil tersebut, ketika beliau melihat ketidakjelasan di dalam keduanya.

Bagaimanapun keadaannya?

Para ulama telah berselisih pendapat mengenai dalil diwajibkannya *imamah*. Maka, bagaimana *imamah* dapat dikatakan sebagai tujuan utama dari agama yang sebenarnya, atau tujuan akhir dari tugas para Nabi, dan ungkapan-ungkapan berlebihan lainnya?

Segala ungkapan yang diberikan bertujuan untuk menambah kekokohan pendapat mereka secara berlipat ganda. Padahal pada sisi lain, dia (al-Maududi) melemahkan urusan 'aqidah dan agama dengan sendirinya dan meremehkan urusannya.

Al-Maududi juga berkata: "Oleh karena itu, tujuan akhir yang hendak dicapai dari risalah para Nabi عليهم السلام di dunia ini adalah masih berkisar tentang upaya menegakkan sebuah pemerintahan Islam. Lalu, di dalamnya direalisasikan sistem-sistem yang sempurna bagi kehidupan manusia yang datang dari sisi Allah Ta'ala."[144]

Dapat saya (penulis) katakan: *Pertama*, sesungguhnya hadits yang datang dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak boleh

---

[144] *Tajdiid ad-Diin*, hal. 34.

ditarik kesimpulan dan dijadikan *istinbath* sarat dengan muatan politis. Tidaklah boleh tenggelam dalam kisah-kisah para Nabi dan sejarah kehidupan mereka yang bersifat ghaib kecuali dalam batas-batas wahyu yang telah diwahyukan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kepada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم .

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di awal kisah Nabi Yusuf عليه السلام:

﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾ ﴾

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur-an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (QS. Yusuf: 3)

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di akhir kisah Nabi Yusuf عليه السلام:

﴿ ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya." (QS. Yusuf: 102)

Juga firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengiringi kisah Nabi Nuh عليه السلام:

﴿ تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (QS. Huud: 49)

Kemudian larangan ini semakin keras dan bertambah keharamannya apabila kesimpulan ini bertentangan dengan apa yang telah diberitakan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kepada para Nabi-Nya.

Sungguh, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menerangkan tujuan akhir mereka secara global.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu,' maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul).'" (QS. An-Nahl: 36)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, kemudian mereka menyembah-Nya." (QS. Al-Anbiyaa': 25)

Bahkan ada firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang menerangkan tentang sebagian mereka secara terperinci, seperti Nabi Nuh, Ibrahim, Hud dan Shalih. Kita telah membicarakan *manhaj* (metode) mereka pada pembahasan yang telah lewat. Dan kami telah mengetengahkan sejumlah ayat yang menerangkan *manhaj* mereka dan tujuan akhir dari dakwah mereka. Semua ini sejalan dengan apa yang telah disebutkan Allah tentang mereka secara global, (yaitu) dakwah kepada tauhid dan memerangi kesyirikan serta bentuk-bentuknya.

Hal ini dilakukan seiring dengan dakwah kepada kebaikan. Tidaklah ditemukan dalam Al-Qur-an ataupun As-Sunnah satu dalil pun yang memperkuat keyakinan al-Maududi, seperti keyakinannya berikut:

"Oleh karena itu, tujuan akhir yang hendak dicapai dari risalah para Nabi عليهم السلام di dunia ini masih saja berkisar tentang upaya menegakkan sebuah pemerintahan Islam."

Atau keyakinan *al-Ilahiyyah,* sebagaimana yang dinukil oleh an-Nadawy dari al-Maududi.

Maka, barangsiapa yang mempunyai sejumlah dalil yang kuat mengenai permasalahan yang penting ini dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, maka datangkanlah kepada kami, niscaya kami akan beriman dan mengikutinya.

Kedua, al-Maududi hidup pada periode perseteruan politik dan partai. Persaingan dan perseteruan terhadap hukum menyebar di barat dan di timur. Di dalam hukum kepemimpinan dan kekuasaan politik atau partai, yang digambarkan olehnya seolah-olah para Nabi adalah orang yang paling kuat, paling agung dan paling serius dalam usaha mencapai hukum dan menjaga kunci kekuasaan.

Perkataannya di bawah ini akan menguatkan segala yang kami (penulis) ungkapkan:

Al-Maududi berkata, "Perbuatan Nabi adalah demi mengokohkan peradaban dan modernisasi di muka bumi, maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengutus Rasul-Nya secara berturut-turut. Penyebabnya adalah karena setiap peradaban yang ada di dunia ini -selain peradaban para pendeta, baik pada masa Jahiliyyah atau pun Islam-, terdapat sejumlah teori universal dalam genggamannya yang mengatur segala urusan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Di tangannyalah ditemukan berbagai metode yang menyeluruh untuk mengatur segala urusan dunia. Dan sudah menjadi sebuah konsekuensi untuk menguasai hukum dan memegang kendali beberapa urusan pemerintahan dan memegang kendali dalam memperbaiki berbagai krisis kehidupan, sehingga kehidupan manusia ini akan terbentuk dalam tatanan yang istimewa.

Tanpa adanya kekuatan hukum, maka tidak berarti bagi dakwah terhadap teori apapun. Juga tidak ada makna bagi penghalalan, pengharaman maupun syari'at hukum.

Seorang pendeta yang hidup di dunia ini tidaklah berkehendak untuk merealisasikan berbagai urusan yang berkaitan dengan dunia, karena yang menjadi cita-cita hidup dan yang selalu ia amalkan adalah usaha untuk meraih tujuan keselamatan yang semu. Mereka menempuh jalan tertentu dengan menjauhkan diri dari dunia dan apa-apa yang terdapat di dalamnya. Oleh karenanya, mereka tidak memerlukan kepada kekuasaan dan hukum dan sama sekali tidak meminta bagian darinya.

Tetapi bagi orang yang hadir sebagai seorang da'i, maka tentunya ada jalur istimewa yang harus ia tempuh dan ia pergunakan untuk mengobati segala masalah yang berkaitan dengan dunia. Dia berkeyakinan, bahwasanya mengikuti manusia melalui jalur ini adalah merupakan keselamatan dan kejayaannya. Sehingga menjadi sebuah keharusan baginya untuk berusaha dan bersungguh-

sungguh memelihara tradisi kekuasaan dan hukum, karena sesungguhnya barangsiapa yang tidak mempunyai kekuatan yang dituntut untuk menerapkan jalan yang khusus, maka tidaklah ada daya baginya untuk tegak berdiri di dunia realita seperti sekarang ini."[145]

Demikianlah, al-Maududi telah mempelajari peradaban dan modernisasi masa kini dengan berbagai macam dan perinciannya. Dia juga meyakini bahwa para Nabi pun mempunyai segala peradaban dan modernisasi yang menghimpun cabang-cabang dan rincian yang ada di dalam sistem peradaban masa kini. Kecuali jika segala cabang dan rincian-rincian tersebut tidak sama dengan modernisasi dan peradaban masa Jahiliyyah.

Kemudian al-Maududi mengembangkan keyakinan tersebut. Menurutnya, di tangan peradabanlah ditemukan teori yang menghimpun urusan kehidupan dan metode yang menyeluruh untuk mengatur urusan dunia. Maka, sudah menjadi konsekuensi baginya untuk menguasai hukum dan memegang kendali beberapa urusan.

Menurut al-Maududi bahwa para Nabi hadir dengan peradaban seperti ini. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu keharusan untuk menguasai pemerintahan dan mengatur segala urusan dunia dengan berpedoman kepada peradaban para Nabi tersebut.

---

[145] *Tajdid ad-Din*, hal. 32-33. Dia telah membahas tentang peradaban para Nabi dan kemodernan mereka. Dia membahasnya dengan panjang lebar. Ada kebenaran dalam sebagian ucapannya, tetapi ada beberapa bagian dari ucapannya yang perlu mendapat kritik, tentunya kritikan ini dibangun di atas petunjuk dalil dari Nabi صلى الله عليه وسلم yang tidak pernah berbicara berdasarkan hawa nafsu. Di antaranya adalah ucapan: "Sistem kedudukan dan jabatan dalam komunitas pemerintahan modern, beberapa dasar undang-undang, pengambilan hukum secara terperinci merupakan bagian pokok agama. Begitu juga dengan sistem keadilan, kemiliteran dan akuntansi, lalu pajak bea cukai, berbagai cabang ekonomi, lapangan pekerjaan umum, industri, perdagangan, sistem informasi dan telekomunikasi, pendidikan dan pengajaran, pengaturan administrasi pemerintah, pelatihan bala tentara dan usaha penertiban, dan berbagai bidang perdamaian, peperangan dan hubungan antar negara dan politik luar negeri."

Dan menjadi sebuah keharusan untuk berusaha dan bersungguh-sungguh melestarikan pemberian tradisi kekuasaan. Oleh karena itu (menurutnya), tujuan akhir yang hendak dicapai dari risalah para Nabi عليهم السلام di dunia ini masih saja berkisar tentang upaya menegakkan sebuah pemerintahan Islam, kemudian direalisasikan di dalamnya sistem-sistem yang sempurna bagi kehidupan manusia yang datang dari sisi Allah Ta'ala.

Barangkali pembaca sudah bisa mencapai titik terang bahwa keputusan-keputusan al-Maududi tersebut dibangun di atas sejumlah *qiyas* (analogi), produk pemikiran dan politik, bukan ditegakkan di atas dalil-dalil petunjuk Al-Qur-an dan Sunnah Nabi. Padahal bidang yang tersedia adalah bidang wahyu dari Allah, bukan bidang penemuan pemikiran dan politik.

Al-Maududi membayangkan bahwasannya manusia hanya diklasifikasikan dalam dua kelompok:

Pertama: Seorang pendeta yang mempunyai cita-cita dan kesibukan untuk meraih sebuah keselamatan yang semu.

Para Nabi tidaklah termasuk kelompok itu. Dan dalam pandangan para politikus, para Nabi mirip dengan -para ulama dan para da'i masa kini- yang tidak sudi mengendarai gelombang politik dan tidak mau tenggelam dalam samuderanya. Merekalah orang-orang yang menempuh *manhaj* para Nabi di dalam berdakwah kepada agama Allah, menyeru kepada tauhid dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, mewaspadai kesyirikan, kefasikan dan berbagai bentuk bid'ah dengan cara bijaksana dan nasihat yang baik. Dan sungguh, tidaklah mereka terjaga dari kesalahan.

Kedua: Orang-orang yang hanya memiliki orientasi politik dan pemikiran peradaban, mereka berniat untuk membangkitkan umat menuju tingkat peradaban yang

lebih tinggi. Dan mereka berkehendak untuk mendirikan negara terkuat bagi umat.[146]

Para Nabi merupakan contoh manusia yang paling luhur dan paling sempurna. Oleh karena itu, sudah menjadi sebuah keharusan untuk mengikuti kelompok mereka yang istimewa. Para Nabi tidaklah masuk dalam kedua golongan tersebut. Mereka adalah manusia yang sempurna, terbebas dari segala kebodohan para pendeta dan kejahilan mereka. Juga terbebas dari segala ambisi kaum politikus, tipu daya mereka dan tipu muslihat syaitan yang mereka gunakan untuk mencapai sebuah kekuasaan. Mereka adalah manusia yang paling bersih hatinya dari segala ambisi. Manusia yang paling tinggi dan paling luhur akal dan akhlaknya serta paling suci nasab keturunannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah memilih para Nabi untuk memberikan hidayah kepada manusia, menyelamatkan mereka dari kesesatan. Mereka telah menyelam di kedalaman medan dakwah, menyeru kepada agama Allah dengan segala keikhlasan dan kemurnian niat. Mereka sama sekali tidak mengharapkan ganjaran berupa harta, pangkat atau kekuasaan. Mereka hanya mengharapkan keridhaan Allah di dunia dan di akhirat saja. Mereka bersabar dengan berbagai macam penderitaan yang tidak mungkin mampu ditanggung oleh orang-orang selain mereka.

Kemudian al-Maududi kembali berkata, "Oleh karena itu, setiap Nabi dan Rasul berusaha untuk mengadakan kudeta politik. Di antara para Nabi ada yang membatasi usahanya dengan hanya membuka jalan dan menyiapkan pembekalan saja, seperti Nabi Ibrahim عليه السلام. Dan di antara mereka ada Nabi yang secara langsung mengambil peran dalam gerakan kudeta. Tetapi risalahnya terlanjur berakhir sebelum 'pemerintahan Rabbani' tegak di tangannya, seperti Nabi 'Isa عليه السلام. Di antara mereka ada Nabi

[146] Meskipun negara tersebut sunyi dari tauhid dan ditegakkan di atas berbagai *bid'ah* dan *khurafat*.

yang sampai kepada kedudukan kejayaan dan kesuksesan dengan gerakan ini, seperti Nabi Musa عليه السلام dan Nabi kita Muhammad صلى الله عليه وسلم ."

Maka, dapat saya (penulis) katakan: *Pertama*, sesungguhnya jumlah para Nabi dan Rasul lebih dari seratus dua puluh ribu, dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidaklah mengkisahkan kepada kita hikayat tentang mereka di dalam Al-Qur-an, kecuali dua puluh lima Nabi dan Rasul saja.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Dan (Kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (QS. An-Nisaa': 164)

Dan firman-Nya:

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ فَإِذَا جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ قُضِيَ بِٱلْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mu'jizat melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil.Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang bathil." (QS. Al-Mu'min: 78)

Maka, menjadi keharusan bagi kita untuk beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul, juga Kitab-Kitab mereka secara garis besar, juga beriman dengan apa-apa yang telah disebutkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tentang mereka dan juga melalui Kitab-Kitab mereka secara terperinci. Adapun kisah para Nabi yang tidak disebut dalam Al-Qur-an atau dalam Sunnah Rasul, maka hal itu termasuk dari perkara-perkara ghaib.

Dan sungguh meyakinkan, bahwa ungkapan seperti ini: *"Oleh karena itu, setiap Nabi dan Rasul berusaha untuk mengadakan kudeta politik,"*[147] bukanlah merupakan ilmu yang diwariskan dari penutup para Nabi, yaitu Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم . Hal ini merupakan salah satu perkara ghaib yang paling besar. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah merahasiakannya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم . Maka, bagaimana orang lain bisa mengetahuinya? Bahkan kami akan berkata: Bagaimana seorang muslim bisa menganggap boleh melakukan perbincangan tentangnya??!

Padahal Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya." (QS. Bani Israil: 36)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

---

[147] *Tajdid ad-Diin,* hal. 35.

"Katakanlah: 'Rabb-ku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui.'" (QS. Al-A'raaf: 33)

Kedua, haruslah ada keyakinan bahwa secara syara' tidak boleh untuk meninggalkan *manhaj* (metode) dakwah para Nabi yang bijaksana. Hidayah mereka yang penuh kasih sayang. Di dalamnya terhimpun hikmah, ilmu, ketegaran, kesabaran dan kehati-hatian. Jug tidaklah dibolehkan juga untuk mengatakan bahwa dakwah-dakwah tersebut sebagai upaya untuk mengadakan kudeta politik. Karena sesungguhnya kudeta politik ditegakkan di atas makar, tipu muslihat dan pembangkangan. Semua ini tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang-orang yang tidak lagi menaruh kepedulian terhadap pertumpahan darah, pembinasaan anak keturunan dan perusakan di muka bumi.

Ketiga, bahwasanya interprestasi yang mengatakan *imamah* adalah tugas utama para Nabi dan tujuan akhir mereka, niscaya benar-benar berada di puncak bahaya. Pengaruh yang membahayakan ini dapat menyerang generasi muda umat yang tidak tahu apa-apa. Karena terkadang mereka akan mengatakan: Seandainya para Nabi merupakan tokoh-tokoh politik dan pemimpin gerakan kudeta, maka mengapa para pengikut mereka tidak menjadi politikus dan tokoh kudeta juga? Lalu mereka menempuh tujuan akhir yang menjadi tuntutan dari kudeta politik tersebut, berupa berbagai rancangan dan aturan. Dan apakah mereka akan menjadi orang-orang yang terbebas dari dosa di saat memunculkan gerakan kudeta politik?

Keempat, Sungguh aku (penulis) tidak tahu, apakah yang dikehendaki oleh orang seperti al-Maududi dengan

ucapannya, *"Di antara mereka ada Nabi yang membatasi usahanya dengan hanya membuka jalan dan menyiapkan pembekalan saja."*

Lalu an-Nadawi mengabarkan darinya (al-Maududi): *"Dengan mempersiapkan tanah (wilayah), seperti Nabi Ibrahim* عليه السلام." Apakah yang dimaksudkannya? Bahwa Nabi Ibrahim عليه السلام telah meletakkan berbagai rencana politik dan kudeta bagi para Nabi dan para tokoh-tokoh politik yang datang setelah beliau عليه السلام ? Ataukah al-Maududi menghendaki maksud yang lain??

Bagaimana pun keadaannya, al-Maududi telah memberikan sebuah deskripsi yang asing tentang para Nabi, mencengangkan sekaligus menakutkan. Al-Qur-an dan As-Sunnah belum pernah menggambarkan seperti itu, juga para ulama Islam pun tidak pernah mengetahuinya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah membebaskan para Nabi dari segala tuduhan tersebut dan telah mensucikan mereka darinya.

Sungguh, kisah Nabi Ibrahim sudah jelas di dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berulangkali menyebutkan cerita tersebut dalam Al-Qur-an. Dan semuanya menceritakan tentang jihad di jalan Tauhid dan usaha menghancurkan berhala-berhala dengan hujjah, petunjuk dalil dan kekuasaan (tangan). Ketika Nabi Ibrahim عليه السلام telah menyampaikan seruan yang jelas dan menegakkan hujjah yang kuat yang tidak dapat dibantah oleh kaum musyrikin yang durhaka, baik pemerintah maupun rakyatnya, maka beliau menghancurkan sesembahan-sembahan dan berhala-berhala mereka. Lalu mereka marah terhadap beliau عليه السلام karena telah menghancurkan berhala-berhala mereka, sehingga mereka pun melakukan tindak kekerasan dan berkehendak untuk menyiksa Nabi Ibrahim عليه السلام dan kaumnya dengan siksaan yang amat pedih. Kemudian mereka menyalakan api dan melemparkan beliau ke dalam api tersebut. Firman Allah Ta'ala:

"Mereka berkata: 'Bakarlah dia dan bantulah ilah-ilah kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.'" (QS. Al-Anbiyaa': 68)

Kemudian Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menyelamatkan beliau dari tipu muslihat mereka dan menyelamatkan beliau عليه السلام dari makar mereka.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْنَا يَـٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَـٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Kami berfirman: 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.'" (QS. Al-Anbiyaa': 69)

Dan ketika pembangkangan mereka telah mencapai titik puncaknya, maka beliau meninggalkan mereka dan hijrahlah beliau kepada Allah, dan putuslah harapan beliau berhijrah. Tidak mungkin lagi mereka menerima dakwah kepada agama Allah. Firman Allah Ta'ala:

﴿ ۞ فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ ۘ وَقَالَ إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Rabb-ku (kepadaku); sesungguhnya Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Ankabuut: 26)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak pernah menyebutkan sedikit pun tentang kudeta politik, tidak pula pembekalan kader dan tidak pula mempersiapkan jalan menuju kepadanya.

Dan untuk menyempurnakan kisah tentang hijrahnya Nabi Ibrahim, maka kami sebutkan bahwa beliau عليه السلام

hijrah menuju negeri Syam. Setelah waktu berlalu, beliau beserta isterinya (Hajar) dan anaknya (Isma'il) hijrah ke Makkah. Dan negeri Makkah pada waktu itu sunyi dari para penduduk, juga sunyi dari segala denyut kehidupan, bahkan air pun tidak ditemukan di sana. Beliau عليه السلام meninggalkan isteri dan anak beliau عليه السلام dengan izin Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى . Dan beliau عليه السلام kembali ke negeri Syam. Kemudian beliau beranjak pergi, sampai ketika beliau عليه السلام sampai di sebuah bukit dan mereka tidak melihat beliau عليه السلام, beliau menghadapkan mukanya menuju Baitullah. Beliau عليه السلام mengulangi kalimat-kalimat tersebut dan mengangkat kedua tangan beliau عليه السلام, seraya berkata:

﴿ رَّبَّنَآ إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (QS. Ibrahim: 37)

Kemudian beliau عليه السلام menerangkan tujuan akhir dari semua itu, beliau berkata:

﴿ رَّبَّنَآ إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan, semoga mereka bersyukur." (QS. Ibrahim: 37)

Nabi Ibrahim عليه السلام telah mengunjungi putera beliau, Isma'il عليه السلام sebanyak dua kali, tetapi Nabi Ibrahim عليه السلام tidak mendapatkan putera beliau عليه السلام, karena ketika beliau datang, Nabi Isma'il sedang pergi mencari rizki. Kemudian Nabi Ibrahim pulang melalui jalan yang ditempuhnya. Untuk ketiga kalinya, Nabi Ibrahim عليه السلام mengunjungi Nabi Isma'il عليه السلام dan beliau mendapatkannya. Ketika Nabi Isma'il melihat Nabi Ibrahim عليه السلام, Nabi Isma'il berdiri menyambut beliau عليهما السلام. Mereka berdua berbuat layaknya seorang ayah kepada puteranya dan begitu juga sebaliknya. Nabi Ibrahim عليه السلام berkata, 'Wahai Isma'il, sesungguhnya Allah telah memberikan kepadaku sebuah perintah!'

Nabi Isma'il عليه السلام menjawab, 'Lakukanlah apa yang telah diperintahkan oleh Rabb-mu.' Nabi Ibrahim عليه السلام berkata, 'Maukah engkau menolongku?'

'Aku akan menolongmu,' jawab Nabi Isma'il. Nabi Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah memerintahkan kepadaku untuk membangun sebuah rumah di sini. Kemudian beliau menunjuk kepada tempat yang lebih tinggi dari sekelilinginya. Mulai saat itu, keduanya menegakkan beberapa tiang rumah. Nabi Ibrahim membawa batu dan yang membangun, sedangkan Nabi Isma'il memberikan sejumlah batu kepada beliau. Mereka berdua berkata,

﴿ رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ ﴾

'Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' (QS. Al-Baqarah: 128)" [148]

Inilah kisah Nabi Ibrahim عليه السلام yang ada dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah. Beliau عليه السلام telah menyeru kaumnya kepada agama Allah dan menegakkan hujjah kepada mereka. Kemudian beliau عليه السلام menghancurkan berhala-berhala mereka, lantas pergi berhijrah. Inilah perjalanan beliau عليه السلام dari negeri Syam untuk menemui puteranya -Nabi Isma'il عليه السلام- di Makkah, yaitu sebuah lembah yang tidak ditumbuhi tanam-tanaman.

Nabi Ibrahim عليه السلام telah meletakkan putera beliau عليه السلام di lembah tersebut. Lalu beliau عليه السلام menerangkan tujuan dari perbuatan beliau tersebut.

Ketika Nabi Isma'il عليه السلام telah menginjak usia dewasa, mereka berdua membangun Ka'bah. Dan firman Allah Ta'ala kepada keduanya:

﴿ وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"(Ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il: 'Bersihkanlah rumah-ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud." (QS. Al-Baqarah: 125)

Apakah perbuatan hijrah beliau dari negeri peradaban menuju negeri yang terpencil, kemudian meninggalkan

---

[148] Ringkasan dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 60, kitab *Para Nabi*, hal. 9, bab *Orang-orang yang Mempercepat Langkah*, no. 3364).

putera beliau di sebuah negeri yang tidak tumbuh tanaman, negeri yang sepi dari penduduk dan sepi dari denyut kehidupan, dan dari tujuan yang beliau sampaikan:

﴿ رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ٣٧ ﴾

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Rabb kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat." (QS. Ibrahim: 37)

Apakah dari perbuatan-perbuatan seperti ini dapat disimpulkan bahwa beliau عليه السلام sedang membuka jalan dan menyiapkan kader untuk mengadakan kudeta politik?!

Kemudian kapankah Nabi 'Isa عليه السلام mengadakan gerakan kudeta? Lalu bagaimana dapat dikatakan gerakan tersebut berhenti atau hancur? Dalil apakah yang dijadikan landasan atas keyakinan yang berbahaya itu?

Mengapa tidak ada di antara mereka yang mencapai kejayaan dan kesuksesan, kecuali Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم saja? Padahal (menurut al-Maududi) setiap Nabi dan Rasul berusaha untuk mengadakan usaha kudeta politik. Mengapa mereka tidak mencapai kedudukan, kejayaan dan kesuksesan, padahal jumlah mereka lebih dari seratus dua puluh ribu?!

Sudikah Anda sekalian melihat bersamaku, berbagai hasil atau buah yang getir nan pahit, juga melihat kepada hasilnya yang sulit lagi membahayakan dan dapat menggoncangkan eksistensi keimanan dan 'aqidah seseorang?

Seandainya hanya ada dua orang Nabi saja yang berhasil menggapai kejayaan dan kesuksesan, padahal jumlah

mereka begitu banyak. Maka tidakkah seorang pembaca yang kafir, orang yang mempunyai keimanan yang lemah lagi jahil, lantas menghukumi kepada seluruh Nabi عليهم السلام lainnya dengan kegagalan dan kerugian? Bahkan seorang mukmin yang kuat, tidakkah dia khawatir tentang keimanannya yang akan tergoncang dan tidak stabil. Bagaimana mungkin dapat sukses orang-orang kafir yang terdiri dari Kisra (gelar raja Persia dahulu-ed), kaisar (gelar raja Romawi-ed), Fir'aun dan orang-orang selain mereka, baik pada zaman dahulu maupun masa kini. Kemudian mereka dapat menggapai apa yang mereka cita-citakan berupa penegakan beberapa negara yang besar dan peradaban yang maju, sedangkan kesungguhan para Nabi tidak dapat meraih kedudukan kejayaan dan kesuksesan?!

Jika kita menggambarkan para Nabi dengan tujuan-tujuan seperti ini, maka kita menghukumi dakwah dan perbuatan mereka sebagai perkara yang semu. Maka, sederetan hasil yang dijumpai tentunya akan sangat jelek sekali. Akan muncul sejumlah masalah yang sulit untuk dicarikan solusinya. Dan apabila kita berpegang kepada kitab Allah yang abadi dan Sunnah Rasul-Nya صلى الله عليه وسلم yang tak pernah berbicara dengan dorongan hawa nafsu dalam menentukan tujuan akhir dakwah mereka dan dalam menggambarkan perbuatan mereka, maka berarti kita telah mengikuti sebuah *manhaj* (metode) yang lurus.

Dan sungguh, Allah telah menentukan tujuan akhir mereka dan menerangkan dakwah mereka dengan firman-Nya:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu,' maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul)." (QS. An-Nahl: 36)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥ ﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, kemudian mereka menyembah-Nya." (QS. Al-Anbiyaa': 25)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ رُّسُلٗا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةُۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمٗا ١٦٥ ﴾

"(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisaa': 165)

Inilah tugas utama mereka. Dan inilah tujuan akhir dari dakwah mereka, yaitu menyeru manusia untuk bertauhid kepada Allah serta mewaspadai kesyirikan dan perbuatan-perbuatan maksiat, menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan memberikan peringatan kepada orang-orang kafir lagi durhaka.

Mereka telah menunaikan kewajiban mereka. Maka, keseluruhannya telah mencapai derajat kemenangan dan kesuksesan. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menolong mereka dari musuh-musuh mereka di dunia. Dan pada hari esok (di akhirat[-ed]), Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan menolong mereka. Hari di mana akan tegak segala persaksian dan orang-orang yang kafir. Dengan timbangan yang benar ini, maka orang-orang kafir adalah orang-orang yang telah gagal, merugi dan kalah di dunia dan di akhirat dengan sebenar-benar kekalahan.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." (QS. Ash-Shaffaat: 171-173)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾ ﴾

"Allah telah menetapkan: 'Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (QS. Al-Mujaadilah: 21)

Sesungguhnya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah memberikan berita tentang bagaimana para Nabi dapat meraih kemenangan dari musuh-musuh mereka, berupa orang-orang kafir, di dalam beberapa kisah dalam Al-Qur-an.

Firman Allah Ta'ala di saat menceritakan tentang Nabi Nuh عليه السلام:

﴿ فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٥﴾ ﴾

"Maka dia mengadu kepada Rabbnya: 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).' Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 10-15)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ ٱلْحَآقَّةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٣﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌۢ بِٱلْقَارِعَةِ ﴿٤﴾ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا۟ بِٱلطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا۟ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾ وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُۥ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتُ بِٱلْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾ فَعَصَوْا۟ رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾ ﴾

"Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari Kiamat. Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepaxa mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kamu 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tanggul-tanggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka. Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri yang dijungkir balikkan karena kesalahan yang besar. Maka (masing-masing) mereka mendurhakai rasul Rabb mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras." (QS. Al-Haaqqah: 4-10)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ أَغْرَقْنَٰهُمْ وَجَعَلْنَٰهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةً ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾ وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونًۢا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ ٱلْأَمْثَٰلَ ۖ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan (telah Kami binasakan)kaum Nuh tatkala mereka mendustakan Rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zhalim adzab yang pedih; dan (Kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka tamsil ibarat; dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya." (QS. Al-Furqaan: 37-39)

Inilah puncak kemenangan tertinggi bagi para Rasul عليهم السلام , juga kejayaan dan kebahagiaan yang nyata. Dan kekalahan, kerugian, kerusakan dan kebinasaan bagi orang-orang kafir.

Timbangan dan neraca *Rabbaniyyah* dan dari Al-Qur-an yang benar tersebut terarah kepada seluruh Nabi. Mereka telah menggapai derajat kejayaan dan kemenangan, karena mereka secara keseluruhan telah menunaikan seluruh kewajiban mereka. Mereka telah menyampaikan risalah Rabb yang dibebankan kepada mereka. Dan kesudahan dari musuh-musuh mereka adalah sebagaimana yang telah dikisahkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى , dengan timbangan-timbangan politik atau hal-hal yang fiktif lainnya. Lalu katakanlah sekehendakmu (wahai al- Maududi): *"Tidaklah ada di antara para Nabi tersebut yang berhasil, kecuali Nabi Musa* عليه السلام *dan Nabi Muhammad* صلى الله عليه وسلم *."*

Semua ini aku ucapkan sesuai dengan logika mereka. Kalaupun tidak demikian, maka sungguh kami berlepas diri dari perkataan bahwasanya Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم telah melakukan usaha perwujudan kudeta politik. Dan kami membersihkan anggapan bahwa kesuksesan dan kemenangan yang mereka raih dikarenakan keduanya telah berdiri di atas pondasi ini.

Kami akan mengetengahkan kisah Nabi Musa عليه السلام dan hikayat tentang keberhasilan dan kemenangan beliau. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى benar-benar telah menolong beliau عليه السلام dari Fir'aun dan bala tentaranya dengan pertolongan yang nyata. Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۝١١٤ وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ۝١١٥ وَنَصَرْنَٰهُمْ فَكَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ۝١١٦ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun. Dan Kami selamatkan keduanya dan

kaumnya dari bencana yang besar. Dan Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang." (QS. Ash-Shaaffaat: 114-116)

Bagaimana pertolongan ini dapat sempurna? Apakah dengan mengadakan kudeta politik, sehingga Nabi Musa عليه السلام dapat mencapai kepada ketinggian tahta di Mesir?

Jawaban yang benar adalah sebagaimana yang telah dikisahkan oleh Allah dalam Al-Qur-an. Sungguh Allah telah mengutus Nabi Musa عليه السلام dengan risalah dan kalam-Nya. Allah perintahkan kepada beliau عليه السلام untuk mendakwahkan Fir'aun kepada agama Allah, maka beliau عليه السلام menjalankan perintah tersebut dan bersamanya beberapa tanda-tanda kebesaran Allah (mukjizat) yang membenarkan risalah beliau عليه السلام.

Allah berfirman:

﴿ فَأَرَىٰهُ ٱلْـَٔايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mu'jizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa), maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: 'Akulah Rabb-mu yang paling tinggi.'" (QS. An-Naazi'aat: 20-24)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ وَقَـٰرُونَ فَقَالُوا۟ سَـٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ ٱقْتُلُوٓا۟ أَبْنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ وَٱسْتَحْيُوا۟ نِسَآءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ ٱلْكَـٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَـٰلٍ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata: '(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta.' Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata: 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.' Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia (belaka)." (QS. Ghaafir: 23-25)

Bertambah deraslah hasutan kaum Fir'aun kepadanya tentang Nabi Musa عليه السلام dan kaum beliau.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ ﴾

"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta ilah-ilahmu.' Fir'aun menjawab: 'Akan kita bunuh anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.'" (QS. Al-A'raaf: 127)

Nabi Musa عليه السلام berdiri tegar di hadapan thaghut (tirani) tersebut, dan inilah pelajaran bagi para da'i yang menyeru kepada agama Allah.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Musa berkata kepada kaumnya: 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'" (QS. Al-A'raaf: 128)

Buih telah mencapai tingkatannya seiring dengan aliran air bah (banjir), dan bani Israil mengangkat suara mereka kepada Nabi Musa عليه السلام.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قَالُوٓاْ أُوذِينَا مِن قَبۡلِ أَن تَأۡتِيَنَا وَمِنۢ بَعۡدِ مَا جِئۡتَنَاۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُهۡلِكَ عَدُوَّكُمۡ وَيَسۡتَخۡلِفَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرَ كَيۡفَ تَعۡمَلُونَ ١٢٩ ﴾

"Kaum Musa berkata: 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang.' Musa menjawab: 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khafilah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu." (QS. Al-A'raaf: 129)

Lihatlah kepada pendidikan para Nabi dan kesabaran mereka ketika menghadapi berbagai ujian yang mencekam dan penderitaan. Kemudian Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjadikan Fir'aun dan kaumnya sebagai contoh untuk memberi pelajaran bagi orang lain agar mereka menjadi kaum yang ingat.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَقَدۡ أَخَذۡنَآ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ١٣٠ ﴾

"Dan sesungguhnya kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang

panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran." (QS. Al-A'raaf: 130)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berkehendak untuk menghancurkan dan membinasakan mereka, serta menyelamatkan Nabi Musa عليه السلام dan Bani Israil dari segala perbuatan celaka atas mereka. Maka, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى merancang sebuah rencana yang Mahabijaksana. Tidak ada gerakan revolusi di dalamnya maupun kudeta politik. Karena syari'at para Nabi dan akhlak mereka pastilah menolak segala bentuk pengkhianatan, komplotan terselubung dan pertumpahan darah untuk mencapai sebuah kekuasaan, meskipun tujuan yang hendak dicapai adalah mulia.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾ فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّآ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْأَخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْأَخَرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, 'Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusul.' Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (Fir'aun berkata): 'Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga.' Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Rabb-ku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Lalu Kami wahyukan kepada Musa: 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman." (QS. Asy-Syu'araa: 52-67)

Itulah berbagai sarana mulia yang menghantarkan Nabi Musa عليه السلام dan kaumnya yang beriman kepadanya. Mereka bersabar dengan segala penderitaan, berupa aksi penyembelihan dan pembunuhan. Keimanan mereka sama sekali tidak goyah dan 'aqidah mereka pun tidak goncang. Kesabaran mereka tidak pernah terkalahkan. Dan inilah yang menjadi jalan menuju kemenangan mereka dan kebinasaan musuh-musuh mereka. Jalan yang telah ditentukan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan diperuntukkan bagi mereka, dan kita baru saja selesai membacanya. Di dalamnya

tidaklah ada aroma politik dan tidak pula ada usaha untuk mengadakan kudeta politik.

Tentunya yang terjadi akan lain, jika Nabi Musa عليه السلام berusaha mengadakan kudeta politik dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melestarikan adanya pergantian kekuasaan dan menegakkan daulah *Ilahiyyah* (negara yang berasaskan tauhid[Ed.]). Jika tujuan para Nabi Allah seperti ini, tentunya Nabi Musa عليه السلام dan kaumnya langsung bergerak pulang ke Mesir, karena sekarang kesempatannya telah terbuka lebar. Sungguh Fir'aun dan bala tentaranya telah dibinasakan oleh Allah, dan tidaklah tersisa lagi di negeri Mesir, kecuali para wanita, anak-anak kecil dan para pembantu.

Kemudian, mengapa Nabi Musa عليه السلام tidak memanfaatkan kesempatan yang agung tersebut, kemudian mendirikan daulah *Ilahiyyah* di negeri Mesir?? Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menyifatinya dengan firman-Nya:

﴿ كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّـٰتٍ وَعُيُونٍ ۝٢٥ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ۝٢٦ وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَـٰكِهِينَ ۝٢٧ ﴾

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya." (QS. Ad-Dukhaan: 25-27)

Beliau malah menetap di gurun Sinai dengan tanpa adanya negara, kekuasaan dan tidak pula pemerintahan *Ilahiyyah*.

Jadi, menjadi suatu keharusan untuk kami katakan: "Sesungguhnya Nabi Musa merupakan seorang Rasul yang agung lagi mulia. Dia termasuk Rasul yang mempunyai tekad dan kesabaran yang kuat. Beliau telah menunaikan risalah dalam bentuk yang paling sempurna dan paling paripurna."

Melalui tangan beliau عليه السلام, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى membinasakan seorang thaghut bernama Fir'aun dan bala tentaranya. Dan melalui tangan beliau pula, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menyelamatkan bani Israil. Cukuplah semua itu dengan kemuliaan dan keluhuran budi beliau عليه السلام, kemudian pertolongan yang diberikan kepada beliau عليه السلام terhadap Fir'aun dan kaumnya.

Adapun Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, beliau adalah seorang lelaki yang menjadi contoh 'aqidah pertama dan Rasul hidayah. Beliau telah bersabar di jalan dakwah 'aqidah ini dengan kesabaran yang tidak dapat dibandingi meski oleh sebuah gunung yang menjulang. Malaikat telah menawarkan kepada beliau di awal penyampaian dakwah, tapi beliau صلى الله عليه وسلم menolaknya. Segala yang diberikan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, berupa pertolongan dan tegaknya daulah *Islamiyyah* tidaklah ada kecuali balasan atas kesabaran, ketakwaan dan tanggung jawabnya. Hal ini merupakan risalah sekaligus dakwah, dan buah yang dihasilkan bukanlah berupa kudeta politik. Bukan dan benar-benar bukan. Kami telah mendahulukan keterangan dakwah Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم secara terperinci. Maka, tidak ada alasan lagi untuk mengulangnya kembali.

Secara umum, dari paparan seperti ini bisa diambil kesimpulan bahwasanya mereka telah meletakkan sebuah kaidah, yaitu: *"Sesungguhnya Islam itu menyeluruh dan tidak terbagi dalam beberapa bagian."* Ini merupakan kaidah yang agung.[149] Seandainya saja direalisasikan di atas *manhaj* (metode) Salafus Shalih dengan tanpa berlebih-lebihan.

Tetapi yang menyedihkan, seperti yang anda lihat bahwa banyak dari kaum yang menyelisihi kaidah ini

---

[149] Tetapi yang sangat disayangkan, mereka telah berlebih-lebihan dengan kaidah yang lain, yaitu: *Kami akan tolong-menolong dalam hal yang telah kami sepakati, kemudian kami memaafkan sebagian kami atas sebagian yang lain dalam hal yang kami perselisihkan.* Ungkapan ini sungguh luas, di dalamnya terhimpun segala perbedaan dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya bersama dengan semua golongan yang dinisbatkan kepada Islam.

dengan penyelisihan yang sangat jauh. Semua itu disebabkan ketergantungan mereka dengan upaya penegakan daulah *Islamiyyah* (mereka menamakannya dengan dakwah kepada kekuasaan). Mereka telah membuang perhatian kepada pokok ajaran agama Islam, yaitu Tauhid dengan segala bentuknya. Bahkan sampai sekarang, mereka tidak dapat menemukan penyebab kelalaian tersebut yang disebabkan oleh kasibukan merekada dalam kancah politik. Sungguh, konsekuensi perhatian kepada dakwah Tauhid akan selalu tegak bahkan akan lebih meningkat lagi. Sebagaimana yang terjadi pada masa seluruh Nabi, pada masa Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم atau bahkan lebih meningkat lagi. Lalu apakah seorang yang berakal lagi obyektif dapat mengingkari semua itu?

Kemudian, apakah seorang muslim yang sadar akan mengatakan atau berkeyakinan bahwa kaum muslimin masa kini sama seperti kaum muslimin pada masa Sahabat رضي الله عنهم. Mereka tidak berpegang teguh kepada 'aqidah dan ibadah mereka kecuali dari Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Sesungguhnya dakwah kepada kekuasaan adalah perkara yang penting, begitu juga dengan aplikasinya. Setiap muslim yang memahami Islam haruslah memperhatikannya (jika syarat-syaratnya telah terpenuhi). Bahkan segala yang datang dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم adalah perkara yang penting lagi agung.

Tetapi kita akan bertanya-tanya, "Apakah dakwah kepada kekuasaan akan menjadikan kita lalai atau tidak peduli dengan dasar agama Islam?"

Jawabannya, "Tidak."

Sesungguhnya kekuasaan Allah, haruslah diawali dari urusan yang paling agung di dalam Islam, yaitu keyakinan terhadap Allah. Terhadap nama-nama-Nya yang agung dan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Sebagaimana yang telah didefinisikan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kepada kita dalam Kitab-Nya yang mulia, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi kita yang mulia, Muhammad صلى الله عليه وسلم, yaitu

agar hati kita dipenuhi oleh cahaya keimanan, keyakinan, pengagungan dan penghormatan.

Apakah boleh dalam masalah kekuasaan Allah Ta'ala dan agama-Nya untuk menghapus Nama-Nama Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Padahal hal ini merupakan hal yang paling tinggi, paling luhur dan paling utama yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah-Nya??!

Mengapa kita tidak menuntut para ulama kaum muslimin dengan terus-menerus untuk menghukumi masalah yang penting lagi membahayakan ini dengan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya?!

Apakah diperkenankan bagi kebanyakan kaum muslimin dengan adanya kekuasaan Allah, syari'at dan sistem peraturan-Nya untuk menyelisihi *manhaj* para Nabi di dalam Tauhid ibadah dan mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah semata. Mengambil tandingan-tandingan selain Allah. Berdo'a kepada mereka dan ber*istighatsah* (meminta pertolongan dalam keadaan sangat sulit) kepada mereka. Memanggil mereka di saat ditimpa penderitaan dan tenggelam di dalamnya hingga mereka menyekutukan Allah dalam Rububiyyah-Nya. Mereka berkeyakinan bahwasanya tandingan-tandingan Allah tersebut dapat mengetahui hal-hal yang ghaib dan mampu mengatur alam semesta??!

Tidakkah semua ini digolongkan sebagai tindak permusuhan terhadap hak-hak Allah yang paling besar??! Tidakkah semua ini merupakan kezhaliman yang paling besar?! Maka, dimanakah dakwah kepada kekuasaan dan dimanakah letak keadilan?!!

Apakah di dalam hukum Allah kita diperbolehkan untuk menutup mata dari kaum Shufiyyah, padahal mereka adalah golongan yang mempermainkan 'aqidah kaum muslimin, merusak akal mereka dan menghancurkannya dengan 'aqidah *hulul* (suatu paham bahwa Rabb dapat menitis ke dalam makhluk atau benda) dan *wahdatul wujud*

(suatu paham bahwa manusia bisa bersatu dengan Allah) dan usaha untuk menyatukan seluruh agama langit serta berbagai kesesatan Tashawwuf lainnya?!

Apakah diperbolehkan dalam kekuasaan Allah dan agama-Nya untuk membangun beribu-ribu kuburan di sebagian besar negeri Islam, mengadakan *thawaf* di sana dan ber*i'tikaf* di sekelilingnya, mengadakan perjalanan khusus kepadanya dan ber*nadzar* kepadanya dengan harta yang banyak, kemudian mengadakan berbagai ritual untuknya dan kaum muslimin yang berada di sekelilingnya melakukan berbagai kegiatan yang mengerutkan kening Islam. Musuh-musuh Islam dari kaum paganisme (penyembahan berhala), Yahudi, Nasrani dan kaum komunis akan balik menertawakan kaum Muslimin dan Islam?!

Apakah diperbolehkan dalam kekuasaan Allah untuk mematikan Sunnah-Sunnah dan menggantikannya dengan *bid'ah, khurafat* dan hikayat (cerita) yang tidak ada asal usulnya (mitos)?

Sesungguhnya berbagai kesesatan, kesyirikan dan perbuatan bid'ah ini telah menampar eksisitensi tauhid dan umumnya eksistensi agama Islam.

Sungguh, aku (penulis) mengharapkan para cendekiawan yang menempuh jalur ini untuk berusaha -setelah mengakui adanya pengawasan Allah kepada jiwa-jiwa mereka dan seluruh umat- menghormati *manhaj* (metode) para Nabi dengan penghormatan yang sebenar-benarnya. Dan hendaknya memberikan hak kepada setiap sisi dari Islam dengan kesungguhannya, kemudian meletakkan di depan kelopak mata mereka sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم,

لَئِنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ.

"Jika Allah memberikan hidayah kepada seseorang melalui usaha dakwahmu, maka yang demikian itu jauh lebih baik bagi dirimu daripada unta merah (dunia dan kenikmatannya-ed)."

Sungguh, ada orang yang mengatakan kepadaku (penulis) bahwasanya perkara bid'ah dan kesyirikan ini telah hilang dan telah terkubur. Akhirnya, pergantian hari berhasil menyingkapnya. Perkara-perkara tersebut ternyata masih ada dan masih hidup, bahkan dalam bentuk yang lebih mengenaskan. Sekarang telah berdiri sekolah-sekolah, instansi-instansi pemerintah yang mendukung dan melindunginya. Mereka mempunyai para pemimpin, pendeta dan pelayannya. **Lalu mengapa kaum muslimin tidak memahami bahwa kegiatan Jahiliyyah seperti ini melawan kekuasaan Allah??!!**

Lantas mengapa kita tidak menyeru penganutnya untuk berhukum dengan hukum Allah dan tunduk dengan segala kekuasaan Allah?!

Apabila saudara-saudara kita yang memperhatikan masalah kekuasaan, mengetahui dan meyakini bahwa orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan ini dan meyakininya adalah orang-orang yang menyelisihi kekuasaan Allah. Orang-orang yang tidak tunduk kepada-Nya, maka singsingkanlah lengan dan tinggalkanlah medan ini dengan segala kekuatan dan keseriusan. Dan letakkanlah sejumah *manhaj,* dirikanlah sejumlah lembaga pendidikan, tulislah buku-buku dan getarkanlah tiang-tiang mimbar dengan berbagai khutbah yang mendalam dan nasihat petunjuk yang lurus.

Dalam keyakinanku (penulis), Seandainya datang Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Nabi Musa dan Nabi Muhammad beserta seluruh Nabi dan Rasul عليهم الصلاة والسلام (semoga shalawat dan salam tercurah kepada mereka), juga seluruh Sahabat رضي الله عنهم, maka tidaklah ada daya bagi mereka kecuali mengikuti *manhaj* para Nabi yang telah diceritakan oleh Al-Qur-an kepada mereka. Mereka pasti tertegun menatap beberapa kuburan yang dibangun dan segala bentuk kesyirikan dan kesesatan lainya. Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم niscaya berkata kepada kaum filsafat, orang-orang yang meniadakan nama-nama dan sifat Allah Ta'ala

dan ahli kalam serta seluruh golongan-golongan yang menyimpang dari Al-Qur-an dan As-Sunnah: "Kembalilah kalian kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah."

وَاللهِ لَوْ جَاءَ مُوْسَى مَا وَسِعَهُ إِلاَّ اتِّبَاعِي.

"Dan demi Allah, jika datang Nabi Musa maka tidak ada ruang baginya kecuali mengikuti aku."

Apakah kalian menyangka bahwasanya urusan-urusan seperti ini ringan dan mudah.

﴿... وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾﴾

"Dan kalian menyangka urusan tersebut ringan. Padahal di sisi Allah ia merupakan urusan yang besar." (QS. An-Nuur: 15)

Sungguh tidak demikian, tidaklah seperti yang kalian sangka atau sebagaimana yang dikatakan kepada kalian. **Sesungguhnya kerusakan yang menimpa para ulama yang jahat, para intelektual, para pendeta dan pembesar-pembesar bid'ah adalah lebih dahsyat dan lebih membahayakan daripada kerusakan yang menimpa aparat pemerintah dan orang-orang selain mereka. Karena tentunya manusia akan tertipu dengan ulah mereka. Karena mereka mencintai, menaruh kepercayaan dengan segala yang diucapkan dan *manhaj-manhaj* mereka akan diikuti oleh masyarakat. Akhirnya masyarakat menjadi menyimpang dari *manhaj* Allah disebabkan ulah orang-orang seperti mereka.**

Marilah ikut bersamaku (penulis), kembali kepada Al-Qur-an yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus, obat dari segala penyakit dan bahaya dari ilmu pengetahuan. Karena dia diturunkan oleh Rabb Yang Mahamengetahui, Mahabijaksana dan Mahaterpuji.

Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah semasa dengan orang-orang Yahudi, dan mereka tidak mempunyai sebuah

negara, kemudian ditimpakan kepada mereka kehinaan dan kemiskinan.

Berapa banyak ayat yang turun menerangkan keadaan mereka. Dan berapa banyak tempat dari Al-Qur-an yang mencela mereka, menyingkap segala aib mereka dan menjelaskan kehinaan dan menerangkan betapa jijiknya perangai mereka.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٥٩﴾ قُلْ هَلْ
أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ
عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ
شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾ وَإِذَا جَآءُوكُمْ قَالُوٓا۟
ءَامَنَّا وَقَد دَّخَلُوا۟ بِٱلْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا۟ بِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
كَانُوا۟ يَكْتُمُونَ ﴿٦١﴾ وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ
وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾ لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ
ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ
لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ
غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ
يَشَآءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا
وَكُفْرًا ۚ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ

كُلَّمَآ أَوۡقَدُواْ نَارًا لِّلۡحَرۡبِ أَطۡفَأَهَا ٱللَّهُۚ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ
فَسَادًاۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah, 'Hai Ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang yang fasik?' Katakanlah: 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi (dan orang yang) menyembah thaghut.' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman,' pada hal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (daripada kamu) dengan kekafirannya (pula); dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu. Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu. Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu,' sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al-Qur-an yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka

menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." (QS. Al-Maa-idah: 59-64)

Dan firman-Nya menerangkan tentang mereka:

﴿ فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾ ﴾

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maaf-kanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhya Allah menyukai orang-orang berbuat baik." (QS. Al-Maa-idah: 13)

Rasulullah صلى الله عليه وسلم juga pernah semasa dengan orang-orang Nasrani. Mereka memiliki beberapa negara dan beberapa kerajaan, yaitu kekaisaran di daerah Eropa, Syam, Mesir, negara Abyssinia dan Afrika. Apakah Al-Qur-an langsung mengarahkan kepada keadaan aparat pemerintah dan raja-raja mereka? Atau mengarahkan kepada orang-orang Nasrani dengan segala penyelewengan mereka di bawah pimpinan para pendeta dan pastur-pastur mereka?

Marilah kembali kepada Al-Qur-an. Al-Qur-an yang memberikan berita kepada kita, siapakah yang lebih berhak untuk maju dan siapakah yang menghadapi mereka dengan sesungguhnya.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰٓ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَهُمۡ فَنَسُواْ حَظّٗا مِّمَّا ذُكِّرُواْ بِهِۦ فَأَغۡرَيۡنَا بَيۡنَهُمُ ٱلۡعَدَاوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ وَسَوۡفَ يُنَبِّئُهُمُ ٱللَّهُ بِمَا كَانُواْ يَصۡنَعُونَ ۝١٤ ﴾

"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami orang-orang Nasrani,' ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. Al-Maa-idah: 14)

Dan firman-Nya yang menerangkan tentang keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani:

﴿ وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحۡنُ أَبۡنَٰٓؤُاْ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥۚ قُلۡ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُمۖ بَلۡ أَنتُم بَشَرٞ مِّمَّنۡ خَلَقَۚ يَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۚ وَلِلَّهِ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَاۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ۝١٨ ﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah: 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu.' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) diantara orang-orang yang diciptkan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu)." (QS. Al-Maa-idah: 18)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Allah Yang Maha Esa; tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At-Taubah: 31)

Suatu ketika 'Adi bin Hatim menemui Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Saat itu, beliau صلى الله عليه وسلم sedang membaca ayat ini. Lantas Sahabat 'Adi berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah kami tidak menyembah mereka."

Maka beliau صلى الله عليه وسلم berkata kepadanya,

أَلَيْسُوْا يُحِلُّوْنَ الْحَرَامَ فَتُحِلُّوْنَهُ وَيُحَرِّمُوْنَ الْحَلاَلَ فَتُحَرِّمُوْنَهُ؟

"Tidakkah mereka menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian kalian pun menghalalkannya. Dan mereka mengharamkan sesuatu yang halal kemudian kalian mengharamkannya?"

Sahabat 'Adi menjawab, "Benar." Lalu Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, "Dan itulah cara ibadah mereka."

Dan firman Allah Ta'ala yang menerangkan hak orang-orang Yahudi dan Nasrani:

﴿ ۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَـٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ

وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang bathil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka kabarkanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (QS. At-Taubah: 34)

Di saat Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjelang wafat, beliau melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani atas penyimpangan 'aqidah mereka. Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Semoga laknat Allah kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid (tempat sujud)."[150]

Ayat-ayat dan hadits-hadits banyak yang mencela penyimpangan 'aqidah dan akhlak mereka, namun tidak ada satu pun ayat yang mencela raja-raja Nasrani, para pembesar-pembesarnya yang pernah semasa dengan Nabi yang mulia, mencela kejahatan dan kejelekan perangai mereka.

Lalu mengapa dakwah Islamiyyah berjalan melalui jalur ini?

Karena inilah *manhaj* (metode) dakwah yang shahih dan karena para pemimpin agama yang menyimpang sangat berbahaya daripada penyimpangan tokoh-tokoh politik. Para tokoh agama yang menyimpang mendapatkan

---

[150] *Takhrij* hadits ini telah berlalu.

kepercayaan masyarakat, kecintaan dan keloyalan mereka. Akhirnya masyarakat pun tunduk, tanpa paksaan dan loyal kepada mereka. **Seandainya para pemimpin agama tersebut sesat lagi menyimpang, maka masyarakat juga turut menyimpang dari *manhaj* agama Allah. Merekalah yang mengarahkan masyarakat menuju kemurkaan Allah dan Neraka Jahannam. Bahkan para penguasa negara terkadang tunduk kepada pemimpin dan penguasa agama. Lihatlah orang Yahudi, mereka tunduk kepada para pemimpin agamanya. Demikian juga orang Nasrani. Dan juga orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam, seperti *Syi'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Khawarij* dan kaum *Shufi*, serta kelompok yang menyimpang lain-nya. Para pemimpin dan pembesar agama yang menyim-pang, merekalah yang merusak 'aqidah-'aqidah umat ini, akhlak, ibadah dan peradaban mereka, serta mencerai-beraikan mereka dengan sangat jahat.**

Lantas, mengapa kita harus berbasa-basi dengan mereka dan meremehkan urusan dan bahaya yang mereka timbulkan, padahal ini adalah sumber segala bencana?! Berikut juga orang *Syi'ah*, orang *Rafidhah* dan sempalan-sempalannya, juga kaum *zindiq* dan *atheis* yang menye-linap di bawah mereka.

Ada juga para tokoh *Sufi*, jalan-jalan mereka yang berlimpah dan pemikiran-pemikiran mereka yang sesat, seperti paham *wahdatul wujud* (penyatuan diri dengan Allah), penyatuan agama-agama, *hulul* (paham bahwa Allah dapat menitis ke dalam makhluk atau benda), kesyirikan dan perbuatan *bid'ah*. Kesesatan mereka tidak berhenti sampai batas tersebut. Ada juga tokoh-tokoh *Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah* dan *Jabariyyah*. Kese-luruhan pemimpin golongan-golongan ini telah mem-berikan hembusan berbagai fitnah kepada umat. Sung-guh, tidaklah ada yang dapat mengetahui ukurannya kecuali Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى . Mayoritas kaum muslimin hanyalah laksana boneka dan khayalan yang digerakkan

oleh pemikiran-pemikiran ini. Mereka laksana buih yang dihanyutkan oleh derasnya arus.

Barangsiapa yang berkehendak untuk mengubah keadaan kaum muslimin dengan ikhlas, giat lagi jujur, maka hendaknya dia menempuh jalan para Nabi dan *manhaj* (metode) mereka, juga pemimpin mereka, penutup dari para Nabi صلى الله عليه وسلم . Dan sungguh, kami telah menjelaskannya dengan berulang kali.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf: 108)

Saya (penulis) berkeyakinan, bahwasanya para generasi muda dan para da'i yang menyimpang dari *manhaj* ini, tidaklah mengetahui *manhaj* dakwah para Nabi, meskipun begitu bagus keadaan mereka. Apakah dakwah mereka itu dakwah politik, Shufi atau dakwah lainnya. Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah meninggalkan kepada kita jalan yang terang. Tidaklah ada yang terpeleset darinya kecuali pasti akan binasa.

Barangsiapa yang memberikan gambaran kepada manusia, bahwasanya sumber dari kerusakan adalah para penguasa saja. Maka sungguh ia telah menyimpang dari apa yang telah ditetapkan oleh Al-Qur-an yang mulia dan Sunnah Nabi, juga sejarah manusia dan agama Islam. Para da'i hendaknya menghadap kepada konsep *manhaj* para Nabi dengan mengerahkan segala kekuatannya dan menerapkannya dalam bidang politik. Sumber kerusakan yang paling asasi, mendasar dan yang penting adalah apa yang telah ditetapkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ melalui lisan

para Rasul-Nya. Kemudian Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ menetapkan sebuah *manhaj* untuk menyumbat sumber kerusakan tersebut. Adapun yang selainnya, maka hanyalah sebagai pengikut saja. Maka pahamilah semua itu, wahai para da'i kepada agama Allah! Berpegang teguhlah kepada tali agama Allah dan tetaplah pada perintah dan larangan para Nabi *-semoga shalawat dan salam senantiasa Allah curahkan kepada mereka semua-*.

Inilah sebagian contoh dari beberapa pemikiran al-Maududi, juga pemikiran orang yang melalui jalur ini. Pemikiran inilah yang diamini oleh kebanyakan manusia, yang ada di barat maupun di timur. Dalam pandangan mereka, pemikiran inilah yang menjadi inti ajaran Islam, juga tujuan akhir dakwah para Nabi. Dengan sebab inilah, mereka memerangi dan di jalan inilah mereka berkorban. Dan ada orang yang turut menyumbangkan kontribusi untuk menguatkan arus pemikiran yang diciptakan oleh al-Maududi. Mereka adalah orang-orang yang seperti dia dan sebagian penulis-penulis buku Islam, seperti Abdul Qadir 'Audah. Dia berkata:

"Hukum-hukum Islam itu disyari'atkan untuk dunia dan agama. Hukum-hukum yang dibawa oleh Islam itu terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Hukum-hukum yang bertujuan untuk menegakkan agama. Di dalamnya terhimpun sejumlah hukum 'aqidah dan ibadah;

Kedua: Hukum-hukum yang bertujuan untuk mengatur negara dan jama'ah. Mengatur interaksi antar individu dan jama'ah, sebagian di antara mereka atas sebagian yang lain. Di dalamnya terhimpun hukum-hukum mu'amalah, berbagai jenis hukuman, peraturan hukum pribadi, undang-undang, ketatanegaraan dan lain sebagainya.

Islam dapat menyatukan agama dengan dunia, antara masjid dan negara. Ia adalah agama sekaligus negara, ibadah sekaligus kepemimpinan. Maka, sebagaimana halnya agama merupakan bagian daripada Islam, maka

pemerintah juga merupakan bagiannya yang kedua, bahkan merupakan elemen yang paling penting."[151]

Dia berpendapat bahwasanya Islam terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah agama (ibadah) dan bagian kedua negara (kepemimpinan). Kemudian dia menjadikan bagian yang paling penting adalah bagian yang kedua (kepemerintahan). Semua ini adalah usaha melecehkan urusan agama, 'aqidah dan ibadah!!!

Kaum intelektual muslim secara umum dan sebagian pembesar jalur ini telah menemukan kecenderungan para generasi muda untuk mengikutinya. Mereka berlebih-lebihan dalam memperhatikan urusan politik yang membahayakan eksistensi 'aqidah dan dakwah kepada agama Allah, juga eksistensi generasi muda tersebut.

Mereka memberikan untaian nasihat kepada generasi muda. Di antara mereka adalah:

1 Sayyid Qutb[152]

Dia berkata, "Setelah mengadakan tela'ah dan pembelajaran yang cukup memakan waktu bagi gerakan Ikhwanul Muslimin, kemudian mengadakan studi komparatif antara gerakan ini dengan gerakan-gerakan Islam yang pertama, maka menjadi begitu jelas dalam fikiranku, bahwasanya gerakan yang ada pada zaman sekarang, keadaannya nyaris mirip dengan keadaan komunitas masyarakat menjelang datangnya Islam pertama kali. Dari segi kejahilan dengan hakikat 'aqidah Islamiyyah, jauh dari nilai-nilai dan akhlak Islam. Tidak hanya jauh

---

[151] *Al-Islaam baina Jahli Abnaa'ihi wa 'Ajzi 'Ulamaa-ihi* (hal.80). Buku ini telah dicetak oleh *Lajnah Daa-imah lil Buhuuts al-Ilmiyyah wal Ifta' wal Irsyaad,* tetapi tidak diwaspadai dengan adanya kesalahan pada ucapan ini.

[152] Surat kabar kaum Muslimin Internasional (*al-Muslimun*), th. I, vol. III, dicetak pada hari Sabtu bertepatan tanggal 4 Jumadil Akhir 1405 H, hal. 6. Kolom dari pembahasan beredisi, dengan judul "*Mengapa Mereka Membunuhku.*" Makalah ini dicetak dalam buku yang tersendiri. Judul yang ada juga sama, yaitu "*Mengapa Mereka Membunuhku.*" Ungkapan beliau tersebut ada pada hal. 28.

dari undang-undang Islam dan syari'at Islam. Dan pada waktu bersamaan, pasukan zionis, kaum salib serta kolonialis begitu kuat. Mereka menyerang segala bentuk usaha dakwah Islam dengan begitu gencarnya. Mereka berupaya untuk menghancurkannya melalui jalan undang-undang, media lokal dengan merencanakan tindak makar dan segala petunjuk yang bisa menghantarkan mereka meraih tujuan tersebut.

Gerakan-gerakan Islam disibukkan dengan tenggelam dalam gerakan-gerakan politik yang terbatas dan dalam lingkup lokal. Seperti memerangi perjanjian atau kesepakatan, perseteruan antar partai dan membangkitkan permusuhan dalam pemilihan umum. Sebagaimana halnya mereka sibuk dengan mengajukan tuntutan kepada pemerintah untuk merealisasikan sistem perundang-undangan Islam dan syari'at Islamiyyah. Padahal masyarakat secara umum telah menjauh dari pemahaman apa yang ditunjukkan 'aqidah Islam. Tidak memiliki kecemburuan terhadapnya dan jauh dari akhlak Islam. Oleh karena itu, menjadi sebuah keharusan bagi para gerakan-gerakan Islam untuk mengawali gerakannya dengan sebuah kaidah, yaitu menghidupkan apa yang ditunjukkan oleh 'aqidah Islam di dalam hati, akal dan menanamkan pendidikan kepada orang-orang yang menerima dakwah dan pemahaman yang benar ini dengan pendidikan Islam yang benar. Kemudian tidak menghambur-hamburkan waktu dengan tenggelam dalam gelombang politik. Dan tidak mewajibkan sistem perundang-undangan Islam dengan jalan merampas hukum (menguasai pemerintahan), sebelum kaidah Islam terwujud dalam masyarakat, sebagaimana yang dituntut oleh perundang-undangan Islam. Karena dengan kaidah inilah, kita dapat mengenal hakikat perundang-undangan Islam. Dan hanya dengannyalah segala maksud hukum akan tercapai.

Jadi, usaha perwujudan hukum perundang-undangan Islam dan berhukum dengan syari'at Allah bukanlah merupakan tujuan yang harus segera dilaksanakan. Karena

semua itu tidak mungkin terrealisasi kecuali apabila masyarakat atau beberapa orang yang layak dan mempunyai bobot pertimbangan dalam lapangan masyarakat umum berpindah kepada pemahaman yang benar terhadap 'aqidah Islam.[153] Kepada sistem peraturan Islam dan kepada pendidikan Islam yang benar di atas akhlak Islam. Meskipun waktu yang dibutuhkan begitu lama dan perjalanan (tahapan-tahapannya) terasa lamban.

Keadaan seperti ini menjadikanku terdorong untuk menunjukkan pemahaman 'aqidah Islam dengan pemahaman yang benar kepada seluruh generasi muda. Aku akan berjalan dengan lamban dan penuh kehati-hatian, sebelum membahas tentang rincian perundang-undangan dan hukum syari'at Islam, lalu menerangkan pentingnya untuk tidak menyumbangkan tenaga dalam gerakan politik lokal masa kini di negara-negara Islam. Semua itu dimaksudkan guna melengkapi pendidikan Islam yang benar dalam porsi yang lebih besar. Setelah itu, akan kami sajikan beberapa langkah di bawah ini lengkap dengan tabiatnya guna mengokohkan upaya kelengkapan dan pendidikan kaidah dalam masyarakat. Karena komunitas masyarakat pada zaman sekarang, termasuk di dalamnya komunitas masyarakat negara-negara muslim, keadaannya nyaris mirip atau bahkan serupa dengan keadaan masyarakat jahiliyah menjelang datangnya Islam.[137] Semua itu harus dimulai dari 'aqidah dan akhlak, bukan dari syari'at dan peraturan perundang-undangan.

---

[153] Janganlah pembaca tertipu dengan ucapan Sayyid Qutb yang mengatakan 'aqidah -karena ia banyak menyebutkannya-, padahal 'aqidah yang selalu ia sebut sebenarnya bukanlah 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka berhati-hatilah.

[137] Dari sini, nampak kalau Sayyid Qutb masih saja mempertahankan apa yang pernah beliau tetapkan dalam sejumlah buku-bukunya, seperti *azh-Zhilal, Ma'alimu fith Thariq* dan *al-'Adalatul Ijtima'iyah*. Bahwasanya komunitas masyarakat Islam adalah komunitas masyarakat Jahiliyyah. Dan bahwa agama Islam telah menolak pengakuan syari'at Jahiliyyah, keIslaman dan persaksian keIslamannya. Akhirnya beliau sampai pada kesimpulan, bahwasanya terlalu asyik dalam politik akan membahayakan generasi muda Islam dan tidak memberikan kemanfaatan kepada mereka.

Pada zaman sekarang, menjadi sebuah keharusan bagi setiap gerakan dan dakwah untuk bertolak dari satu titik yang dijadikan titik tolak Islam. Dan berjalan dalam koridor yang serupa dengannya dengan tidak mengabaikan perubahan dalam beberapa keadaan."[154]

Ini merupakan ucapan Sayyid Qutb dan orang-orang selain dia. Ucapan ini begitu baik, karena di dalamnya ada tela'ah terhadap keterjerumusan dalam dunia politik. Tetapi yang sangat disayangkan, dia dan juga orang-orang selainnya tidak berusaha kembali (bertaubat) dari beberapa kesalahan 'aqidah dan pemikiran-pemikiran yang masih dijadikan bahan bacaan dan mata kuliah sampai hari ini. Semua itu, memotivasi kami (penulis) untuk mengingatkan berbagai kesalahan pemikiran dan 'aqidah dari Sayyid Qutb dalam sebuah pembahasan yang khusus. Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memudahkan usaha menerbitkannya.

2. 'Umar at-Tilmisani

Ketika begitu seringnya 'Umar at-Tilmisani melihat keterjerumusan para pemuda di bidang politik dan tidak adanya perhatian terhadap sisi-sisi Islam yang lain, maka ia berkata, "Tetapi yang sangat disayangkan, di saat aku menulis tulisan ini pada tahun delapan puluhan, bahwa kegiatan generasi muda yang terjun dalam medan Islam, nyaris terbatas pada bidang politik saja. Fenomena inilah yang melenyapkan bagian yang terbesar dari kesungguhan mereka, sehingga begitu memberatkan mereka dan menghambur-hamburkan waktu mereka yang begitu banyak. Seakan-akan mereka tidak mau kembali dakwah kepada agama Allah kecuali dari arah politik!...."

Kemudian dia berkata dengan menunjukkan beberapa penyebab yang mendorong generasi muda terjerumus dalam kancah politik, "Tidak diragukan lagi bahwasanya segala kejadian politik yang terus berkesinambungan dan

---

[154] *Limadza A'damuuni* (hal. 6-7), di surat kabar, dan (hal. 28-30, 34) yang ada dalam buku dengan judul yang sama.

berbagai jalan yang diupayakan oleh pemerintah dalam lintas generasi untuk mengobatinya dengan mewajibkan kepada elemen pemerintah yang paling atas. Sehingga seakan-akan menjadi kewajiban bagi generasi muda muslim untuk menyodorkan opininya atas segala peristiwa yang menimpa dan mengajukan ide solusi. Para mahasiswa yang menentang segala opini yang telah disodorkan untuk negeri, baik dari dalam maupun luar, maka mereka menjadi terhalang untuk mendapatkan hak kewenangan."

Kemudian ia berkata, "Tetapi pada waktu bersamaan, aku mengkritik para mahasiswa dari berbagai universitas yang nyaris mencurahkan segala kesungguhan dan perhatian mereka di bidang politik. Dengan berbagai gaya (cara) yang tidak pernah aku benarkan. Mereka tidaklah mengadakan sebuah muktamar di dalam universitas atau di al-Azhar atau di tempat-tempat lainnya, kecuali demi tujuan politik. Kemudian alangkah celakanya mereka dengan menjadikan tema seperti itu dalam berbagai muktamar. Inilah yang harus mereka fahami dan mereka harus mengekang diri dari semua itu...."[155]

Al-Tilmisani telah berada dalam kebenaran dengan pengingkarannya terhadap tindakan berlebih-lebihan dalam bidang politik tersebut. Tetapi ia pun nampak lalai untuk mempelajari penyebab-penyebabnya.

Dan apa yang telah ia ucapkan, tidak diragukan lagi, merupakan sebuah sebab saja. Dan di sana masih tersebar sebab-sebab lain yang lebih penting, lebih kuat dan paling berpengaruh kepada akal dan perasaan para pemuda daripada sebab di atas. Yaitu, pemikiran-pemikiran politik. Pemikiran-pemikiran tersebut merupakan olahan dari pemikiran-pemikiran politik al-Maududi yang telah kami bahas sebelumnya. Pemikiran tersebut laksana banjir yang memenuhi berbagai buku-bukunya dan buku-buku para pemimpin yang berada di jalurnya.

---

[155] *Al-Mauhubul Ustadzul Jail*, hal. 90.

Apabila sebagian dari para pemimpin jalur ini telah memahami apa yang menyebabkan generasi muda menjadi begitu cinta dengan politik bahkan berlebih-lebihan dengannya, hingga sampai pada tingkatan: *"Mereka mencurahkan segala kesungguhan dan perhatian mereka di bidang politik. Dengan berbagai gaya (cara) yang tidak pernah dibenarkan,"* sebagaimana yang telah diungkapkan oleh 'Umar al-Tilmisani. Lalu mengapa mereka tidak membalikkan pandangannya -sebagai bentuk kasih sayang terhadap generasi muda tersebut- dalam *manhaj tarbiyah* (pendidikan) mereka dan dalam berbagai pemikiran politik mereka yang berbahaya tersebut. Mereka harus mewajibkan sebuah pembelajaran yang intensif dalam naungan Al-Qur-an dan As-Sunnah, kemudian menetapkan apa yang sesuai dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah dan meninggalkan segala yang tidak bersesuaian dengan keduanya.

Merupakan suatu keharusan untuk mendidik umat di atas 'aqidah yang benar, juga haruslah berangkat dari kaidah tersebut.

Hanya kepada Allah, kami (penulis) memohon pertolongan bagi seluruh umat *Islam* dan para da'inya, agar mereka mengambil *manhaj* para Nabi yang di dalamnya terhimpun segala kebahagiaan dan kepemimpinan mereka.

PENUTUP

Dalam penutup ini, aku (penulis) ingin mengatakan, bahwasanya aku beriman kepada kekuasaan Allah. Dan bahwasanya hukum tersebut adalah murni milik Allah semata. Kemudian aku beriman dengan keuniversalan hukum ini. Merupakan suatu keharusan bagi setiap individu maupun jama'ah (kolektif), pemerintah maupun juru-juru dakwah untuk tunduk kepadanya.

Adapun orang-orang yang tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam dakwah, 'aqidah dan urusan negara mereka, maka merekalah orang-orang yang *zhalim*, orang-orang yang *kafir* dan orang-orang yang *fasik*. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Ta'ala juga sebagaimana yang telah dipahami oleh Salafus Shalih, dan bukan yang dipahami oleh orang-orang yang berlebih-lebihan dalam menambah dan mengurangi (urusan agama).

Dan aku (penulis) ingin memberikan kecaman terhadap orang-orang yang membatasi satu sisi saja dari sisi-sisi agama Islam atau Orang-orang yang menyelisihi *manhaj* para Nabi yang terang lagi bijaksana. Orang-orang yang memulai dengan cabangnya sebelum menyentuh dasarnya. Orang-orang yang menjadikan perantara sebagai tujuan utama. Kemudian mereka menangguhkan atau melalaikan perkara yang menjadi tujuan yang sebenarnya. Tujuan yang dianut oleh para Nabi dalam lintas generasi.

Kutengadahkan tanganku, seraya memohon kepada Allah agar memberikan pertolongan kepada seluruh kaum muslimin, baik rakyat, pemerintah maupun para da'i yang berhukum di atas Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dalam berbagai urusan 'aqidah, akhlak, ekonomi, sosial kemasyarakatan dan politik. Dan semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mempersatukan kalimat mereka dan menyatukan barisan mereka di atas kebenaran. Semoga menjauhkan mereka dari segala bentuk hawa nafsu dan berbagai penyakit jiwa yang telah memporak-porandakan barisan mereka dan mencerai-beraikan kalimat mereka. Sesungguhnya Rabb-ku adalah Maha Mendengar setiap do'a.

Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah curahkan kepada Nabi kita, Muhammad صلى الله عليه وسلم, keluarga dan para Sahabat beliau.

Wallaahu a'lam.